

728
AST
R 01

RUMAH TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB DI PEKALONGAN

Kajian Organisasi Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras

Kampung Arab, Pekalongan



TESIS

Dalam rangka Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Pendidikan Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

Disusun oleh :

SRI PUJI ASTUTI
NIM. L 4 B 098091

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002

RUMAH TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB DI PEKALONGAN

Kajian Organisasi Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras

Kampung Arab, Pekalongan

Disusun Oleh :

SRI PUJI ASTUTI
L 4 B 098091

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 18 Pebruari 2002


Tesis ini telah diterima
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. Wiranto, MS.Arch

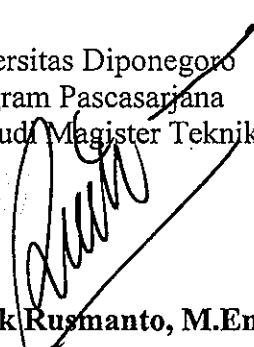
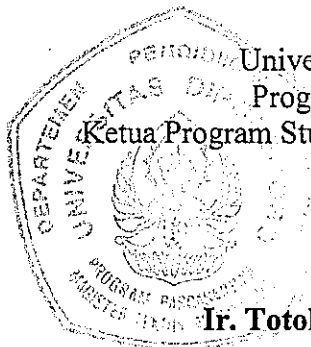
Pembimbing Pendamping



Ir. Agung Budisarjono, MT

Semarang,

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Rusmanto, M.Eng

ABSTRACT

In many years ago, Pekalongan was a big commerce city, because of that the Dutch colonial has count the establishment their power and strengthen in that area. Settlement distribution in Pekalongan at that time was based on ethnic group: locals, the Dutches, Chinese and Arabians. That history made Pekalongan has many colonial building relic, such as government building and colonial houses-style.

The settlement area, which until now still have an atmosphere in history formerly is Arabians Village (Kampung Arab), which consist from Sugihwaras district, Poncol and Klego. The percentage of the etnic community for Arabians in Sugihwaras district are 20% - 30% for people in totally. In this area, especially the main street has found many ancient building with colonial style, which are trend in that time. According to formerly history, Sugihwaras was the applicant of Arabians Village (Kampung Arab).

The building which has colonial style in Sugihwaras district, mostly has by the Arabians self, this happened because of the real-estate developer which are the Arabians decents prepared the house and the building with colonials style. They exerted the building for their group which has earn for it, their community in well condition, for economically from trade which their adjusment and they still reserve their settle until now.

For certain society community in basic condition, this community have their certain own culture. This condition very substantial in their royalty for their own religion which is ISLAM. Also can be realized that ISLAM is the basic culture of Arabians people. *Hijab* culture is the own pattern in this community, they still resist it until now from the beginning they still have this for their settle with colonial style which has different dimension in their Islamic life at the other side architec standarization or Islamic model are not exist in their life.

The other cultural obviously in their tribes has characteristic with their big relative in certain condition. Besides that their main means of subsistence as merchandizer also give different characteristic in their activity for a days.

That the main culture (religion, community organization and means of subsistence system) are the basic for analysis in Arabians society at Sugihwaras district in Pekalongan. This condition with certain style and building removal, space function, this renovation can't be able to exchange the total renovation. This condition are looking for a relation between inhabitant with the inhabitant architectural expression which in beginning for settlement, which has basic concerned with in habitant culture planning.

ABSTRAK

Pekalongan pada masa dahulu merupakan kota perniagaan yang besar, sehingga pemerintah kolonial Belanda memperhitungkan keberadaannya dengan menanamkan kekuasaannya di wilayah itu. Pembagian pemukiman di Pekalongan pada waktu itu berdasar atas kelompok etnis, yaitu *pribumi*, *Belanda*, *Cina* dan *Arab*. Sejarah tersebut menjadikan Pekalongan memiliki banyak peninggalan bangunan-bangunan kolonial, baik berupa gedung pemerintahan maupun rumah-rumah tinggal.

Wilayah pemukiman yang hingga sekarang masih memiliki atmosfer sejarah masa lampau adalah Kampung Arab. Kampung Arab terdiri dari Kelurahan *Sugihwaras*, *Poncol* dan *Klego*. Prosentase komunitas etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras ini adalah 20%-30% dari jumlah penduduk. Di wilayah ini, terutama pada jalan-jalan utama, banyak ditemukan bangunan-bangunan rumah tinggal kuno dengan *style* kolonial yang merupakan *trend* pada masanya. Sesuai dengan sejarahnya dahulu bahwa Kelurahan Sugihwaras adalah cikal bakal adanya Kampung Arab.

Bangunan-bangunan rumah tinggal *style* kolonial di Kelurahan Sugihwaras kebanyakan dimiliki dan ditempati oleh komunitas etnis keturunan Arab. Hal ini terjadi karena pada masa itu di wilayah tersebut terdapat pengusaha *real-estate* keturunan Arab yang mengusahakan rumah siap huni dengan *style* kolonial. Mereka mengusahakan hunian untuk kelompoknya yang memiliki kemampuan ekonomi untuk membelinya. Komunitas ini kebanyakan hidup berkecukupan dari perdagangan yang mereka usahakan. Hingga kini hunian masih dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sebagai sebuah komunitas masyarakat tertentu pada dasarnya komunitas ini memiliki kebudayaan tersendiri. Hal yang menonjol adalah kesetiaan mereka terhadap agamanya yaitu *Islam*. Sehingga dapat diibaratkan bahwa Islam adalah dasar kebudayaan Arab. Kebudayaan *hijab* yang merupakan nuansa tersendiri dalam komunitas ini tetap dipertahankan sehingga pada awalnya terdapat asumsi bahwa hunian dengan *style* kolonial akan memberikan dimensi yang lain dalam kehidupan Islami mereka. Pada sisi yang lain standarisasi arsitektural/bentuk rumah Islami itu sendiri tidak ada.

Kebudayaan lain yang menonjol adalah dalam hal *sistem kekerabatan* yang memiliki karakteristik berkumpul dengan keluarga besar pada saat-saat tertentu. Selain itu *mata pencaharian* utama sebagai pedagang juga memberikan karakteristik tertentu pada aktifitas sehari-hari penghuni.

Tiga kebudayaan dominan tersebut (*sistem religi*, *sistem organisasi kemasyarakatan*, *sistem mata pencaharian hidup*) merupakan dasar untuk menganalisa keberadaan hunian masyarakat etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, Pekalongan. Kondisi adanya *style* tertentu dan keberadaan rumah tinggal siap huni yang ditempati adalah pemicu adanya kompromi-kompromi keruangan dalam hunian tersebut. Kompromi-kompromi keruangan menyebabkan terjadinya renovasi hunian yang berupa *penambahan ruang* (pembentukan ruang baru) dan *perubahan fungsi ruang* (biasanya diiringi dengan pendekatan pemakaian fasilitas perabot).

Renovasi yang terjadi tidak merupakan perubahan total, pada prinsipnya tetap mempertahankan bentuk utama dan organisasi ruang yang sudah ada sebelumnya. Perubahan-perubahan yang dilakukan juga menyesuaikan dengan kecenderungan arsitektural pada masa terjadinya renovasi. Dengan demikian pada dasarnya penelitian ini adalah mencari hubungan antara kebudayaan penghuni dengan ekspresi arsitektural hunian yang pada awalnya merupakan rumah siap huni. Kondisi hunian sendiri sama sekali tidak memiliki dasar-dasar pertimbangan perencanaan yang sesuai dengan kebudayaan penghuni.

terima kasih atas segala doa, cinta kasih
dan perjuangannya untuk kami selama ini, persembahkan cinta untuk ayah :

DRS. EDI SOEKARDI

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. Sehingga tesis yang harus ditempuh untuk meraih gelar akademik Magister Teknik Arsitektur ini dapat penulis selesaikan, meski membutuhkan perjuangan panjang.

Pengetahuan tentang tesis adalah salah satu dasar untuk melangkah pada dunia penelitian yang penuh dengan kompleksitas masalah. Dengan kata lain tesis juga merupakan sarana bagi seseorang yang berminat pada bidang keilmuan/penelitian, untuk menjadi semakin tanggap dengan fenomena alam dan lingkungan sekitar.

Pada kesempatan ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah sangat membantu penyelesaian tesis ini :

1. Ir. Wiranto, MS.Arch dan Ir. Agung Budisarjono, MT, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping
2. Ir. Totok Rusmanto M.Eng, selaku Ketua Program Studi
3. Ir. Eddy Darmawan M.Eng, selaku Sekretaris Program Studi
4. DR.Ing.Ir. Gagoek Hardiman dan DR.Sugiono Soetomo DEA, yang membukakan ide awal tesis ini serta para dosen di MTA-UNDIP yang banyak memberikan masukan
5. Sdr. Zaenal Arifin, Carik Kelurahan Sugihwaras, selaku pihak yang membukakan jalan ke dalam lingkungan etnis keturunan Arab Pekalongan
6. Sdr.Ghonim Muhammad Hatrasy, Sdr.Abdullah bin Hud Al-Attas, Sdr.Abdul Aziz Ahmad
7. Keluarga tercinta di Batang, Pekalongan, Yogya, Magelang dan Tangerang yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa setiap saat
8. Teman-teman di MTA-UNDIP Angkatan'98, terutama teman-teman di Alur Tropis, yang selalu bersama dalam situasi apapun
9. Sahabat-sahabat di PBP. Sinar Perak, Semarang dan sahabat-sahabat tercinta Nasti/Dono, Ugi/Damas, Budi Pras, mbak Yuli, mbak Nunik, Taufan dan Eka yang senantiasa meluangkan waktu setiap saat dibutuhkan dan memberikan dorongan semangat serta doa
10. Aris D, untuk perhatian, pengorbanan waktu, dorongan semangat dan doa setiap saat
11. Para pejabat dan rekan-rekan di FSRD-Universitas Trisakti, Jakarta, yang memberikan kemudahan dalam banyak hal dan dorongan semangat
12. Adik-adik kos tercinta Pipiet, Lina, Atiek, Sulis, Shinta, Rita dan keluarga Tante Hwie di Pleburan Barat 22 Semarang, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini
13. Mbak Etty,mbak Tuti, mas Moko di MTA, yang selalu membantu pelaksanaan evaluasi
14. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yang tak mungkin disebut satu persatu

Semoga hasil kerja keras ini memberikan manfaat dan tambahan wawasan.

Semarang, Pebruari 2002

SP. Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan dan Rumusan Masalah	5
C. Manfaat Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Lingkup Area Penelitian	7
F. Keaslian Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
H. Kerangka Metode Penelitian	11
BAB II	
LANDASAN TEORI	
A. Kota Pantai Utara Jawa	12
B. Arsitektur dan Kebudayaan	14
1. Unsur-unsur Kebudayaan	14
a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	15
b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	16
c. Sistem Pengetahuan	16
d. Bahasa	17
e. Kesenian	17
f. Sistem Mata Pencaharian Hidup	18
g. Sistem Teknologi Peralatan	19
2. Pengertian-pengertian Kebudayaan dan Perubahannya	21
a. Akulturasi	21
b. Fase-fase dalam Akulturasi	22
c. Local Genius/Genius Loci	24
C. Rumah Tinggal Islami	25
1. Pengertian Rumah Tinggal	25
2. Pengertian Rumah Tinggal Islami	26
3. Konsepsi Rumah Tinggal Islami	27
a. Konsepsi Abstrak/Non Fisik Perwujudan Fisik Rumah Tinggal Islami	28
1. Menurut Cahyadi Takariawan	28
2. Menurut Zein Moedjijono	29
4. Rumah Tinggal yang Islami di Jazirah Arab	33
a. Ruang Publik dan Ruang Privat	35
b. Courtyard	35
c. Penggunaan Ruang dalam Rumah Tinggal	36
d. Pembagian Ruang dalam Rumah Tinggal	36
e. Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Arab	39
1. Pintu Gerbang dan Pintu Masuk	39
2. Balkon	40
3. Dinding Luar Rumah	40
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Teknik Pengumpulan Data	41
B. Cara Pengambilan Data	42

	1. Penentuan Sampel Rumah Tinggal	43
	2. Penentuan Responden	44
	3. Penentuan Narasumber	45
	C. Alat-alat Penelitian	45
	1. Daftar Pertanyaan (kuesioner)	45
	2. Lembar Penelitian	46
	D. Prosedur Penelitian	46
	1. Tahap Penentuan Tema Penelitian	46
	2. Tahap Pencarian Sampel Penelitian	47
	3. Tahap Pelaksanaan	47
	4. Tahap Analisa	48
BAB IV	TINJAUAN KOTA PEKALONGAN DAN MASYARAKAT ETNIS KETURUNAN ARAB DI KELURAHAN SUGIHWARAS	
	A. Lokasi dan Kependudukan Kota Pekalongan	49
	B. Kota Pekalongan dalam Perspektif Sejarah	51
	1. Pekalongan dan Kerajaan Mataram	51
	C. Peninggalan Arsitektur Kolonial di Pekalongan	55
	1. Arsitektur Kolonial di Indonesia	57
	a. Periode Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia	60
	b. Kebangkitan Arsitektur Belanda dan Pengaruhnya di Indonesia	60
	c. Pengaruh Bentuk Arsitektur Belanda pada Arsitektur Kolonial di Indonesia	62
	d. Penyesuaian Arsitektur Kolonial dengan Iklim Tropis-lembab	65
	2. Arsitektur Kolonial di Pekalongan	66
	D. Komunitas Arab di Indonesia	71
	1. Komunitas Arab Hadhramaut masuk ke Indonesia	71
	2. Komunitas Arab dan Perkembangan Islam di Indonesia	74
	3. Penggolongan Masyarakat Arab	76
	4. Ciri Khas Perantauan Hadhramaut di Indonesia	78
	5. Perbedaan Etnis Keturunan Arab di Indonesia dan Orang Arab Hadhramaut	79
	6. Kedudukan Sosial Wanita Arab Hadhramaut	80
	E. Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras	81
	1. Monografi Kelurahan Sugihwaras	81
	2. Sejarah Kelurahan Sugihwaras	82
	3. Kedatangan Arab Pertama di Kelurahan Sugihwaras	83
	F. Sejarah Arsitektural Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras	85
BAB V	DATA-DATA LAPANGAN	
	A. Lokasi Obyek Penelitian	88
	1. Lokasi Kampung Arab	88
	2. Lokasi Sampel Rumah Tinggal	91
	B. Temuan di Lapangan	93
	1. Temuan Kebudayaan	93
	a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	94
	b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	97
	c. Sistem Mata Pencaharian Hidup	102
	2. Temuan Arsitektural	104
	a. Rumah Tinggal	104
	b. Material Bangunan	107
	c. Perabot dan Tata Ruang Dalam	109
BAB VI	ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	
	A. Analisis Kebudayaan	111
	1. Kebudayaan Dominan	111

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	112
b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	114
c. Sistem Mata Pencabarian Hidup	115
2. Fase Kebudayaan	117
B. Analisis Arsitektural	118
1. Periodisasi Arsitektural	118
2. Tampilan Arsitektural	122
3. Organisasi Ruang	126
a. Menurut Zein Moedjijono	126
1). Versi Barat	126
2). Konsep Hablum Minallah, Minannas, Minal'Alamien	136
b. Menurut Teori Batas Hijab	136
c. Komparasi Versi Barat – Konsepsi Hijab Cahyadi Takari- awan	141
4. Perubahan Ruang	164
a. Penyebab terjadinya Perubahan Ruang	164
b. Dampak Perubahan Ruang	167
5. Unsur Pembentuk Ruang	179
a. Menurut Pembagian Zona Birun – Anderun	179
b. Menurut Pembagian Ruang Versi Barat	182
c. Hubungan Material Unsur Pembentuk Ruang dengan Iklim Tropis-lembab	189
C. Analisis Kebudayaan Dominan – Arsitektural	191
1. Menurut Zein Moedjijono	194
a. Versi Barat	194
b. Konsep Hablum Minallah, Minannas, Minal'Alamien	196
2. Menurut Teori Batas Hijab	197
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. KESIMPULAN	199
1. Kebudayaan	199
2. Arsitektural	200
B. REKOMENDASI	203
DAFTAR PUSTAKA	203
LAMPIRAN (denah, tampak, potongan rumah tinggal sampel)	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1. Pembagian Pemukiman Kota Pekalongan Abad ke-18	3
Gambar II.1. Pembagian Wilayah Pesisir Utara menurut Basis Perekonomiannya	13
Gambar II.2. Bentuk Kebudayaan dan Unsur-unsur Kebudayaan	19
Gambar II.3. Perubahan Kebudayaan dan Kedudukan Elemen dalam Sistem Kebudayaan	20
Gambar IV.1. Peta Jawa Tengah dan Posisi Pekalongan dengan Kota-kota sekitarnya	51
Gambar IV.2. Variasi Regional Kebudayaan Jawa	52
Gambar IV.3. Pola Pembentuk Kota menurut Kerajaan Mataram	53
Gambar IV.4. Masjid Jami' Kota Pekalongan	54
Gambar IV.5. Peta Ikhtisar Kota Pekalongan	56
Gambar IV.6. Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Jawa Tradisional – <i>Style</i> Kolonial	59
Gambar IV.7. Bentuk Estetika Gevel/Gable (1)	63
Gambar IV.8. Bentuk Estetika Gevel/Gable (2)	63
Gambar IV.9. Bentuk Estetika Tower	64
Gambar IV.10. Bentuk Estetika Dormer	65
Gambar IV.11. Gedung Karesidenan (Pembantu Gubernur) di Pekalongan	67
Gambar IV.12. Organisasi Ruang/Denah Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan	68
Gambar IV.13. Tiang-tiang di Teras Depan Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan	69
Gambar IV.14. Pintu di Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan	69
Gambar IV.15. Jendela di Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan	70
Gambar IV.16. Gedung Balai Kota Pekalongan	70
Gambar IV.17. Kantor Dinas Pekerjaan Umum Kota Pekalongan	70
Gambar IV.18. Gereja Kristen di Kota Pekalongan	71
Gambar IV.19. Rute Perdagangan dan Pelayaran Bangsa Arab	74
Gambar IV.20. Masjid Wakaf di Kelurahan Sugihwaras	85
Gambar IV.21. Menara Masjid Wakaf	85
Gambar V.1. Pecinan di Kota Pekalongan	88
Gambar V.2. Posisi Kampung Arab dalam Wilayah Kota Pekalongan	89
Gambar V.3. Posisi Rumah Tinggal Sampel di Kelurahan Sugihwaras	90
Gambar V.4. Fasade Hunian Tahun 1929 di Kelurahan Sugihwaras	91
Gambar V.5. Posisi Kampung Arab dan Posisi Rumah Tinggal Sampel dalam Wilayah Kota Pekalongan	92
Gambar V.6. Lantai Tanah Liat	107
Gambar VI.1. Gaya Neoklasik <i>Empire</i> Rumah Tuan Tanah Perkebunan	121
Gambar VI.2. Rumah Resmi Seorang Kontrolir di Simpang, Surabaya (1858)	121
Gambar VI.3. Fasade Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Kelurahan Sugihwaras	124
Gambar VI.4 - Analisa Pembagian Zona Versi Barat	127
Gambar VI.12	
Gambar VI.13- Analisa Pembagian Zona Islami	146
Gambar VI.21	
Gambar VI.22- Analisa Transisi Ruang-ruang Privat menurut Konsepsi Hijab	155
Gambar VI.30	
Gambar VI.31- Analisa Perubahan Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab	163

DAFTAR TABEL

		Halaman	
Tabel	II.1.	Konsepsi Non Fisik/Abstrak dan Perwujudan Fisik Rumah Islami menurut Cahyadi Takariawan	29
Tabel	II.2.	Konsepsi Non Fisik/Abstrak dan Perwujudan Fisik Rumah Islami menurut Zein Moedjijono	30
Tabel	II.3.	Pembagian Zona Ruang Rumah Islami	33
Tabel	V.1.	Pengelompokkan Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	103
Tabel	V.2.	Status Kepemilikan dan Prediksi Umur Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	106
Tabel	VI.1.	Periodisasi Arsitektural Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	199
Tabel	VI.2.	Pembagian Zona Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan menurut Teori Zein Moedjijono	123
Tabel	VI.3.	Konsepsi Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamien Zein Moedjijono dan Cahyadi Takariawan	126
Tabel	VI.4.	Konsepsi Rumah Islami (Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamien) menurut Zein Moedjijono dan Cahyadi Takariawan	136
Tabel	VI.5.	Pembagian Zona Ruang menurut Batasan Hijab (Birun – Anderun)	139
Tabel	VI.6.	Konsepsi Hijab menurut Cahyadi Takariawan dalam Perwujudan Ruang-ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	142
Tabel	VI.7.	Konsepsi Hijab pada Ruang-ruang Privat Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	144
Tabel	VI.8.	Perubahan Ruang pada Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	166
Tabel	VI.9.	Jenis Perubahan Ruang pada Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	166
Tabel	VI.10.	Perubahan Ruang-ruang Akibat Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	167
Tabel	VI.11.	Perubahan Ruang-ruang Akibat Sistem Organisasi Kemasyarakatan	168
Tabel	VI.12.	Perubahan Ruang-ruang Akibat Sistem Mata Pencaharian	169
Tabel	VI.13.	Unsur Perubahan Ruang pada Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Birun – Anderun	180
Tabel	VI.14.	Pembagian Zona Ruang-ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Versi Barat	183
Tabel	VI.15.	Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Ruang Versi Barat	185
Tabel	VI.16.	Hubungan Kebudayaan Dominan – Perubahan Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	191

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema II.1. Skema Kebudayaan	20
Skema II.2. Kebutuhan Organisasi Ruang Rumah Muslim	32
Skema V.1. Organisasi Kemasyarakatan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	98
Skema V.2. Skema Keekerabatan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	100
Skema V.3. Sistem Perkawinan Kerabat di Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	101
Skema V.4. Sistem Perkawinan Senasab pada Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	102
Skema V.5. Sejarah Kepemilikan Rumah Tinggal Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	105
Skema VI.1. Kebudayaan Dominan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan	112
Skema VI.2. Hirarki Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan	114
Skema VI.3. Hubungan Kebudayaan Dominan – Arsitektur di Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) Pekalongan	194
Skema VI.4. Hubungan Kebudayaan Dominan – Konsep Hablum Minallah, Minannas, Minal 'Alamien	196
Skema VI.5. Hubungan Kebudayaan Dominan – Teori Batas Hijab	198
Skema VII.1. Dasar Kebudayaan Utama pada Masyarakat Etnis Keturunan Arab Pekalongan	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur dan kota di Indonesia berkembang dari kota kerajaan, kota pedalaman yang bersifat agraris serta kota pantai yang dominan pada sektor perniagaan. Pada masanya dulu, pantai merupakan sarana perniagaan, sehingga kota-kota yang terletak di sepanjang pantai, terutama pantai Utara Jawa, berkembang menjadi kota bandar perniagaan/perdagangan. Sebagaimana umumnya sebuah kota perniagaan maka daerah tersebut menjadi tujuan para pedagang seluruh dunia untuk melakukan kegiatan perdagangannya. Pada akhirnya para pedagang dari berbagai suku dan kebangsaan tersebut tinggal atau menetap di daerah tujuan, selanjutnya membentuk lingkungan masing-masing (*Yudokusodo dkk., 1991*).

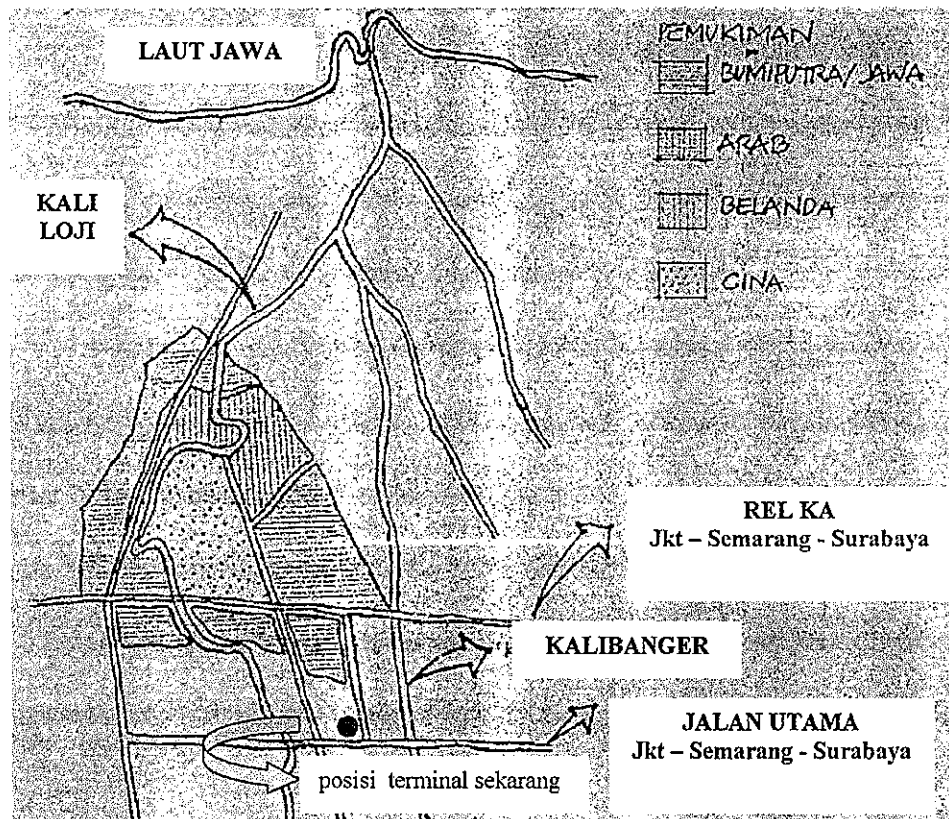
Kondisi seperti ini memberikan kemungkinan terjadinya penyebaran agama dan kebudayaan yang dibawa dari negerinya oleh beragam kelompok etnis yang datang berniaga ke wilayah tersebut. Keadaan ini di kemudian hari memberikan kekayaan pada keanekaragaman wajah sebuah kota dalam hal sosial budaya masyarakat bahkan arsitekturalnya.

Pekalongan sebagai salah satu kota di pantai Utara Jawa, pada jaman dulu merupakan kota perniagaan yang cukup besar. Adanya wilayah di Pekalongan yang sekarang dikenal sebagai PECINAN dan KAMPUNG ARAB mewakili etnis-etnis yang dahulu datang ke wilayah tersebut. Selain itu juga menggambarkan bahwa kedua etnis itu dahulu cukup dominan melakukan kegiatan perdagangan di Pekalongan sehingga

membentuk koloni tersendiri. Oleh pemerintah Belanda, etnis-etnis tersebut dikelompokkan sesuai asal kebangsaannya yaitu etnis Cina, Arab, Belanda dan pribumi.

Adanya kelompok-kelompok etnis lain -selain pribumi setempat- dalam suatu kota akan memberikan dinamika sosial-budaya. Menurut F.Christian (1992) dinamika sosial-budaya akan sangat mempengaruhi dinamika arsitektur. Dalam kasus Pekalongan, dinamika arsitektur muncul selain akibat adanya pengaruh perdagangan antar bangsa juga karena adanya penjajahan Belanda di Indonesia terutama pulau Jawa. Pengaruh penjajahan ini tidak saja dalam hal sistem pemerintahan tetapi juga dalam bidang arsitektur.

Penguasaan Indonesia oleh pemerintahan Belanda menjadikan timbulnya kekuasaan untuk mengatur segala aspek di wilayah jajahannya tersebut. Diantaranya adalah dibangunnya gedung-gedung pemerintahan dan gedung-gedung lain yang mendukung bagi terlaksananya kelancaran roda pemerintahan. Sehingga jika pada saat itu di Eropa terjadi *trend* arsitektur tertentu maka imbasnya akan dialami pula oleh daerah jajahannya. Demikian berlangsung dalam kurun waktu cukup lama sehingga sekarang dikenal artefak-artefak arsitektur kolonial dengan cirinya masing-masing di beberapa kota besar seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya (Yulianto Sumalyo, 1993). Pada masanya dahulu kota-kota tersebut merupakan kota-kota utama untuk mengendalikan roda pemerintahan Belanda di Indonesia. Di Pekalongan banyak didapati pula gedung-gedung peninggalan pemerintahan kolonial Belanda dan bangunan-bangunan rumah tinggal *style kolonial* terutama di wilayah yang dahulu merupakan wilayah pemukiman Belanda dan sekitarnya.



Gambar I. 1

Pekalongan Abad ke-18

Sumber : Menelusuri Berdirinya Kota Pekalongan oleh Oethomo MS. dan Bambang AD, 1986

Pada masa sekarang KAMPUNG ARAB yang menjadi obyek penelitian ini ditinggali oleh masyarakat yang heterogen. KAMPUNG ARAB adalah sebuah kampung yang pada sebagian wilayahnya banyak ditinggali oleh komunitas etnis keturunan Arab. Pada kenyataannya memang tidak seluruhnya yang tinggal di wilayah tersebut adalah etnis keturunan Arab tetapi sebagai sebuah etnis dengan latar belakang kebudayaan tertentu etnis ini tentu memiliki karakteristik yang lain dibanding lingkungan sekitarnya. Karakteristik kebudayaan suatu etnis tertentu akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas mereka sehari-hari dan terutama sekali adalah pada aktifitas yang berlangsung di rumah tinggal karena rumah tinggal merupakan *domain* terkecil yang mewakili kebudayaan etnis tertentu.

Sesuai dengan namanya, dibanding dengan lingkungan lain di Pekalongan, di KAMPUNG ARAB ini banyak tinggal etnis keturunan Arab. Penyebaran etnis ini ke lingkungan lain di wilayah Pekalongan adalah karena adanya perkawinan dengan penduduk setempat atau karena ekspansi perdagangan yang lebih luas.

KAMPUNG ARAB ini terdiri dari **tiga kelurahan** yaitu kelurahan **Sugihwaras, Klego dan Poncol**. Kelurahan Sugihwaras terpilih sebagai wilayah kasus karena di wilayah ini masih cukup banyak terdapat etnis keturunan Arab yaitu 20%-30% dari seluruh jumlah penduduk kelurahan Sugihwaras. Pertimbangan lainnya bahwa sebagian besar penduduk masih mempertahankan bentuk semula arsitektur rumah tinggalnya dari sejak pertama dibangun/ dibeli/ ditempati oleh leluhurnya sehingga memudahkan tindakan perekaman data sejarah dan aktifitas yang berlangsung di dalamnya.

Dalam hal arsitektur, tampilan bangunan kuno dengan *style* kolonial di kelurahan Sugihwaras sangat dominan dan terletak pada jalur-jalur strategis (jalan-jalan utama) kawasan pemukiman tersebut. Sebagian besar para pemilik bangunan dengan *style* tersebut adalah etnis keturunan Arab. Sepintas terlihat adanya *dua aspek* yang berseberangan, karena *kolonial* itu sendiri mengandung interpretasi *non muslim* dan *etnis keturunan Arab* di Pekalongan identik dengan *muslim / Islam*. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-harinya etnis keturunan Arab ini pada beberapa hal masih memegang teguh norma-norma warisan leluhur yang berdasar pada norma-norma Islam.

Perbenturan antara tampilan *style* kolonial yang mempunyai pola tertentu pada penciptaan organisasi ruangnya dengan latar belakang penghuni, memungkinkan terjadinya perubahan dalam hal pemakaian ruang untuk menyiasati kesenjangannya. Perubahan tersebut pada prinsipnya adalah untuk tujuan kenyamanan tinggal penghuni. Sebab sebuah hunian yang ideal terbentuk karena adanya kebutuhan beraktifitas sesuai

dengan norma-norma kultur yang diyakininya dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Dalam kasus ini, ruang sudah terbentuk menurut pola tertentu, sementara penghuninya adalah etnis tertentu yang mempunyai latar belakang tertentu pula. Perubahan-perubahan yang dimungkinkan terjadi mengakibatkan adanya pengaturan kembali beberapa bagian untuk disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Pengaturan kembali tersebut bisa merupakan perubahan bentuk, fungsi atau bahkan yang paling sederhana adalah pada pendekatan pemakaian fasilitas perabot.

Sejauhmana kebudayaan etnis keturunan Arab ini berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada huniannya adalah aspek yang akan ditelusuri dalam penelitian ini, sedangkan aspek selanjutnya yang merupakan dampak adanya perubahan adalah temuan tambahan yang dimungkinkan terjadi.

B. Permasalahan dan Rumusan Masalah

Sejalan dengan ungkapan Amos Rapoport (1969) bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda pula. Masyarakat etnis keturunan Arab dalam mewujudkan huniannya juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam kasus ini permasalahannya adalah terdapat dua aspek yaitu **etnis keturunan Arab dengan sosial-budayanya yang spesifik dan menjadi latarbelakang bentuk hunian dan organisasi ruang rumah tinggalnya**, sementara pada sisi yang lain **etnis keturunan Arab tersebut tinggal pada rumah tinggal dengan *style* kolonial, yang memiliki pola organisasi ruang tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan latar belakang sosial-budaya etnis keturunan Arab**. Dua aspek yang berseberangan antara **aspek Islam etnis keturunan Arab dengan aspek di luar Islam pada hunian**

yang ditempati etnis keturunan Arab memicu terjadinya perubahan-perubahan ruang yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasar latar belakang yang telah diungkap sebelumnya dan perumusan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah :

Sejauhmana perubahan ruang rumah tinggal etnis keturunan Arab dalam kaitannya dengan latar belakang sosial-budaya mereka ? Apa sajakah dampak perubahan ruang tersebut dalam hal keruangan ?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Terutama sekali dalam dunia arsitektur yaitu untuk memperkaya wawasan arsitektural yang berkaitan dengan suatu kawasan tertentu yang mengandung nilai sejarah. Apalagi bila kawasan tersebut belum pernah sama sekali diteliti kekayaan arsitekturalnya padahal potensinya sangat besar, baik potensi arsitekturalnya maupun potensi budayanya sebagai sebuah lingkungan tinggal suatu etnis minoritas tertentu yang juga langka sumber literturnya.

Untuk pemerintah daerah setempat, hasil penelitian ini diharapkan merupakan masukan yang sangat berguna dalam rangka membuka kesadaran akan kekayaan arsitektural masa lampau yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kota dan potensi pengembangannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji hubungan antara sosial-budaya etnis keturunan Arab di Pekalongan dengan karakteristik organisasi ruang huniannya
2. Mengkaji dampak keruangan yang ditimbulkan akibat konflik latar belakang sosial-budaya etnis keturunan Arab di Pekalongan dengan pola organisasi ruang hunian yang ditempati

E. Lingkup Area Penelitian

Pada masa pemerintahan Belanda, kawasan KAMPUNG ARAB diperuntukkan bagi masyarakat Arab dan keturunan Arab (*lihat sketsa kota Pekalongan abad ke-18 pada halaman 3*). Sedangkan kawasan-kawasan lain di sekitarnya terbagi-bagi atas pemukiman Cina, pemukiman Belanda dan pemukiman pribumi. Dengan cara seperti itu dimaksudkan agar politik *divide et impera* (memecahbelah dan menguasai) cepat mencapai sasarannya. Pembagian antar etnis tersebut membawa dampak pada adanya kecenderungan penerapan arsitektural hunian sesuai etnis yang bersangkutan, sehingga akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain.

Area penelitian ini adalah Kampung Arab yang pada kenyataannya meliputi kelurahan Sugihwaras, kelurahan Klego dan kelurahan Poncol. Sedangkan yang terpilih sebagai obyek penelitian adalah kelurahan Sugihwaras.

Kelurahan Sugihwaras terpilih sebagai fokus area penelitian berdasar pertimbangan bahwa rumah tinggal etnis keturunan Arab di wilayah ini memenuhi kriteria kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Dalam hal kuantitas, sebagaimana telah disebut terdahulu, tampilan rumah tinggal *style* kolonial sangat dominan dan tampak pada

jalur-jalur strategis di wilayah ini. Dalam hal kualitas, yang dimaksud adalah orisinalitas tampilan dari sejak pertama didirikan oleh leluhurnya hingga sekarang ditempati oleh generasi terakhir, relatif masih dipertahankan.

Rumah tinggal yang terpilih sebagai sampel penelitian dibatasi terutama yang terletak pada jalan-jalan strategis (jalan-jalan utama) wilayah Kelurahan Sugihwaras, bukan yang terletak di gang-gang. Hal ini dilakukan karena pertimbangan untuk membatasi masalah agar tidak terlalu meluas karena fenomena yang tampil di jalan-jalan itu sudah cukup beragam dengan karakteristiknya masing-masing.

Temuan-temuan fisik tersebut dihubungkan dengan latar belakang penghuninya yang sebagai etnis tertentu memiliki karakteristik tertentu pula. Temuan fisik dan non fisik tersebut dianalisa untuk dicari keterkaitannya, dimungkinkan akan dihasilkan sesuatu yang istimewa yang selama ini belum tersentuh oleh penelitian lain.

Pada dasarnya, perkembangan wilayah di sekitar KAMPUNG ARAB sangat berperan terhadap perkembangan yang berlangsung di kawasan obyek penelitian. Hal ini terjadi karena mengingat posisi geografis Pekalongan di jalur strategis *pantura* dan posisi geografis KAMPUNG ARAB yang terletak di perbatasan kota sehingga sirkulasi lalu-lintas dari dan ke kota lain relatif padat. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penganalisaan yang tidak matang terhadap data-data yang terkumpul.

F. Keaslian Penelitian

Pembagian pemukiman di Pekalongan masa penjajahan Belanda terdiri dari pemukiman pribumi, Cina, Arab dan Belanda. Jejak tersebut yang hingga sekarang masih terlihat adalah PECINAN dan KAMPUNG ARAB. Artefak-arterfak arsitektural di

wilayah tersebut masih cukup banyak terlihat dan kedua wilayah tersebut saat ini merupakan sentra perdagangan yang cukup ramai.

Melihat keunikan tersebut seharusnya banyak hal dapat digali, namun menurut informasi Pemda setempat, penelitian arsitektural kota Pekalongan belum pernah dilakukan oleh siapapun. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian arsitektural yang pertama kali dilakukan di Pekalongan.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan *Kampung Arab* pernah dilakukan oleh Dian Ariestadi (1995) yaitu *Kajian Pola Spasial dan Arsitektural Kampung Arab Gresik* dan Ika Ratniasih (2001) yaitu *Dekonstruksi Pada Perumahan Kampung Arab Gresik*.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Mendesripsikan tentang latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang akan diangkat dan menjadi titik tolak langkah berikutnya, manfaat dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, lingkup area penelitian, keaslian penelitian, sistematika pembahasan serta kerangka metode penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

Mengemukakan tentang teori-teori pendukung permasalahan pada penelitian ini dan menjadi dasar bagi analisa obyek penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Mengemukakan tentang penentuan metode yang sesuai digunakan untuk mengungkap permasalahan di penelitian ini, diantaranya meliputi pengumpulan data pendukung, penentuan sampel, peralatan pendukung dan tata cara pelaksanaan wawancara, dokumentasi serta pengukuran di lapangan

BAB IV TINJAUAN KOTA PEKALONGAN DAN MASYARAKAT ETNIS KETURUNAN ARAB DI KELURAHAN SUGIHWARAS

Mengemukakan tentang sejarah kota Pekalongan beserta sosial-budaya masyarakatnya serta keberadaan Kelurahan Sugihwaras sebagai bagian dari Kampung Arab, Pekalongan, sosial-budaya masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sejarah etnis keturunan Arab di Pekalongan

BAB V DATA-DATA LAPANGAN

Mengemukakan tentang data-data penting yang diperoleh di lapangan yang meliputi lokasi obyek penelitian secara detil, data kualitatif (fisik dan non fisik) dan dimungkinkan muncul data kuantitatif

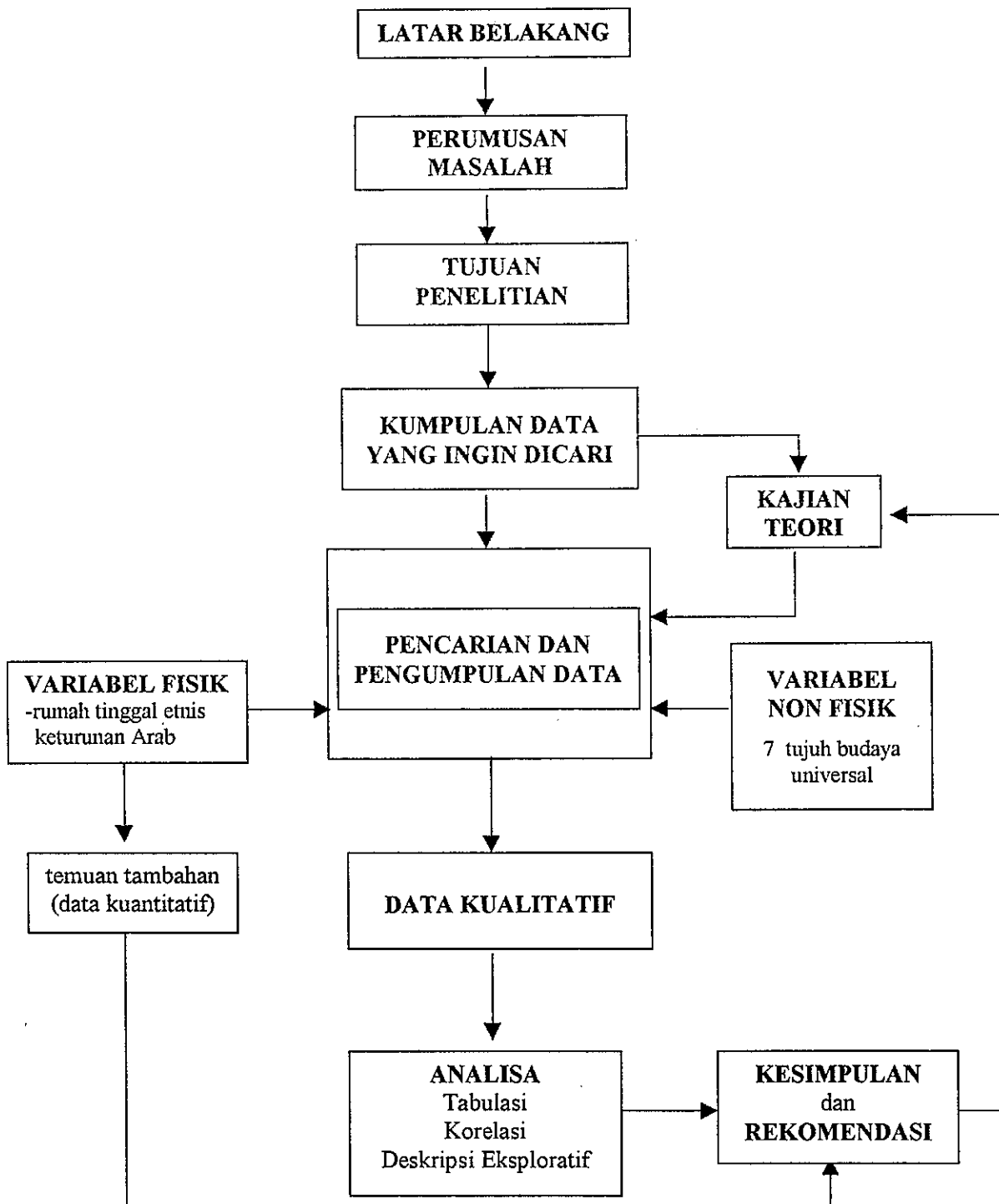
BAB VI ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Mengemukakan tentang pembahasan fenomena budaya dan arsitektural serta hasil-hasil pengukuran yang diperoleh berdasar analisis data-data yang sudah terekam

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menginformasikan tentang hasil-hasil temuan yang telah diperoleh serta usulan-usulan yang dapat dilaksanakan

H. Kerangka Metode Penelitian



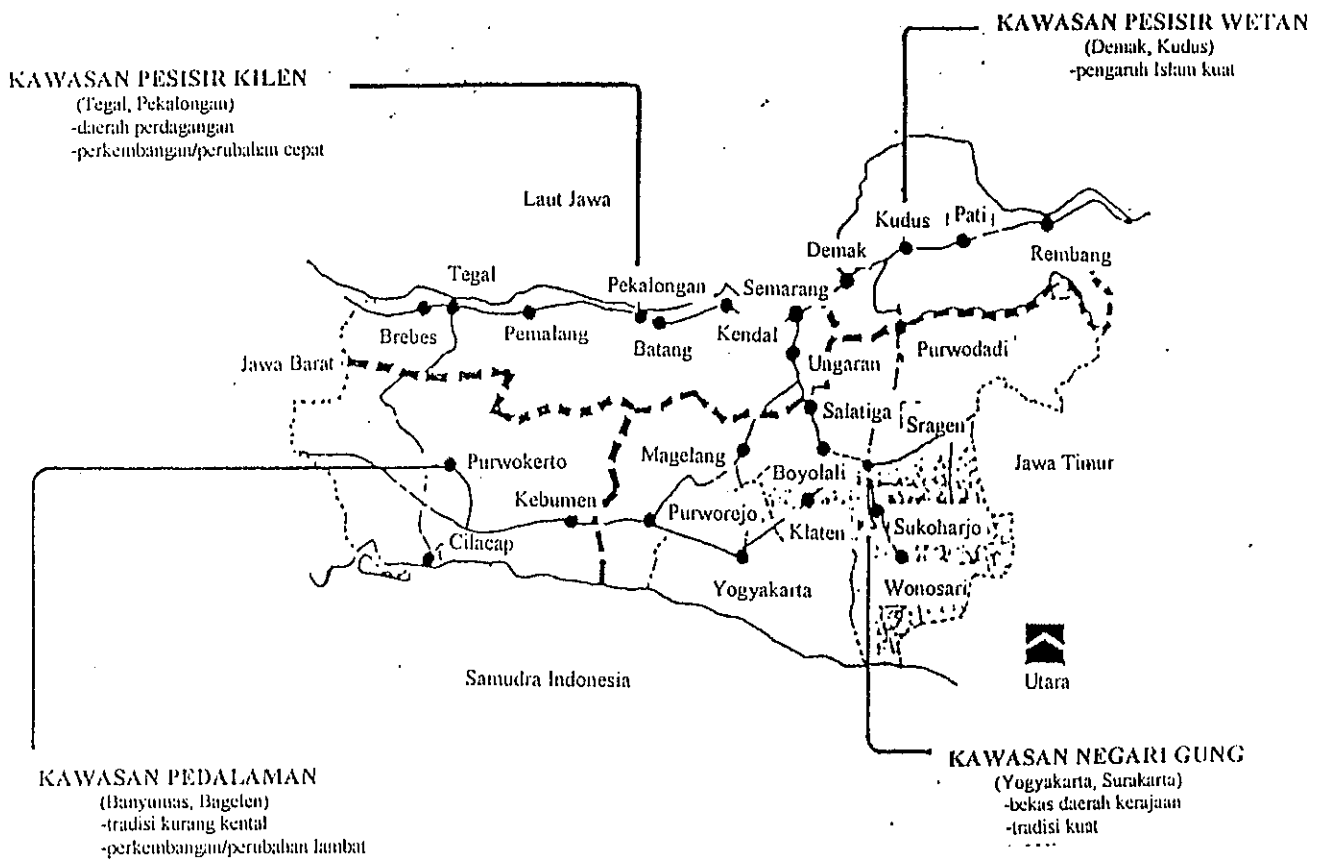
BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan tidak untuk menentukan dan membentuk teori-teori awal yang membatasi proses-proses selanjutnya. Landasan teori berfungsi sebagai referensi dan *background* pengetahuan untuk mengkonstruksi teori, baik dalam pengolahan data, penentuan sampel, cara-cara pengukuran, analisa data dan bahan diskusi (*cross-check*) apabila terjadi simpangan atau kesesuaian dengan kondisi di lapangan serta terutama sekali pada tahap pengambilan kesimpulan.

A. Kota Pantai Utara Jawa

Secara geografis kota-kota di Jawa sebelum abad ke-17 berkembang melalui *dua soko guru* perekonomian, yaitu : pertanian dan perniagaan (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995). Kota-kota yang berada di pantai Utara Jawa seperti Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak, Kudus dst. (*lihat peta di bawah*) adalah kota-kota yang berbasis perekonomian pada perniagaan karena letak geografisnya mudah dicapai dan pelabuhannya yang berkembang dengan baik.



Gambar II. 1

Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta oleh Prof. Ir. Sidharta dan Prof. Ir. Eko Budihardjo MSc, 1989

Struktur sosial yang terjadi akibat perdagangan itu menjadikan keadaan masyarakat bersifat *kosmopolit*. Hal ini sejalan dengan ungkapan WF. Wertheim (*Koentjaraningrat, 1984*) bahwa permulaan dari perkembangan suatu kebudayaan Jawa yang *borjuis* di kota, mula-mula muncul di daerah kebudayaan Pesisir Jawa Utara. Dengan begitu masyarakatnya lebih adaptif dalam menerima pengaruh budaya dari bangsa lain yang datang ke lingkungannya. Dalam perkembangan sosial-ekonominya sendiri lebih dinamis sehingga perubahan-perubahan yang berlangsung di dalamnya relatif cepat. Prosentase paling banyak pedagang asing yang datang ke kota-kota pantai utara adalah Cina, Arab, India dan Eropa.

Kebudayaan yang berkembang di kota-kota pantai Utara Jawa disebut kebudayaan Pesisir. Pembagian kebudayaan Pesisir menurut Pigeaud (*Koentjaraningrat 1984*) adalah terdiri dari :

- Sub bagian Barat : Cirebon, Tegal dan Pekalongan
- Sub bagian Tengah : Kudus, Demak dan daerah sekitarnya
- Sub bagian Timur : Gresik

Kebudayaan yang hidup di daerah Pesisir biasanya ditandai dengan warna Islam yang kental mengingat sejarahnya dulu pintu gerbang masuknya gagasan-gagasan baru dalam Islam yang berasal dari pusat-pusat kebudayaan dan intelektual Islam di Asia Barat-daya dan Mesir ke pulau Jawa adalah melalui Surabaya (*Koentjaraningrat, 1984*). Kemudian diteruskan ke kota-kota lain sepanjang pantai Utara dimana jalur perdagangan sangat ramai sehingga memudahkan sirkulasi informasi.

Kawasan Pesisiran Barat (Tegal, Pekalongan dan sekitarnya) lebih berwawasan perdagangan dibanding kawasan Pesisiran Timur (Demak, Kudus, Jepara) yang bernafaskan Islam (*Koentjaraningrat, 1984*).

B. Arsitektur dan Kebudayaan

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Etnis keturunan Arab adalah sebuah kelompok tersendiri yang mempunyai kebudayaan yang spesifik. Suatu proses asimilasi bagaimanapun tetap akan menyisakan sesuatu yang spesifik yang dimiliki sejak dari nenek moyang. Apabila dalam hal ini diambil contoh rumah tinggal mereka maka diharapkan akan muncul karakteristik tertentu dibanding yang ada di sekitarnya. Untuk itu diperlukan

pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan agar karakteristik tersebut dapat diketahui.

Koentjaraningrat (1986) menyimpulkan dari penjelasan tentang adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal oleh Clyder Kluckhohn dalam bukunya "*Universal Categories of Culture*" bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari tujuh unsur pokok, yaitu :

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Agama suatu masyarakat tertentu akan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya, karena di dalam agama mengandung norma-norma yang mengatur perilaku pemeluknya. Rumah sebagai wadah beraktifitas akan merefleksikannya dalam organisasi ruangnya. Misal, sebuah keluarga muslim yang taat tentu akan mengusahakan keberadaan mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan di dalam rumah.

Setiap etnis dengan latar belakang agama yang berbeda akan menampilkan kebudayaan yang berbeda pula. Etnis keturunan Cina yang berlatarbelakang ajaran Kong Hu Chu akan menampilkan kebudayaan yang lain dibanding etnis keturunan Arab yang berlatarbelakang agama Islam dengan pegangan utama Al-Qur'an dan Hadits.

Refleksi ketaatan terhadap religi/agama dalam suatu komunitas masyarakat tertentu akan mengacu pada *framework* yang universal, oleh Harsojo (1984) dibagi atas :

1. Percaya dogma (dalam kaitannya dengan mitos dan teologi)
2. Organisasi kelompok (organisasi sosial yang luas yang meliputi keanggotaan, kepemimpinan dan partisipasi individual)

3. Ritual (pola tindakan sebagai bentuk simbolis pemujaan, pengorbanan dan larangan)
4. Obyek religius (rumah ibadat, lambang, kitab)
5. Unsur emosi (cerita-cerita suci yang berhubungan dengan masalah atau mitos)

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Kehidupan kemasyarakatan secara umum memiliki kelas-kelas yang dimulai dari keluarga, kaum kerabat, lingkungan kesatuan di luar kaum kerabat tetapi masih merupakan lingkungan komunitas, sampai akhirnya lingkungan masyarakat desa.

Keluarga yang merupakan kelas utama dalam masyarakat akan mewakili *warna* adat-istiadat suatu etnis tertentu. Dengan demikian akan menentukan kebutuhan ruang, susunan dan organisasi ruang, dimensi ruang hingga material bangunan yang digunakan untuk rumah tinggalnya sebagai wadah penampung kegiatan keluarga.

Termasuk dalam sistem dan organisasi kemasyarakatan ini adalah ritual kelahiran, perkawinan, kematian bahkan sistem pembagian harta warisan. Pada dasarnya sistem dan organisasi kemasyarakatan ini tidak bisa dipisahkan dari sistem religi yang dianut.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam kaitannya dengan bangunan rumah tinggal, pengetahuan setiap etnis tertentu akan mempengaruhi spesifikasi dan karakteristik tampilan arsitekturalnya. Rumah orang Jawa tradisional akan berbeda penampilannya dengan rumah etnis keturunan Cina, demikian juga rumah tinggal etnis keturunan Arab. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang material, pengetahuan tentang kebudayaan mereka sendiri, pengetahuan tentang lingkungan sekitar juga pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang.

Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki suatu etnis tertentu berpengaruh terhadap kemampuan pada sesuatu hal yang tidak dimiliki oleh etnis lainnya.

d. Bahasa

Setiap etnis tertentu memiliki bahasa tertentu yang merupakan bahasa ibu dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemurnian bahasa ibu akan sangat ditentukan oleh lingkungan sekitar dan sistem kekerabatan dalam komunitas tersebut. Pada dasarnya dengan bahasa mereka berkomunikasi dan saling berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan bahasa dapat diketahui sejauhmana kebudayaan etnis tertentu terbuka terhadap kebudayaan yang ada di sekitarnya (banyak memasukkan bahasa lain ke dalam bahasanya) atau bahkan tertutup sama sekali terhadap kebudayaan lain.

Kedudukan seseorang dalam lingkungan keluarga dan kerabat dapat pula diketahui melalui bahasa berdasar sebutan yang disandang. Demikian juga stratifikasi sosial atau perbedaan tingkat lapisan sosial dalam masyarakat, dapat diterjemahkan lewat bahasa.

e. Kesenian

Kekuatan sebuah kesenian dari nenek moyang akan sangat terpengaruh oleh berlalunya waktu dan apresiasi masyarakatnya untuk melestarikannya. Apalagi apabila sudah terpaut jarak yang sudah berabad dan jauhnya jarak dari sumber keseniannya itu sendiri.

Pada dasarnya kesenian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu seni rupa dan seni suara. Termasuk dalam seni rupa adalah seni patung, seni relief, seni lukis dan seni dekoratif. Sedangkan seni suara adalah seni vokal, seni instrumen dan seni sastra.

Kelompok seni yang sangat berpengaruh terhadap bangunan adalah seni rupa. Seni rupa, dalam hal ini ragam hiasnya, pada setiap etnis tertentu mempunyai karakteristik tersendiri. Diantaranya dikenal seni ragam hias rumah Betawi, kraton, rumah Batak, rumah Bali dan lain-lain.

f. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Pada masyarakat purba dahulu hanya dikenal lima macam bidang usaha yaitu berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang (berpindah-pindah), menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Jaman semakin berkembang, kebudayaanpun berkembang, kemudian dikenal sistem mata uang sehingga memudahkan manusia bertransaksi jual beli dan lahiriah perdagangan, industri dan jasa.

Sistem mata pencaharian akan sangat mempengaruhi karakteristik arsitektural rumah tinggal yang bersangkutan, dalam hal ini pemilihan bentuk dan material rumah, pemilihan lokasi hunian dan pola hubungan sosial yang berbeda pula.

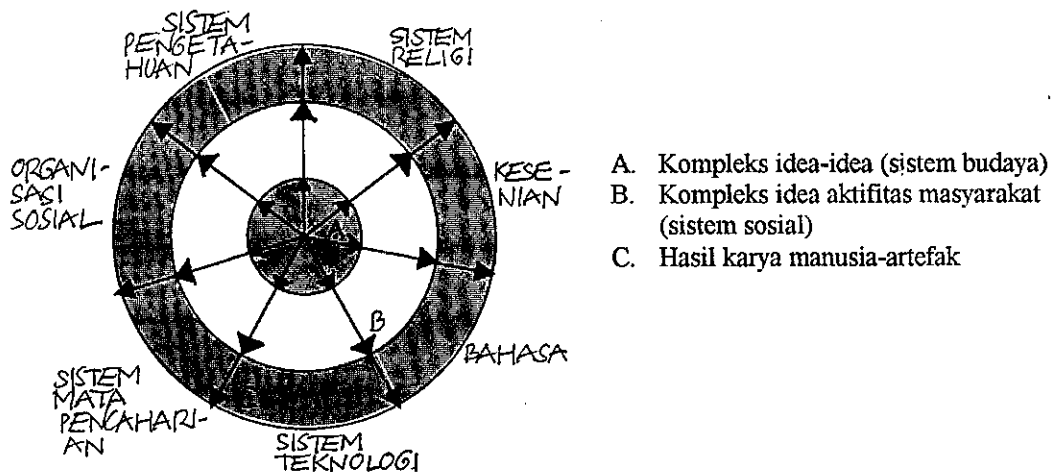
Karakteristik rumah masyarakat pedagang biasanya membutuhkan ruang khusus sebagai gudang barang dagangannya. Material bangunan yang digunakan kokoh sehingga aman dari bahaya pencurian dan perampokan. Pola pergaulan biasanya lebih formal dan relatif berpamrih (hanya berkunjung apabila butuh saja). Masyarakat ini lebih memilih tinggal di tempat ramai dengan demikian memudahkan barang dagangannya dikenal orang.

Rumah petani padi tentu memiliki lumbung sebagai tempat menyimpan padi. Lokasi rumah memilih di daerah rural dengan pemilihan material bangunan yang lebih sederhana karena tidak khawatir dengan bahaya pencurian ataupun perampokan selain karena lokasi yang aman juga karena pola pergaulan masyarakatnya yang saling tolong-menolong dan guyub.

g. Sistem Teknologi Peralatan

Dari sejak jaman purba teknologi peralatan yang pada umumnya ada pada etnis tertentu adalah terdiri dari : alat-alat produktif yang dipergunakan untuk mengolah makanan, senjata, alat untuk menyalakan api, bahan makanan dan jamu-jamuan, pakaian, perhiasan, tempat berlindung, perumahan dan alat transportasi.

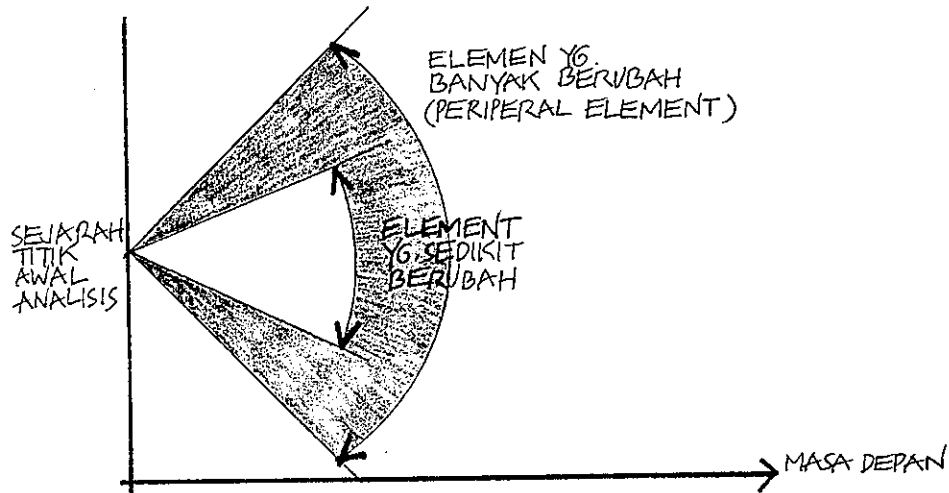
Ketujuh unsur kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat diurutkan dari yang paling sulit berubah (pada urutan teratas) hingga yang paling mudah berubah (pada urutan bawah). Tetapi urutan ini tidak selamanya menjadi urutan yang baku, terkadang ada juga unsur dari urutan yang terletak di atas tetapi justru lebih mudah berubah dari unsur kebudayaan yang letaknya di bawahnya (Koentjaraningrat, 1986). Hal ini digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar II. 2 Bentuk Kebudayaan dan Unsur-unsur Kebudayaan

Sumber : Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat, 1986

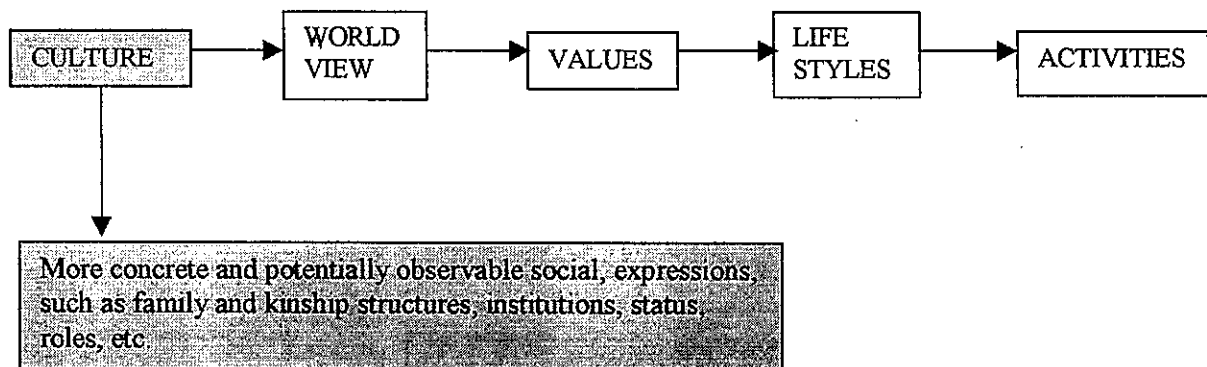
Berkaitan dengan perubahan-perubahan kebudayaan tersebut, Amos Rapoport dalam bukunya Home, Form and Culture (1969) menggambarkannya sebagai berikut. :



Gambar II. 3 Perubahan Kebudayaan dan Kedudukan Elemen dalam Sistem Kebudayaan

Pada dasarnya ketujuh unsur kebudayaan yang tersebut di atas saling terkait dan tak dapat dipisah-pisahkan dalam membetuk tatanan perilaku suatu etnis tertentu. Tatanan perilaku ini akan berpengaruh pula pada aktifitas-aktitas tertentu yang dijalankan oleh mereka, sedangkan aktifitas itu sendiri membutuhkan wadah yang spesifik pula. Misal, tatanan perilaku Islami menghendaki wujud ketaatan ummatnya dengan menjalankan sholat lima waktu, maka diperlukan ruang tertentu untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan arsitektur dan aktifitas ini Amos Rapoport dalam makalahnya yang berjudul "*Systems of Activities and Systems of Setings*" (1990) membaginya menjadi kronologi tahapan seperti skema di bawah ini :



Skema II. 1

Sumber : New Directions in Archaeology Domestic Architecture and The Use of Space oleh Susan Kent, 1990

Pada prinsipnya kebudayaan adalah *blueprint* variabel-variabel sosial misal struktur sosial masyarakat, jaringan-jaringan sosial, hubungan kekerabatan dan perilaku . Atau dengan kata lain, variabel-variabel tersebut adalah manifestasi dari kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut lebih nampak pada simbol-simbol sosial seperti keluarga dan struktur hubungan keluarga, adat istiadat, status dan tugasnya dan lain-lain.

2. Pengertian-pengertian Kebudayaan dan Perubahannya

a. Akulturasi

Kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah melalui perjalanan panjang yang pada prinsipnya adalah pengembaraan ke negeri-negeri jauh. Bangsa Arab dengan segala macam dasar kebudayaan yang mereka bawa dari negerinya, lambat laun karena jauh dari akar budaya negerinya, maka akan berpengaruh pada kebudayaannya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari prinsip *difusi kebudayaan* yang dinamakan *marginal survivals*, yaitu bahwa semakin jauh penyebaran unsur kebudayaan itu dari pusatnya maka makin kabur sifatnya dan unsur itu banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya (*Harsojo, 1984*).

Karena pengembaraan yang demikian jauh maka pada setiap tempat yang memungkinkan mereka akan menyinggahinya. Pada setiap persinggahannya itu mereka bertemu, terjadi kontak dagang dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain juga dengan penduduk setempat. Akibatnya terjadi *interaksi sosial* diantara mereka. Dalam interaksi sosial ini terjadi *stimuli* memberi dan menerima diantara manusia karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri secara terisolasi. Adanya pertemuan kebudayaan bangsa-bangsa di suatu tempat akan merupakan dasar terjadinya *akulturasi budaya*.

Menurut Prof. Harsojo dalam bukunya *Pengantar Antropologi (1984)* menyatakan bahwa *akulturasi* meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Sedangkan Koentjaraningrat (1985) mengemukakan bahwa akulturasi timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda-beda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Hal-hal yang kemungkinan terjadi dalam akulturasi adalah jika yang bertemu itu kebudayaan yang sama kuatnya maka dalam suatu proses seleksi masing-masing akan saling mempengaruhi, meski begitu perubahan yang terjadi bukan merupakan sesuatu yang ekstrim atau bahkan tidak mengalami perubahan. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti *sistem kekerabatan, sistem kepercayaan dan pandangan hidup*. Yang mengalami perubahan atau pergantian biasanya adalah *unsur yang tidak penting dari masing-masing kebudayaan*.

b. Fase-fase dalam Akulturasi

Akulturasi merupakan peristiwa budaya sehingga mengandung makna suatu kronologi proses. Proses akan menimbulkan dampak perubahan, baik secara cepat atau lambat. Disarikan dari keterangan Prof. Harsojo (1984) dan Koentjaraningrat (1984) bahwa proses akulturasi memiliki fase-fase sesuai urutannya yaitu *adaptasi, akomodasi dan asimilasi*.

Pengertian adaptasi dari David Kaplan dalam bukunya *Teori Budaya (1999)* yang diterjemahkan Landung Simatupang bahwa *adaptasi* adalah yang berhubungan dengan sistem budaya dengan lingkungannya. Dalam ilmu Biologi, membicarakan *adaptasi* pasti akan mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan spesies tertentu dengan kepunahan atau ketidakpunahan.

Akomodasi, dalam pengertian menurut Koentjaraningrat (1985) secara umum adalah apabila dalam suasana konflik suatu kelompok dengan kelompok yang lain saling berkompromi/bersepakat terhadap sesuatu hal sehingga menimbulkan perdamaian. Sedangkan dalam pengertian menurut kamus Inggris-Indonesia oleh John Echols dan Hassan Shadily (1982), *accommodate* / *akomodasi* ialah *menyesuaikan / mencocokkan diri*. Menyesuaikan diri/mencocokkan diri mengandung pengertian ada kompromi pada kelompok tertentu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga mereka berusaha mengambil yang terbaik untuk dirinya tetapi tetap menghormati segala sesuatu yang berlaku di lingkungannya meski mungkin tidak begitu sesuai untuk dirinya. Dalam beberapa hal bahkan diusahakan untuk dilaksanakan sepanjang hal itu baik bagi diri dan lingkungannya.

Adaptasi dan akomodasi seolah mengandung pengertian yang sama, tetapi sesungguhnya merupakan situasi yang saling berkelanjutan. Fase selanjutnya dari akulturasi adalah asimilasi. Asimilasi menurut Prof. Harsojo (1984) adalah suatu proses sosial yang telah lanjut (berlangsung lama) yang ditandai oleh kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan serta tujuan yang sama. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminto, 1985), pengertian *asimilasi* adalah penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang memudahkan terjadinya proses asimilasi adalah *faktor toleransi, faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi, faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain dan faktor perkawinan campuran (Harsojo, 1984).*

Apabila dua kelompok atau lebih melakukan asimilasi satu sama lain, garis batas antara kelompok-kelompok itu mulai hilang dan ketentuan itu cenderung untuk menjadi satu kelompok, setidaknya untuk satu tujuan tertentu. Pada proses awal akulturasi masing-masing kelompok karena *telah mengalami kontak langsung dan terus-menerus, saling mengambil unsur kebudayaan tanpa masing-masing kehilangan kepribadiannya.* Sedang pada asimilasi, akibat kontak kebudayaan yang langsung dan berlangsung lama maka timbul unsur kebudayaan yang baru, yang tidak serupa dengan unsur yang lama.

c. *Local Genius/ Genius Loci*

Pada setiap kelompok masyarakat tertentu pasti memiliki ciri tertentu pula, baik itu ciri kebudayaan masyarakatnya maupun lingkungannya. Sebuah kebudayaan dan lingkungan suatu masyarakat dikatakan mengalami perubahan apabila sebelumnya diketahui memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak sama dengan yang ada sesudahnya.

Pada dasarnya pengertian *local-genius/genius loci* adalah *the spirit of place.* *Spirit* tersebut memberikan kehidupan bagi masyarakat dan tempat tersebut, menyertai mereka dari hidup hingga mati dan menentukan karakter atau bentuk dasarnya (*Christian Norberg-Schulz, 1980*). Dengan demikian *local genius/genius loci* dapat dikatakan sebagai standar untuk menilai terjadinya perubahan suatu masyarakat/lingkungan.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, arsitektur mengandung arti sebagai visualisasi *genius-loci*, dan tugas arsitektur adalah menciptakan arti sebuah tempat/lingkungan dan membantu manusia untuk tinggal (*Christian Norberg-Schulz, 1980*).

C. Rumah Tinggal Islami

1. Pengertian Rumah Tinggal

Pengertian rumah tinggal menurut Siswono Yudohusodo (*1991*) adalah alat pengamanan bagi manusia, bukan sebagai benteng tetapi pelindung yang justru harus membuka diri dan menyatu sebagai bagian dari lingkungannya. Di dalam rumah dan lingkungannya manusia dibentuk dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian. Rumah juga membentuk ketentraman hidup dan sebagai pusat kegiatan berbudaya. Ditinjau dari fungsi ekonomi, rumah merupakan investasi jangka panjang.

Pengertian lain tentang rumah tinggal adalah tidak semata-mata sebagai tempat berteduh dan berlindung tetapi rumah juga tempat penyesuaian dan pengintegrasian psikologis dari para penghuni yang biasa mempunyai hubungan kerabat. Rumah dalam hubungan ini mempunyai arti aman dan terlindungi, memberi perasaan nyaman secara fisik maupun psikologis (*Cahyadi Takariawan, 1997*). Selanjutnya dikutip oleh Cahyadi Takariawan dari *Ensiklopedia Nasional 14 (1997)* bahwa rumah adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia (meliputi segala bentuk tempat tinggal manusia dari istana sampai pondok yang paling sederhana); rumah adalah tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya.

Sedangkan menurut Harsojo (1984) pengertian rumah pada awalnya lebih dilihat dari tampilannya yaitu bahwa rumah terbagi dalam beberapa ruang dan disamping itu ada bangunan tambahan untuk tujuan tertentu, seperti untuk menyimpan bahan makanan, gudang untuk alat-alat dan lain-lain. Pembagian ruangan seperti luas dan bentuknya, biasanya ditentukan oleh adat-istiadat

2. Pengertian Rumah Tinggal Islami

Berkaitan dengan adat-istiadat komunitas etnis keturunan Arab yang kental dengan warna Islam dan kenyataan bahwa rumah tinggal merupakan wakil terkecil dari kebudayaan, maka rujukan rumah tinggal Islami sebagai bahan referensi adalah sangat diperlukan. Pada dasarnya batasan tentang rumah tinggal Islami sendiri tak terdefiniskan secara tegas dan eksplisit. Referensi-referensi yang tercantum di bawah ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih sistematis tentang rumah tinggal Islami.

Berbicara tentang batasan rumah tinggal Islami, yang pertama menjadi perhatian adalah dasar dari batasan Islam itu sendiri. Segala yang mengacu pada kata Islam adalah yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an maupun Hadits tidak secara eksplisit menyebutkan bagaimana sesungguhnya rumah tinggal yang Islami. Al-Qur'an dan Hadits tidak mengatur *bentuk fisik* sebuah rumah tangga yang Islami tetapi mengaturnya dalam bentuk aturan-aturan dalam berperilaku sehari-hari sebagai seorang anggota masyarakat dan keluarga. Apabila aturan-aturan itu sudah mendarah daging menjadi norma-norma yang mengendalikan setiap tindakan maka dengan sendirinya perilaku kita adalah perilaku yang Islami, baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam rumah. Perilaku Islami di dalam sebuah rumah tangga

adalah dasar untuk mewujudkan rumah tinggal yang Islami. Dengan kata lain, rumah tinggal Islami dalam bentuk fisik tidak ada aturannya tetapi terekspresikan apabila penghuninya mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk lebih jelasnya, perilaku Islami ini akan dijabarkan dalam konsepsi non fisik/abstrak rumah tinggal Islami, merupakan patokan-patokan dasar aturan bagi penghuninya.

3. Konsepsi Rumah Tinggal Islami

Membicarakan sebuah perubahan tanpa ada standar sebagai patokan adanya perubahan tersebut adalah hal yang mustahil. Sejauhmana perubahan dapat diukur adalah apabila ada standar sebagai acuan. Dengan standar tersebut kita akan dapat mengetahui perbedaan dominansi peran antara *akomodasi*, *adaptasi* dan *asimilasi* dalam perubahan-perubahan yang terjadi tersebut. Demikian yang terjadi pada rumah tinggal komunitas etnis keturunan Arab. Perubahan-perubahan yang terutama terjadi pada organisasi ruang rumah tinggal diharapkan akan terekam secara sistematis dengan adanya standar yang jelas.

Hal yang menonjol pada etnis keturunan Arab di Pekalongan adalah penerapan hukum Islam yang relatif lebih dominan dibanding dengan lingkungan sekitar. Dari observasi awal diperoleh kenyataan bahwa peraturan-peraturan Islam masih diterapkan dengan baik di dalam rumah tinggalnya. Beberapa masih relatif memegang teguh, misal *hijab* yang diberlakukan bagi laki-laki dan wanita meskipun tinggal dalam satu rumah. Juga peraturan-peraturan tak tertulis yang membatasi tamu laki-laki untuk tidak bebas begitu saja bertamu dan memasuki ruang-ruang yang bukan haknya. Beberapa lagi sudah cukup moderat karena pertimbangan etika.

Hijab dalam pengertian di atas berasal dari bahasa Arab (حجاب) yang berarti sama dengan tabir atau dinding/penutup. Pengertian *hijab*/tabir disini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan/membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain dan lain-lain (*Mulhandy Ibn Haj dkk, 1992*). *Hijab* dalam kaitannya dengan pakaian adalah sejajar dengan pengertian pemakaian kerudung atau jilbab yang hukumnya sunnat bagi wanita mukminat. Dengan kata lain pada dasarnya penerapan *hijab* dalam pengertian kerudung/jilbab adalah untuk perlindungan dan kehormatan bagi wanita itu sendiri.

a. Konsepsi Abstrak/Non Fisik dan Perwujudan Fisik Rumah Tinggal Islami

1). Menurut Cahyadi Takariawan

Cahyadi Takariawan (1997) memberikan patokan dasar rumah tinggal Islami dalam pengertian secara non fisik/abstrak maupun dalam hal perwujudan fisiknya. Non fisik (abstrak) adalah dalam kaitannya dengan standar perilaku menurut Islam, sedangkan fisik merupakan refleksi wadah yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan non fisik. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel II. 1

Konsepsi Non Fisik/Abstrak	Perwujudan Fisik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Didirikan di atas landasan ibadah kepada Allah 2. Terjadi internalisasi nilai-nilai Islam secara <i>kaffah</i> (menyeluruh) 3. Terjadi <i>qudwah</i>/keteladanan yang nyata 4. Penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syari'at 5. Terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan adab-adab Islam 6. Rumah harus konduksif bagi terlaksana-peraturan Islam 7. Tercukupinya kebutuhan materi secara wajar 8. Menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam 9. Berperan dalam pembinaan masyarakat 10. Terlindung dari pengaruh lingkungan yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman dan bangunan rumah luas dan sehat <ul style="list-style-type: none"> -penghuni leluasa dlm beraktifitas, tidak terdengar oleh yang lain -ventilasi dan penerangan maksimal -halaman belkng/samping ada ruang santai keluarga (anggota keluarga berkumpul, saling menasehati) 2. Ruang-ruang dan kamar-kamar yang memenuhi syarat <i>hijab</i>¹ <ul style="list-style-type: none"> -ruang/kamar tamu ter-<i>hijab</i>² dari ruang dan kamar keluarga -ruang tidur dan ruang keluarga memperhatikan adab bergaul sesama anggota keluarga -ada ruang tidur orang tua, anak laki-laki, anak perempuan, tamu, pembantu -kamar mandi dan wc ter-<i>hijab</i>¹ -tempat jemur pakaian terhindari dari pandangan umum -ruang-ruang semi keluarga terjaga <i>hijab</i>¹-nya, mis. ruang makan, ruang perpustakaan (bisa dimanfaatkan oleh keluarga dan tamu tetapi harus diperhatikan agar saat tamu menuju ruang tsb tidak mengganggu aktifitas keluarga/ melihat aurat keluarga) 3. Ada ruang pelengkap, mis. ruang perpustakaan, ruang belajar, mushola, dapur, garasi, gudang 4. Tata interior bersih dan menyenangkan 5. Ruang dan perlengkapan suci <p>Keterangan :</p> <p>¹ terlindung dari pandangan luar/publik</p> <p>² terpisah</p>

Konsepsi Non Fisik/Abstrak dan Perwujudan Fisik Rumah Islami Menurut Cahyadi T.

Sumber : Pernik-pernik Rumah Tangga Islam, Cahyadi T, 1997

1). Menurut Zein Moedjijono

Zein Moedjojo dalam makalahnya "*Dari Rumah Sekuler Menuju Rumah Muslim*" (Josef Prijotomo dan Mas Santosa, 1997) mengutip bahwa batasan rumah muslim adalah mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, berangkat dari pemahaman bahwa rumah muslim adalah berlandaskan pada tata nilai/ tata laku masyarakat muslim. Konsepsi rumah muslim berlandaskan pada ajaran

Islam *Hablum minallah, hablum minannas wa hablum minal'alamien*, mengandung arti keserasian/keselarasan hubungan secara Islami antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Aplikasi konsepsi tersebut tidak ada yang saling dikalahkan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II. 2

Konsepsi Non Fisik/Abstrak	Perwujudan Fisik
<i>Hablum Minallah</i> Rumah adalah wadah bagi keluarga muslim yang menyembah dan berbakti kepada Allah SWT	-Rumah berpenampilan berderajad bukan rumah yang rusuh, kumuh, naif, absurd dan tidak sopan -Rumah mempermudah penghuninya dan tamu untuk beribadah secara Islami, misal ruang ditata menghadap kiblat/menyilang kiblat -Ada mushola untuk sholat jama'ah, mengaji dan kegiatan berkumpul seluruh anggota keluarga -Pemanfaatan ragam hias Islami, menjauhkan gambar, patung, foto, mozaik dsb.
<i>Hablum Minannas</i> Rumah adalah wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya, rumah yang berlandaskan <i>mawadah wa rahmah</i> saling mencintai dan menyayangi antara sesama anggota keluarga	-Ruang tidur orang tua cukup luas dengan kamar mandi tersendiri, terletak di zone pribadi, jendela tidak menghadap langsung pada daerah aktifitas lain -Anak-anak yang sudah baligh memiliki ruang tidur tersendiri sesuai jenis kelamin -Keberadaan teras depan untuk menerima tamu
<i>Hablum Minal'alamien</i> Hubungan yang selaras dengan alam lingkungan kita	-Memanfaatkan kelebihan alam sekitar, mis. rumah di alam tropis ini sebaiknya memiliki halaman luas sehingga udara segar masuk ke dalam ruang, penerangan dan penghawaan alami membawa pada kehidupan yang lugas dan hemat energi

Konsepsi Non Fisik/Abstrak dan Perwujudan Fisik Rumah Islami Menurut Zein Mudjijono

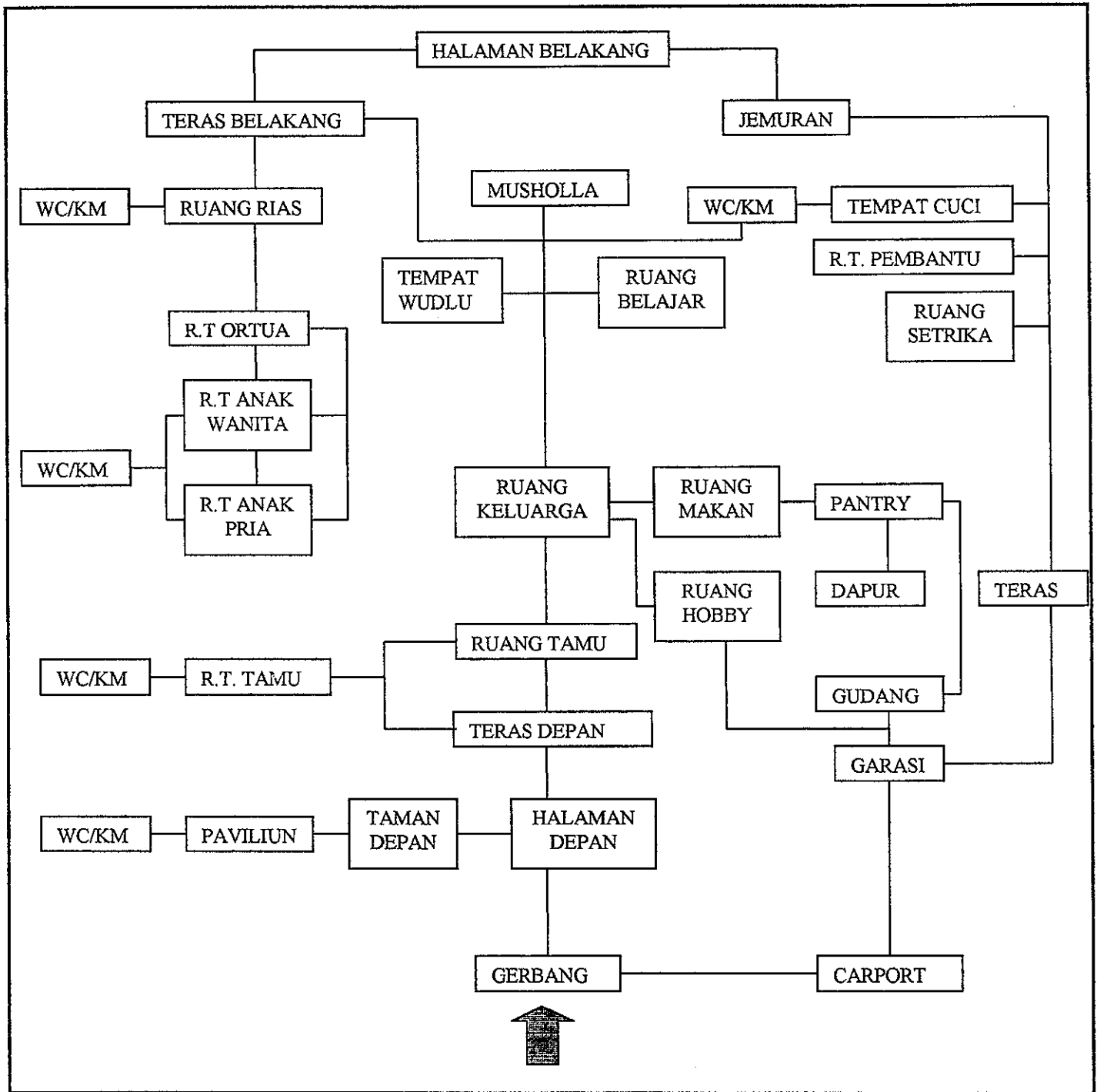
Sumber : Bunga Rampai Arsitektur ITS, Josef Priyotomo dkk, 1997

Masih menurut Zein Moedjijono (1998), program ruang dalam rumah muslim yang ideal adalah terdiri dari :

1. Kamar tidur utama (suami istri)
2. Kamar tidur orang tua/tamu*
3. Kamar tidur anak wanita
4. Kamar tidur anak pria
21. Teras belakang
22. Ruang belajar
23. Ruang kerja*
24. Pavillium*

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|
| 5. Kamar tidur anak balita * | 25. Kamar mandi – wc pavilliun* |
| 6. Kamar tidur pembantu/sopir* | 26. Ruang hobi* |
| 7. Kamar rias | 27. Gudang |
| 8. Ruang makan | 28. Ruang cuci* |
| 9. Ruang tamu | 29. Ruang setrika |
| 10. Teras depan (beratap) | 30. Pintu gerbang |
| 11. Ruang keluarga | |
| 12. Dapur | |
| 13. Kamar mandi – wc suami istri | |
| 14. Kamar mandi – wc orang tua/tamu* | |
| 15. Kamar mandi – wc anak-anak | |
| 16. Kamar mandi – wc pembantu | |
| 17. Tempat wudlu | |
| 18. Mushola | |
| 19. Garasi dan atau carport | |
| 20. Teras belakang | |

Melihat banyaknya ruang yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya – alam lingkungannya – Tuhan , maka beberapa ruang yang bertanda * adalah ruang-ruang yang dapat ditunda, dikurangi atau digabungkan fungsinya dengan ruang yang sejenis lainnya.



Skema II. 2

Kebutuhan Organisasi Ruang Rumah Muslim

Sumber : Konsep Organisasi Rumah Islami, Zein Moedjijono, 1998

Apabila konsepsi tersebut diterjemahkan dalam pembagian *zone* menurut sistematika yang diberikan Zein Moedjiono, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II. 3

Publik	Semi Publik	Privat	Operativ
Pintu Gerbang Garasi/carport Teras Depan Ruang Tamu	Ruang Belajar Ruang Kerja Ruang Keluarga Ruang Rias Teras Belakang Pavilliun Ruang Hobby	R.Tidur Utama –km/wc R.Tidur Tamu – km/wc R.Tidur Anak ♀– km/wc R.Tidur Anak ♂– km/wc R.Tidur Balita – km/wc R.Tidur Pembantu/sopir- km/wc	Dapur Ruang Cuci Ruang Setrika Gudang Ruang Makan Tempat Wudlu Mushola

Pembagian Zona Ruang Rumah Islami

Sumber : Konsep Organisasi Rumah Islami, Zein Moedjiono, 1998

4. Rumah Tinggal yang Islami di Jazirah Arab

Langkah utama dalam menelusuri dasar rumah tinggal Islami adalah mencari jejaknya dari sejak munculnya Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah di jazirah Arab. Islam hanya meninggalkan dasar dalam menciptakan sebuah rumah tinggal tetapi tidak meninggalkan jejak arsitekturalnya kecuali masjid / tempat beribadah. Hal ini menimbulkan kesulitan pencarian dasar teori yang akurat dan sah tentang rumah tinggal Islami, lain halnya bila diperbandingkan dengan mencari dasar teori tentang rumah tinggal orang Jawa atau Bali.

Oleh Guy T. Petherbridge (1989) dikatakan bahwa sedikit sekali dokumen yang memungkinkan untuk merekonstruksi arsitektur Islam yang asli dalam detil yang memuaskan. Penggambaran tentang hunian dalam naskah-naskah kuno cenderung skematik dan tidak informatif, materi yang ditulis sebagian besar hanya menyangkut

lingkungan yang sifatnya serba serba bersih dan santun, tidak merefleksikan mayoritas kehidupan populasi yang ada.

Selain itu pada prinsipnya di jazirah Arab, tempat lahirnya Islam, tidak memiliki sesuatu yang berguna dalam kaitannya dengan arsitektur. Karena sejarahnya dahulu masyarakat Arab tidak hidup menetap dan hanya tinggal di gubug-gubug yang terbuat dari batu bata lumpur (*K.A.C. Creswell, 1958*).

Ketiadaan teori-teori yang akurat dan sah tersebut berangkat dari karakter dasar masyarakat Arab di jazirah Arab yang oleh Ibn Khaldun disebutkan bahwa orang Arab sungguh-sungguh sudah berakar hidup di padang pasir sehingga akhirnya benar-benar tidak terbiasa dengan benda-benda kerajinan. Dinyatakan pula oleh Ibn Khaldun bahwa sebelum kedatangan Islam, orang-orang Arab sudah terbiasa dengan alam dan menerimanya sebagai milik mereka. Sehingga saat mereka harus mengaturnya tak cukup waktu untuk mengembangkannya secara maksimal karena adat mereka yang hidup tidak menetap. Selain itu, bangunan-bangunan milik orang lain yang telah mereka peroleh sedemikian adanya, sudah cukup untuk mereka. Setelah adanya Islam, agama ini melarang mereka membangun gedung secara berlebihan dan menghabiskan banyak uang untuk sesuatu yang tidak banyak gunanya (*Guy T. Petherbridge, 1989*). Pada prinsipnya agama ini tidak memperbolehkan ummatnya untuk hidup berlebihan, baik dalam hal berpakaian, makan/minum, bermegah-megahan dalam hal rumah dan dalam segala hal. Salah satu yang hadits yang mengingatkan hal tersebut, adalah :

Janganlah sekali-kali kalian makan dan minum terlalu kenyang, karena sesungguhnya hal tersebut dapat merusak tubuh dan dapat menyebabkan malas mengerjakan sholat, dan pertengahanlah kalian dalam kedua hal tersebut, karena sesungguhnya hal ini lebih baik bagi tubuh dan menjauhkan diri dari berlebih-lebihan (*israf*)

Riwayat Bukhari

Guy T.Petherbridge dalam bukunya yang berjudul *Vernacular Architecture The House and Society (1989)* menyatakan prinsip-prinsip dasar rumah tinggal masyarakat Islam, adalah sebagai berikut :

a. Ruang Publik dan Ruang Privat

Masyarakat Islam membedakan dengan tegas kehidupan sosial dan pribadi. Dalam rumah tinggal tingkatan privasi diekspresikan secara arsitektural atas dasar pembagian ruang tamu laki-laki dan area untuk keluarga.

Pemilahan yang tegas antara kehidupan sosial dan pribadi dalam hubungannya dengan rumah tinggal mengacu pada pembagian ruang publik dan privat. Hak dan kewajiban untuk hidup terlindung dalam rumahnya adalah karakteristik dalam budaya Islam. Ruang publik biasanya diperuntukkan bagi ruang laki-laki (*birun*) sedang ruang privat adalah ruang untuk wanita (*anderun*).

Dalam masyarakat Islam, wanita memiliki kedudukan terhormat untuk tidak terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Menurut pepatah Libanon disebutkan bahwa wanita adalah penyebab adanya aib dan cercaan bahkan juga dapat menjadi sebab musuh masuk ke dalam rumah. Oleh karena itu wanita ditempatkan pada ruang yang disebut *harim, haram* atau *harem*, hal ini mengacu pada pengertian *sacred-area* (tempat/area suci). Harem juga merupakan ruang domestik sebuah rumah tinggal, sedangkan ruang untuk suami ditempatkan berdekatan dengan batas ruang tersebut.

b. Courtyard

Rumah yang memiliki *courtyard* adalah yang paling ideal untuk konsep pembagian yang tegas antara kehidupan sosial dan pribadi. Bagian depan rumah tersebut terlihat jelas tetapi interior *courtyard* tetap merupakan tempat keluarga melakukan tugas dan pekerjaannya dengan leluasa.

Interior *courtyard* menampilkan fungsi utama mengurangi pengaruh iklim di wilayah yang panas dan gersang. Hal tersebut memberikan kemungkinan berlangsungnya aktifitas di luar ruangan tetapi tetap terlindung dari angin, debu dan matahari. Interior *courtyard* menyediakan “sumur cahaya” dan “sumur udara”. Adanya perlindungan oleh tembok yang mengelilingi bangunan atau adanya serambi menyebabkan sinar matahari tidak langsung dapat memanasi *courtyard*.

c. Penggunaan Ruang dalam Rumah Tinggal

Pembagian ruang gaya Eropa terbagi atas aktifitas-aktifitas khusus seperti ruang tidur atau ruang makan. Pembagian ruang dalam rumah muslim terbagi atas kepentingan publik dan privat. Di *harem*, ruang dalamnya tidak difungsikan spesifik : ruang-ruang dapat digunakan untuk banyak keperluan seperti makan, tidur, berekreasi dan untuk tugas-tugas domestik.

Penggunaan yang fleksibel dari ruang keluarga tersebut terefleksikan dengan tidak adanya perabot-perabot yang tidak praktis (lemari makan, meja dan kursi); hal tersebut merupakan karakteristik budaya dan bangunan telah terdefiniskan pola penggunaan ruangnya.

Penghuni rumah muslim kebanyakan duduk dan makan di lantai –karpet, permadani, tikar atau kasur kecil, karena dapat digulung dan disimpan lagi apabila sedang tidak dipakai.

d. Pembagian Ruang dalam Rumah Tinggal

Apabila rumah tidak terdiri dari satu lantai maka terdapat banyak variasi pembagian ruang dalam rumah tinggal tersebut. Sebagian ruang ada di ruang bawah tanah sehingga penghuni dapat beristirahat selama hari-hari yang panas.

Ruang-ruang yang jarang digunakan atau sifat penggunaannya temporer diletakkan di lantai dasar, misal dapur.

Aula, sebagai tempat untuk menerima tamu dalam jumlah banyak, *harem* dan ruang-ruang lain pendukung terletak di lantai dua. Di ruang ini terdapat serambi / beranda yang ditopang pilar-pilar yang mengelilingi hampir seluruh bagian dalam keseluruhan bangunan tersebut. Pada ruang ini terdapat dua tangga, satu mengarah ke aula dan orang asing diijinkan masuk. Satu tangga lainnya menuju ke *harem*, tempat dimana tak seorangpun diijinkan masuk kecuali anggota keluarga.

Pada prinsipnya, rumah tinggal terdiri dari satu lantai atau dua lantai, pemisahan antara ruang publik dan ruang privat adalah sangat tegas. Dengan kata lain bahwa ruang publik memang diperuntukkan maksimal untuk publik, sedangkan ruang privat hanya untuk dipergunakan oleh para anggota keluarga.

Sejalan dengan pembagian yang tegas antara ruang publik dan privat ditegaskan pula oleh Guy T.Petherbridge (1989) bahwa tak ada tipe rumah muslim untuk orang yang hidup sendiri, berdasar sifat dasar keluarga dan aturan-aturan sosial yang menciptakan perilaku Islami yang berkenaan dengan fungsi rumah. Pembagian yang tegas antara kedua ruang tersebut oleh Edward T.Hall (1966) lebih berdasar pada budaya yang berkembang di masyarakat Arab tentang persepsi publik dan privat.

Bagi masyarakat Arab, publik adalah publik, mereka tidak memiliki konsep tentang zona privat selain tubuhnya. Dengan kata lain suatu area yang sudah dinyatakan sebagai zona publik maka setiap orang berhak untuk memanfaatkannya secara maksimal sebagaimana ketentuannya. Misal, seseorang tidak berhak marah apabila dihadapkan pada kondisi orang lain berada terlalu

dekat dengan tubuhnya padahal *space* cukup luas untuk tidak berlaku seperti itu. Orang Arab bersikap ekstrim terhadap batasan publik dan privat. Ditegaskan pula bahwa tidak ada kata untuk privasi dalam bahasa Arab. Dalam lingkup publik, orang Arab menggunakan cara lain untuk *sendiri* adalah dengan berhenti berbicara.

Ruang publik dapat disejajarkan dengan ruang untuk laki-laki atau ruang tamu. Ruang ini diletakkan berdekatan atau diarahkan langsung ke lobby masuk rumah sehingga tamu tidak berkesempatan berbincang dengan penghuni wanita, tujuannya untuk menghormati wanita. Ruang tamu laki-laki merupakan simbol status ekonomi pemilik rumah, biasanya terdapat benda-benda berharga milik penghuni sebagai dekorasi.

Bentuk sederhana pemisahan area laki-laki dengan wanita adalah dengan menggantungkan tabir atau kain hitam pada batas area tersebut. Rumah-rumah yang lebih miskin tidak memisahkan ruang untuk tamu, tetapi ruang untuk kepala keluarga ditempatkan dekat dengan pintu masuk. Pada keluarga yang kaya, tempat tinggal wanita dan laki-laki terpisah dalam bangunan tersendiri.

Pemisahan area untuk laki-laki dan wanita dalam rumah tinggal tersebut, dikatakan oleh Mona AlMunajjed (1997) bahwa sejarah Islam pengidentifikasian pemisahan wanita ini tidak diketahui oleh bangsa Arab selama masa Rasulullah. Pemisahan tersebut terjadi karena gaya hidup, muncul ketika suku-suku Arab mulai tinggal di pusat-pusat kota.

Mengutip pernyataan Ruben Levy oleh Mona AlMunajjed (1997) dinyatakan pula bahwa praktek pingitan wanita sepenuhnya didirikan kira-kira 150 tahun setelah Rasulullah wafat. Dikatakan pula bahwa pingitan ada pada kelas yang lebih kaya, wanita benar-benar menutup diri dari dunia luar dan urusan rumah tangga

berada di bawah tanggungjawab *kasim*. Dipertegas oleh Ghita El Kayat-Benai yang disadur oleh Mona AlMunajjed bahwa pemisahan menurut jenis kelamin tidak asli dari Islam. Pemisahan wanita sebagai satu grup atau *harem / harim* adalah bukan hak istimewa dari bangsa Arab atau peradaban muslim tetapi terjadi sebelumnya dan diadaptasi menurut etika yang pantas pada bangsa Arab dan muslim.

e. Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Arab

Guy T.Petherbridge (1989) dalam tulisannya yang berjudul Vernacular Architecture The House and Society, menginformasikan bahwa rumah-rumah tinggal yang ada di wilayah jazirah Arab adalah memiliki ciri-ciri arsitektural sebagai berikut :

1. Pintu Gerbang dan Pintu Masuk

Rumah Islami hanya memiliki satu jalan masuk, apabila ada jalan masuk kedua biasanya khusus dipergunakan untuk wanita.

Pintu gerbang utama rumah selalu tidak memberikan akses langsung pada rumah tinggal tetapi menuju pada ruang masuk (seringkali ada pintu masuk lain yang langsung menuju ke *harem*) atau gang dengan sudut yang membelok sehingga sangat tidak mungkin melihat halaman tersebut dari luar. Pintu masuk yang sangat protektif tersebut terkadang memang berlebihan karena terdiri dari gang masuk dengan banyak belokan dan memiliki lima atau lebih pintu masuk.

Pintu masuk rumah merupakan simbol penting transisi antara rumah tinggal dengan ruang publik. Biasanya terdapat dekorasi dan konstruksi yang monumental untuk menegaskan simbol tersebut.

2. Balkon

Sikap penghormatan terhadap wanita membawa pengaruh adanya tindakan melindungi wanita sehingga wanita diusahakan cukup aman tinggal di dalam rumahnya, maka kebanyakan rumah muslim di jazirah Arab menyediakan balkon. Adanya balkon memungkinkan wanita untuk melihat lingkungan sekitar rumah tanpa harus terlihat dari luar. Selain itu balkon memiliki fungsi penting dalam hal memodifikasi iklim di wilayah yang panas dan gerbang.

3. Dinding luar rumah

Dinding luar rumah dibangun dengan ketinggian yang menjamin bahwa interior dalam rumah tidak terlihat. Menurut John Jackson yang pernah melakukan perjalanan ke Irak pada abad ke-18 dinyatakan bahwa rumah-rumah yang ditemuinya terlihat seperti penjara karena tidak menerima cahaya dari jalan berhubung tidak memiliki jendela. Setiap rumah berbentuk kotak dan penghuni tidak ada komunikasi dengan tetangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik. Kedudukan teori pada penelitian ini adalah *local-theory* yaitu teori yang disusun pada waktu di lapangan. Sedangkan pemanfaatan *grounded-theory* tetap merupakan hal yang penting dalam penelitian naturalis ini tetapi perlu terus-menerus dikembangkan dan diperbaiki sejalan dengan penemuan-penemuan di lapangan.

Empat paradigma penting yang perlu diingat dalam penelitian naturalistik pada saat terjun langsung ke lapangan adalah menetapkan sampel purposive; analisis secara kualitatif; mengembangkan *grounded-theory* secara induktif; saat terjun ke lapangan tidak membawa disain, instrumen dan prakonsepsi karena sambil mengamati sampel menganalisis data kemudian mencoba mencari alternatif *grounded-theory* serta membuat disain penelitiannya (Noeng Muhajir, 1989).

Paradigma naturalistik bukan berarti anti-kuantitatif melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi bagi manusia sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menuntut manusia sebagai instrumen penelitian karena lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari pengetahuan tak terkatakan menjadi pengetahuan terkatakan serta dapat menetapkan metode interview dan observasi sebagai ekstensi perilaku manusia (Noeng Muhajir, 1989).

Penetapan sampel pada penelitian naturalistik ditetapkan di lapangan atas dasar prinsip kejenuhan. Bila dengan sampel yang telah diambil ada informasi yang masih diperlukan maka mencari lagi sampel yang memenuhi kriteria tersebut. Sebaliknya apabila

dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama berarti jumlah sampel sudah cukup karena informasi sudah jenuh.

Analisis yang digunakan adalah analisis data induktif yaitu analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Tahapan kerja penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan yaitu membandingkan kejadian yang cocok dengan kategorinya, mengintegrasikan kategori-kategori dan ciri-cirinya, merumuskan teori dan menuliskan teori (*Noeng Muhajir, 1989*).

Penelitian naturalistik yang merupakan penelitian induktif ini tidak berbekal hipotesis. Meski demikian penelitian naturalistik tetap mungkin membuat prediksi dan dapat menghasilkan hipotesis di akhir penelitian, tetapi hasil studi kasus ini tidak dapat dipakai pada studi kasus yang lain.

A. Teknik Pengumpulan Data

Yang terutama dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperlukan untuk lebih mengetahui kebudayaan dalam hubungannya dengan arsitektural di lingkungan etnis keturunan Arab dengan kata lain kebudayaan mereka sebagai dasar eksistensi hunian yang ditempati.

Data ini menyangkut pendapat atau kenyataan yang hanya dapat terungkap melalui pemahaman dan pengamatan penghuni dan interpretasi peneliti. Dapat dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yang hasilnya dicatat dan direkam, pengamatan langsung pada lokasi penelitian dan penyebaran kuesioner.

Data menurut pemahaman dan pengamatan penghuni meliputi : tata cara upacara dan keyakinan penghuni terhadap agama yang dianutnya, keterikatan penghuni dengan rumah tinggalnya, hubungan kekerabatan dan kontak sosial, perkawinan, perasaan

termal penghuni selama tinggal di dalam rumah. Dengan pertimbangan efisiensi pengumpulan data maka hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan adalah yang berkaitan langsung dengan arsitektural hunian.

Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung peneliti meliputi : kapan bangunan tersebut dibangun dan oleh siapa, renovasi-renovasi yang pernah dilakukan dan kapan terjadinya, jumlah penghuni dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di rumah tersebut serta fasilitas penunjang kegiatan yang ada, perubahan ruang dan bentuk rumah, material bangunan, ketertarikan terhadap *trend* arsitektural tertentu.

B. Cara Pengambilan Data

1. Penentuan Sampel Rumah Tinggal

Pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian. Tahapannya adalah kita harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi tersebut dan sampel yang akan ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut. Pada *purposive sampling* ini populasi yang nampak homogen dengan mata peneliti yang tajam maka akan terjadi heterogenitas secara sistematis.

Pengambilan sampel menggunakan prosedur pengambilan sampel berjenjang ganda. *Tahap pertama* mengambil sampel di wilayah areanya yaitu Kota Pekalongan. *Tahap kedua* mengambil sampel di satuan kelompoknya yaitu Kampung Arab dengan kelurahan terpilih adalah kelurahan Sugihwaras. *Tahap ketiga* mengambil sampel di respondennya yaitu masyarakat etnis keturunan Arab.

Dalam hal ini sampel yang terpilih menggunakan tahapan-tahapan jenjang sebagai berikut : ditentukan dulu areanya, selanjutnya kemudian penentuan rumah yang akan diteliti dengan kriteria batasan umur tertentu (50 tahun – 150 tahun). Pembatasan umur seperti yang ditentukan mengasumsikan bahwa rumah tersebut minimal sudah dihuni oleh satu generasi, dengan demikian kebudayaan tinggal di rumah itu sudah terbentuk. Setelah tahapan jenjang tersebut, rumah-rumah tinggal diperlakukan sama, baru kemudian ditentukan prosentase yang layak terpilih untuk diteliti.

Rumah-rumah yang terpilih adalah yang berada di jalur-jalur utama lingkungan Kelurahan Sugihwaras dengan pertimbangan bahwa rumah-rumah itu merupakan rumah-rumah pertama yang berdiri di wilayah tersebut, sehingga kronologi kesejarahannya tidak rumit untuk ditelusuri.

Jumlah sampel rumah tinggal adalah sembilan bangunan. Variasi orientasi bangunan kesembilan sampel tersebut adalah Utara-Selatan dan Barat-Timur, karena lingkungan Kelurahan Sugihwaras sudah merupakan wilayah yang tertata rapi, baik dalam hal pengaturan orientasi jalan maupun rumah.

2. Penentuan Responden

Responden yang diwawancarai adalah para penghuni rumah tinggal etnis keturunan Arab yang terpilih sebagai sampel. Dengan demikian data kualitatif dan data-data pendukung dapat diperoleh sekaligus.

3. Penentuan Narasumber

Berhubung literatur dan penelitian tentang komunitas Arab di Indonesia (sejarah, budaya dan arsitekturalnya) bukan merupakan hal yang mudah diperoleh, maka pada posisi ini peneliti dituntut cermat dan kreatif menentukan narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah tokoh-tokoh di lingkungan Kelurahan Sugihwaras, tokoh-tokoh di lingkungan etnis keturunan Arab (habib, ustadz, ustadzah, dll) dan pemerhati serta peneliti tentang masalah etnis keturunan Arab.

C. Alat –alat Penelitian

1. Daftar Pertanyaan (*kuesioner*)

Alat (instrumen) ini pada dasarnya untuk membantu pelaksanaan interview dan observasi sebagai ekstensi perilaku manusia yang mengungkapkan kebudayaan mereka sehari-hari.

Digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan budaya penghuni, sejarah arsitektural sampel rumah tinggal, variasi ruang dan kenyamanan termal di dalam rumah yang dirasakan penghuni. Daftar pertanyaan ini merupakan *interview-guide* agar wawancara berlangsung sistematis dan terstruktur, dengan kata lain untuk efisiensi kerja. Tetapi tidak menutup kemungkinan pada *interview-guide* yang sudah terstruktur itu berkembang memunculkan informasi tambahan yang berguna untuk penelitian tersebut. Dalam hal ini digunakan daftar pernyataan berupa *rating scale* (misal, untuk menentukan tingkatan nyaman - tidak nyaman tinggal dalam ruang rumah

tinggal tersebut) atau *check list* (misal, untuk mengetahui asal nenek moyang, renovasi ruang yang pernah terjadi, penggantian material bangunan, umur bangunan).

Dalam daftar pernyataan yang terstruktur ini dapat juga berisi uraian tentang tata cara suatu peristiwa upacara ritual atau keagamaan, tatacara hidup masyarakat di lokasi penelitian.

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan ini berupa *check list*, digunakan untuk mengetahui hal-hal yang seharusnya diamati oleh surveyor/peneliti, misal cara berpakaian, bahasa yang digunakan sehari-hari, kesenian yang diminati masyarakat, posisi obyek penelitian dengan lingkungan sekitar. Selain itu pengamatan langsung juga menghasilkan sketsa denah, tampak, potongan rumah, detil bukaan (jendela dan pintu) dan detil ornamen estetika apabila ada. Untuk memudahkan sketsa sebelumnya didokumentasi dengan kamera.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Penentuan Tema Penelitian

Ide tema penelitian ini berawal dari melihat fenomena rumah-rumah tinggal *style* kolonial yang banyak terdapat di wilayah Kelurahan Sugihwaras, Pekalongan. Fenomena ini menimbulkan keinginan untuk memperbandingkannya dengan kondisi rumah-rumah tinggal masa sekarang dalam hal kenyamanan tinggal di dalamnya.

Dengan tipologi keluasan dan organisasi ruang yang sama antara rumah *style* kolonial – rumah masa sekarang diharapkan muncul kelebihan dan kekurangan keduanya.

2. Tahap Pencarian Sampel Penelitian

Selanjutnya adalah mencari rumah-rumah tinggal sampel yang diijinkan untuk diteliti. Diawali dengan pencarian rumah-rumah tinggal *style* kolonial dan diperoleh 15 (limabelas) rumah yang kemudian karena beberapa alasan akhirnya dipilih 9 (sembilan) rumah saja.

Muncul kejutan pertama bahwa semua rumah tinggal tersebut dimiliki oleh masyarakat etnis keturunan Arab. Fenomena lain yang nampak adalah ternyata rumah-rumah tinggal tersebut telah mengalami beberapa perubahan ruang dengan tanpa merubah bentuk dasar organisasi rumah.

Pada tahap ini muncul kebingungan, selain karena muncul fenomena perubahan juga adanya kesulitan mendapatkan rumah-rumah masa sekarang dengan tipologi keluasan dan organisasi ruang yang sama. Akhirnya mengalihkan ide pada perubahan ruang tersebut dalam kaitannya dengan kenyamanan tinggal.

3. Tahap Pelaksanaan

Mulai dilakukan *pengukuran termal* pada 9 (sembilan) rumah tinggal sampel dan *kelembaban udara, ruang luar dan ruang dalam*. Selain itu mulai dilaksanakan pula *sketsa-sketsa* rumah tinggal (meliputi denah, tampak dan potongan, bukaan jendela dan pintu serta ornamen estetika), *dokumentasi foto*, dan *interview*.

Pengamatan langsung yang dilaksanakan adalah untuk melihat kecenderungan arsitektural di lingkungan etnis tersebut pada suatu kurun waktu tertentu, kecenderungan material bangunan yang digunakan, kegiatan yang berlangsung di dalam rumah tinggal dan fasilitas penunjang kegiatan yang digunakan. Diperlukan pula pendataan orientasi bangunan, pencatatan tahun pendirian bangunan dan tahun renovasi untuk mengetahui adanya kronologi perubahan yang terjadi.

Selama pelaksanaan pengukuran yang dimulai dari pukul 06.00 – 18.00 pada masing-masing rumah menjadikan semakin munculnya fenomena kebudayaan spesifik penghuni karena terjadi interaksi intens dengan penghuni.

Pada tahap ini pula akhirnya diputuskan untuk mengangkat kebudayaan spesifik masyarakat etnis keturunan Arab yang ternyata memiliki kaitan dengan perubahan-perubahan ruang yang terjadi dalam rumah tinggal mereka. Data-data pengukuran termal dan kelembaban udara hanya menjadi data tambahan yang diharapkan dapat merupakan penelitian lanjutan.

4. Tahap Analisa

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data-data yang sudah diperoleh, *data-data non fisik* (kebudayaan) dan *data-data fisik* (arsitektural) sehingga analisa meliputi kedua hal tersebut. Dari *analisa kebudayaan* diharapkan muncul kebudayaan dominan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan sehingga mempengaruhi *aktivitas* yang berlangsung di dalam rumah, *pengaturan organisasi ruang* dan *fasilitas pemunjang*. Kondisi ini diharapkan menginterpretasikan keinginan penghuni dalam menyiasati terjadinya *perubahan-perubahan arsitektural hunian*. Kenyataan adanya *style* tertentu pada rumah tinggal yang ditempati adalah sebagai media untuk mencari kenyataan yang terjadi dan kesenjangan yang ditimbulkannya.

TINJAUAN KOTA PEKALONGAN DAN MASYARAKAT ETNIS KETURUNAN ARAB DI KELURAHAN SUGIHWARAS

A. Lokasi dan Kependudukan Kota Pekalongan

Kota Pekalongan terletak di dataran rendah pantai utara Jawa Tengah, dengan posisi geografis $6^{\circ}50'42 - 6^{\circ}50'44$ LS dan $109^{\circ}37'55 - 109^{\circ}42$ BT. Luas wilayah Kota Pekalongan menurut data Kantor Statistik Kodia (1995) adalah 42,25 ha, yang terbagi atas Kecamatan Pekalongan Utara, Kecamatan Pekalongan Timur, Kecamatan Pekalongan Selatan dan Kecamatan Pekalongan Baru.

Penduduk Pemerintah Kota Pekalongan sebanyak 244.016 orang; dengan rincian : WNI keturunan RRC sebanyak 14.340 orang; 4.547 keturunan India, Arab, Pakistan, sisanya adalah penduduk pribumi. Agama yang dominan di daerah ini adalah Islam. Tak heran kita mengenal sebutan lain Pekalongan adalah KOTA SANTRI. Agama selain Islam yang dipeluk penduduk Pekalongan adalah 5.938 Kristen Protestan, 5.441 Kristen Katholik, 1.442 Hindu dan 2.820 Budha.

Di wilayah ini banyak terdapat masjid dan pesantren bahkan tradisi libur pada hari Jum'at di beberapa sektor swasta masih berlaku. Banyak pengamat mengatakan bahwa Pekalongan adalah *daerah kantong santri* (santri enclave). Terdata di wilayah ini terdapat 444 orang guru mengaji, 157 mubaligh, 239 khotib, 240 ulama, 292 mualim, 235 majelis ta'lim dan 34 lembaga dakwah.

Kentalnya warna Islam dapat pula kita lihat pada acara perkawinan adat Pekalongan yang menyajikan kesenian rebana. Kesenian yang bernafaskan Islam seperti

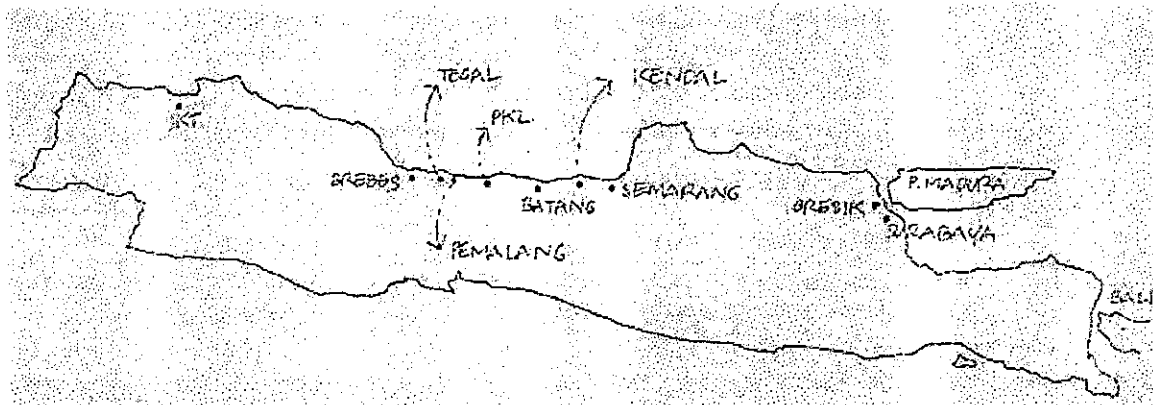
kesenian samproh/qasidah, musik kuntulan yang menyajikan syair-syair dalam bahasa Arab dan shalawat Nabi hingga kini juga masih berkembang meskipun tidak segenar dahulu.

Pekalongan pada dasarnya adalah kota dagang dan pertanian. Sebagai kota dagang kita mengenal bahwa batik Pekalongan adalah komoditi kerajinan terbesar kota tersebut yang menjadikan Pekalongan juga dijuluki KOTA BATIK. Daya tarik lain kota ini adalah potensi kewirausahaan masyarakatnya. Masyarakat Pekalongan sejak lama telah dikenal memiliki etos kewirausahaan yang tinggi. Putra-putri Pekalongan yang berhasil menjadi pengusaha atau pedagang nasional yang tangguh dikenal dengan istilah OPEK (Orang Pekalongan). Diduga ada benang merah yang menautkan antara kuatnya keislaman dan etos kewirausahaan, mengingat teladan Rasulullah yang juga hidup dari usaha perdagangan.

Dalam hal pertanian (termasuk di dalamnya peternakan dan perikanan), bidang ini juga tidak bisa hanya dipandang sebelah mata. Pada catatan Produk Domestik Regional Bruto Kodia Pekalongan tahun 1992, sektor ini mencapai perkembangan terbesar dibanding sektor lain (terutama tanaman pangan) yaitu 965,17 % dibanding tahun 1990 yang hanya sebesar 100 % (*Sarjono dkk, 1994*).

Batas-batas wilayah Kodia Pekalongan, adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kab. Dati II Batang dan Kab. Dati II Pekalongan
- Sebelah Barat : Kab. Dati II Pekalongan
- Sebelah Timur : Kab. Dati II Batang



Gambar IV.1

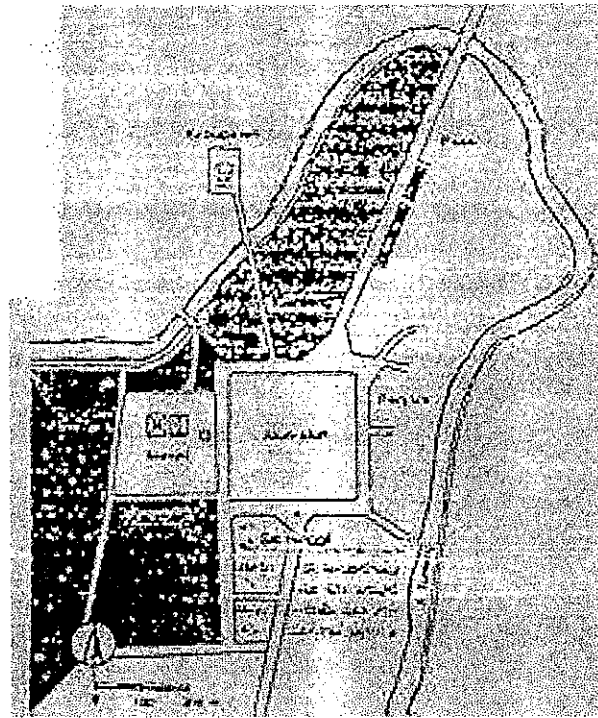
Peta Jawa Tengah dan posisi Pekalongan dengan kota-kota sekitarnya

B. Kota Pekalongan dalam Perspektif Sejarah

1. Pekalongan dan Kerajaan Mataram

Sejarah Pekalongan tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Mataram. Pada masa peralihan Hindu ke Islam terjadi pergeseran kekuasaan dari Jawa Timur ke Jawa Tengah. Dari Jawa Tengah mula-mula daerah pesisir utara Pulau Jawa, Demak, ke Pajang kemudian ke Pasar Gede Mataram. Puncak kerajaan Mataram adalah pada masa pemerintahan Sultan Agung 1613 – 1645, kekuasaannya meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat.

Kekuasaan Mataram di sekitar kerajaan disebut *Negara Agung* (Negarigung) yang meliputi Kedu, Siti Agung, Bagelen dan Pajang. Disamping itu terdapat kekuasaan di daerah Barat dan Timur yang disebut *Mancanegara Kilen* dan *Mancanegara Wetan* yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Wedana Bupati* (Koentjaraningrat, 1984; Sarjono dkk, 1994). Terdapat juga kekuasaan lain di wilayah pantai yang disebut *Pasisiran Kilen* dan *Pasisiran Wetan* dan juga dikepalai oleh

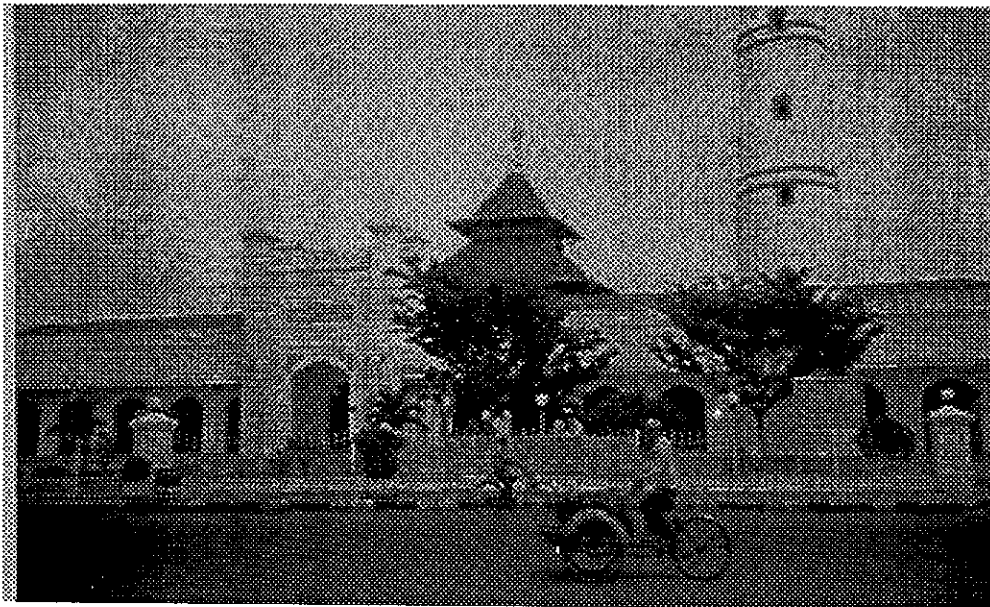


Gambar IV. 3

Sumber : Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia oleh Bagoes P. Wiryomartono, 1995

Melihat kenyataan yang ada sekarang di Pekalongan, keberadaan alun-alun sebagai sumbu masih tetap ada. Sebelah Selatan alun-alun berdiri gedung kabupaten (*dibangun 1879*), sedangkan sebelah Timur adalah Masjid Jami' yang merupakan rancangan arsitek Jawa Raden Toemenggung Wirjo Adinegoro tahun 1852. Pasar yang menurut pola Mataram adalah di sebelah Timur alun-alun, kenyataannya berada searah jalan dengan masjid menuju arah Utara yang relatif jauh dari alun-alun. Apabila kita melacak dari berdirinya benteng VOC di Pekalongan yang berangka tahun 1753 (sekarang dikenal sebagai LP II/ LP Pemuda) diperbandingkan dengan berdirinya gedung kabupaten dan masjid, maka dapat diasumsikan bahwa bentukan kota menurut Belanda pengaruhnya datang lebih dahulu dibanding dengan bentukan kota menurut gaya Mataram yang bersumbu pada alun-alun. Sedang pada kenyataannya pada saat itu setelah tahun 1645 (tahun wafat Sultan Agung), terjadi perang saudara di Mataram

yang diantaranya mengakibatkan terbakarnya keraton. Keraton dapat diselamatkan oleh adanya campur tangan Belanda demikian juga pemberontakan dapat dipadamkan. Hal ini harus dibayar mahal oleh Mataram dengan memberikan bagian pesisir pada Belanda, dengan demikian semakin memperkuat kedudukan Belanda di tanah Jawa karena pesisir merupakan pusat perniagaan dan pusat bertemunya banyak bangsa. Keadaan ini sama artinya dengan menyegel nasib kerajaan Mataram dan semakin pula menyudutkan Mataram untuk tetap menjadi kerajaan yang hanya berbasis pertanian (Mark R. Woodward, 1999).



Gambar IV. 4

Masjid Jami' Kotamadia Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

Kenyataan tersebut diperkuat adanya sungai *Loji* (orang Pekalongan menyebutnya *Kali Loji*) yang pada masanya dahulu merupakan pelabuhan yang menyalurkan barang-barang dagangan dari dan keluar Pekalongan. Di sekitar Kali Loji terbagi etnis-etnis tertentu menurut kelompoknya. Peta bentukan Belanda abad ke-18 memperkuat eksistensi Belanda lebih awal daripada Mataram (*lihat halaman 3*).

Pada sekitar wilayah Loji, berdiri gedung tua peninggalan Belanda (dibangun abad ke-17) yang hingga sekarang masih difungsikan sebagai pusat pengendali pemerintahan wilayah Karesidenan Pekalongan (Rumah Dinas Residen Pekalongan). Daerah tersebut merupakan kilometer 0 kota Pekalongan.

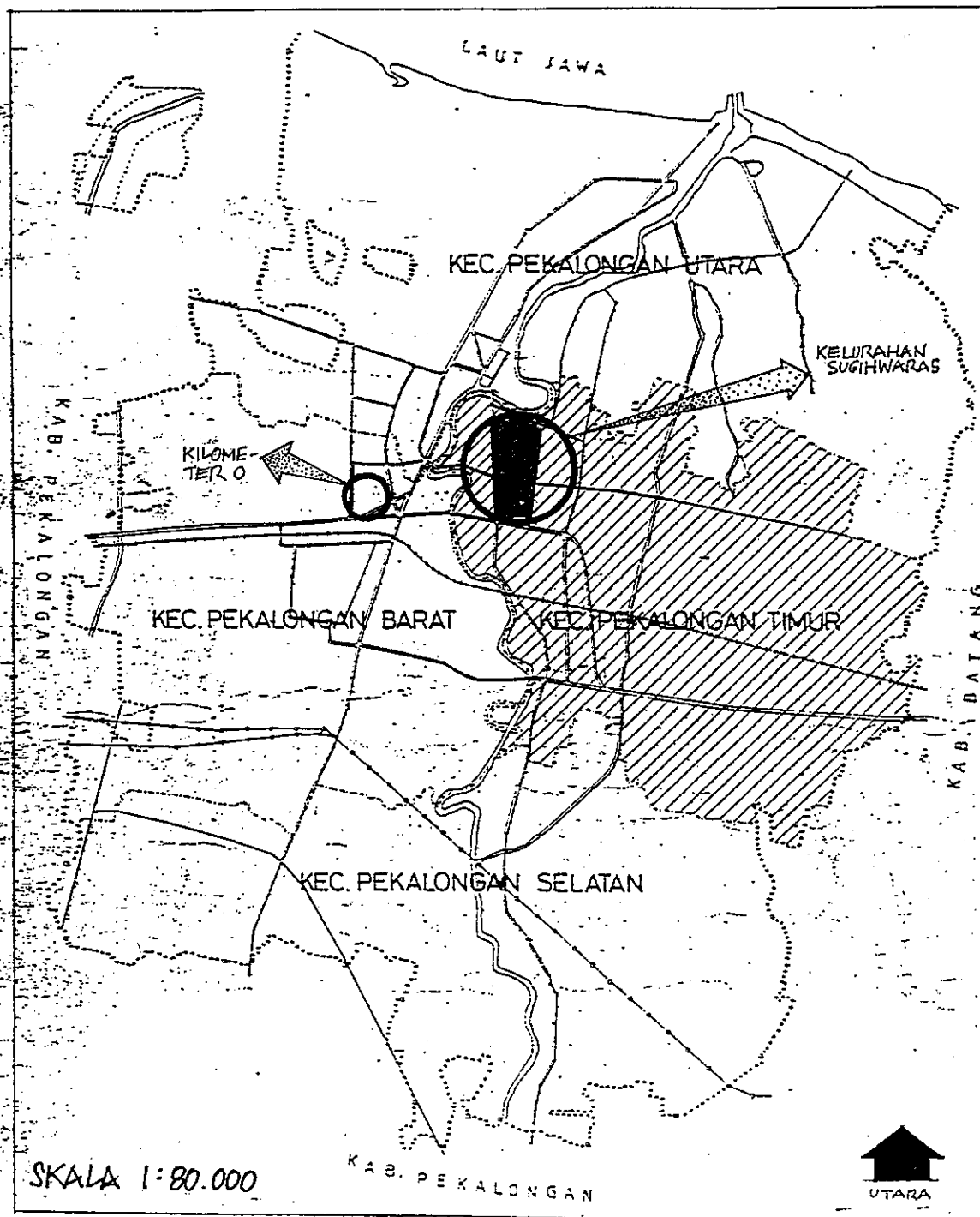
Benteng VOC yang sekarang berfungsi sebagai LP II/ LP Pemuda ini dahulu merupakan pusat pengawasan datang dan keluarnya perahu-perahu dagang di sungai/kali tersebut. Pada kilometer 0 ini berdiri juga gedung Balai KotamadiaPekalongan, sebelahnya adalah Gedung Pertemuan Umum, pada jaman Belanda dinamakan Gedung Delectatio (Sositeit) yang digunakan sebagai tempat pertemuan umum kaum Belanda dari onderneming/perkebunan untuk berpesta pora. Terdapat pula Gereja Protestan/Gereja Jawa yang berdiri tahun 1915.

C. Peninggalan Arsitektur Kolonial di Pekalongan

Sebagaimana tersebut sebelumnya, beberapa wilayah di Pekalongan banyak terdapat bangunan-bangunan kuno yang merupakan peninggalan jaman kolonial. Keberadaan arsitektural kolonial yang ada di Pekalongan tak bisa dipisahkan dengan penjajahan Belanda terhadap Indonesia, yang tidak hanya menguasai kota-kota besar tetapi juga kota-kota kecil yang strategis seperti halnya Pekalongan.

Meski tidak secara eksplisit tercantum dalam buku terbitan Pemda Dati II Kotamadia Pekalongan yang disusun oleh Oethomo MS. dan Bambang AD. (*Menelusuri Berdirinya Kota Pekalongan, 1986*), pengaruh Belanda masuk ke wilayah tersebut sejak abad ke-18. Terbukti dengan adanya pembagian wilayah pemukiman antar etnis yang dilakukan pemerintah Belanda pada awal abad ke-18 dan wilayah pusat kota sekarang

(kilometer 0) yang banyak terdapat bangunan-bangunan pusat pemerintahan jaman Belanda yang dibangun tahun 1700-an dan 1800-an.



Gambar IV. 5

Peta Ikhtisar Kota Pekalongan

Sumber : Dinas Tata Kota , Pemerintah Kota Pekalongan, 1999

Dengan demikian wilayah yang banyak terdapat bangunan-bangunan sisa jaman kolonial adalah wilayah yang pada masanya merupakan pusat pemerintahan kolonial di Pekalongan dan di wilayah pemukiman yang dahulu diperuntukkan bagi masyarakat Belanda beserta keturunannya (lihat peta pembagian pemukiman berdasar etnis di BAB I). Untuk selanjutnya bangunan-bangunan kuno tersebut sekarang dikenal dengan nama arsitektur kolonial.

1. Arsitektur Kolonial di Indonesia

Arsitektur kolonial adalah fenomena budaya yang unik yang tak terdapat di negara-negara bekas jajahan Belanda lainnya, selain di Indonesia. Dikatakan demikian karena terjadi akulturasi budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beranekaragam. Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia satu dengan lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan dan ciri-ciri tersendiri (*Yulianto Sumalyo, 1993*). Demikian yang terjadi di Pekalongan pada umumnya, apabila dikaji lebih lanjut akan merupakan sebuah penelitian tersendiri. Dalam rangka menambah masukan maka referensi tentang arsitektur kolonial di Indonesia ini diperlukan untuk dijadikan bahan acuan dalam melihat adanya kecenderungan pengaruh kolonial pada sampel penelitian ini.

Pengaruh arsitektur kolonial yang mula pertama muncul adalah sekitar abad ke-17 (akhir abad ke-16) tepatnya tahun 1611 saat VOC membangun pelabuhan di muara sungai Ciliwung, dengan kata lain kenyataan ini merupakan batu pertama mulainya arsitektural kolonial di Indonesia. Kemudian dibangun dan bangunan-bangunan bergaya Amsterdam yang berjajar rapat di kanan-kiri kanal pelabuhan Sunda Kelapa. Pada saat itu Sunda Kelapa merupakan pelabuhan besar yang dikuasai Belanda, tempat

berbagai bangsa berniaga. Tahun 1617 Gubernur Jendral dari Ambon pindah ke Jakarta, mulai pula didirikan benteng-benteng yang semula untuk gudang tapi pada akhirnya berubah fungsi untuk pertahanan dari serangan luar dan tempat menyimpan menu. Kota Batavia pada waktu itu merupakan kota yang tertutup yang dikelilingi oleh dinding kota demi keamanan dari serangan-serangan musuh VOC.

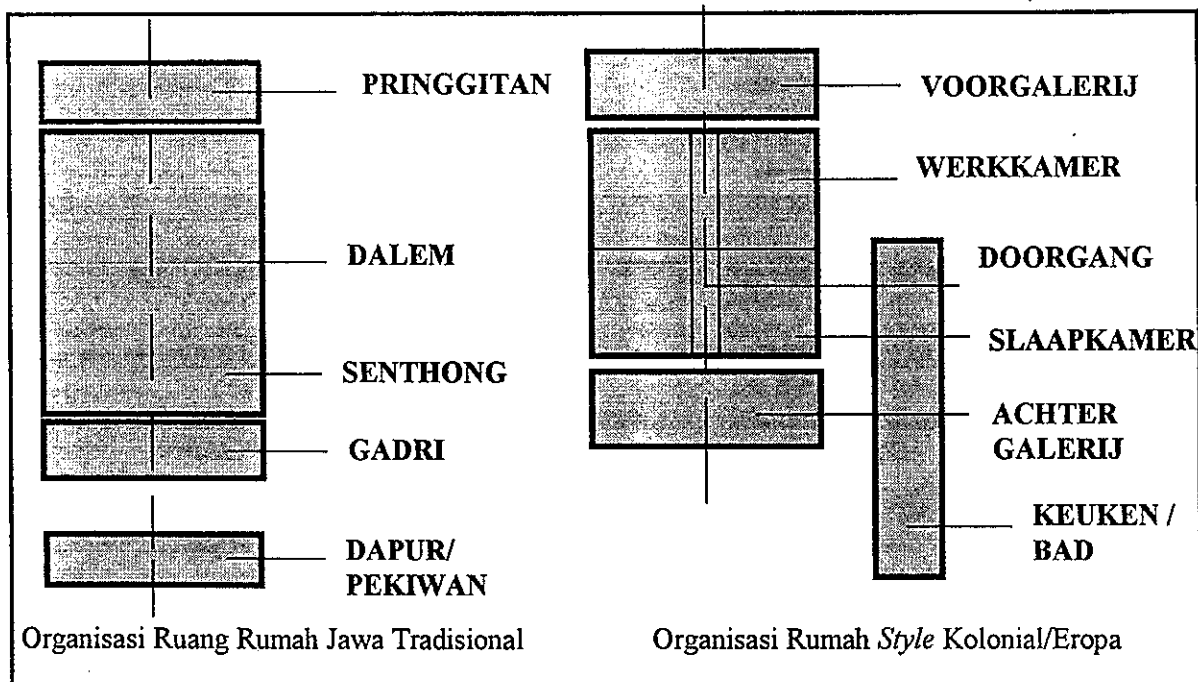
Di dalam benteng dibangun rumah-rumah untuk para koloni yang bentuknya mula-mula seperti rumah penduduk asli, kemudian meniru rumah-rumah dari negeri asalnya. Balai Kota sebagai tempat pengendali roda pemerintahan juga didirikan (*Pemda Khusus Ibukota Jakarta, 1990*).

Sekitar tahun 1628 sudah terdapat bangunan-bangunan yang terbuat dari batu bata. Bahan bangunan seperti batu bata dan kayu-kayu, pada masa itu langsung didatangkan dari Belanda (*Djauhari Sumintardja, 1980*). Perkembangan selanjutnya adalah banyak orang Belanda yang mendirikan rumah-rumah peristirahatan di luar kota (sekitar sungai Ciliwung dan jalan Gajah Mada – Hayamwuruk) karena kota lama Sunda Kelapa berubah menjadi daerah kumuh dan padat.

Style bangunan dan lingkungan di daerah kota umumnya masih sangat dekat dengan arsitektur dan *style* lingkungan Belanda. Sedangkan di daerah pinggiran sudah banyak menyesuaikan dengan iklim dan gaya masyarakat setempat yang antara lain terlihat adanya *halaman yang luas, serambi terbuka, tataruang yang memungkinkan ventilasi silang, perlindungan terhadap hujan dan sengatan matahari serta pemisahan bagian pembantu dan unit pelayanan* (*Yulianto Sumalyo, 1993*).

Perkembangan arsitektural kolonial pada akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara dengan cirinya masing-masing sesuai dengan kebudayaan yang tumbuh di daerah yang bersangkutan. Tetapi pada prinsipnya, arsitektur kolonial memiliki kaidah-kaidah tertentu yang merupakan persamaan antara satu dengan yang lainnya.

Arsitektur kolonial menerapkan adanya *keseimbangan elemen-elemen horisontal dan vertikal*, diwujudkan dengan adanya teritisan datar memanjang dari beton, balustrade dan keberadaan kolom-kolom / tiang-tiang yang ditonjolkan. Dalam filosofi arsitektur Jawa penerapan keseimbangan ini atas dasar pengharapan adanya keseimbangan hubungan manusia – alam – sang Pencipta. *Pola simetri* yang merupakan ciri Klasik dipakai juga pada arsitektur kolonial awal, penerapannya adalah di kanan-kiri bangunan terdapat kamar sedang bagian tengahnya merupakan selasar dan selalu ada teras depan. *Ornamen dekoratif* yang digunakan adalah bentuk-bentuk bulat pada pelubangan dinding / jendela yang berfungsi untuk penerangan alami (Yulianto Sumalyo, 1993).



Gambar IV.6

Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Jawa Tradisional dengan Organisasi Rumah *Style* Kolonial / Eropa

Sumber : Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia oleh Heinz Frick, 1997

a. Periode Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Handinoto (1996) mengutip kupasan Helen Jessup bahwa perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an menjadi 4 bagian, yaitu :

1). Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada saat itu Indonesia disebut *Nederland Indische* (Hindia Belanda) yang kedudukannya di bawah pengaruh perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Pada masa itu arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda, tidak mempunyai bentuk yang jelas dan bangunan-bangunan yang ada tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2). Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Hindia Belanda dikuasai pemerintah Belanda dalam rangka memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Pada periode ini berdiri bangunan-bangunan megah monumental sebagai lambang kekuasaan pemerintah Belanda di Indonesia. Bangunan-bangunan itu mengambil gaya neo-klasik yang sebenarnya agak berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda pada waktu itu.

3). Tahun 1902 – 1920-an

Kaum liberal di Belanda mulai mendesakkan politik Etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. Adanya suasana seperti itu menjadikan *Indische Architectuur* terdesak dan hilang, sebagai gantinya muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda.

4). Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Gerakan pembaharuan dalam arsitektur pada tahun 20-an nasional maupun internasional di Belanda, ikut mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Gaya arsitektur baru ini diterapkan sesuai dari negeri asalnya tetapi ada juga memunculkan gaya campuran (*eklektisme*). Pada saat itu mulai muncul beberapa arsitek yang menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

b. Kebangkitan Arsitektur Belanda dan Pengaruhnya di Indonesia

Kebangkitan arsitektur Belanda mulai terlihat tanda-tandanya pada tahun 1865, tetapi gemanya belum sampai di Hindia Belanda. Pengaruh kemajuan arsitektur modern Belanda itu baru terasa di Hindia Belanda setelah tahun 1900-an (*Handinoto, 1996*).

Style arsitektur yang pada akhirnya berkembang di Indonesia (Jawa, terutama) merupakan *style* arsitektur tersendiri, akibat kehidupan di Jawa berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri Belanda. *Style* tersebut pada awalnya dipelopori oleh Gubernur Jendral HW. Daendels yang datang ke Hindia Belanda pada tahun 1808 – 1811. *Style* yang dipopulerkan oleh Daendels tersebut dikenal dengan nama *Empire Style* atau *The Dutch Colonial Villa* yang sesungguhnya di Belanda sendiri tidak dikenal. Gaya ini melanda Jawa pada hampir sepanjang abad ke-19. *The Empire Style* sesungguhnya adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa, terutama Perancis bukan Belanda, yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya merupakan gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial dengan penyesuaian terhadap iklim, lingkungan dan material setempat.

The Empire Style yang diterapkan pada rumah-rumah orang Belanda yang akhirnya disebut *landhuis*, yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia

Belanda pada waktu itu. Rumah-rumah *landhuis* biasanya berupa rumah-rumah yang besar dan luas, kamar-kamarnya luas dan berjumlah banyak. Hal ini dikarenakan rumah dihuni oleh keluarga yang terdiri dari keluarga inti dengan puluhan budaknya. *Landhuis* berasal dari kata *landhuizen* yaitu gaya hidup yang berasal dari akulturasi budaya Belanda dengan para pribumi yang cukup mampu meniru tata cara hidup Belanda, dalam hal ini adalah *style* rumah tinggalnya (Djoko Soekiman, 2000). Dengan kata lain, rumah *landhuis* hanya dimiliki oleh pribumi yang kaya.

Ciri-ciri *style* ini adalah *denah yang simetri* dengan satu lantai atas dan *beratap perisai, berkesan terbuka, terdapat pilar di serambi dan belakang, di dalam rumah terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya*. Pilar-pilar yang ada biasanya menjulang ke atas dan bergaya Yunani dan terdapat *gevel* serta mahkota di atas serambi depan dan belakang. *Serambi belakang* seringkali digunakan sebagai ruang makan dan *ruang makan bagian belakang* dihubungkan dengan *daerah servis*.

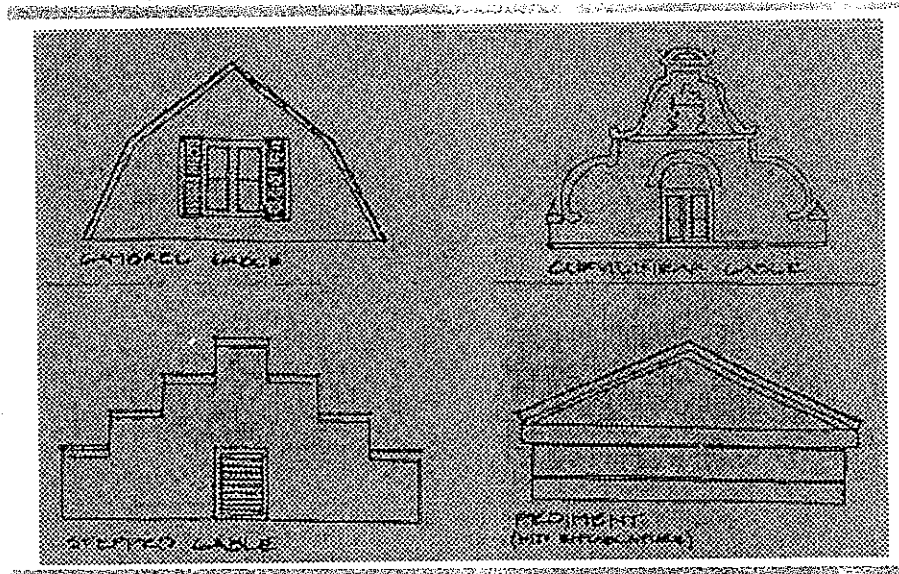
Perkembangan selanjutnya *the empire style* adalah karena adanya material-material baru, misal besi cor sebagai ganti kolom batu, atap dari seng yang selain lebih ringan juga sudut kemiringan pemasangannya dapat lebih landai, adanya konsol besi yang bermotif keriting.

c. Pengaruh Bentuk Arsitektur Belanda pada Arsitektur Kolonial di Indonesia

Elemen-elemen yang banyak digunakan terutama pada arsitektur kolonial antara tahun 1900 sampai 1920-an antara lain adalah :

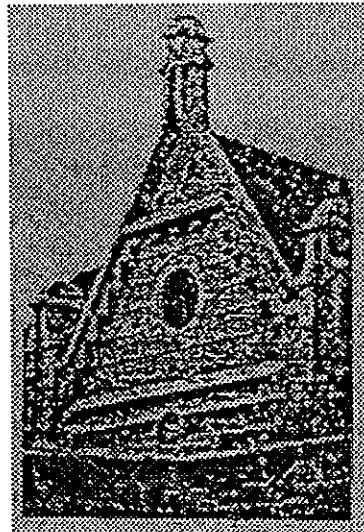
- 1). Penggunaan *gevel* (*gable*) pada tampak depan bangunan

Bentuk gevel bervariasi, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar IV. 7

Sumber : Dikutip oleh Handinoto dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940, 1996 dari American Vernacular Design 1870 – 1940



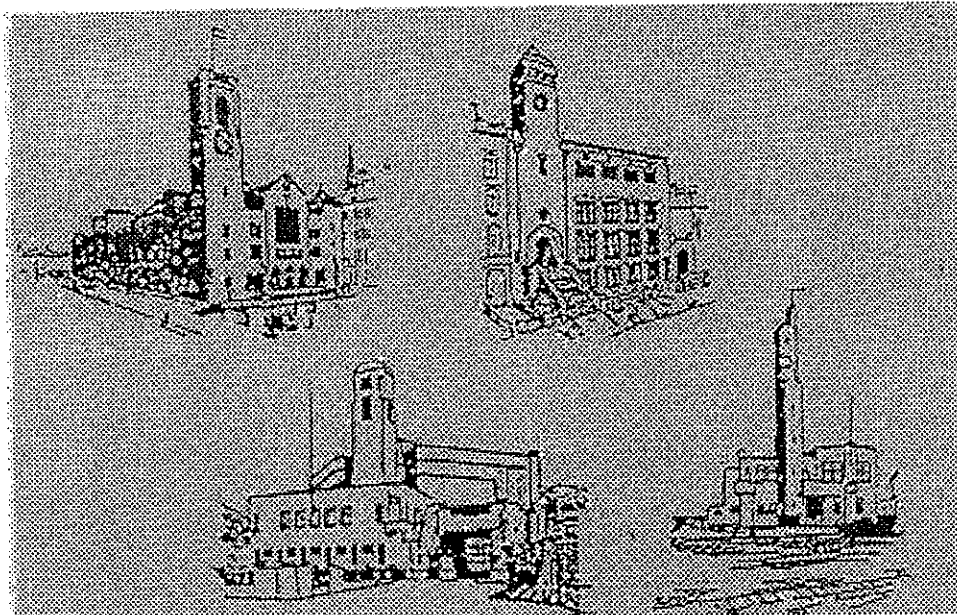
Gambar IV. 8

Sumber : Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940 oleh Handinoto, 1996

2). Penggunaan tower pada bangunan

Model tower pada bangunan biasanya digunakan sebagai orientasi lingkungan, banyak digunakan pada arsitektur kolonial antara tahun 1900 sampai 1920-an

dan dipertahankan sampai 1940-an. Bentuk-bentuk tower bervariasi, ada yang bulat, segi empat ramping atau dikombinasi dengan *gevel* depan.



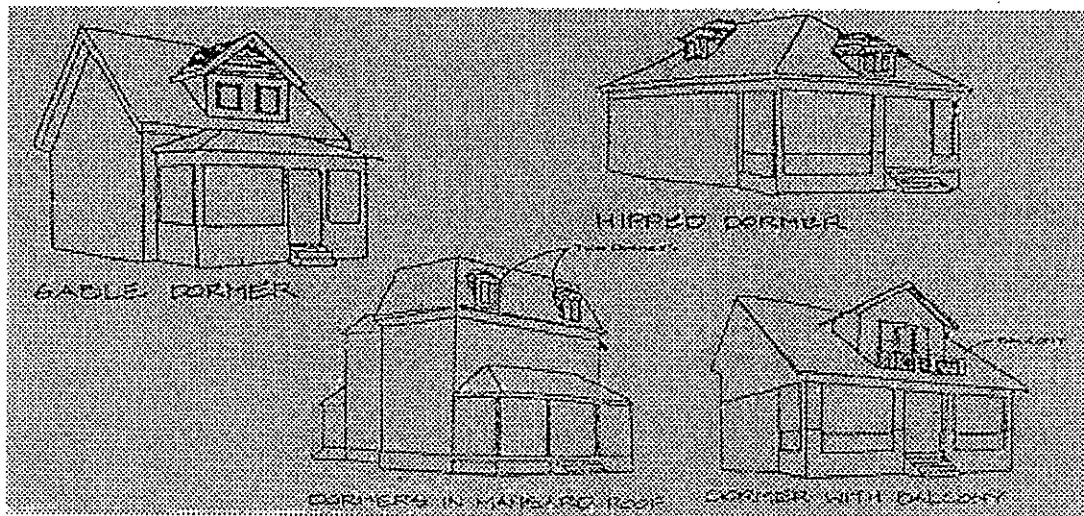
Gambar IV. 9

Gambar karya HP. Berlage yang menggunakan tower pada bangunannya

Sumber : Dikutip oleh Handinoto dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940, 1996, dari Lesnikowski

3). Penggunaan dormer pada bangunan

Dormer dapat diibaratkan sebagai jendela yang terletak pada posisi vertikal di atap. Variasi bentuk dormer dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar IV. 10

Berbagai macam bentuk dormer yang biasa digunakan pada arsitektur vernakular di Barat

Sumber : Dikutip oleh Handinoto dalam bukunya *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940*, 1996, dari *American Vernacular Design 1870 – 1940*

d. Penyesuaian Arsitektur Kolonial dengan Iklim Tropis-lembab

Arsitektur kolonial di Indonesia berbeda penampilannya dengan arsitektur modern yang ada di Belanda. Penyesuaian dengan teknologi setempat, material yang ada dan iklim dengan karakteristik tersendiri, mengakibatkan penyelesaian yang menuntut bentuk denah yang *tipis* (bahasa Inggris = *thin*) sehingga memudahkan terjadinya *cross-ventilation* dan orientasi bangunan yang tepat terhadap sinar matahari.

Pelopop penyesuaian bentuk arsitektur kolonial dengan iklim tropis-lembab di Indonesia adalah Prof.Klinhammer dari Universitas Delf dan BJ.Quendag, arsitek dari Amsterdam yang merancang gedung Lawang Sewu, Semarang (*Handinoto, 1996*). Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pada karya-karyanya terutama adalah adanya perhatian terhadap :

-*Ventilasi*, sehingga menerapkan banyak bukaan dan untuk lancarnya sirkulasi udara dari dan ke dalam ruang, maka bentuk bangunan diusahakan ramping

-*Hujan dan matahari yang sangat maksimal di wilayah tropis-lembab*, sehingga diantisipasi dengan membuat galeri di sepanjang bangunan agar jendela-jendela yang terbuka terlindung dari terik sinar matahari dan tampias air hujan. Galeri keliling ini biasanya disebut *double gevel*. Orientasi bangunan diusahakan menghadap Utara – Selatan untuk menghindari sinar matahari langsung.

2. Arsitektur Kolonial di Pekalongan

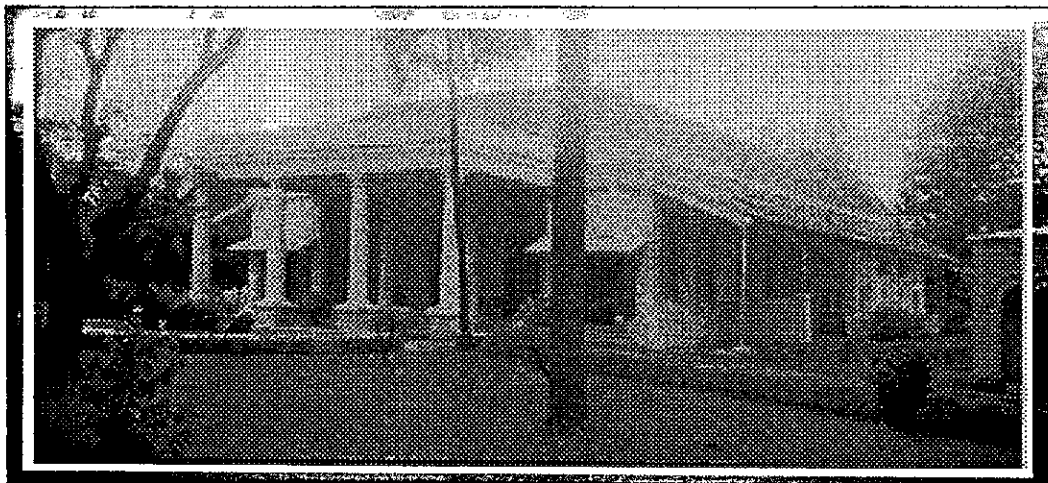
Kota Pekalongan pada masanya dahulu merupakan pelabuhan besar. Sebagai kota pelabuhan, perkembangan kotanya berawal dari wilayah kota bagian Utara yang berdekatan dengan laut yang merupakan sarana transportasi utama sebuah kota pelabuhan. Masa penjajahan Belanda semakin memperkuat kedudukan Pekalongan sebagai kota pelabuhan dengan dibangunnya gedung-gedung yang berfungsi untuk memperlancar roda pemerintahan. Misal, gedung LP II / LP Pemuda yang dahulu merupakan benteng VOC sebagai pusat pengawasan datang dan keluarnya perahu-perahu dagang, gedung Karesidenan yang dahulu merupakan gedung pusat pengendali pemerintahan Belanda di Pekalongan, dan lain-lain.

Bila ditelusuri bangunan-bangunan peninggalan jaman kolonial tersebut banyak terdapat di wilayah kota bagian Utara Pekalongan. Demikian halnya dengan rumah-rumah tinggal di wilayah bagian Utara Pekalongan tersebut banyak yang terpengaruh *style* kolonial. Hal ini terjadi karena wilayah ini dibagi-bagi menurut golongan etnisnya yaitu pribumi, Belanda dan Cina. Dengan demikian satu dengan lainnya saling mempengaruhi, karena pada saat itu dominansi kekuasaan Belanda kuat

dengan sendirinya mempengaruhi tampilan arsitektural hunian dan gedung-gedung di sekitarnya. Para pedagang yang tinggal di wilayah itu yang rata-rata memiliki kemampuan ekonomi cukup, mempunyai kemampuan pula untuk meniru *trend* arsitektural yang diterapkan pada huniannya.

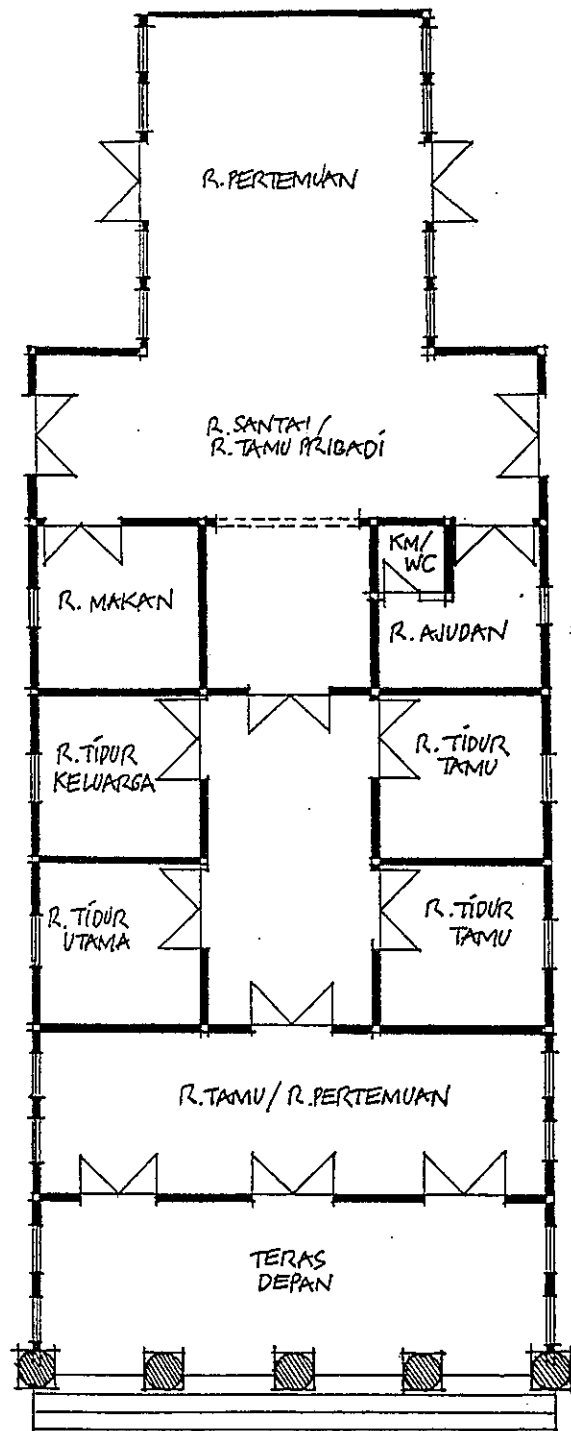
Wilayah yang dimaksud adalah wilayah Pekalongan yang sekarang menjadi kilometer 0 dan sekitarnya. Di wilayah tersebut ada sebuah sungai yang disebut *Kali Loji*, pada masanya dahulu merupakan pelabuhan dan pusat perniagaan kota Pekalongan. Di wilayah sekitar itu pula pembagian wilayah pemukiman antar etnis dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di sini arsitektural kolonial yang banyak terdapat di wilayah yang dahulu merupakan wilayah pusat pemerintahan Belanda di Pekalongan. Salah satunya adalah rumah tinggal pejabat pembantu gubernur wilayah Pekalongan.



Gambar IV.11

Gedung Karesidenan Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan



Gambar IV.12

Organisasi Ruang/Denah Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan



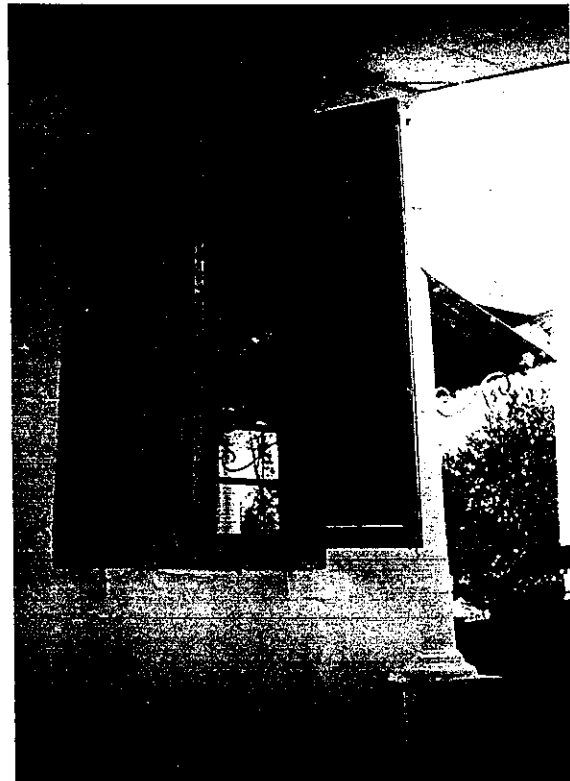
Gambar IV.13

Tiang-tiang Besar dan Megah pada Bagian Utara
Rumah Tinggal Pembantu Gubernur di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan



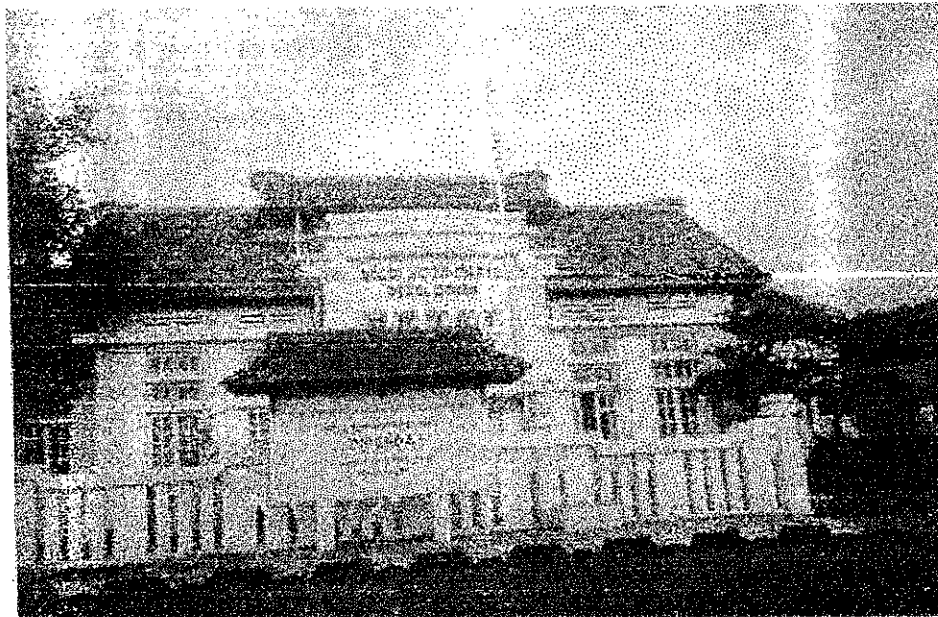
Gambar IV.14
Detil Pintu Menuju Koridor Tengah



Gambar IV.15
Detil Jendela pada Teras Depan (sisi Selatan)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

Gedung karesidenan/gedung pembantu gubernur ini adalah digunakan sebagai rumah tinggal pejabat pembantu gubernur beserta keluarganya. Pada masa-masa tertentu digunakan pula sebagai tempat menginap para tamu pemerintahan dan tempat pertemuan baik formal maupun informal. Denah rumah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar IV. 16

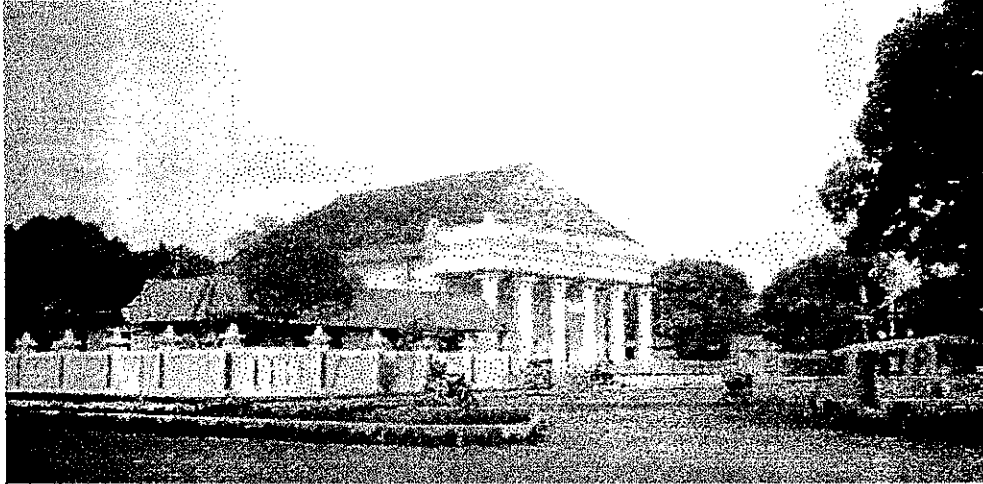
Gedung Balai Kota Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan



Gambar IV.17

Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Kota Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

Sedangkan bangunan peribadatan yang ada di wilayah tersebut adalah bangunan gereja Kristen, sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar IV. 18

Gereja Kristen, Kota Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

D. Komunitas Arab di Indonesia

1. Komunitas Arab Hadhramaut masuk ke Indonesia

Hubungan pertama bangsa Arab dengan bangsa Indonesia sekitar abad ke-4 M. Dimulai dengan hijrahnya Arab Hadhramaut ke Gujarat, pantai India bagian barat. Kemudian ke Indonesia dan menetap di pantai Sumatra. Sumatra pada saat itu adalah daerah lalu lintas bangsa dan lumbung perdagangan dunia (*Adi Muhyid Din Al Allusi, 1992*). Hamid Al Gadri (*1996*) memberikan gambaran bahwa orang Arab sudah mencapai kepulauan Indonesia jauh sebelum abad ke-16. Sejak berabad-abad sebelumnya terdapat rute perdagangan yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan negeri di sekitar Laut Merah dan sekitar Teluk Persia. Rute tersebut tidak hanya ke Indonesia tetapi menuju negeri Cina. Puncak perdagangan Arab dengan

Asia Tenggara adalah jaman Sriwijaya. Ibukotanya di dekat Palembang, merupakan tempat berlabuh yang disukai pedagang Arab dalam perjalanannya ke negeri Cina.

Hijrahnya orang Arabia Selatan itu bermula dari rusaknya *bendungan Ma'rib* yang merupakan bendungan penyedia air untuk irigasi. Bencana tersebut berupa banjir besar akibat runtuhnya bendungan tersebut, terjadi tahun 575 M (*M.Hasyim Assagaf, 2000*). Bencana tersebut merupakan peringatan dari Tuhan akibat kelalaian kaum 'Ad (masa kenabian Nabi Hud a.s) terhadap perintah Tuhan dan menindas rakyat (*M. Hasyim Assagaf, 2000*). Kaum 'Ad adalah generasi keempat dari Nabi Nuh, mereka tinggal di jalur pasir yang panjang berkelok-kelok di Arab Selatan, dari Oman di Teluk Persia hingga Hadhramaut dan Yaman di pantai Selatan Laut Merah.

Sebelumnya peringatan tersebut berupa masa paceklik selama tiga tahun disusul angin yang mengerikan, karena mereka tidak juga sadar maka akhirnya terjadi kehancuran. Irigasi yang tak lagi berfungsi menyebabkan Arabia Selatan yang sebelumnya terkenal akan kesuburan tanah dan kekayaan alamnya, lambat laun mengalami kemiskinan. Akibatnya adalah mulai terjadi migrasi ke wilayah lain. Hadhramaut yang merupakan bagian dari wilayah Arabia Selatan dengan sendirinya mengalami keadaan yang sama. Hadhramaut yang sebelumnya terkenal dengan sebutan *Arabia Felix* (Arabia Bahagia) karena kemakmuran negerinya atau *Arabia Odorifera* (Arabia Harum) karena komoditi kemenyannya menguasai Timur Tengah dan kawasan Mediterania (*M. Hasim Assagaf, 2000*), berangsur-angsur mengalami kemunduran juga.

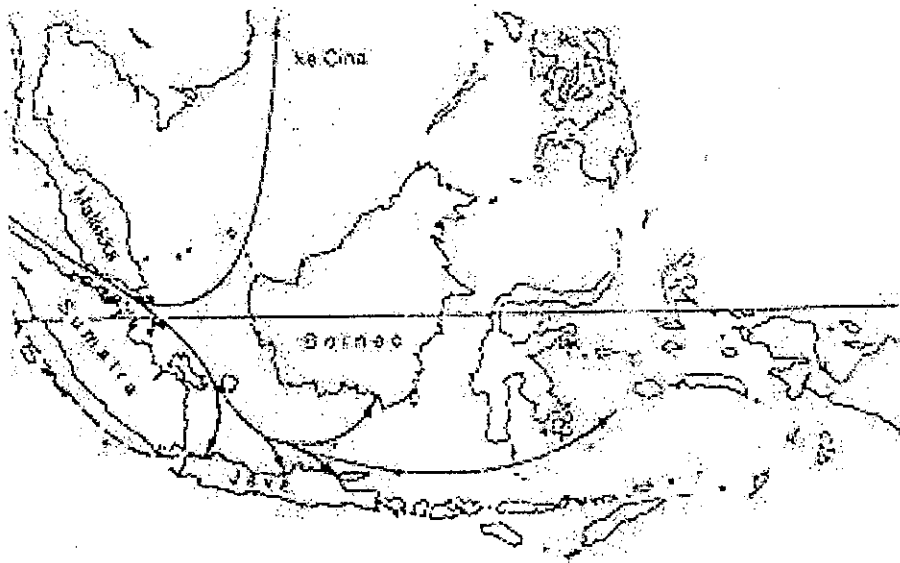
Pada saat itu pula kerajaan *Himyarite* di Yaman, Arabia Selatan, yang terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajahi India, Cina, Somalia dan Sumatra (*Badri Yatim, 1998*) memudar kekuasaannya. Dua situasi itu saling mendukung untuk

terjadinya ekspansi penduduk besar-besaran. Sejak saat itu peradaban mukim penduduk Arabia Selatan berakhir.

Hijrah tersebut merupakan hijrah bangsa Arab yang teratur. Kemudian berkembang perdagangan yang dilakukan ke kawasan Timur. Orang-orang Arab itu memusatkan diri di Gujarat, sehingga merupakan satu suku bangsa yang besar (bangsa India menyebutnya *Arabito*). Dari daerah ini perjalanan dilanjutkan ke Indonesia, Philipina dan negeri Cina. Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan DR. Karel A. Steenbrick (1984) bahwa hampir semua yang berasal dari dunia Arab dan tinggal di Indonesia adalah berasal dari Hadhramaut, hanya sebagian kecil dari daerah Arab lain.

Orang Arab Hadhramaut mulai datang secara massal ke Indonesia pada tahun-tahun terakhir abad ke-18. Perhentian mereka yang pertama adalah Aceh. Dari sini ke Palembang dan Pontianak. Setelah tahun 1820 orang Arab mulai banyak yang menetap di Jawa dan koloni-koloni mereka baru tiba di bagian Timur Indonesia pada tahun 1879.

Penduduk Singapura oleh kerajaan Inggris (tahun 1819) dan adanya kemajuan besar dalam bidang perdagangan menjadikan Singapura menjanjikan Singapura menggantikan kedudukan Aceh sebagai persinggahan pertama dan titik imigrasi bangsa Arab. Sebagian besar orang Arab yang datang ke Jawa melalui Singapura kemudian singgah ke Batavia dan menyebar ke daerah-daerah lain.



Gambar IV. 19

Rute Perdagangan dan Pelayaran Bangsa Arab lewat Selat Malaka sekitar Tahun 1580 M

Sumber : Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia oleh Heinz Frick, 1997

Statistik tentang jumlah orang Arab di Indonesia sebelum tahun 1859 masih mempersatukan orang Arab dengan Turki, India, Parsi, dll. Sehingga baru sesudah tahun 1859 perkembangan dapat dilihat cukup jelas. Jumlah mereka pada tahun 1859 adalah 492 orang, tahun 1870 meningkat menjadi 7495 orang, tahun 1885 sebanyak 10.888 orang. Dari jumlah terakhir tersebut hanya 1825 yang masih merupakan *generasi pertama*. Hal ini terjadi karena sudah terdapat perkawinan campur dengan pribumi setempat akibat laki-laki Arab Hadhramaut tidak membawa istri atau wanita Hadhramaut untuk merantau (*Prof. L.C.W. van den Berg –diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, 1989*).

2. Komunitas Arab dan Perkembangan Islam di Indonesia

Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia adalah karena orang Arab Hadhramaut datang ke Indonesia semata-mata untuk *syi'ar* dan

menyebarkan Islam. Tidak ada pula bukti yang menyatakan bahwa *syi'ar* Islam dilakukan dengan sengaja dan langsung dari negerinya. Yang terjadi adalah bahwa Islam memang datang langsung dari negerinya, karena sudah ada hubungan dagang dengan masyarakat Hadhramaut di waktu-waktu sebelumnya maka Islam masuk ke Indonesia dengan sangat *halus*.

Islam mulai berkembang pesat di Timur Tengah sekitar abad ke-7 (abad ke-I H). Karena sebelumnya sudah terdapat hubungan dagang dengan wilayah-wilayah sebagaimana tercantum pada peta sebelumnya, maka imbasnya sampai ke Indonesia (A.Hasymy, 1989; Badri Yatim, 1998). Pada saat itu pengaruh Hindu-Budha masih demikian kuatnya.

Tercatat dalam sejarah bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia dan di Asia Tenggara adalah kerajaan Perlak tahun 226 H atau 840 M di bawah pimpinan *Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah* (226-250 H/ 840-884 M). Lain halnya dengan pulau Jawa, meski koloni Arab banyak menetap di pulau tersebut setelah 1820 tetapi proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11. Hal ini terbukti dengan adanya tulisan di desa Leran di utara kota Gresik (Jawa Timur) yaitu pada kuburan *Fatimah binti Maimun* yang terkenal dengan sebutan *Amirah Sawari*, meninggal tahun 475 H/1082 M (Adi Muhyid Din Al Allusi, 1992; Badri Yatim, 1998).

Meski proses kekuasaan Islam di Indonesia sudah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8 M, tetapi perkembangan relatif lambat karena pada saat itu pengaruh kebesaran maritim *Sriwijaya* (di Palembang) dan *kerajaan Hindu-Jawa* (Singasari dan Majapahit) masih demikian kuat. Dengan adanya kemunduran kekuasaan memisahkan diri dari kerajaan tersebut untuk kemudian menjadi kerajaan sendiri, misal kerajaan Perlak dan Samudra Pasai.

Berhubung daerah tersebut sudah disinggahi para pedagang Arab muslim sejak abad-7 maka mereka mendukung keberadaan kerajaan yang bercorak Islam itu. Pada saat itu kerajaan Singasari, juga pelanjutnya Majapahit (yang akibat melakukan ekspedisi Pamalayu 1275 M berhasil mengalahkan kerajaan Melayu di Sumatra) tidak mampu lagi mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik. Sedangkan kerajaan Majapahit sendiri sejak meninggalnya Gajah Mada (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk (1389 M) banyak mengalami kegoncangan. Pada tahun 1468 M Girindrawardhana dari Kediri menyerang Majapahit dan sejak itu berakhir lah kejayaan Majapahit.

Dengan runtuhnya Majapahit, perkembangan Islam di Jawa berjalan semakin baik. Tetapi bukan berarti bahwa pada masa kekuasaan Majapahit Islam tidak berkembang. Pada masa kebesarannya, bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah ada yaitu di pusat Majapahit maupun di *peisir*-nya terutama di *kota-kota pelabuhan*, terbentuk masyarakat muslim, demikian berita Ma-huan yang berangkat tahun 1416 M.

3. Penggolongan Masyarakat Arab

Di Hadhramaut terdapat perbedaan penggolongan masyarakat Arab (*Prof. L.C.W. van den Berg -terj. Rahayu H., 1989 dan M.Hasyim Assagaf, 2000*), sebagai berikut : Kaum Sayyid (jamak : *sa'adah*), kaum Syekh (jamak : *masyayikh*), kaum Qabili (jamak : *qaba'il*), kaum Dha'if (jamak : *dha'fah*), kaum Budak atau 'Abd (jamak : *abid*).

a. Kaum Sayyid

Golongan ini adalah golongan tertinggi dan terpandang yang merupakan ningrat keagamaan. Golongan ningrat ini merupakan keturunan dari al-Husain,

cucu Muhammad dari perkawinan Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib. Dengan kata lain ningrat ini terjadi karena garis keturunan. Kaum Sayyid Hadhramaut disebut juga kaum Alawi atau Ba'alawi. Golongan ini sampai besar jumlahnya di Hadhramaut, mereka membentuk kebangsawanan beragam yang sangat dihormati karena keunggulannya mereka dalam ilmu agama dan akhlak dan posisi ekonomi mereka yang kuat (*M. Hasyim Assagaf, 2000*). Golongan ini mempunyai pemimpin turun-temurun yang bergelar *Munsib* (*Prof. L.C. W van den Berg –terj. Rahayu H, 1989*). Kata *sayyid* merupakan atribut atau keterangan saja, bukan gelar.

b. Kaum Syekh

Mereka terutama bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Golongan ini adalah golongan ningrat yang khas, dijadikan sebagai tanda kehormatan pribadi karena terkenal akan kecendekiawanannya atau keilmuannya. Seperti halnya golongan Sayyid, golongan ini juga memiliki *Munsib*, meski tidak semuanya. Yang memiliki *Munsib* adalah keluarga *Bawazir* dan *Bamozahim*.

Golongan Syekh yang terkenal di Indonesia adalah *keluarga Babahir, keluarga Baziad, keluarga Basalamah, keluarga Baharahil, keluarga Babahwan dan bin Usman*.

c. Kaum Qabili

Golongan ini adalah golongan ningrat duniawi, penguasa. Golongan Qabili merupakan mayoritas penduduk Hadhramaut, pada abad 19 terdapat 17 suku di Hadhramaut. Kehidupan suku-suku ini berkelompok dalam keluarga-keluarga. Anggota suku disebut *qabili* (orang Pekalongan seringkali menyebutnya *gebili*). Kepala suku disebut *muqaddam*, sedangkan kepala keluarganya atau cabang disebut *abu*.

d. Kaum Dha'if

Kaum ini terdiri dari orang-orang merdeka yang tinggal di kota-kota dan desa, yang bukan anggota suatu suku dan tidak pula termasuk *Syekh* atau *Sayyid*. Mereka tidak bersenjata dan kekuasaan mereka terletak pada tuan tanah. Mereka adalah para pedagang, tukang, pengrajin, buruh dan pelayan. Mereka dipandang sebagai kasta yang rendah.

e. Kaum Budak atau 'Abd

Kaum ini adalah para budak belian, terutama pengabdikan golongan penguasa. Kaum budak ini di Hadhramaut umumnya berasal dari Somalia dan Nudia yang kebanyakan lahir di Hadhramaut. Mereka mengabdikan pada penguasa turunan-temurun. Hukum Islam menentukan bahwa mereka harus diperlakukan sebagai anggota keluarga.

Penggolongan masyarakat Arab tersebut di Indonesia masih diberlakukan, demikian juga yang terjadi dengan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan. Dalam kehidupan sehari-hari, penggolongan tersebut tidak secara eksplisit dinampakkan. Mereka sudah membaaur dalam masyarakat luas dan tidak lagi memiliki batasan-batasan kemampuan sebagaimana yang terdapat dalam penggolongan masa nenek moyang. Perbedaan tersebut baru kelihatan dalam kaitannya dengan perjodohan yang lebih mengutamakan golongan *senasab*, terutama oleh kaum Sayyid.

4. Ciri Khas Perantauan Hadhramaut di Indonesia

Orang-orang Hadhramaut yang merantau keluar dari negerinya adalah bukan golongan orang-orang yang kaya. Mereka keluar dari negerinya karena untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Para perantau tersebut datang ke Indonesia biasanya

karena ajakan dari para pelopornya terdahulu yang ada di Indonesia. Para pelopornya tersebut akan menampung mereka selama para pendatang belum siap berdiri sendiri.

Hal yang mengesankan bagi para perantau tersebut adalah penghormatan dan rasa cinta mereka kepada orang tua dan kerabatnya. Sehingga hasil yang mereka peroleh di Indonesia akan mereka kirimkan kepada orang tua dan kerabat yang membutuhkannya. Apabila tidak maka mereka menyalurkannya ke masjid, sekolah atau ulama untuk menunjukkan penghormatan kepada agama dan ilmu.

Kebanyakan orang asal Hadhramaut hidup sederhana meskipun mereka sudah cukup mampu. Perantau Hadhramaut terkenal akan keuletannya dalam bekerja dan berusaha.

5. Perbedaan Etnis Keturunan Arab di Indonesia dan Orang Arab Hadhramaut

Meskipun berasal dari tanah air yang sama bahkan nenek moyang yang sama, tetapi karena sudah beberapa abad berlalu dan hidup di Indonesia, adalah wajar apabila terdapat perbedaan antara keduanya. Yang menjadi pemicu terjadinya perbedaan tersebut yaitu dewasa ini tidak ada wanita Arab yang lahir di Arab, juga tidak ada wanita Arab berdarah campuran yang mendapat pendidikan di Hadhramaut. Laki-laki Arab di Indonesia menikah dengan wanita pribumi atau dengan putri rekan sebangsanya yang tidak pernah meninggalkan negeri ini sehingga serupa dengan wanita pribumi, baik *bahasa* maupun *adat-nya* (Prof.L.C.W. van den Berg –terj. *Rahayu H, 1989*). Tiadanya istri Arab di Indonesia menyebabkan rumah tangga etnis keturunan Arab mirip rumah tangga pribumi, rumah mereka sama, kesenangan dan makanan juga sama.

Di Hadhramaut, pria tidak berpoligami karena aturan tentang perceraian sangat ketat. Apabila menceraikan istri dengan alasan yang tidak tepat maka akan berkaitan langsung dengan kehormatan pria tersebut. Tekanan masyarakat Hadhramaut terhadap pria yang menceraikan istrinya adalah sangat keras. Hal ini tidak berlaku di Nusantara karena pada awalnya dahulu –masa penjajahan Belanda, pria Arab menduduki tempat terhormat dibanding dengan pria pribumi. Sehingga bagi para wanita pribumi apabila dinikahi oleh pria Arab adalah memiliki nilai kehormatan tersendiri.

6. Kedudukan Sosial Wanita Arab Hadhramaut

Pada masa dahulu –masa para perantau Hadhramaut keluar dari negerinya, dalam adat *qabili*, dalam prakteknya wanita tidak diperkenankan menerima harta warisan, karena kekayaan suku-suku adalah berupa senjata-senjata dan benda-benda tak bergerak.

Dalam bidang pendidikan, kaum wanitanya rata-rata ketinggalan dibanding kaum prianya, kebanyakan mereka buta huruf. Wanita Hadhramaut pada saat itu benar-benar terbatas ruang geraknya. Sebenarnya ada sekolah khusus untuk para wanitanya tetapi kebanyakan dari mereka hanya menghafal surah-surah pendek dari Al-Qur'an dan formula-formula peribadahan.

E. Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras

1. Monografi Kelurahan Sugihwaras

Kelurahan Sugihwaras merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pekalongan Timur. Luas wilayah tersebut adalah 60,7 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Bagian Utara : Kelurahan Panjang Wetan

Bagian Selatan : Kelurahan Keputran

Bagian Barat : Kelurahan Sampangan

Bagian Timur : Kelurahan Klego / Poncol

Data penduduk yang tinggal di Kelurahan Sugihwaras menurut catatan per Desember 1998 adalah terbagi menjadi WNI dan WNA. WNI meliputi warga pribumi, dengan rincian wanita 1.460 orang, laki-laki 1.838 orang. WNA hanya meliputi warga keturunan Cina, wanita sebanyak 64 orang dan laki-laki sebanyak 63 orang. Warga etnis keturunan Arab tidak termasuk dalam katagori WNA karena sejak pemerintahan Presiden Soekarno perbedaan itu sudah dihapuskan mengingat dari awal berdirinya negara Indonesia, warga tersebut banyak terlibat dalam memperjuangkannya. Menurut informasi dari aparat Kelurahan Sugihwaras, apabila dirinci warga etnis keturunan Arab yang ada di wilayah itu lebih-kurang 625 orang; wanita 375 orang dan laki-laki 250 orang. Dengan demikian jumlah 625 orang adalah sekitar 20% dari seluruh jumlah penduduk Kelurahan Sugihwaras.

Penduduk Sugihwaras menurut agamanya adalah 2.745 memeluk agama Islam, 350 memeluk agama Kristen, 250 memeluk agama Katholik dan 119 beragama Budha. Untuk matapencahariannya, sebagian besar adalah wiraswasta yaitu 1.670 orang.

Pegawai negeri sebanyak 46 orang, pegawai swasta 1.612 orang, ABRI 5 orang, pensiunan 24 orang, nelayan 3 orang dan jasa 1 orang.

Kelurahan Sugihwaras merupakan tipologi desa SWASEMBADA. Desa swasembada merupakan desa yang dalam membangun lingkungannya adalah atas petunjuk dari Walikota / Pemda setempat, dengan pengadaan dana sebagian dari Pemerintah Pusat dan sebagian lagi dari Pemda yang bersangkutan.

2. Sejarah Kelurahan Sugihwaras

Kata Sugihwaras berasal dari SUGIH dan WARAS. Hal ini diilhami oleh adanya RUMAH GADAI dan RUMAH DOKTER (dr. Agus Mulyadi) pada masa dahulu. Rumah gadai tersebut sangat membantu penduduk sekitar yang pada umumnya pedagang batik dan sarung dalam memutarakan uang sebagai modal. Pada saat itu, karena ketaatan penduduk pada ajaran agama maka mereka takut mengambil kredit dari Bank untuk memperluas usahanya. Selain itu juga takut apabila terlanjur pinjam uang di Bank, pada akhirnya tidak dapat membayar sehingga tanggungan disita oleh Belanda. Akan halnya dr. Agus Mulyadi, dokter ini terkenal sangat dermawan dan tinggi rasa kemanusiaannya. Penduduk yang sakit tidak perlu ke rumah sakit Belanda, cukup ke dokter Jawa tersebut. Dengan kata lain pengertian SUGIH berkaitan dengan sejarah tersebut adalah MUDAH MENCARI MODAL sehingga menjadikan penduduk menjadi KAYA/SUGIH. Sedangkan WARAS di sini adalah SEHAT.

Di Kelurahan Sugihwaras, fenomena kuantitas etnis keturunan Arab sangat dominan dibanding lingkungan lain yang termasuk Kampung Arab (Klego dan Poncol). Menurut informasi dari Bapak Zaenal Arifin yang menjabat sebagai

Sekretaris Desa/Carik, terdapat 20% - 30 % etnis keturunan Arab di wilayah ini dari seluruh jumlah penduduk Kelurahan Sugihwaras.

Mengutip pernyataan Prof. L.C.W. van den Berg dalam bukunya Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara (*diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, 1989*) bahwa *dewasa ini Arab yang tinggal di Indonesia tidak ada yang tidak beribukan orang pribumi atau campuran pribumi*. Dengan kata lain tidak ada lagi yang seratus persen Arab karena sudah terjadi percampuran darah dengan penduduk sekitar. Demikian yang terjadi di lingkungan Kelurahan Sugihwaras. Akan tetapi mereka sebagai sebuah etnis tersendiri tetap memiliki karakteristik yang lain dibanding lingkungan sekitar. Misal dalam hal ini adalah bakat dagang yang memang diwarisi dari nenek moyangnya dahulu. Akibat kentalnya jiwa dagang di lingkungan masyarakat etnis keturunan Arab ini menjadikan Kelurahan Sugihwaras pada suatu waktu (lebih kurang setengah abad yang lalu) sebagai tempat transaksi jual beli pedagang antar daerah. Lokasi terjadinya kegiatan itu adalah di sepanjang Jl.Surabaya sekarang, berlangsung dari pagi hingga maghrib. Komoditas utamanya adalah tekstil tetapi tidak dalam partai besar sebab perusahaan atau pabrik ada di Buaran, dll dan yang datang biasanya adalah pedagang perantara bukan pedagang utama. Para pedagang yang datang antara lain dari Banjarmasin, Makassar, Gorontalo, Bali, Jakarta, Indonesia Bagian Timur, Medan dan Lampung.

3. Kedatangan Arab Pertama di Kelurahan Sugihwaras

Membicarakan etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras adalah bermula dari pengetahuan tentang komunitas Arab di Pekalongan itu sendiri. Disarikan dari buku Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara karangan Prof. L.C.W. van den Berg

(diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, 1989) dan buku *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* tulisan DR. Karel A. Steenbrink (1984) adalah sebagai berikut :

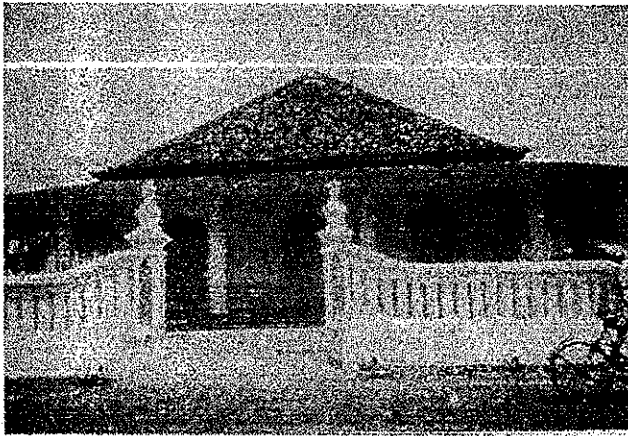
- Komunitas Arab di Pekalongan datang ke Pekalongan sekitar abad ke-19
- Sebagian besar adalah golongan Sayyid yang berasal dari Hadhramaut, kemudian menikah dengan anak perempuan para pemimpin pribumi dan merupakan inti dari koloni besar yang ada sekarang di wilayah itu
- Sebagian besar orang Arab di Pekalongan hidup makmur dari usaha dagangnya

Dalam hal penggolongan masyarakat, etnis keturunan Arab di Pekalongan terdiri dari banyak golongan, tidak hanya Sayyid. Komunitas ini semakin berkembang karena kemakmuran yang diperoleh menarik minat saudara-saudara di Hadhramaut untuk mengadu nasib di Indonesia.

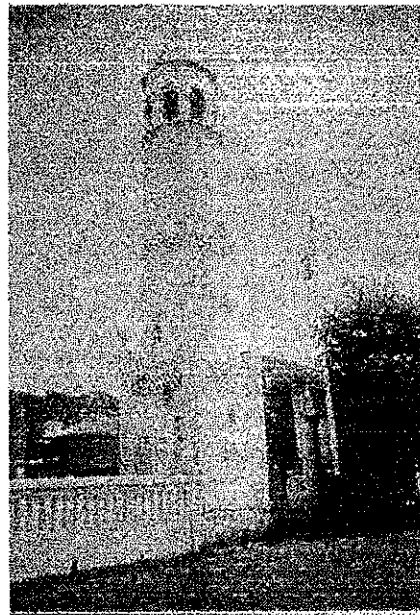
Berdasar wawancara dengan beberapa sumber di lingkungan etnis keturunan Arab, Arab yang pertama kali datang ke wilayah itu adalah Habib Hussein Al-Attas terjadi pada tahun 1800-an. Pada saat itu wilayah itu masih berupa hutan belantara. Beliau datang langsung dari Hadramaut. Hal pertama yang dilakukan beliau adalah mendirikan masjid, meniru teladan Rasulullah apabila hijrah pada suatu tempat yang pertama didirikan adalah masjid. Dengan adanya masjid, orang akan terpacu melakukan ibadah agamanya di situ, dan ini merupakan cikal bakal dari interaksi sosial. Masjid tersebut sekarang terkenal dengan nama Masjid Wakaf, terletak di Jl. Surabaya. Kemudian berdiri juga madrasah pertama di Pekalongan yang bernama Salafiyah yang sekarang lebih berfungsi sebagai Pondok Asrama.

F. Sejarah Arsitektural Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras

Menyimak keterangan di atas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah arsitektural yang monumental di Kelurahan Sugihwaras adalah Masjid Wakaf. Keberadaannya kemudian menjadi awal bagi kegiatan interaksi sosial masyarakat. Didukung oleh jiwa dagang komunitas Arab yang kemudian semakin banyak berdatangan dari Hadramaut, maka lingkungannya pun semakin berkembang.



Gambar IV. 20
Masjid Wakaf di Kelurahan Sugihwaras, Kota
Pekalongan



Gambar IV.21
Menara Masjid Wakaf
(tanpa gelangan, pengaruh arsitektur Arab)

Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

Keistimewaan lain yang ada di Kelurahan Sugihwaras selain kuantitas etnis keturunan Arab yang relatif banyak dibanding kelurahan lain di wilayah Kampung Arab adalah tampilan arsitektural rumah tinggal yang ber-*style* kolonial. Dengan kata lain, pada masa itu arsitektural *style* tersebut sudah dikenal di lingkungan masyarakat Arab

Pekalongan. Hingga sekarang keberadaannya masih dominan dan menjadi tempat tinggal turun-temurun tanpa adanya renovasi yang berarti.

Adanya keseragaman pada pola-pola bentukan arsitektural rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, sejarahnya bermula dari peran tiga keluarga Arab kaya yaitu keluarga *Argubi*, keluarga *Yahya* dan keluarga *bin Shihhab*. Pada saat itu usaha sewa rumah merupakan bisnis yang sangat prospektif dan memberikan keuntungan yang cukup. Ketiga keluarga kaya tersebut banyak membangun rumah di wilayah Kampung Arab, terutama di Kelurahan Sugihwaras, selain untuk disewakan juga untuk keluarganya.

Sewa rumah merupakan bisnis yang sangat menguntungkan pada saat itu karena menggunakan sistem UANG KUNCI. Sistem uang kunci adalah sejumlah uang yang diberikan sebagai jaminan penyewa rumah kepada pemilik rumah diluar uang bulanan yang harus dibayarkan kepada pemilik rumah. Apabila penyewa hendak keluar dari rumah sewaanannya maka diperbolehkan mencari penyewa yang lain dan uang kuncinya dapat menjadi miliknya, sedangkan pemilik rumah hanya mendapat sekian persen saja (tergantung perjanjian).

Jaman semakin berkembang, penduduk semakin bertambah, akhirnya dominansi kepemilikan *tiga keluarga* terhadap rumah-rumah tinggal itu semakin luntur. Banyak rumah yang kemudian dijual kepada orang lain yang bukan kerabat tetapi masih satu tanah air di Hadhramaut. Berhubung etnis keturunan Arab pada awalnya banyak mengelompok di lingkungan tersebut, dengan sendirinya komunitas mereka dominan berada di tempat itu.

Kejadian tersebut menjadikan munculnya masalah beberapa rumah tinggal tidak teridentifikasi siapa pemilik pertamanya. Tetapi dengan adanya keseragaman pola-

pola bentukan arsitektural antara satu dengan yang lain, dapat ditarik benang merah bahwa dahulu yang membangunnya meniru apa yang ada di lingkungannya.

Sejalan kesimpulan Prof. L.C.W. van den Berg dan DR. Karel A. Steenbrink sebelumnya bahwa Arab yang datang ke Pekalongan rata-rata adalah kaya maka fenomena yang muncul di lapangan adalah rumah-rumah tinggal etnis keturunan Arab sudah mengikuti *trend* arsitektural pada masa itu (*style kolonial*). Teknik bangunan dan material yang digunakan memiliki kualitas bagus karena hingga sekarang masih megah berdiri. Ciri yang lain, bahwa rumah-rumah tersebut kebanyakan merupakan rumah-rumah yang besar dengan halaman depan atau belakang yang relatif luas. Dikatakan oleh narasumber bahwa komunitas Arab lebih menyukai apabila anak-anak mereka (meski sudah dewasa dan berumah tangga) tinggal berdekatan atau satu lingkup dengan orang tuanya. Dengan adanya tanah atau rumah tinggal yang luas memungkinkan untuk tinggal bersama-sama atau membangun rumah sendiri di tanah yang sama.

DATA-DATA LAPANGAN

A. Lokasi Obyek Penelitian

1. Lokasi Kampung Arab

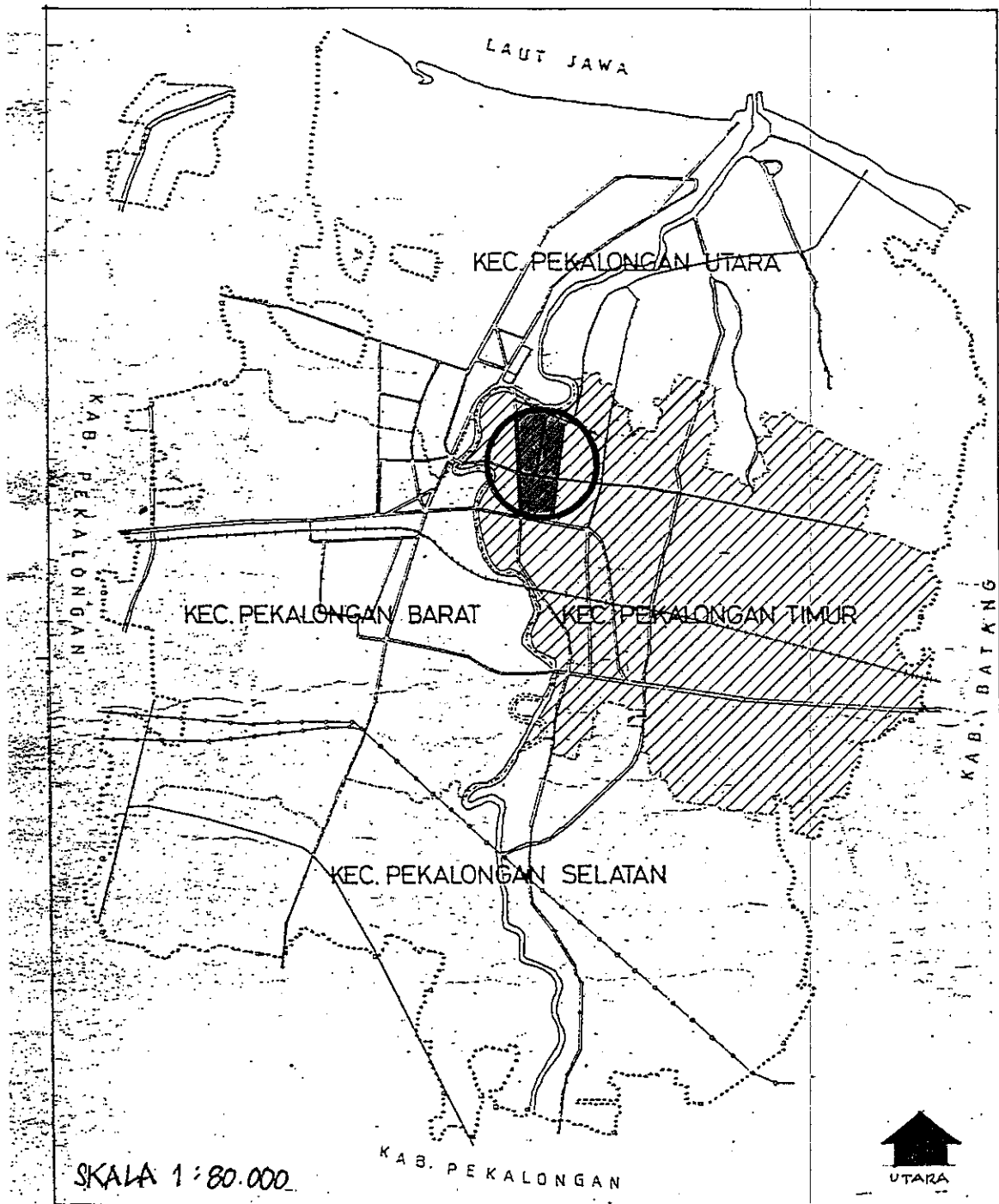
Kampung Arab terletak di wilayah Kecamatan Pekalongan Timur. Kampung Arab di Pemerintah Kota Pekalongan, mulai dari bagian Timur secara berurutan adalah Kelurahan Poncol, Klego dan Sugihwaras. Batas bagian Barat Kelurahan Sugihwaras berbatasan langsung dengan Pecinan.



Gambar V.1

Pecinan di sepanjang jalan Hasanudin-Sultan Agung, Pekalongan, berbatasan langsung dengan batas bagian barat wilayah Kampung Arab

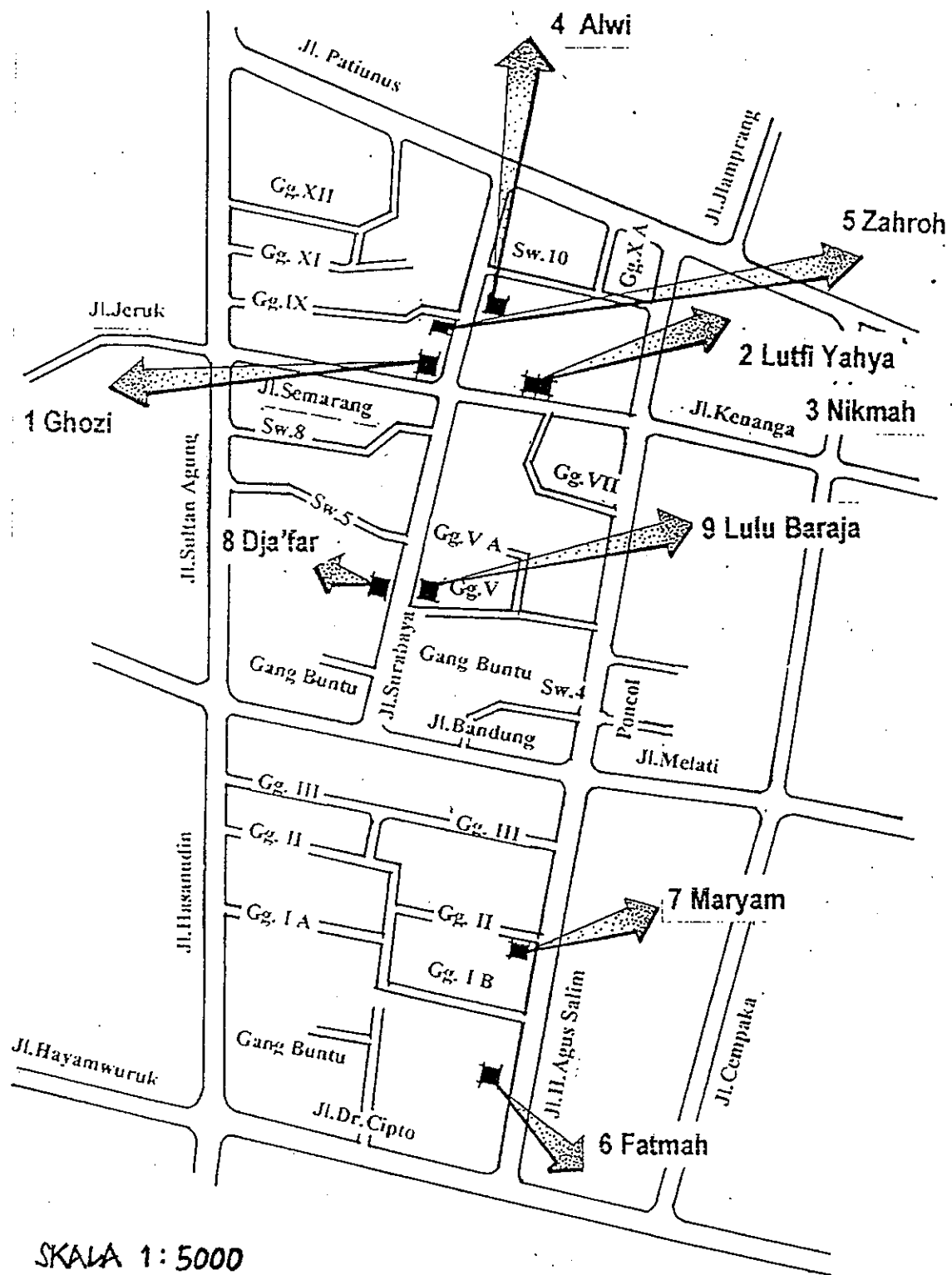
Sumber : SP. Astuti, 1999, Survey Lapangan



Gambar V.2

Peta Posisi Kampung Arab dalam Wilayah Pemerintahan Kota Pekalongan

Sumber : Dinas Tata Kota, Pemerintah Kota Pekalongan, 1999

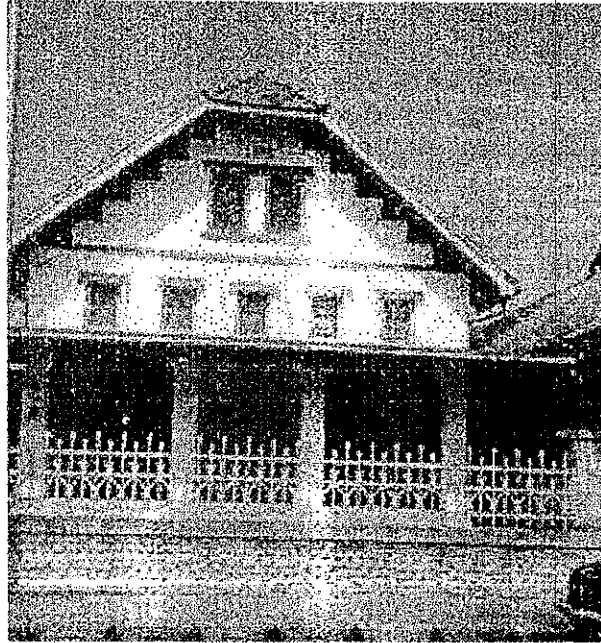


SKALA 1 : 5000

Gambar V.3

Posisi Rumah Tinggal Sampel di Kelurahan Sugihwaras

Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

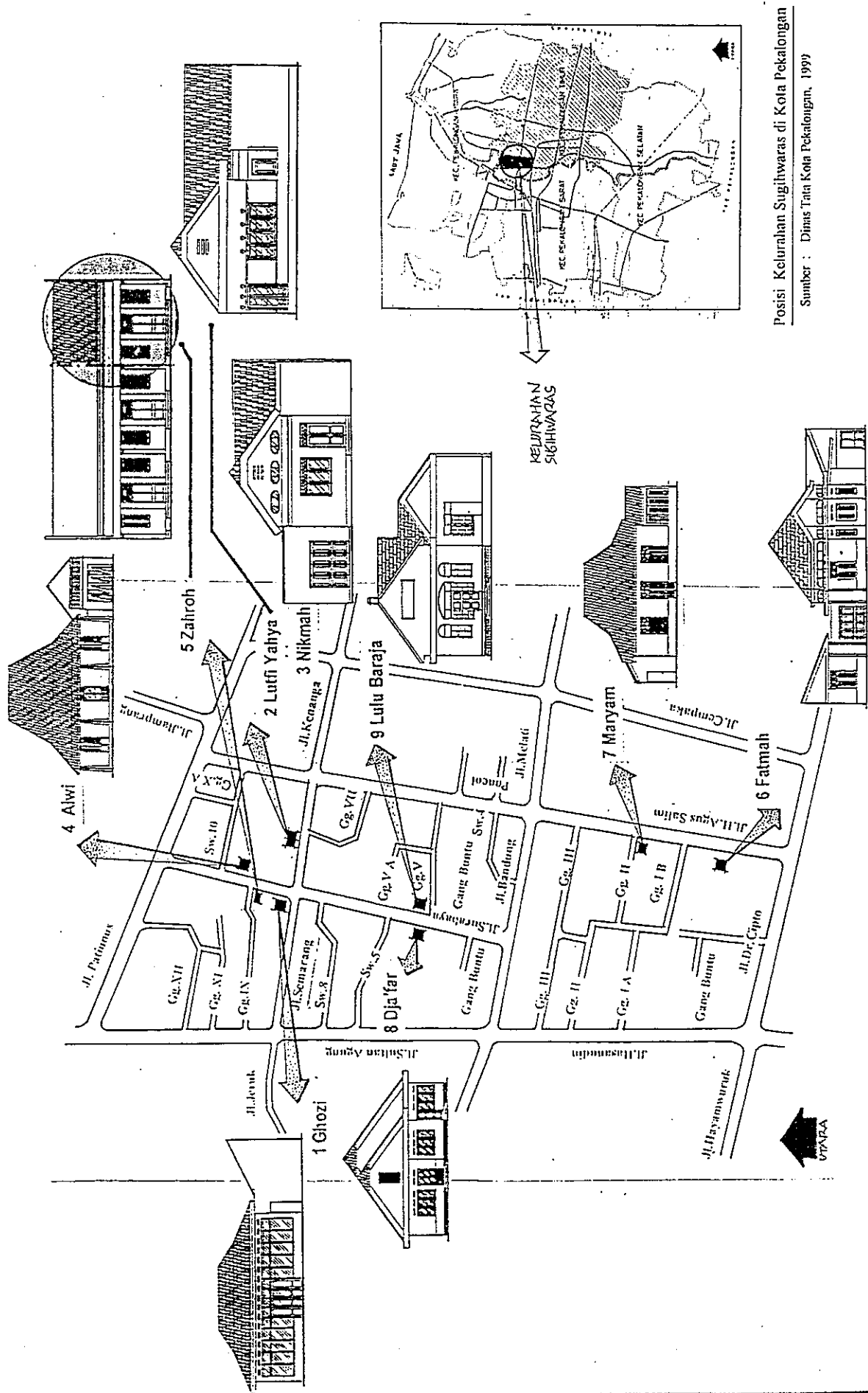


Gambar V. 4

Disain Fasade Hunian yang Berangka Tahun 1929, Kampung Arab Sugihwaras, Pekalongan
Sumber : SP. Astuti, 1999, Survey Lapangan

2. Lokasi Sampel Rumah Tinggal

Rumah tinggal yang terpilih sebagai sampel penelitian terutama hanya yang terletak pada jalan-jalan strategis wilayah Kelurahan Sugihwaras. Bukan yang terletak di gang-gang atau bukan jalan-jalan utama. Pertimbangannya adalah untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas karena fenomena yang tampil di jalan-jalan strategis sudah cukup beragam dengan karakteristiknya masing-masing. Apabila rumah-rumah tinggal yang terletak di gang-gang menjadi perhatian, hal ini dapat merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk melengkapi materi yang sudah dijabarkan sebelumnya.



Posisi Kelurahan Sugihwaras di Kota Pekalongan
 Sumber : Dimas Tata Kota Pekalongan, 1999

Gambar V.5
 Posisi Kampung Arab dan Posisi Rumah Tinggal Sampel di Wilayah Kota Pekalongan
 Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

B. Temuan di Lapangan

Pada prinsipnya, temuan-temuan ini dimaksudkan untuk merinci hal-hal yang diperoleh di lapangan yang bermanfaat untuk memudahkan penganalisaan pada bab selanjutnya. Temuan-temuan ini meliputi temuan non fisik (kebudayaan) dan fisik (arsitektural). Pada bagian ini dapat dikatakan bahwa semua yang berkaitan dengan etnis keturunan Arab di Pekalongan dan huniannya (sampel) disertakan semua untuk mencari dominansi yang pada akhirnya muncul.

1. Temuan Kebudayaan

Temuan ini adalah penemuan di lapangan melalui pendekatan tujuh unsur kebudayaan yang universal ada pada tiap-tiap kebudayaan di dunia. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan* (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), *sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup*, dan *sistem teknologi dan peralatan* (rumah tinggal, pakaian, alat transportasi, alat produksi).

Dalam penyajiannya, tidak semua unsur-unsur kebudayaan disertakan, hanya mengambil yang dominan muncul dalam lingkungan masyarakat tersebut. Selain itu, pada dasarnya penelitian ini bukan merupakan penelitian antropologi yang harus sedemikian detil membicarakan kebudayaan.

Fenomena kebudayaan yang dominan tampil dalam masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan adalah *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi sosial* dan *sistem mata pencaharian*.

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

1). Sistem Religi

Islam adalah satu-satunya agama di Hadhramaut, tidak ada agama Kristen maupun Yahudi. Agama yang dipeluk oleh etnis keturunan Arab adalah Islam sesuai agama yang dibawa nenek moyangnya dari Hadhramaut. Sebagai muslim pegangan utama dalam berperilaku sehari-hari adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kelompok masyarakat ini adalah kelompok yang sangat setia pada agamanya (*Prof.L.C.W.van den Berg –terj.Rahayu Hidayat, 1989*). Perhatian kelompok masyarakat ini terhadap agamanya jauh lebih menonjol dibanding lingkungan sekitarnya.

a). Ritual Utama

Kegiatan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kewajiban sebagai muslim adalah mereka melaksanakan sholat lima waktu. Ritual ini memerlukan ketenangan khusus sehingga kegiatan sholat lima waktu ini memerlukan wadah yang khusus pula. Apabila rumah cukup besar biasanya tiap rumah meluangkan satu ruang untuk digunakan sebagai mushola, tetapi apabila ruang terbatas dapat dilaksanakan di kamar masing-masing atau di sebuah ruang yang cukup lapang yang dapat berfungsi ganda.

Pakaian yang dikenakan pada saat pelaksanaan sholat ini bagi wanita dinamakan *mukena* atau *rukuh*, yaitu pakaian yang cukup longgar (berwarna putih) yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan, bisa berupa terusan atau terbagi atas – bawah. Bagi laki-laki, bagian atas sebaiknya menggunakan baju lengan dan bagian bawah

dapat berupa celana panjang atau sarung, *peci* dapat pula dikenakan sebagai pelengkap.

Tidak menutup kemungkinan pula sholat dilaksanakan di masjid atau mushola terdekat, karena disamping melaksanakan kewajiban agama juga untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat lingkungan sekitar. Untuk sholat di luar lingkungan rumah ini biasanya yang sering melakukannya adalah kaum laki-laki.

2). Religi dan Refleksi Perilaku Sehari-hari

Tiga *ketaatan* yang menonjol tampil selama pelaksanaan penelitian ini adalah *ketaatan memberi sedekah*, bahwa siapapun yang datang ke rumah mereka untuk meminta sedekah, pantang bagi mereka untuk tidak memberinya. Ketaatan yang lainnya adalah dalam hal *penerimaan tamu*, mereka akan memperlakukan tamunya dengan sangat hormat terlebih terhadap sesama muslim. Selama pengalaman penelitian di lapangan, meskipun dalam beberapa hal mereka tertutup dan tidak mau diekspos tetapi dalam hal penyambutan tamu mereka mencukupkan semua kebutuhan peneliti dalam satu hari itu hingga urusan penelitian selesai.

Sholat sebagai ibadah ummat Islam yang terutama diantara yang utama oleh golongan etnis keturunan Arab dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dalam hidup sehari-hari. Selama pelaksanaan penelitian tidak didapati golongan mereka yang ingkar terhadap pelaksanaan ibadah sholat ini.

3). Religi dan Budaya Hijab

Pelaksanaan budaya *hijab* sesungguhnya bukan merupakan budaya Islam, melainkan budaya Arab yang dikuatkan oleh aturan-aturan Islam karena hal itu mengandung kebaikan. Pada pokoknya hal ini adalah untuk kehormatan

wanita, kehormatan keluarga dan penghormatan kepada tamu. Pemahaman religi mereka terhadap jenis kehormatan itu menjadikan *hijab* masih merupakan budaya yang tetap mereka laksanakan. Ketat atau tidaknya pelaksanaan, biasanya ada kaitannya dengan tingkatan pendidikan dan wawasan keluarga tersebut. Semakin tinggi pendidikan/wawasan keluarga tersebut, pelaksanaannya lebih memiliki pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan keadaan.

Hijab yang diterapkan adalah bahwa tamu, terlebih tamu laki-laki, memiliki wilayah yang terbatas agar tidak terlalu masuk ke dalam ruangan-ruangan keluarga. Di ruang-ruang keluarga tersebut anggota keluarga melakukan aktifitasnya bersifat pribadi yang mungkin tidak membuat tamu nyaman melihatnya. Setiap tamu yang datang biasanya pertama kali ditemui oleh kepala keluarga atau laki-laki yang ada di rumah tersebut. Hal-hal yang bersifat perijinanpun harus atas persetujuan kepala keluarga atau laki-laki yang dituakan. Hal ini membawa dampak pada keadaan tidak semua rumah tinggal yang layak untuk menjadi sampel diijinkan untuk diteliti.

Fenomena seperti ini sangat terlihat di lingkungan masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan, terlebih bila berhadapan dengan tamu yang sama sekali belum dikenal, baik laki-laki atau wanita. Pada awalnya hal ini sangat menyulitkan bagi pelaksanaan penelitian ini, tetapi apabila tujuannya jelas, apalagi untuk keilmuan dan dalam hubungannya dengan Islam, pada akhirnya mereka justru ikut berpartisipasi. Selain itu pada prinsipnya karena mereka tetap memegang teguh *penghormatan kepada tamu*.

b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

1). Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan yang dominan ada di lingkungan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan adalah *Jam'iyat al-Islah wa Al-Irsyad a-Arabiyyah* (biasa disingkat Al-Irsyad atau Al-Irsyad Al-Islamiyyah), yang didirikan oleh *Ahmad Surkati*. Meski sesungguhnya konsentrasi organisasi ini di bidang sosial dan pendidikan, tetapi kebanyakan orang beranggapan bahwa Al-Irsyad hanya untuk golongan Arab dan keturunannya. Organisasi ini tidak membedakan ras atau golongan.

Organisasi kemasyarakatan selain Al-Irsyad adalah *Jami'at Khayr* (Jamiat Khair) yang merupakan organisasi imigran Arab Hadramaut. Pada awal berdirinya anggota pengurus organisasi ini terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan Ba'alwi (keluarga besar Alawi). Organisasi ini bergerak di bidang sosial dan pendidikan.

Di Pekalongan, organisasi kemasyarakatan Islami yang banyak beranggotakan masyarakat etnis keturunan Arab adalah *Al-Irsyad Al-Islamiyyah* dan *Ma'had Islam*. Pendidikan yang diajarkan di yayasan-yayasan ini bersifat modern (TK, SD, SMTP, SMU). Kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan antara lain adalah pengajian yang dapat diikuti oleh masyarakat umum, selain itu juga mendirikan rumah-rumah yatim piatu. Sedangkan yayasan pendidikan yang mengambil pola *pesantren* adalah yayasan *Salafiyah*.

Masyarakat etnis keturunan Arab memiliki kecenderungan untuk memberikan manfaat pada lingkungan sehingga selain berkembangnya yayasan-yayasan pendidikan tersebut, di lingkungan mereka banyak kita jumpai panti-panti asuhan baik yang dikelola oleh yayasan atau perseorangan. Dengan kata lain,

kelompok masyarakat ini tidak membentuk masyarakat tersendiri yang tidak peduli lingkungan.

Dalam dunia perdagangan kain dan batik, di Pekalongan terdapat Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) yang mengkoordinir kegiatan perdagangan warganya. Kebanyakan etnis keturunan Arab di Pekalongan bergerak dalam sektor perdagangan kain dan batik, dengan sendirinya tergabung dalam organisasi ini sebagai tindakan bersosialisasi untuk kemajuan usahanya. Selain itu mereka juga memiliki kelompok-kelompok perdagangan tersendiri. Keterangan-keterangan tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini :

Sekolah/Sosial	Umum	Profesi						
<table border="1"> <tr> <td>Tradisional</td> </tr> <tr> <td>Yayasan Salafiyah</td> </tr> <tr> <td>Modern</td> </tr> <tr> <td>Al-Irsyad Ma'had</td> </tr> </table>	Tradisional	Yayasan Salafiyah	Modern	Al-Irsyad Ma'had	<table border="1"> <tr> <td>Yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar, misal dasawisma</td> </tr> </table>	Yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar, misal dasawisma	<table border="1"> <tr> <td>GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) dan kelompok - kelompok usaha perdagangan di kalangan mereka sendiri</td> </tr> </table>	GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) dan kelompok - kelompok usaha perdagangan di kalangan mereka sendiri
Tradisional								
Yayasan Salafiyah								
Modern								
Al-Irsyad Ma'had								
Yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar, misal dasawisma								
GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) dan kelompok - kelompok usaha perdagangan di kalangan mereka sendiri								

Skema V. 1

Organisasi Kemasyarakatan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan
 Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

2). Sistem Kekerabatan

a). Umum

Sistem kekerabatan di lingkungan etnis keturunan Arab sangat erat. Hal ini terjadi selain karena merupakan kelompok minoritas juga banyak terjadi perkawinan antar kerabat yang berdampak mengeratkan hubungan kekeluargaan.

Kekerabatan yang kental diwujudkan dengan silaturahmi yang baik diantara mereka untuk tetap menjalin *Ukhuwah Islamiyah*. Salah satu bentuk silaturahmi yang hingga sekarang masih dilakukan adalah pada hari raya Idul Fitri.

Pada hari pertama Idul Fitri, setelah sholat di masjid mereka berkumpul dengan keluarga dan makan-makan bersama. Pada hari kedua, masyarakat yang tinggal di wilayah Kauman ke Utara bersilaturahmi ke masyarakat di wilayah Kauman ke Selatan. Hari ketiga terjadi yang sebaliknya sebagai silaturahmi balasan. Hal ini terjadi awalnya adalah untuk bersilaturahmi kepada Bupati dan para pamong praja. Kebiasaan itu akhirnya punah, tetapi masyarakat etnis keturunan Arab masih tetap mempertahankan karena kerabat mereka kini tidak lagi hanya tinggal di Kampung Arab.

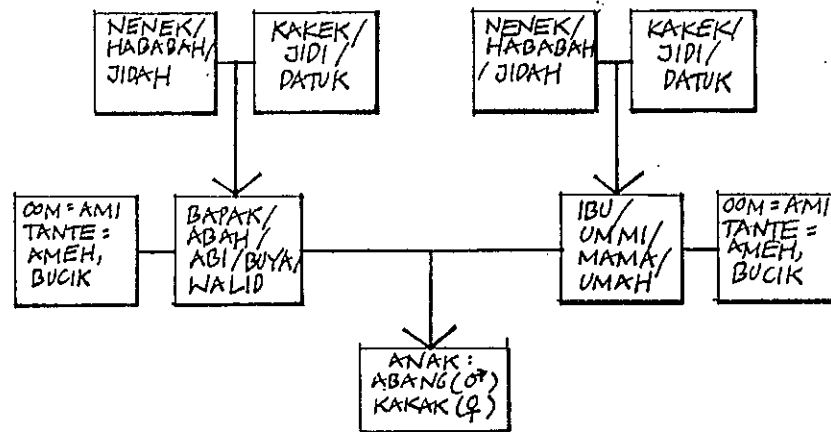
b).Khusus

Arti khusus yang dimaksud adalah kekerabatan dalam lingkungan keluarga batih. Keluarga yang anak-anaknya sudah berumah tangga dan tinggal di rumahnya masing-masing mempunyai kewajiban bersilaturahmi kepada orang tuanya yang masih hidup. Pelaksanaannya biasanya pada *malam Jum'at* atau hari *Jum'at*, setelah waktu sholat Ashar mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Pada acara kumpul keluarga ini mereka saling mengabarkan keadaan masing-masing, kemudian berlanjut pada pembicaraan bisnis. Acara ini hanya dapat terlaksana apabila rumah orang tua dalam satu kota dengan rumah anak-anaknya. Apabila mereka tinggal berlainan kota, acara silaturahmi dilakukan pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha atau pada saat libur sekolah.

Di masa lalu kebanyakan warga etnis keturunan Arab di Pekalongan memiliki rumah yang besar dengan halaman yang sangat luas. Hal ini dimaksudkan agar di kemudian hari apabila anak-anak sudah berkeluarga tetap dapat tinggal di wilayah tersebut, membangun rumah dalam halaman yang sama dengan orang tuanya. Bagi keluarga yang mampu biasanya anak-anak dibangun rumah tinggalnya oleh orang tuanya dalam halaman yang sama. Apabila rumah cukup luas, mereka dapat tinggal dalam rumah tersebut beserta keluarganya.

3). Struktur Keluarga

Yang berlaku dalam keluarga di masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan adalah seperti skema berikut ini :



Skema V. 2 Sistem Kekerabatan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan

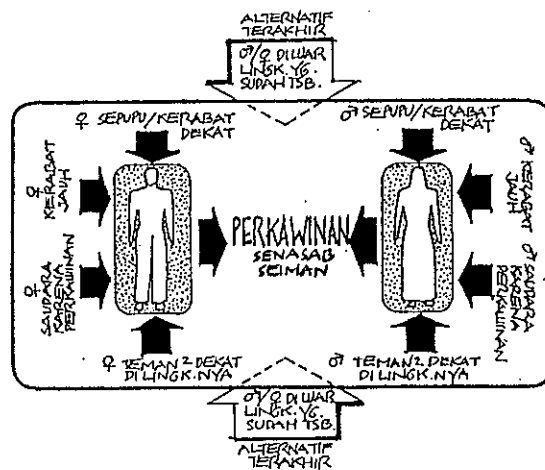
Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

4). Sistem Perkawinan

a). Perkawinan Antar Kerabat

Perkawinan antar kerabat dalam lingkungan etnis keturunan Arab lazim dilakukan. Adat tersebut sudah berlangsung lama dan sulit untuk dihilangkan.

Urutan tindakan dalam hal mencari jodoh, pertama yang dilakukan adalah mencari di lingkungan sendiri (kerabat dekat maupun kerabat jauh). Baru kemudian mencari ke lingkungan yang lebih luas tetapi masih tergolong komunitas mereka. Apabila seorang warga etnis keturunan Arab menikah dengan etnis lain maka akan timbul anggapan bahwa dia tidak cukup diakui untuk dijadikan menantu di lingkungannya sendiri.

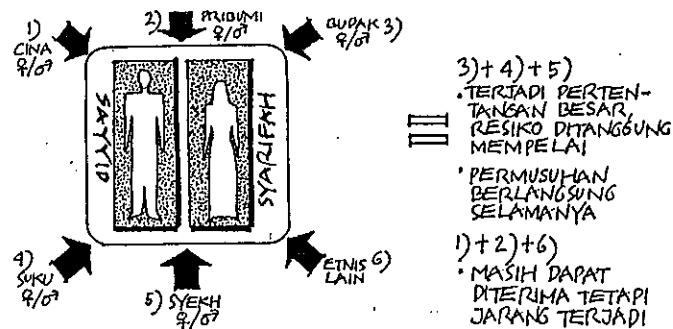


Skema V. 3 Sistem Perkawinan Kerabat di Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan
 Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

b). Perkawinan Golongan Sayyid

Golongan ini memiliki keterbatasan dalam hal mencarikan jodoh bagi anak atau kerabatnya. Secara tak tertulis berlaku hukum bahwa golongan ini hanya dapat menikah dengan sesamanya, tidak diperbolehkan menikah dengan golongan selainnya meskipun mereka satu komunitas etnis keturunan Arab. Tindakan ini mengandung pemahaman untuk memurnikan darah keturunan cucu Rasulullah.

Meskipun Islam melarang adanya perbedaan atas dasar ras tetapi kebiasaan itu sudah merupakan adat yang berlangsung turun-temurun. Apabila adat ini dilanggar maka resikonya kedua mempelai yang menikah akan dikucilkan dari lingkungannya. Dampak ketidaksetujuan tidak terbatas hanya di lingkungan keluarga sendiri tetapi juga meluas menjadi persoalan antar golongan.



Skema V. 4 Sistem Perkawinan Senasab Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

c. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Di Hadramaut pada tiap-tiap kelompok masyarakat Arab terdapat penggolongan tersendiri dalam hal mata pencaharian : *pertanian* untuk golongan Sayyid dan suku yang menetap, *perdagangan* dan *industri* untuk golongan menengah, sedangkan suku Badui *berburu* dan *berternak*. Hal tersebut sudah menjadi ciri masing-masing dan menimbulkan prestise di antara mereka.

Di Indonesia, tak seorang etnis keturunan Arab-pun yang menolak mata pencaharian sebagai pedagang atau bekerja di sektor industri, asalkan bukan

sebagai pekerja kasar. Bukan lagi mata pencaharian seperti penggolongan berdasar asal keturunannya.

Kenyataan yang ada di Pekalongan, dari 9 (sembilan) rumah tinggal sampel penghuninya hidup berkecukupan dari usaha perdagangan. Tabel di bawah ini akan lebih memperjelas pengelompokan tersebut :

Tabel V. 1

No.	Keluarga	Mata Pencaharian	Keterangan
1.	Ghozi Abdullah	Kontraktor	-
2.	Lutfi Yahya	Wiraswasta kain mentah dan pakaian jadi	Pakaian jadi = usaha sampingan istri
3.	Nikmah Al-Attas	Ibu rumah tangga	Alm.suami dahulu wiraswasta
4.	Alwi Yahya	Guru, wiraswasta	-
5.	Zahroh Al-Ketiri	Wiraswasta ramuan kecantikan dan rias pengantin	-
6.	Fatmah Samlan	Wiraswasta kain mentah dan pakaian jadi, spre, bed-cover	Melanjutkan usaha suami+dibantu anak-anak
7.	Maryam Basarahil	Ibu rumah tangga, membuat kue	Usaha kain dan pakaian jadi warisan alm. suami diteruskan oleh anak-anak
8.	Dja'far Al-Uwaini	Wiraswasta kain mentah	Anak-anak sudah besar mulai tidak aktif
9.	Lulu Baraja	Ibu rumah tangga	Alm. suami dahulu wiraswasta

Pengelompokan Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

Industri yang mereka kelola kebanyakan adalah industri kecil yang transaksi jual-belinya dapat dilakukan di rumah, sedangkan pusat produksinya kebanyakan merupakan milik orang lain atau mereka mengelola pemasaran suatu kelompok pengrajin tertentu. Kebanyakan para pengusaha etnis keturunan Arab berkedudukan sebagai *trader* saja, tidak terlibat langsung dalam pekerjaan

kerajinannya. Dalam posisinya sebagai *trader* mereka banyak melakukan perjalanan keluar kota dalam rangka ekspansi perdagangannya. Dengan kata lain mereka aktif memasarkan barang-barang dagangannya ke kota-kota lain yang prospektif.

Sistem mata pencaharian tersebut membawa dampak beberapa rumah mengorbankan beberapa ruangnya untuk digunakan sebagai gudang penyimpanan barang dagangan. Selain itu, sebagaimana rumah pedagang pada umumnya, rumah-rumah tersebut menggunakan material-material yang kokoh, kemungkinan karena fungsi rumah juga sebagai gudang penyimpanan dan didukung oleh kondisi ekonomi yang cukup. Rumah-rumah tersebut juga terletak di jalur-jalur strategis sehingga memudahkan mereka bersosialisasi dan hal ini sangat berkaitan jenis pekerjaan yang mereka jalankan, sebagai pedagang.

2. Temuan Arsitektural

a. Rumah Tinggal

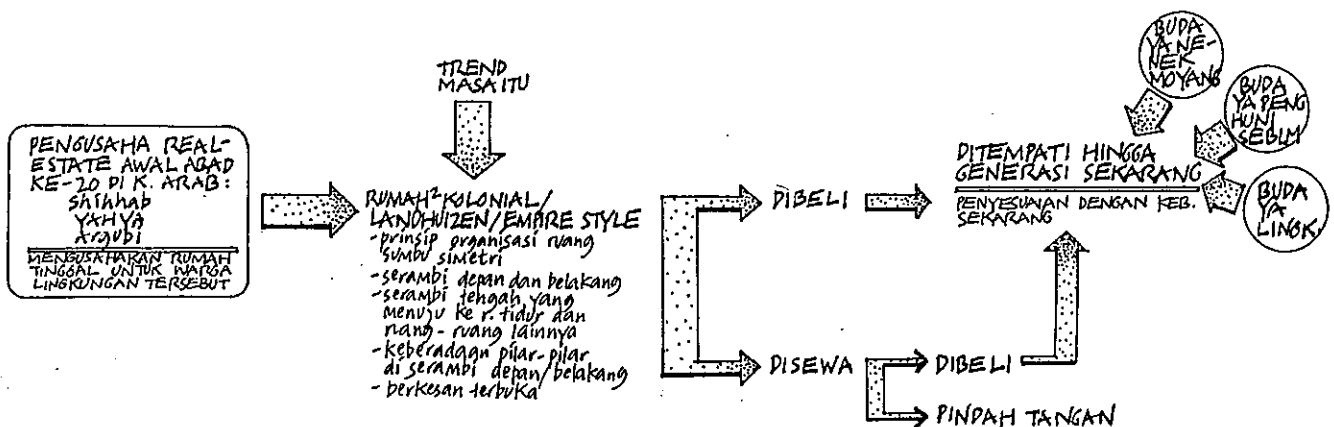
Kebanyakan rumah tinggal para etnis keturunan Arab adalah memiliki ruang-ruang yang cukup untuk menampung kegiatan anggota keluarga, dengan kata lain rumah cukup luas. Hal ini menunjukkan tingkat kehidupan ekonomi yang cukup baik pada masanya. Beberapa keluarga yang lebih dari cukup memiliki halaman yang sangat luas. Hal ini kemungkinan besar merupakan pengaruh rumah aristokrat bumiputra yang selalu dkitari oleh kebun yang luas dan memiliki teras yang sejuk sebagai pengganti pendapa dan lingkungan yang rimbun.

Tingkat kehidupan ekonomi yang cukup mampu pada masa pendirian rumah-rumah tinggal tersebut, menjadikan mereka cukup mampu pula meniru

kecenderungan arsitektural yang sedang berlangsung saat itu yaitu *style kolonial* atau lazimnya disebut *Indische Landhuizen*.

Rumah-rumah tersebut pada awal kepemilikannya adalah diusahakan oleh para pengusaha *real-estate* keturunan Arab pada masanya yaitu keluarga *Argubi*, *Yahya* dan *bin Shihhab*. Mereka mengusahakan rumah-rumah tersebut bagi lingkungan sekitarnya (Kampung Arab) dan banyak dibeli atau disewa (akhirnya dibeli) oleh kelompok masyarakat tersebut.

Beberapa rumah masih memiliki ciri pada awal berdirinya, beberapa rumah lagi sudah mengalami perubahan dengan adanya berbagai pertimbangan. Tetapi perubahan tersebut tidak merubah prinsip dasar rumah tinggal sebelumnya. Untuk ringkasnya dapat dilihat pada skema dan tabel di bawah ini :



Skema V. 5

Sejarah Kepemilikan Rumah Tinggal di Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

Tabel V. 2

No.	Keluarga	Kepemilikan Rumah	Prediksi Umur Rumah
1.	Ghozi Abdullah	Milik sendiri, dibeli tahun 1970	Menurut informasi seumur dengan milik Alwi (lihat keterangan di Alwi). Diperkirakan dibangun awal 1900-an
2.	Lutfi Yahya	Warisan orang tua istri	Tidak begitu jelas kapan rumah ini dibangun. Berdasar adanya prinsip pintu tiga menginformasikan rumah itu paling tidak seumur dengan milik Alwi, hanya saja pemisahan rumah menjadi 2 tidak terdata waktunya
3.	Nikmah Al-Attas	Warisan orang tua alm. suami	Merupakan satu bagian dengan rumah Lutfi, kemudian direnovasi tahun 1960-an
4.	Alwi Yahya	Rumah keluarga, warisan orang tua istri	Usia istri Alwi menjelang 60 th, lahir dan tinggal di situ sejak kecil, orang tua membeli rumah tersebut sebelum ada anak-anak. Diperkirakan dibangun awal 1900-an
5.	Zahroh Al-Ketiri	Milik sendiri, sebelumnya sewa dari tahun 1953. Menurut informasi rumah tersebut sudah mengalami beberapa penyewa sebelum akhirnya ditempati keluarga tersebut	Menurut informasi seumur dengan rumah Alwi
6.	Fatmah Samlan Ali Dahbul	Milik alm. suami, dibeli dalam keadaan siap untuk dihuni	Dibeli oleh alm. suami pada tahun 1970-an dalam kondisi rumah utama sebagaimana sekarang. Sebelumnya rumah tersebut ditempati keluarga penjual dalam waktu relatif lama. Berdasar disain dormer dan kemegahan tiang yang ada, rumah tersebut memiliki ciri kolonial, dibangun awal tahun 1900-an
7.	Maryam Basarahil	Milik alm. suami, dibeli dalam keadaan siap untuk dihuni	Usia Maryam 80-an tahun, menempati rumah tersebut pada awal usia belasan sesaat setelah menikah dengan alm. suami. Menurut informasi seumur dengan rumah Alwi hanya bahan yang digunakan lebih sederhana, misal tiang cukup menggunakan kayu dengan diameter relatif kecil
8.	Dja'far Al-Uwaini	Rumah keluarga, warisan orang tua istri	Menurut informasi nyonya rumah seumur dengan rumah Alwi karena pada awalnya menyerupai rumah tersebut
9.	Lulu Baraja	Rumah keluarga, warisan orang tua Lulu	Lulu lahir dan tumbuh di rumah ini, usia Lulu 70-an tahun. Rumah ini dibeli oleh orang tua Lulu pada awal pernikahan. Diperkirakan dibangun awal tahun 1900-an

Status Kepemilikan dan Prediksi Umur Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Survey Lapangan

Akurasi informasi-informasi umur bangunan tersebut yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hal ketepatannya adalah *rumah Alwi*, *rumah Dja'far/Rosyidah* dan *Lulu*. Sedangkan rumah-rumah yang lain mengambil patokan yang diperoleh berdasar informasi tersebut.

b. Material Bangunan

Dinding rumah terdiri dari pasangan batu bata cukup tebal yang diplester semen, dicat warna putih. Lantai rata-rata terbuat dari tegel 10 x 10 cm warna abu-abu, kuning atau hijau. Beberapa rumah menggunakan aksen bunga-bunga di bagian pinggir dan tengah ruangan. Renovasi yang dilakukan pada lantai di beberapa rumah hanya sebatas menggantinya dengan material keramik.

Didapati pula beberapa rumah yang menggunakan lantai dari marmer 60 x 60 cm, dari pertama ditempati hingga sekarang belum pernah diganti. Lantai marmer ini biasanya untuk ruang-ruang bagian depan, misal ruang tamu.



Gambar V. 6

Lantai yang Terbuat dari Tanah Liat
(asli dari sejak pertama kali rumah dibangun)

Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan

Langit-langit rumah kebanyakan terbuat dari material asbes, pada beberapa rumah ada juga yang menggunakan anyaman bambu. Material yang digunakan tersebut semakin menguatkan bahwa kedudukan tingkat ekonomi pemilik rumah cukup baik.

Tidak ada yang cukup spesifik yang mencerminkan ke-Arab-annya pada arsitektural rumah tinggal etnis keturunan Arab. Data yang disebutkan oleh Prof. L.C.W. van den Berg hanya sebatas informasi bahwa orang Arab (Hadhramaut) menyukai *rumah bertingkat yang jendelanya tidak menghadap ke jalan*. Kenyataannya hingga kini tak pernah tersebut adanya arsitektur rumah tinggal yang berciri Arab.

Arsitektur Arab seringkali berarti arsitektur Islam dan arsitektur Islam senantiasa berkonotasi masjid. Lain halnya dengan etnis keturunan Cina yang tetap mempertahankan ciri adanya *sumur udara* pada arsitektural rumah tinggalnya sebagai ciri yang dibawa dari negerinya. Etnis keturunan Arab lebih pragmatis dalam menyikapi *trend* arsitektural yang sedang terjadi dan mengambilnya sebagai bentuk rumah tinggalnya. Pertimbangannya karena mereka mempunyai cukup uang untuk melakukannya. Dengan demikian secara tidak langsung membentuk stratifikasi sosial pada kaum minoritas tersebut terhadap lingkungan sekitarnya.

Rumah-rumah tinggal etnis keturunan Arab yang masih asli selalu memiliki pintu kecil di pagar belakang yang mengelilingi rumah tersebut. Biasanya di belakang rumah terdapat jalan kecil seperti lorong pada jajaran rumah-rumah tersebut yang berfungsi sebagai *jalan wanita* menuju ke rumahnya. Adat yang dibawa dari nenek moyang memberikan peraturan bahwa wanita sebaiknya lewat jalan belakang apabila hendak masuk ke dalam rumahnya, untuk mengantisipasi

bila pada saat itu sedang kedatangan tamu laki-laki yang bukan *mahram*-nya di bagian depan (teras rumah).

c. Perabot dan Tata Ruang Dalam

Perabot-perabot yang digunakan di rumah tinggal etnis keturunan Arab sebagaimana rumah tinggal pada umumnya, dalam pengertian ada meja, kursi, tempat tidur, almari. Tetapi yang teristimewa adalah adanya *dipan/amben* pada hampir setiap rumah. Apabila *dipan/amben* itu tidak ada digantikan dengan adanya karpet lebar yang digelar begitu saja atau berupa lantai yang ditinggikan dengan papan dan di atasnya digelar karpet yang lebar pula. *Dipan/amben* tersebut dapat berfungsi sebagai tempat duduk-duduk santai, tempat makan, tempat tidur, dll. Fungsi sebagai tempat tidur biasanya terjadi apabila ruang tidur di rumah tersebut terbatas, sehingga apabila ada (banyak) tamu maka yang diutamakan tidur di ruang tidur adalah kaum wanita sedangkan laki-laki cukup tidur di atas *dipan/amben*. Yang menarik pada komunitas etnis keturunan Arab ini, baik tampilan bangunan maupun perabotnya tidak ada yang berlebihan, semua yang digunakan adalah fungsional. Segala sesuatu yang diterapkan atau digunakan adalah sesuai kebutuhan, tidak ada kecenderungan memamerkan prestis mereka dengan benda-benda koleksi atau benda-benda mahal yang dapat dilihat oleh semua orang.

Menurut Prof. L.C.W. van den Berg, di Hadramaut perabot rumah tinggal baik milik orang kaya atau miskin adalah sangat sederhana. Orang hanya duduk di lantai. Di bawah jendela ada beberapa bantal (*jawdari, mikhaddah*), lantai ditutup permadani (*qatifah*) atau tikar (*hasir*). Sebuah meja kecil dan rendah (*maidah*) atau semacam tikar tebal dan bundar (*tifal*) ditaruh di tengah ruangan, digunakan sebagai tempat makan.

Tata ruang rumah tinggal etnis keturunan Arab yang diterapkan lebih cenderung pada penempatan ruang-ruang yang biasa digunakan wanita pada bagian belakang setelah ruang untuk laki-laki. Selain mengisyaratkan bahwa keberadaan laki-laki adalah untuk melindungi wanita, hal tersebut mengartikan adanya pembagian *zone* yang pasti bahwa *zone* laki-laki lebih *publik* sedangkan *zone* wanita cenderung pada *zone privat* dan *servis*.

BAB VI

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

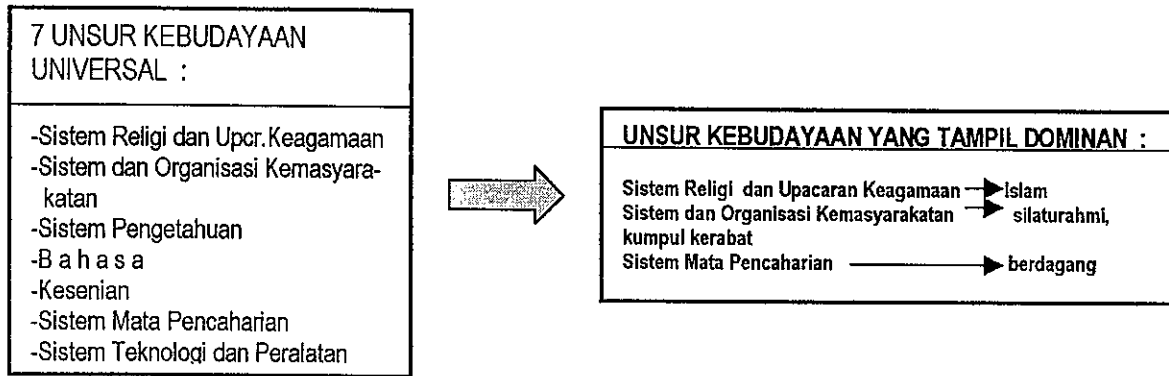
Analisis yang dilakukan pada bab ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif berupa pembahasan secara deskriptif tentang latar belakang sosial-budaya etnis keturunan Arab, dan untuk memperjelas disajikan pula dalam bentuk skematis dan tabulasi.

Sistematika pembahasannya adalah ANALISIS KEBUDAYAAN dan ANALISIS ARSITEKTURAL. Kebudayaan yang dibahas adalah kebudayaan yang tampil dominan dalam lingkungan etnis keturunan Arab dan dikorelasikan dengan fenomena arsitektural yang terjadi pada hunian mereka.

A. ANALISIS KEBUDAYAAN

1. Kebudayaan Dominan

Kebudayaan dominan yang tampil di masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan adalah *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan dan sistem mata pencaharian*. Dalam kaitannya dengan 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal dapat dilihat pada skema sebagai berikut :



Skema VI. 1 Kebudayaan Dominan Masyarakat Etnis Keturunan Arab di Pekalongan
 Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Kebudayaan masyarakat etnis (keturunan) Arab senantiasa diasumsikan dengan kebudayaan Islam, atau sebaliknya, karena masyarakat ini terhitung setia pada agama nenek moyang tersebut. Disamping karena awal tumbuhnya agama Islam adalah di negeri Arab, juga karena ayat-ayat Al-Qur'an sendiri turun menyesuaikan dengan kultur yang terjadi pada masyarakat Arab pada masa itu.. Kebudayaan masyarakat Arab yang mengandung kebaikan disempurnakan sedangkan yang mendatangkan keburukan ditinggalkan. Kemudian diterapkan untuk umat Islam seluruh dunia.

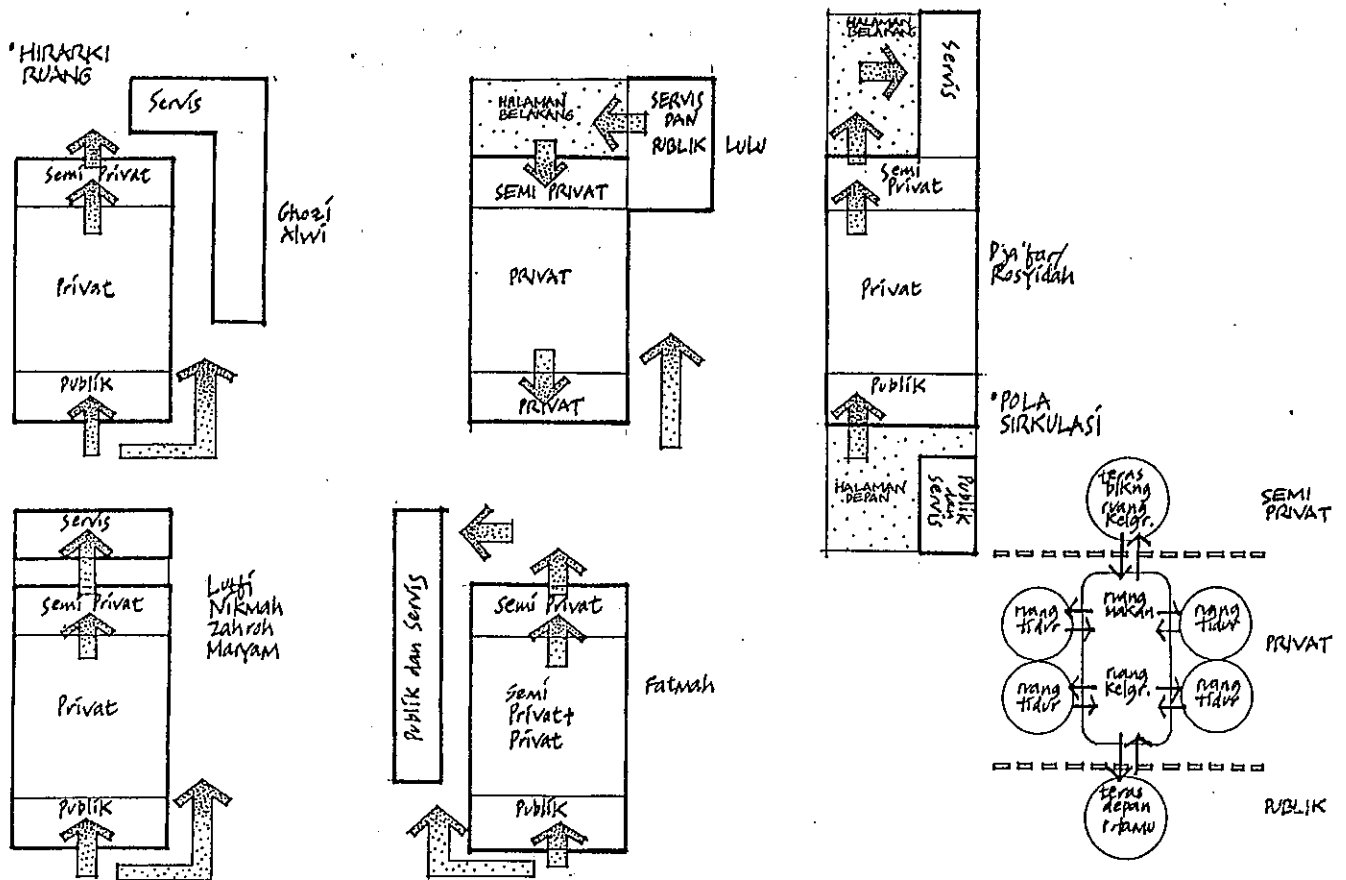
Dominansi Islam dalam kehidupan masyarakat ini terutama sekali adalah pada pelaksanaan sholat 5 (lima) waktu, sehingga pada masing-masing hunian memiliki *space* (khusus atau tidak khusus) untuk menampung kegiatan tersebut. Pelaksanaan sholat ini merupakan salah satu kewajiban ummat Islam yang tidak mengenal golongan, demikian juga pada masyarakat etnis keturunan Arab ini.

Kebudayaan Arab tentang *hijab*, dalam Islam kemudian diasumsikan pembatasan wanita dengan pria atau *muhrim* dengan *bukan muhrim*, pada

masyarakat etnis keturunan Arab ini masih dipertahankan meski bukan merupakan perilaku yang kaku.

Pelaksanaannya tidak dalam wujud fisik arsitektural dengan batasan-batasan yang konkrit tetapi berupa perilaku. Wujud fisik arsitekturalnya masih merupakan wujud awal bangunan tersebut didirikan dengan pembagian organisasi ruang menurut perbedaan aktifitas yang dilakukan. Tetapi apabila diamati, pada masing-masing hunian terdapat *transisi* untuk membatasi aktifitas tamu (terutama tamu laki-laki bukan *muhrim*) agar cukup berada pada *zona birun* saja tidak sampai menuju *zona anderun*. Transisi tersebut berupa bukaan/pintu antara *zona birun* – *zona anderun*. Dengan sendirinya tamu-tamu tersebut memiliki batas wilayahnya sendiri kecuali karena alasan-alasan tertentu dipersilakan oleh tuan rumah untuk memasuki wilayah selanjutnya.

Bila dilakukan perbandingan, pola pikir keislaman penghuni yang menjaga *hijab* dengan sistem organisasi ruang yang ada, terdapat kondisi bahwa organisasi ruang tersebut mendukung kebudayaan *hijab* penghuni. Dapat dilihat pada skema berikut ini yang pada masing-masing hunian memberikan batasan jelas *zona* yang diperuntukkan bagi publik (tamu) dan bukan.



Skema VI. 2

Hirarki Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Masyarakat etnis keturunan Arab adalah golongan masyarakat yang mampu membaaur dengan lingkungan sekitarnya. Selain karena sejarah awal kakek moyang yang datang dari jazirah Arab tanpa membawa istri kemudian beristrikan wanita pribumi, agama Islam menganjurkan untuk hidup bertetangga dengan baik.

Dalam lingkungan sosial, masyarakat etnis keturunan Arab banyak yang mengusahakan panti-panti asuhan, baik atas nama pribadi maupun sekelompok golongan. Tetapi kegiatan ini lebih banyak tidak terekspos kemungkinan karena pemahaman tidak ingin terjebak dalam perbuatan *riya'* (pamer). Informasi ini diperoleh berdasar keterangan dari beberapa narasumber, tetapi untuk pembuktiannya memerlukan waktu tersendiri.

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga dan masyarakatnya sendiri, mereka memiliki kebiasaan berkumpul dengan kerabat atau keluarga besar pada waktu-waktu tertentu. Apabila anak-anak tinggal di kota lain yang relatif jauh, mereka berkumpul pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha atau mereka bergiliran menengok orang tua selain pada hari-hari istimewa tersebut. Apabila anak-anak tinggal dalam kota yang sama dengan orang tua, hari Kamis sore hingga Jum'at adalah saat mereka berkumpul di rumah orang tua. Selain untuk saling bersilaturahmi juga sebagai ajang informasi bisnis dan kesempatan untuk bersama-sama melaksanakan sholat jama'ah. Adanya kebiasaan tersebut menjadikan hunian mereka memiliki sebuah ruang khusus yang diperuntukkan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

c. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Berdagang merupakan mata pencaharian utama penghuni rumah tinggal yang menjadi sampel. Sistem perdagangan yang mereka terapkan adalah sebagai *trader*, tidak sebagai produsen yang langsung menangani produksi barang-barang. Produksi barang-barang biasanya dilakukan oleh orang lain yang langsung mengkoordinir pusat produksinya.

Ada keistimewaan sikap berdagang yang banyak dimiliki oleh pedagang dari golongan masyarakat ini yaitu membuat pandai orang-orang yang bekerja dengan mereka untuk kemudian mampu berdiri sendiri. Dalam Islam memang dianjurkan untuk membagi ilmu dengan orang lain karena membagi ilmu adalah salah satu perbuatan *amal jariyah*. Selain itu mereka senantiasa berbesar hati apabila orang-orang yang pernah bekerjasama membuat kesalahan dan keluar dengan tidak baik, bila pada suatu hari orang-orang tersebut berkenan bekerjasama lagi, mereka tetap menerimanya. Ajaran Islam mengajarkan untuk selalu menjadi manusia yang

pemaaf mengingat bahwa tidak memaafkan kesalahan orang lain merupakan perilaku yang sangat kikir sedangkan Allah adalah Maha Pengampun.

Berdagang merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam karena kegiatan ini langsung berhubungan dengan individu yang terlibat dalam kegiatan ini. Dengan sendirinya, berhasil atau tidaknya usaha perdagangan adalah hanya bergantung pada keuletan individu pelakunya selain atas ijin Allah. Dengan kata lain untung dan rugi untuk diri sendiri, kecil kemungkinan untuk melakukan kegiatan yang sejajar dengan korupsi sehingga kekayaan yang diperoleh lewat usaha perdagangan ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Rasulullah, sebagai individu panutan perilaku ummat Islam, menghidupi keluarganya dan membiayai *syiar*-nya dari usaha perdagangan. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil percakapan dengan para penghuni rumah sampel dan berdasar informasi-informasi yang secara tidak langsung diperoleh pada kegiatan penelitian ini.

Kegiatan perdagangan pada masyarakat etnis keturunan Arab ini menjadikan hunian mereka juga merangkap sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli. Sebagai tempat transaksi jual-beli maka barang-barang yang diperdagangkan juga harus tersedia, dengan sendirinya hunian harus menyediakan *space* tersendiri sebagai gudang barang-barang perdagangan tersebut.

Dari penjelasan yang sudah diuraikan pada 3 (tiga) unsur kebudayaan universal yang menonjol di masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem religi (Islam) adalah *jiwa* bagi kebudayaan mereka. Apabila diputar kembali ke sejarah masa lampau, Islam sendiri mengikuti kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Arab untuk kemudian dibenahi menjadi lebih baik. Sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai kedudukan paling sulit

berubah. Sebagai *jiwa* bagi kebudayaan, maka unsur-unsur yang lain dengan sendirinya akan terimbas.

2. Fase Kebudayaan

Munculnya 3 (tiga) kebudayaan dominan di masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan sesuai dengan teori Koentjaraningrat bahwa berdasar 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal, urutan paling atas adalah kebudayaan yang paling sulit berubah, demikian seterusnya hingga yang paling mudah berubah.

Keadaan tersebut bukan merupakan sesuatu yang baku, terbukti bahwa posisi sistem mata pencaharian hidup berada pada urutan kedua dari bawah, tetapi muncul sebagai kebudayaan yang dominan. Hal ini terjadi karena sistem mata pencaharian hidup pada awalnya tidak berdiri sendiri tetapi terpengaruh oleh pemahaman religi yang berlaku dalam masyarakat mereka tentang sistem mata pencaharian hidup yang paling sesuai dengan ajaran agama. Berdagang merupakan suatu hal yang dicontohkan oleh Rasulullah dan aktifitas ini dapat dikelola mandiri oleh sang pelaku dengan demikian diharapkan tidak mengganggu aktifitas peribadatan.

Nenek moyang masyarakat etnis keturunan Arab adalah berasal dari Hadhramaut. Masyarakat dalam suatu wilayah tertentu akan memiliki kebudayaan tertentu pula. Kenyataannya sekarang, kebudayaan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan tidak akan sama dengan kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyangnya, kesamaannya mungkin hanya pada *jiwa* (spirit) *Islam*-nya tetapi dengan intepretasinya masing-masing. Dalam hal ini berlaku teori kebudayaan tentang *marginal survivals*. Kebudayaan Arab Hadhramaut sampai ke Indonesia adalah melalui perjalanan waktu beratus tahun dan pengembaraan dari satu negara ke negara

lain yang memiliki kebudayaan tersendiri pula. Dalam kurun waktu itu terjadi interaksi kebudayaan yang disebut *akulturasi*.

Kebudayaan dominan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan menjadi bentuknya seperti sekarang tidak terlepas dari proses akulturasi. Apabila sekarang terlihat seolah sebagai satu-kesatuan dengan lingkungannya adalah karena *adaptasi*, *akomodasi* hingga *asimilasi* yang terjadi, pada awalnya dimudahkan karena adanya *perkawinan campuran* dengan wanita pribumi, akhirnya faktor-faktor yang lain saling menguatkan.

B. ANALISIS ARSITEKTURAL

1. Periodisasi Arsitektural

Orang Arab Hadhramaut mulai banyak tinggal di Jawa setelah tahun 1820-an. Terbukti bahwa orang Arab yang pertama kali datang ke Pekalongan (Habib Hussein Al-Attas) terjadi pada tahun 1800-an. Pada masa-masa itu pula pemerintah Belanda mulai mengambil alih perusahaan dagang VOC, dengan kata lain mulai menguasai Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian banyak dibangun gedung-gedung megah untuk keperluan pemerintahan yang kemudian dikenal sebagai awal tumbuhnya *The Empire Style / Dutch Colonial Villa / Landhuizen*.

Dari segi politis, bentuk-bentuk bangunan tersebut mengandung arti monumental dan dimaksudkan untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang lebih dahulu eksis. Perkembangan selanjutnya, bentuk tersebut dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati sebagai simbol kekuasaan, status sosial dan kebesaran penguasa saat itu. Setelah bangunan-bangunan pemerintahan kemudian mengimbas

pada bentuk rumah tinggal . Hal ini banyak dilakukan oleh kalangan yang berekonomi cukup, misal golongan penguasa dan priyayi.

Ciri-ciri *style* ini adalah *denah simetri, beratap perisai, berkesan terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, di dalam ruang terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya, pemisahan bagian pembantu dan unit pelayanan (servis). Serambi belakang* seringkali digunakan sebagai ruang makan dan *ruang makan bagian belakang* dihubungkan dengan *daerah servis*.

Perkembangan selanjutnya *The Empire Style* ini adalah adanya penggunaan material *besi cor* sebagai ganti kolom batu, atap dari *seng*, adanya *konsol besi* yang bermotif rumit.

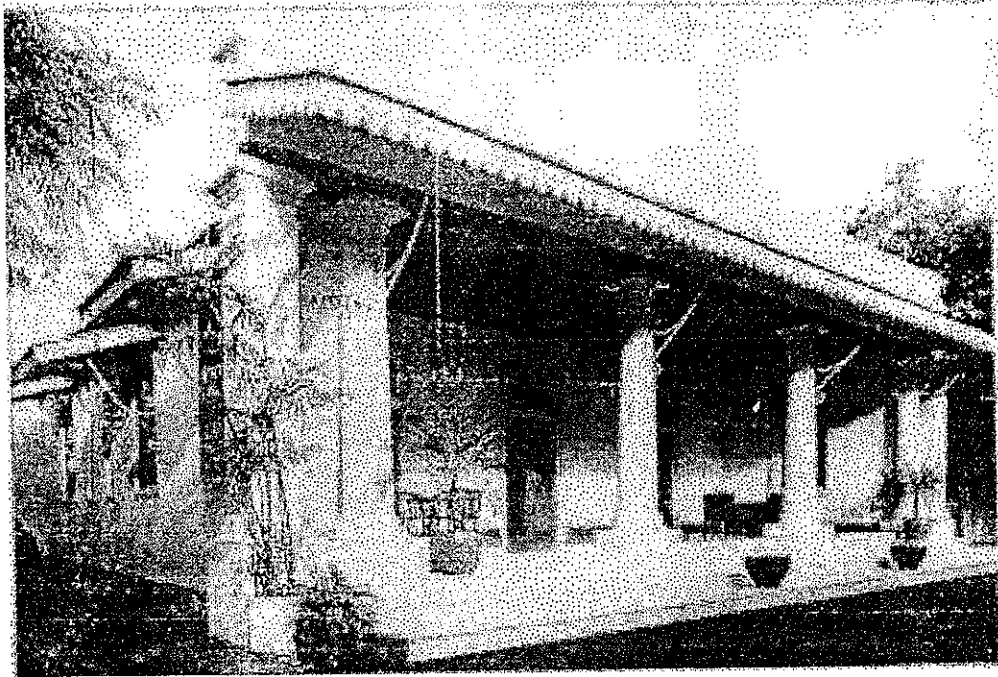
Masyarakat Arab di Pekalongan yang pada masa itu memiliki kedudukan ekonomi cukup baik dari usaha perdagangannya banyak meniru bentuk-bentuk bangunan tersebut. Diawali oleh keluarga *Argubi, Yahya* dan *Shihhab* sebagai pengusaha *real-etate* pada masa itu yang banyak membangun bangunan-bangunan rumah tinggal untuk dijual kembali atau disewakan kepada lingkungan masyarakatnya sendiri, masyarakat Arab yang tinggal di wilayah jalan Surabaya sekarang. . Peniruan ini dengan sendirinya menunjukkan kesan status sosial yang sama dengan penguasa dan priyayi.

The Empire Style / Dutch Colonial Villa / Landhuizen yang ditampilkan oleh hunian-hunian (sampel) masyarakat etnis keturunan Arab, dengan berlalunya waktu banyak mengalami perubahan, terutama dalam hal tampilan *fasade*. Renovasi yang dilakukan pada dasarnya tetap mempertahankan sistem organisasi ruang yang ada sebelumnya, meski dengan beberapa tambahan. Perubahan tampilan *fasade* pada beberapa rumah terjadi karena renovasi yang dilakukan tidak dalam masa yang sama.

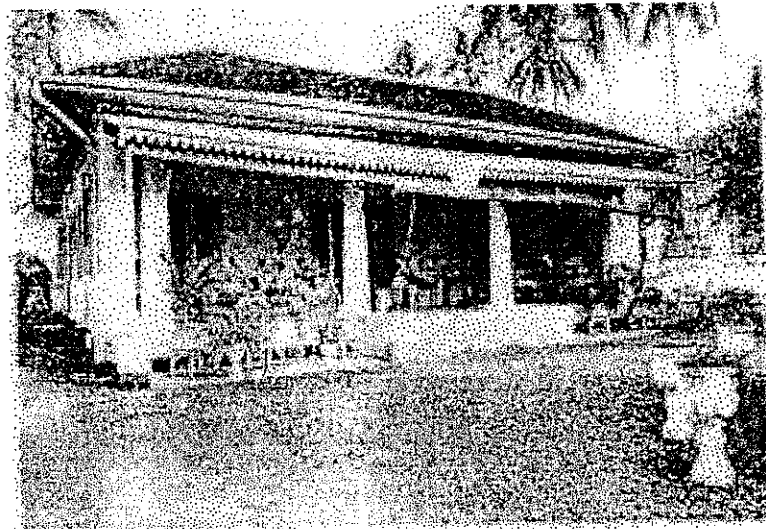
Munculnya bangunan-bangunan baru (*nieuwe bouwen*) dengan berbagai ciri dan bentuknya berpengaruh besar terhadap kecenderungan renovasi yang dilakukan.

Dalam hal hunian, golongan masyarakat Cina tetap berusaha mempertahankan pola rumah tinggal yang ada di negerinya, tidak demikian halnya dengan masyarakat Arab. Sebagai bangsa yang memiliki darah *nomaden* dan didukung oleh sistem mata pencaharian sebagai pedagang yang *pragmatis*, maka golongan masyarakat ini pada dasarnya tidak begitu memperhatikan hal-hal yang bersifat detil, misal rumah tinggal mereka tidak harus sesuai dengan yang dibawa dari negerinya. Demikian yang terjadi di masyarakat Arab Pekalongan pada masa itu. Yang terutama adalah mereka memiliki uang cukup untuk menyewa atau membeli rumah tinggal dan tidak mau direpotkan untuk membangun rumahnya sendiri dari awal.

Rumah-rumah dengan tampilan *The Empire Style / Dutch Colonial Villa / Landhuizen* di bawah ini tidak terletak di wilayah Pekalongan, tetapi memiliki kecenderungan ciri-ciri yang sama. Model rumah yang *memiliki status* ini tidak hanya mewabah di Pekalongan, dengan kata lain kekuasaan Belanda meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia. Barangkali dapat menjadi penelitian tersendiri mengenai tipologi rumah-rumah kolonial pada masing-masing kota.



Gambar VI. 1 Gaya Neoklasik *Empire* Rumah Tuan Tanah Perkebunan
Sumber : Majalah MATRA, Agustus, 1996



Gambar VI. 2

Rumah Resmi Seorang Kontrolir di Simpang, Surabaya (1858) yang Bersuasana Jawa
Sumber : Kebudayaan Indis, Djoko Soekiman, 2000

Kenyataan yang terjadi di wilayah Kota Pekalongan, terutama di wilayah Kampung Arab, banyak tampil rumah-rumah tinggal dengan gaya arsitektur pada masa *The Empire Style / Dutch Colonial Villa / Landhuizen*. Hal ini dapat kita tarik

benang merah kesinambungannya bahwa setelah tahun 1820 orang-orang Arab (Hadhramaut) mulai banyak yang tinggal di Jawa, orang Arab pertama datang di Pekalongan Habib Hussein Al-Attas terjadi tahun 1800-an.

Apabila gemanya arsitektur Belanda dikatakan terjadi setelah 1900-an, pada masa-masa itu diperkirakan keluarga *Argubi*, *Yahya* dan *Shihhab* mengusahakan rumah-rumah siap huni atau dengan kata lain pengusaha *real-estate*.

Waktu pembangunan rumah-rumah yang dibangun para pengusaha tersebut tidak terdokumentasi. Demikian juga yang terjadi pada rumah tinggal sampel, tidak terdokumentasi awal kepemilikan rumah tinggal yang sekarang mereka huni, kecuali hanya informasi sebatas bahwa rumah itu mereka beli atau merupakan rumah warisan orang tua (dapat dilihat pada Tabel V. 2) Tetapi berdasar kenyataan *kesamaan-kesamaan organisasi ruang yang diterapkan, trend disain yang ditampilkan, kejelasan mengumpulkan hasil interview sehubungan dengan sejarah kepemilikan dan menangkap informasi-informasi yang relevan*, maka rumah-rumah tersebut dibangun dalam masa-masa yang hampir bersamaan. Dalam hal *pemakaian material*, tidak semua rumah tinggal menginformasikan hal yang sama meski pada kenyataan memiliki umur yang sama, karena adanya beberapa renovasi yang dilakukan penghuni.

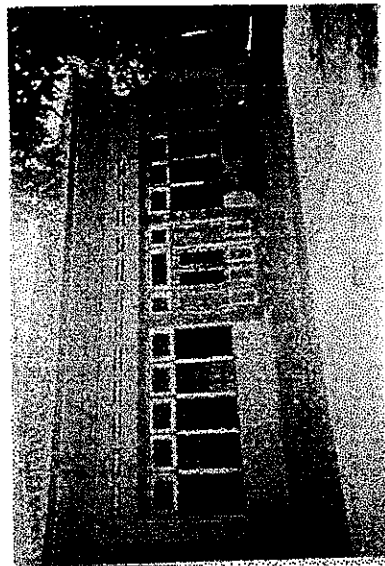
2. Tampilan Arsitektur

Dari keterangan-keterangan yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat ditabulasikan menjadi seperti di bawah ini :

Tabel VI. 1

No.	Pengelompokan Berdasar Tampilan Fasade dan Ornamentasi	Periodisasi Arsitektural		Prediksi Umur Bangunan Berdasar Hasil Interview
		Periode	Ciri	
1.	Alwi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> •Neoklasik (awal 1900-an) •Landhuizen (awal 1900-an) •Art Deco (1925-an) 	<ul style="list-style-type: none"> •megah, besar, tinggi •organisasi ruang •geometric-streamline 	Di bangun awal th.1900-an
2.	Lutfi Yahya Nikmah Al-Attas Dja'far	<ul style="list-style-type: none"> •Landhuizen (awal 1900-an) •Art Deco (1925-an) •Jengki (1960-an) 	<ul style="list-style-type: none"> •organisasi ruang/gevel •geometric-streamline •asimetris, geometris 	Dibangun awal th.1900-an
3.	Fatmah Samlan Ali Dahbul	<ul style="list-style-type: none"> •Landhuizen (awal 1900-an) •Neoklasik (awal 1900-an) 	<ul style="list-style-type: none"> •org. ruang/dormer •megah, besar, tinggi 	Dibangun awal th.1900-an
4.	Zahroh Al-Ketiri	<ul style="list-style-type: none"> •Neoklasik (awal 1900-an) 	<ul style="list-style-type: none"> •megah, besar, tinggi 	Dibangun awal th.1900-an
5.	Lulu Baraja	<ul style="list-style-type: none"> •Landhuizen (awal 1900-an) •Era 1980-an (modern) 	<ul style="list-style-type: none"> •org. ruang/gevel/punc. atap •bentuk pintu/jendela dan materialnya 	Dibangun awal th.1900-an
6.	Ghozi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> •Landhuisen (awal 1900-an) •Neoklasik (awal 1900-an) •Era 1970-an (modern) 	<ul style="list-style-type: none"> •organisasi ruang •megah, besar, tinggi •bentuk pintu/jendela dan material pintu/jendela 	Dibangun awal th.1900-an
7.	Maryam Basarahil	<ul style="list-style-type: none"> •Landhuizen (awal 1900-an) •Neoklasik (awal 1900-an) •Era 1980-an 	<ul style="list-style-type: none"> •organisasi ruang •megah, besar dan tinggi pada tampilan pintu dan jendela •bentuk dan material pintu dan jendela 	Dibangun awal th.1900-an

Periodisasi Arsitektural Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan
 Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis



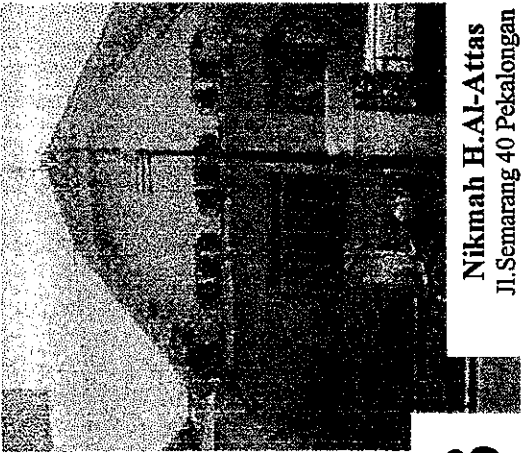
Ghozi Abdullah Baisa
Jl. Semarang 20 Pekalongan

1



Lutfi Yahya
Jl. Semarang 42 Pekalongan

2



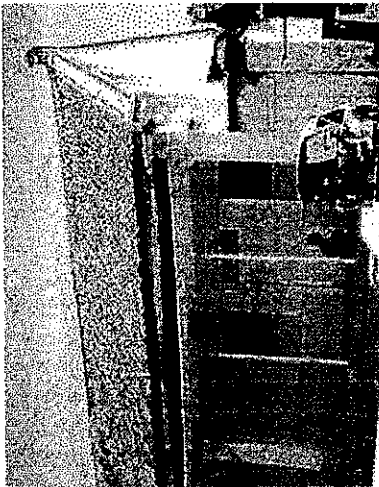
Nikmah H.Aj-Attas
Jl. Semarang 40 Pekalongan

3



Alwi bin Muh. Alatas
Jl. Surabaya 4 Pekalongan

4



Zahroh M. Muchsin Al-Ketiri
Jl. Surabaya 7 Pekalongan

5



Fatmah S. Ali Dahbul
Jl. H. Agus Salim Pekalongan

6

Gambar VI.3 Fasadde Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Kelurahan Sugihwaras, Kota Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2000, Survey Lapangan



7
Maryam Al-Bakri Basarahil
Jl.H.Agus Salim 21 Pekalongan



8
Dja'far Al-Uwaini
Jl.Surabaya 69 Pekalongan



9
Lulu Baraja
Jl.Surabaya Pekalongan

UPT-PUSTAK-UNDIP

3. Organisasi Ruang

a. Menurut Zein Moedjijono

1). Versi Barat

Pada prinsipnya penzoningan menurut Zein Moedjijono ini adalah mengacu pada versi barat oleh Woods Kennedy, yang kemudian dijadikan acuan pembagian *zone* rumah tinggal Islami. Hasil yang diperoleh pada 9 (sembilan) rumah tinggal sampel adalah sebagai berikut :

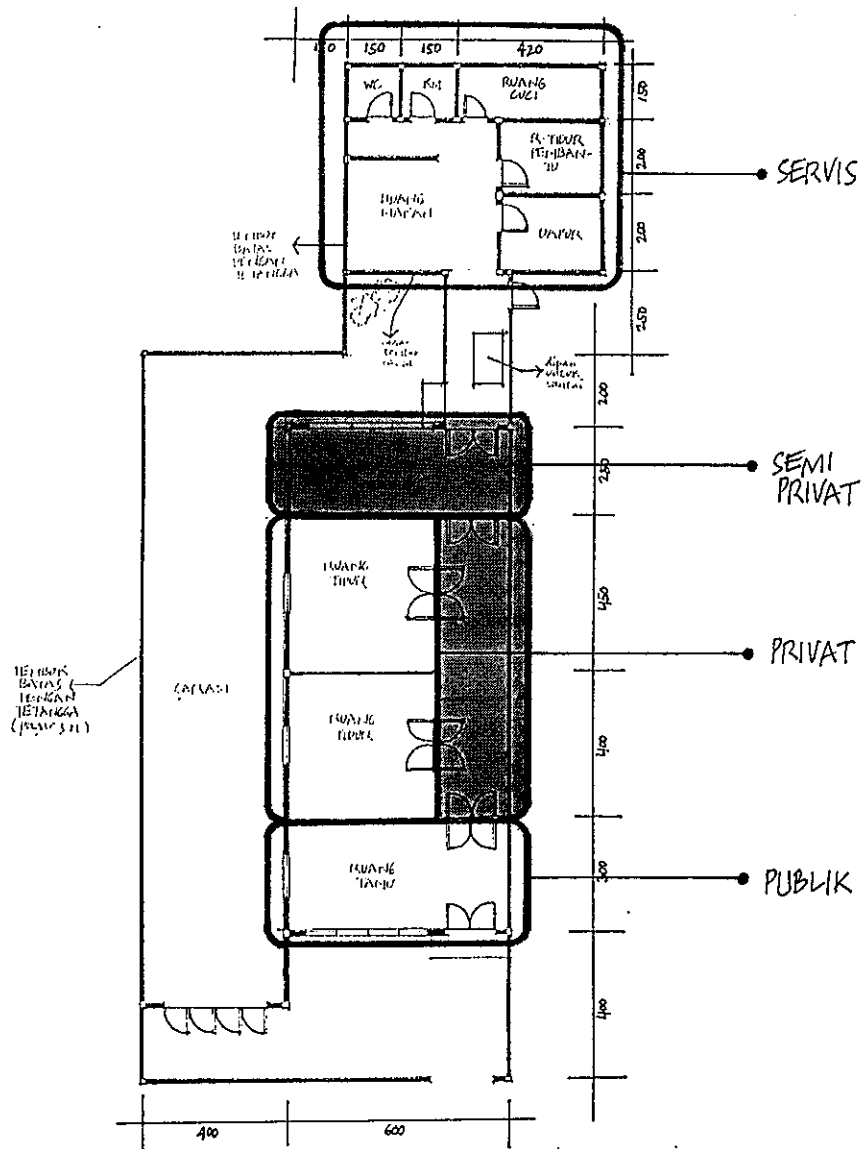
Tabel VI. 2

Publik	Semi Publik	Semi Privat	Privat	Operativ
<ul style="list-style-type: none"> • Teras depan/ruang negoisasi bisnis/ruang tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada rumah sampel yang memilikinya, karena pemakaian di masing2 rumah lebih banyak digunakan oleh anggota kelrg. sendiri, kerabat atau orang lain yang sudah dianggap sbg. bagian kelrg. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang makan • Gudang+ruang administrasi (rumah Fatmah+ Lutfi Yahya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur (or.tua + anak) • Ruang tidur tamu+km+wc (rumah Dja'far) 	(disejajarkan dg. zona servis = kerja) <ul style="list-style-type: none"> • Km/wc • Dapur • Gudang • R. Cuci/jemur • R.makan • Mushola (tersendiri)
*Ruang tidur tamu (rumah Maryam)		*Ruang kelrg + ruang makan	*Ruang tidur tamu (rumah Maryam)	
*Ruang tidur tamu+km+wc (rumah Dja'far+Fatmah)		*kondisi rumah Zahroh, ruang2 terbatas	*Ruang tidur tamu+km+wc (rumah Dja'far+Fatmah)	
*Ruang sholat (di rumah Ghozi)			*menurut fungsinya	
*Ruang makan dan sktrnya (di rumah Lulu)			*Mushola (apabila disatukan dg. ruang tidur)	
*menurut perletakkannya			*Ruang makan dan sktrnya (di rumah Lulu)	*menurut fungsinya

Pembagian Zone Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan Menurut Teori Zein Moedjijono (1)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

3 Nikmah H.Al-Attas

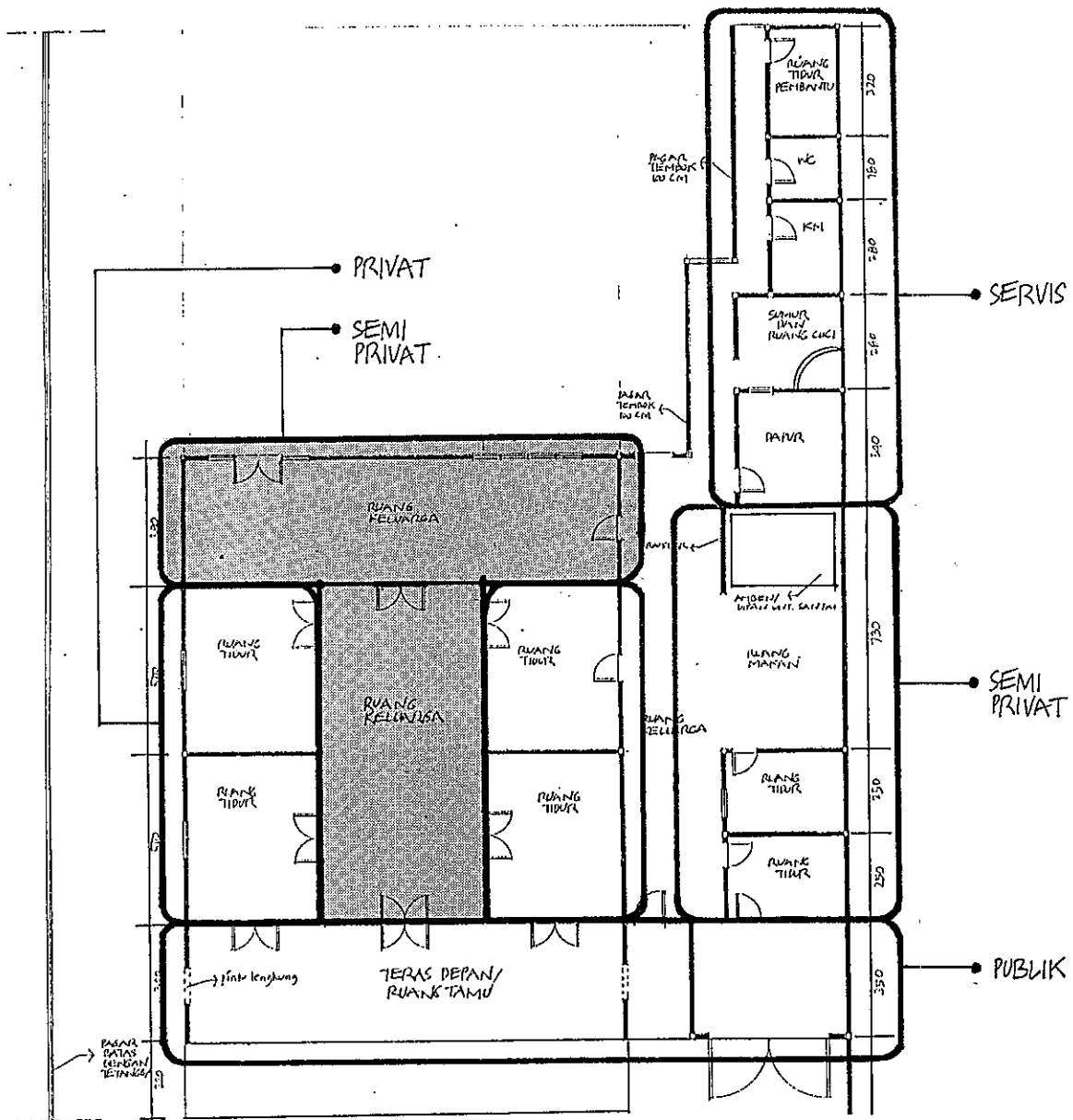


Gambar VI. 6

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

4 Alwi Yahya

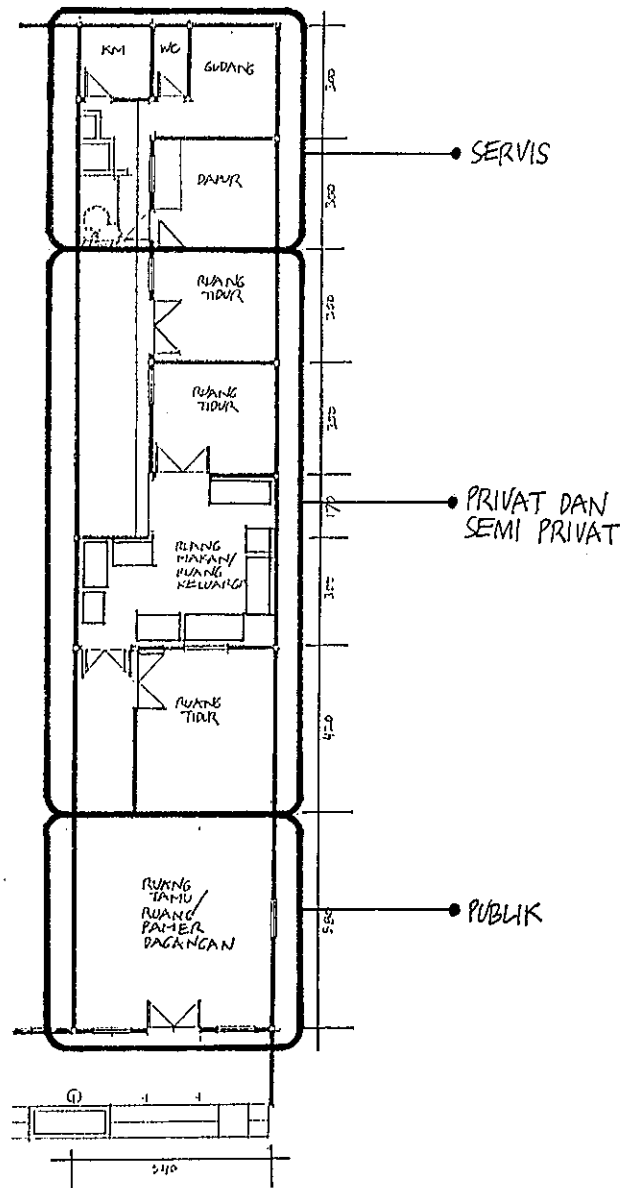


Gambar VI. 7

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

5 Zahroh Al-Ketiri

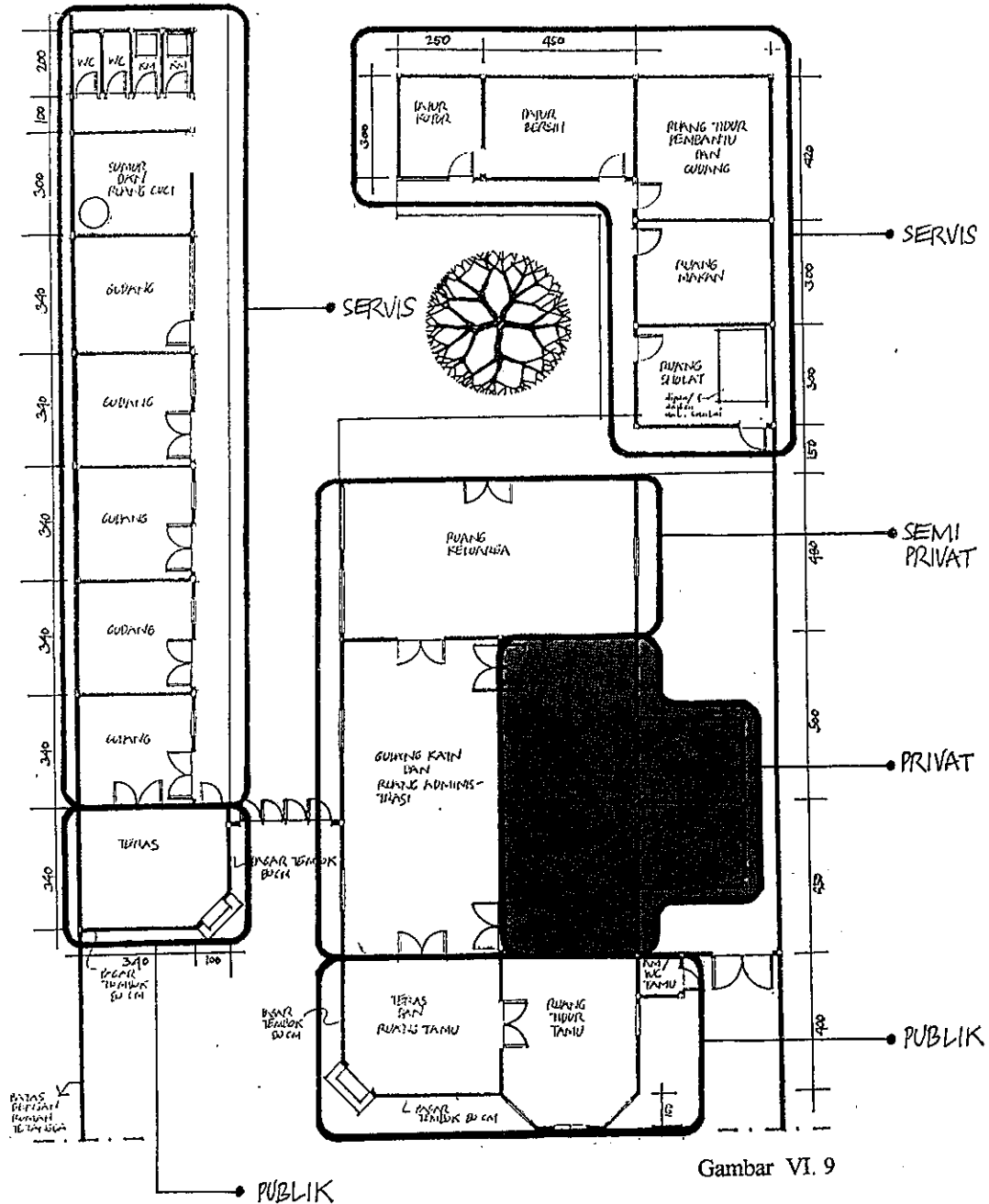


Gambar VI. 8

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

6 Fatmah S.Ali Dahbul

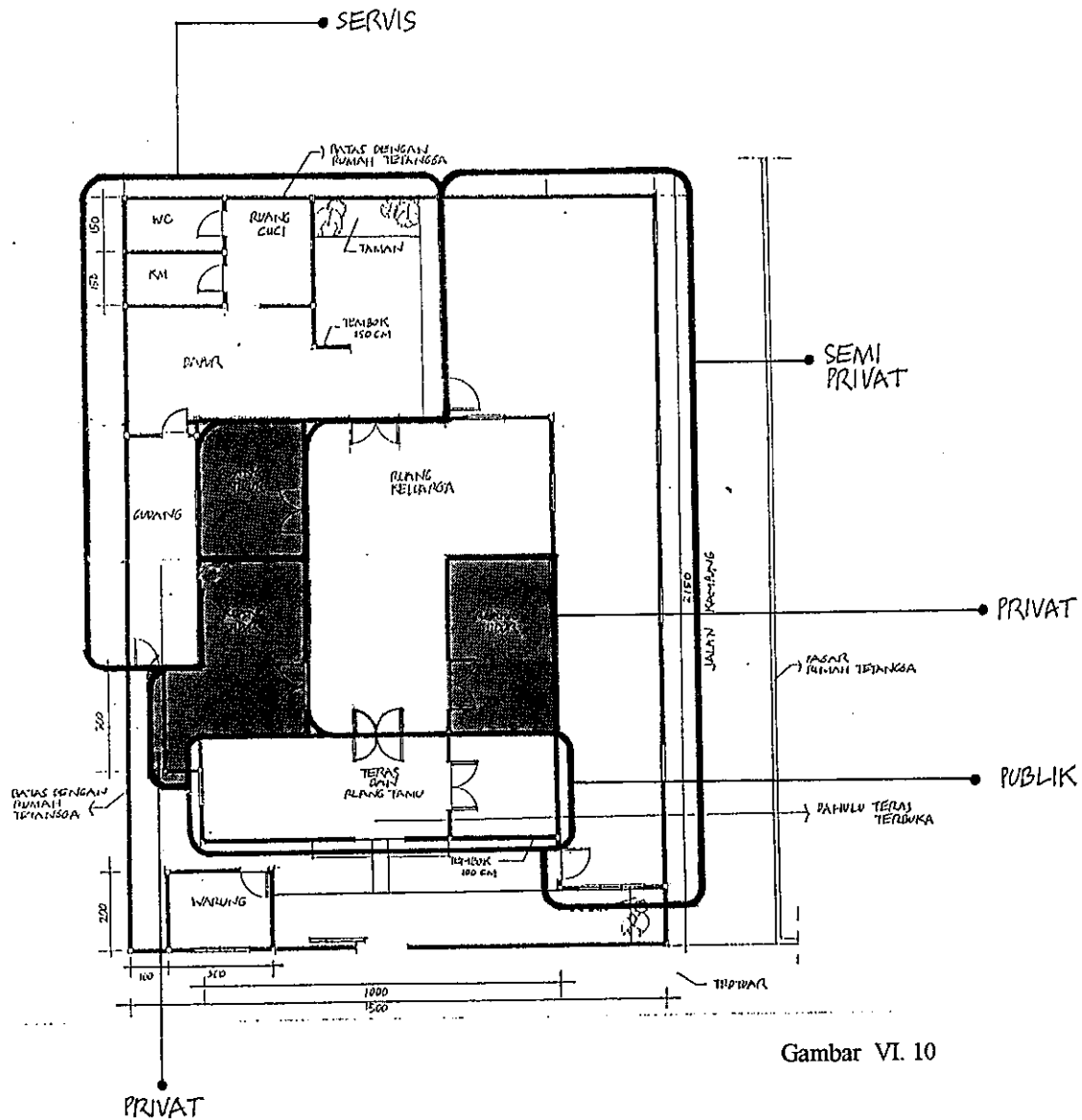


Gambar VI. 9

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

7 Maryam Basarahil

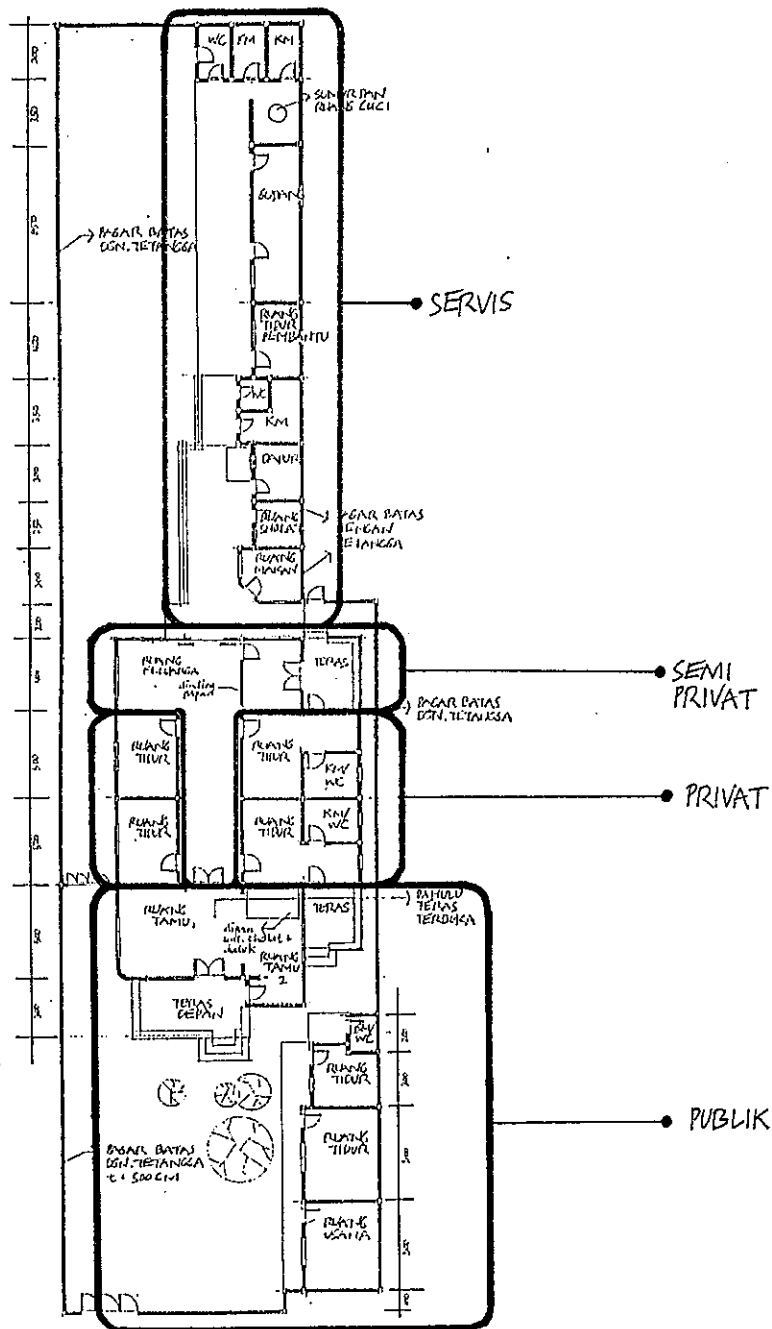


Gambar VI. 10

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

8 Dja'far Al-Uwaini



Gambar VI. 11

ANALISA PEMBAGIAN ZONA VERSI BARAT

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

2). Konsep Zein Moedjijono dan Cahyadi Takariawan (*Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamien*)

Konsep ini merupakan intisari dari materi pada Tabel II.1 dan Tabel II.2 . karena pada prinsipnya konsep Zein Moedjijono sendiri sudah mencakup konsep yang diutarakan oleh Cahyadi Takariawan. Pembagiannya adalah sebagai berikut :

Tabel VI. 3

Konsepsi Fisik Hablum Minallah	Konsepsi Fisik Hablum Minannas	Konsepsi Fisik Hablum Minal'Alamien
<ul style="list-style-type: none"> • Rumah indah, rapi dan bersih • Rumah menghadap/menyilang kiblat • Ada mushola 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur orang tua di zona privat • Ruang tidur anak sesuai dengan jenis kelamin • Teras depan untuk terima tamu • Ruang-ruang terjaga hijabnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Halaman luas • Bukaan cukup (ventilasi dan penerangan cukup)

Konsepsi Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamien Zein Moedjijono dan Cahyadi T.

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Berdasar pembagian menurut teori tersebut dapat diterapkan pada kondisi di lapangan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI. 4

No.	Keluarga	KONSEPSI FISIK HABLUM MINALLAH (menyembah + berbakti kepada Allah)			KONSEPSI FISIK HABLUM MINANNAS (mencintai + menyayangi sesama)			KONSEPSI FISIK HABLUM MINAL'ALAMEN (hubungan selaras dg alam)	
		Rumah indah, rapi dan bersih	Rumah menghadap/ menyilang kiblat	mushola	Ruang tidur orang tua di zona privat	Ruang tidur anak sesuai jenis kelamin	Teras depan untuk terima tamu	Halaman luas	Bukaan cukup
1.	Ghozi Abdullah	✓	✓	✓	✓	✓	(ruang tamu)	✓	✓
2.	Lutfi Yahya	✓	✓	—	✓	✓	(ruang tamu)	✓	✓
3.	Nikmah H. Al-Atlas	✓	✓	—	✓	✓	(ruang tamu)	✓	✓
4.	Alwi Yahya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Zahroh Al-Ketiri	✓	—	—	✓	✓	(ruang tamu)	—	✓
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	✓	—	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Maryam Basarahil	✓	—	—	✓	✓	✓	—	—
8.	Dja'far Al-Uwaini	✓	—	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Lulu Baraja	✓	✓	✓	✓	✓	(ruang tamu)	✓	✓

Konsep rumah Islami (*Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamen*)
menurut Zein Moejjono dan Cahyadi Takariawan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan *kiblat* sebagai orientasi religi agama Islam yang merupakan agama utama masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan, bukan merupakan satu-satunya pertimbangan utama bagi hunian yang mereka tempati. Demikian juga keberadaan *mushola* sebagai tempat sholat karena pelaksanaannya dapat dilakukan di ruang tidur, hal ini biasanya karena keterbatasan ruang yang ada dalam rumah tersebut.

Teras depan sebagai wilayah untuk berinteraksi dengan masyarakat luas, tidak dimiliki oleh semua rumah karena efisiensi pemanfaatan lahan, kedudukannya digantikan oleh *ruang tamu*.

b. Menurut Batas Hijab

Sejalan dengan penerapan *hijab* yang dalam beberapa hal masih dipertahankan, maka organisasi ruang 9 (sembilan) rumah tinggal sampel tersebut dapat dibedakan menjadi *birun* (ruang laki-laki, *zona publik*) dan *anderun* (ruang wanita, *zona privat*). Tabel berikut ini akan lebih memperjelas pembagian zone yang dimaksud :

Tabel VI. 5

No.	Keluarga	KONSEPSI HIJAB BIRUN (Zona laki-laki) dan ANDERUN (Zona Wanita)		
		BIRUN (Zona Laki-laki)	TRANSISI	ANDERUN (Zona Wanita)
1.	Ghozi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu/ruang negoisasi bisnis 	<p>pintu 2 panil bukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ruang keluarga • ruang tidur • km/wc • dapur • gudang • sumur+tempat cuci
2.	Lutfi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> • Teras/ruang tamu/ruang negoisasi bisnis 	<p>pintu (<i>swing-door</i>) 2 panil bukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ruang keluarga • ruang tidur • gudang kain + ruang administrasi • dapur • km/wc • sumur+tempat cuci • ruang makan
3.	Nikmah H.Al-Attas	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu 	<p>2 pintu masing-masing 2 panil bukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ruang tidur • ruang keluarga • ruang makan • km/wc • dapur • ruang cuci
4.	Alwi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> • Teras/ruang tamu 	<p>2 pintu masing-masing 2 panil bukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ruang keluarga • mushola • ruang tidur • ruang makan • dapur • km/wc • sumur+tempat cuci
5.	Zahroh AL-Ketiri	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu/ruang pameran dagangan + transaksi jual beli 	<p>pintu 2 panil bukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ruang tidur • ruang makan/keluarga/nonton TV • dapur • gudang • km/wc • tempat cuci

Pembagian Zona Ruang menurut Batasan Hijab (Birun – Anderun)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

KONSEPSI HIJAB BIRUN (Zona laki-laki) dan ANDERUN (Zona Wanita)				
No.	Keluarga	BIRUN (Zona Laki-laki)	TRANSISI	ANDERUN (Zona Wanita)
6.	Fatmah S.Aji Dahbul	<ul style="list-style-type: none"> • Teras/ruang tamu/ruang negoisasi bisnis • Ruang tidur tamu 	pintu 2 panil bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • ruang tidur • gudang kain+ruang administrasi • ruang keluarga • ruang makan • ruang sholat • dapur • km/wc, ruang cuci • gudang
7.	Maryam Basarahil	<ul style="list-style-type: none"> • Teras/ruang tamu/ruang negoisasi bisnis • Ruang tidur tamu + km/wc tamu 	2 pintu masing-masing 2 panil bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • ruang keluarga • ruang tidur • km/wc • dapur • gudang • sumur + ruang cuci
8.	Dja far Al-Uwaini	<ul style="list-style-type: none"> • Teras/ruang tamu • Ruang tidur tamu + km/wc tamu 	pintu 2 panil bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • ruang tidur • mushola • ruang keluarga • km/wc • ruang makan • dapur • gudang • ruang cuci
9.	Lulu Baraja *kondisi spesial	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang makan • Ruang tidur anak laki-laki • Ruang tidur pembantu • Dapur • Km/wc 	bukaan tanpa pintu	<ul style="list-style-type: none"> • ruang keluarga • ruang tidur orang tua • ruang tamu yang dialihkan sebagai ruang sholat + ruang tidur laki-laki

Pembagian Zona Ruang menurut Batasan Hijab (Birun – Anderun)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

c. Komparasi Versi Barat – Konsepsi Hijab Cahyadi Takariawan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Arab hanya mengenal pembagian yang tegas kehidupan sosial dan pribadi sehingga tipe rumah tinggal yang sesuai adalah *courtyard* yang dengan tegas pula membagi organisasi ruang rumah tinggal menjadi *zona publik* dan *zona privat*.

Penerapan *hijab* dalam masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan, meskipun tetap menjadi pertimbangan tetapi pelaksanaannya sudah mengalami *gradasi*. Selain karena faktor *marginal survival* (sifat kebudayaan semakin kabur karena semakin jauh penyebaran dari pusatnya), didukung pula oleh terjadinya *asimilasi* yang pada awalnya dipicu oleh *perkawinan campuran* masyarakat Arab dengan pribumi.

Pada pembahasan sebelumnya sudah disebutkan tentang pembagian ruang berdasar versi barat dan konsepsi hijab yang menampilkan karakteristiknya masing-masing. Versi barat menampilkan pembagian ruang berdasar aktifitas yang berlangsung di dalamnya sedangkan konsepsi *hijab* membagi ruang berdasar kepentingan sosial dan pribadi.

Sejalan dengan keterangan di atas, Cahyadi Takariawan (1997) memberikan persyaratan-persyaratan perwujudan fisik rumah Islami yang tidak memihak *style* suatu organisasi ruang tertentu. Apabila organisasi ruang rumah tinggal yang sekarang ditempati oleh masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan diperbandingkan dengan konsepsi tersebut akan menghasilkan tabel sebagai berikut :

Tabel VI. 6

No.	Keluarga	RUANG-RUANG SEBAGAI PERWUJUDAN KONSEPSI HIJAB							
		Ruang tamu terpisah dari ruang-ruang keluarga	Ruang tidur orang tua tersendiri	Ruang tidur (anak) laki-laki	Ruang tidur (anak) wanita	Ruang tidur tamu tersendiri	Km / wc terlindung dari pandangan tamu (luar)	Tempat jemur pakaian terlindung dari pandangan tamu (luar)	
1.	Ghozi Abdullah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2.	Lutfi Yalya	✓	✓	✓	✓	—	✓	✓	
3.	Nikmah Al-Attas * 1	✓	✓	—	✓	—	✓	✓	
4.	Alwi Yalya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5.	Zahroh Al-Ketiri	✓	✓	✓	✓	—	✓	✓	
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7.	Maryam Basarahil	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8.	Dja far Al-Uwaini	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9.	Lulu Baraja * 2	✓	sebagai ruang tidur wanita	✓	—	✓	✓	✓	

* 1 penghuni hanya wanita

* 2 penghuni wanita hanya satu, selainnya adalah laki-laki

Konsepси Hijab menurut Cahyadi T.
dalam Perwujudan Ruang-ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui pula bahwa pada dasarnya pengertian *hijab* tidak semata-mata hanya berkaitan dengan kehidupan sosial dan pribadi saja atau kehidupan keluarga itu sendiri dengan masyarakat. *Hijab* dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi masing-masing penghuni rumah juga diberlakukan. Misal tersedianya ruang tidur tersendiri bagi orang tua, anak-anak (sesuai jenis kelaminnya) dan ruang tidur tamu. Dengan kata lain *hijab* dalam penerapannya dengan kehidupan pribadi anggota keluarga lebih cenderung pada *kepemilikan ruang pribadi* yang biasanya digolongkan ke dalam *zona privat*.

Hijab yang langsung berkaitan dengan pembagian tegas kehidupan sosial dan pribadi diwujudkan dalam bentuk fisik adanya *transisi* berupa pintu yang menghubungkan kedua wilayah tersebut (Tabel VI. 5 dan Gambar VI.13-21). *Hijab* yang diterapkan pada ruang-ruang pribadi/privat (ruang tidur) berbatasan langsung dengan ruang terdekat, sehingga tabulasi terbagi atas dasar *zona privat* dan *zona semi privat*. Transisi pada kedua wilayah tersebut dapat dilihat dilihat pada Tabel VI. 7 dan Gambar VI. 22-30, sebagai berikut :

Tabel VI. 7

		KONSEPSI BATAS HIJAB ANTARA ZONA PRIVAT – ZONA NON PRIVAT *1		
		ZONA PRIVAT	TRANSISI	ZONA SEMI PRIVAT
1.	Ghozi Abdullah	• Ruang tidur orang tua	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur anak wanita	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
2.	Lutfi Yahya	• Ruang tidur karyawan* 2	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur orang tua	• pintu 2 panil bukaan	• Gudang kain dan ruang administrasi
3.	Nikmah Al-Atas	• Ruang tidur anak laki-laki	• pintu 2 panil bukaan	• Gudang kain dan ruang administrasi
		• Ruang tidur anak wanita	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang makan
4.	Alwi Yahya	• Ruang tidur wanita 1	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan	• koridor menuju ruang keluarga
		• Ruang tidur wanita 2	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan	• koridor menuju ruang keluarga
5.	Zahroh Al-Ketiri	• Ruang tidur orang tua	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur laki-laki	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur wanita	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur tamu (sayap selatan)	• pintu 1 panil bukaan	• Ruang keluarga (sayap selatan)
		• Ruang tidur orang tua	• pintu 2 panil bukaan	• koridor ke ruang keluarga/makan
		• Ruang tidur anak laki-laki	• pintu 2 panil bukaan	• koridor ke ruang keluarga/makan
		• Ruang tidur anak wanita	• pintu 2 panil bukaan	• koridor ke ruang keluarga/makan
				• koridor ke ruang servis

*1 yang berbatasan langsung dengan ruang tersebut

*2 rumah sebagai kantor

Konsepsi Hijab pada Ruang-ruang Privat Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

**KONSEPSI BATAS HIJAB
ANTARA ZONA PRIVAT – ZONA NON PRIVAT *1**

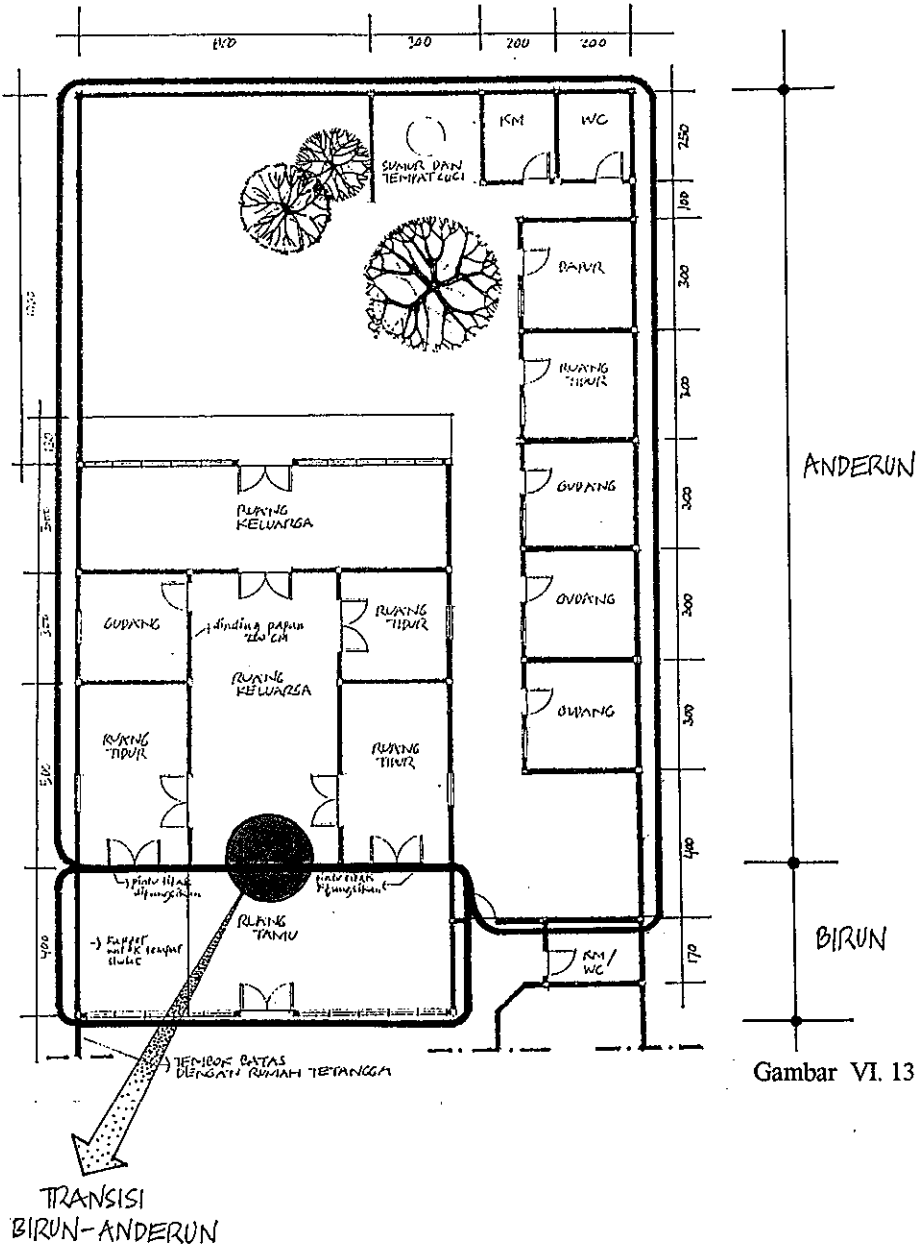
No.	Keluarga	KONSEPSI BATAS HIJAB ANTARA ZONA PRIVAT – ZONA NON PRIVAT *1		
		ZONA PRIVAT	TRANSISI	ZONA SEMI PRIVAT
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	• Ruang tidur orang tua + anak wanita	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur anak laki-laki	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
7.	Maryam Basarahil	• Ruang tidur tamu	• pintu 2 panil bukaan	• Teras/ruang tamu
		• Ruang tidur orang tua	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur anak laki-laki	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
		• Ruang tidur anak wanita	• pintu 2 panil bukaan	• Ruang keluarga
8.	Dja'far Al-Uwaini	• Ruang tidur tamu	• pintu 2 panil bukaan	• Teras/ruang tamu
		• Ruang tidur orang tua	• pintu 1 panil bukaan	• koridor sebagai ruang tamu
		• Ruang tidur anak laki-laki	• pintu 1 panil bukaan	• koridor sebagai ruang tamu
		• Ruang tidur anak wanita	• pintu 1 panil bukaan	• koridor sebagai ruang tamu
9.	Lulu Baraja	• Ruang tidur tamu	• pintu 1 panil bukaan	• koridor sebagai ruang tamu
		• Ruang tidur laki-laki	• pintu 2 panil bukaan	• (halaman depan) • koridor
		• Ruang tidur wanita	• pintu 2 panil bukaan	• koridor
		• Ruang tidur anak laki-laki	• pintu 1 panil bukaan	• Ruang makan * 3

* 3 kondisi spesial, bertatasan langsung dengan ruang publik / servis

Konsepsi Hijab pada Ruang-ruang Privat Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

1 Ghazi Abdullah

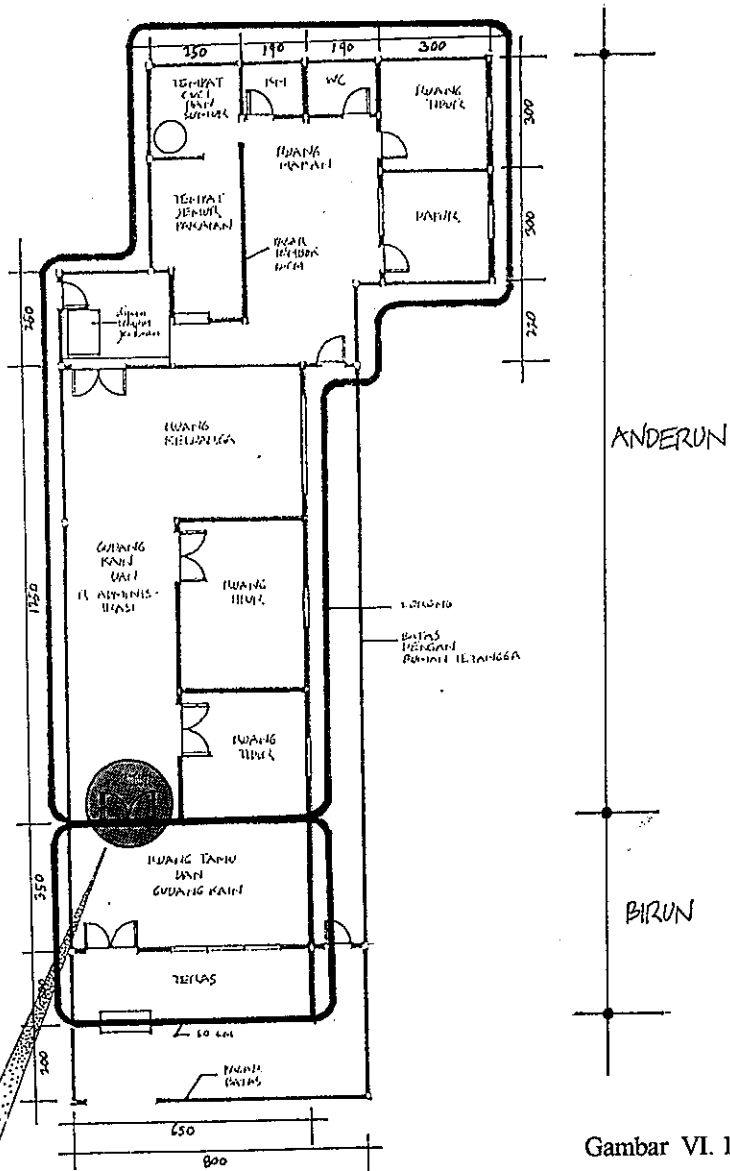


Gambar VI. 13

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI (birun =laki-laki, anderun =wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

2 Lutfi Yahya

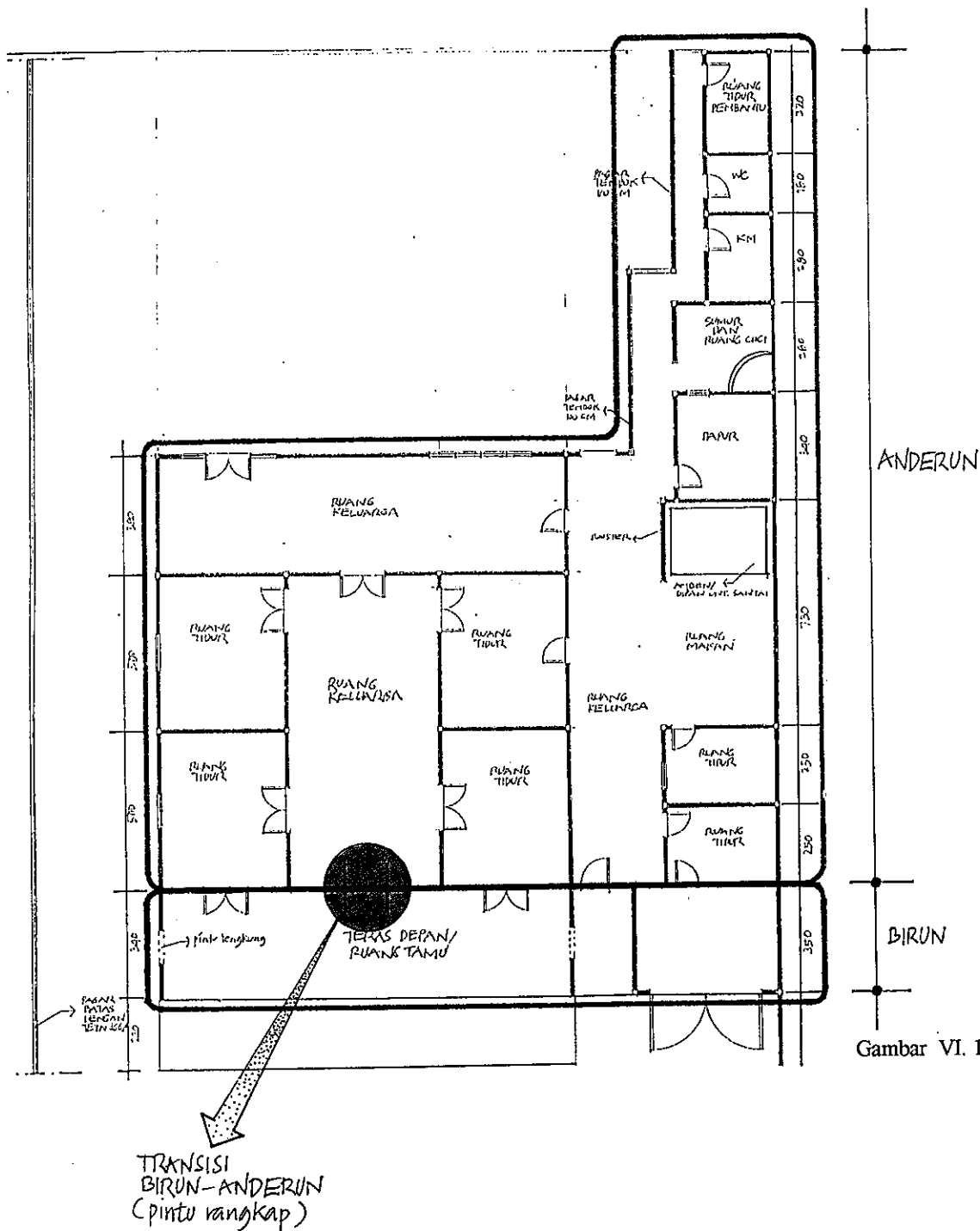


Gambar VI. 14

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI (birun =laki-laki, anderun =wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

4 Alwi Yahya

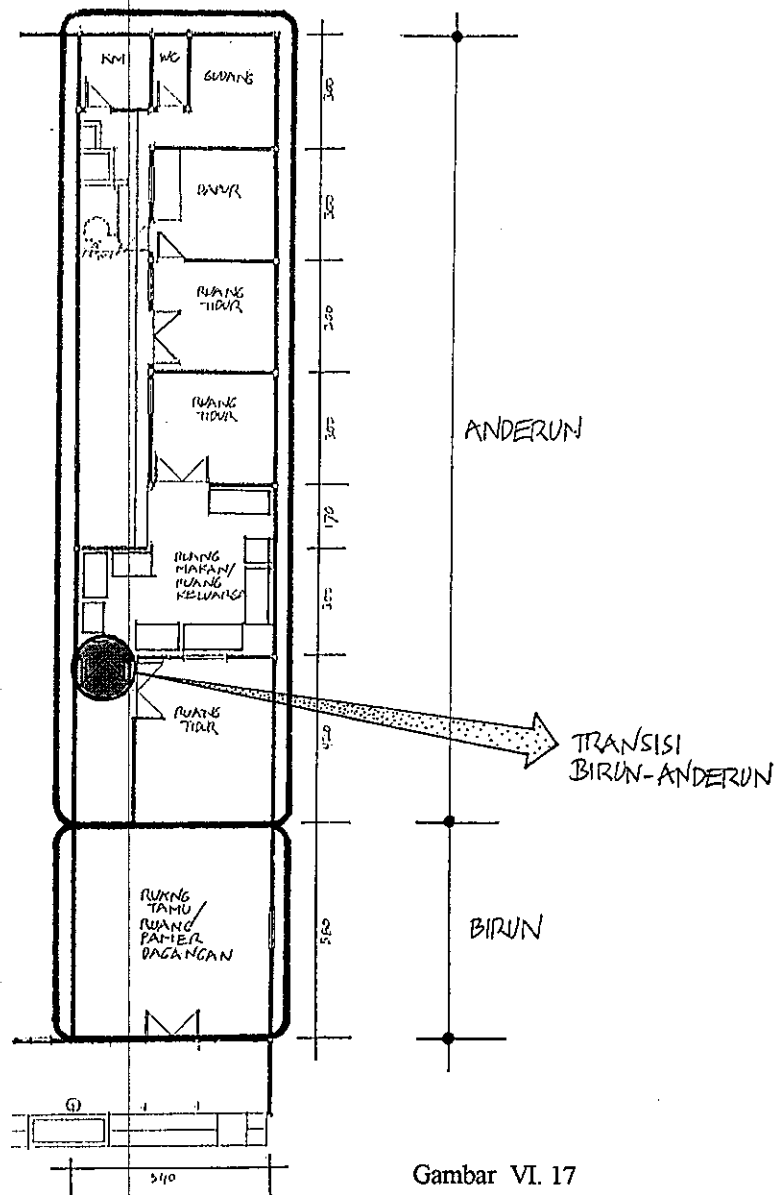


Gambar VI. 16

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI (birun =laki-laki, anderun =wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

5 Zahroh Al-Ketiri

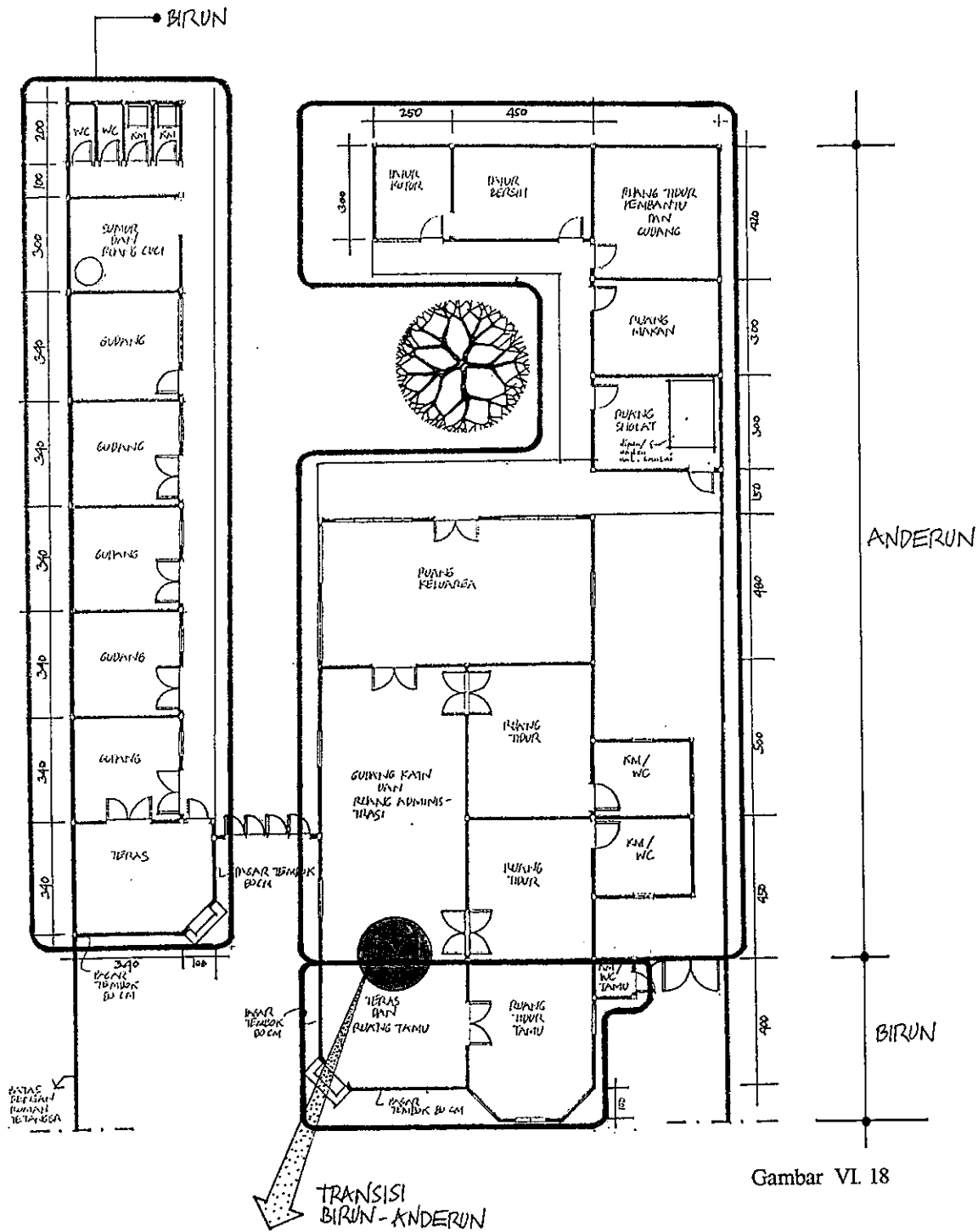


Gambar VI. 17

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI
(birun =laki-laki, anderun =wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

6 Fatmah S. Ali Dahbul

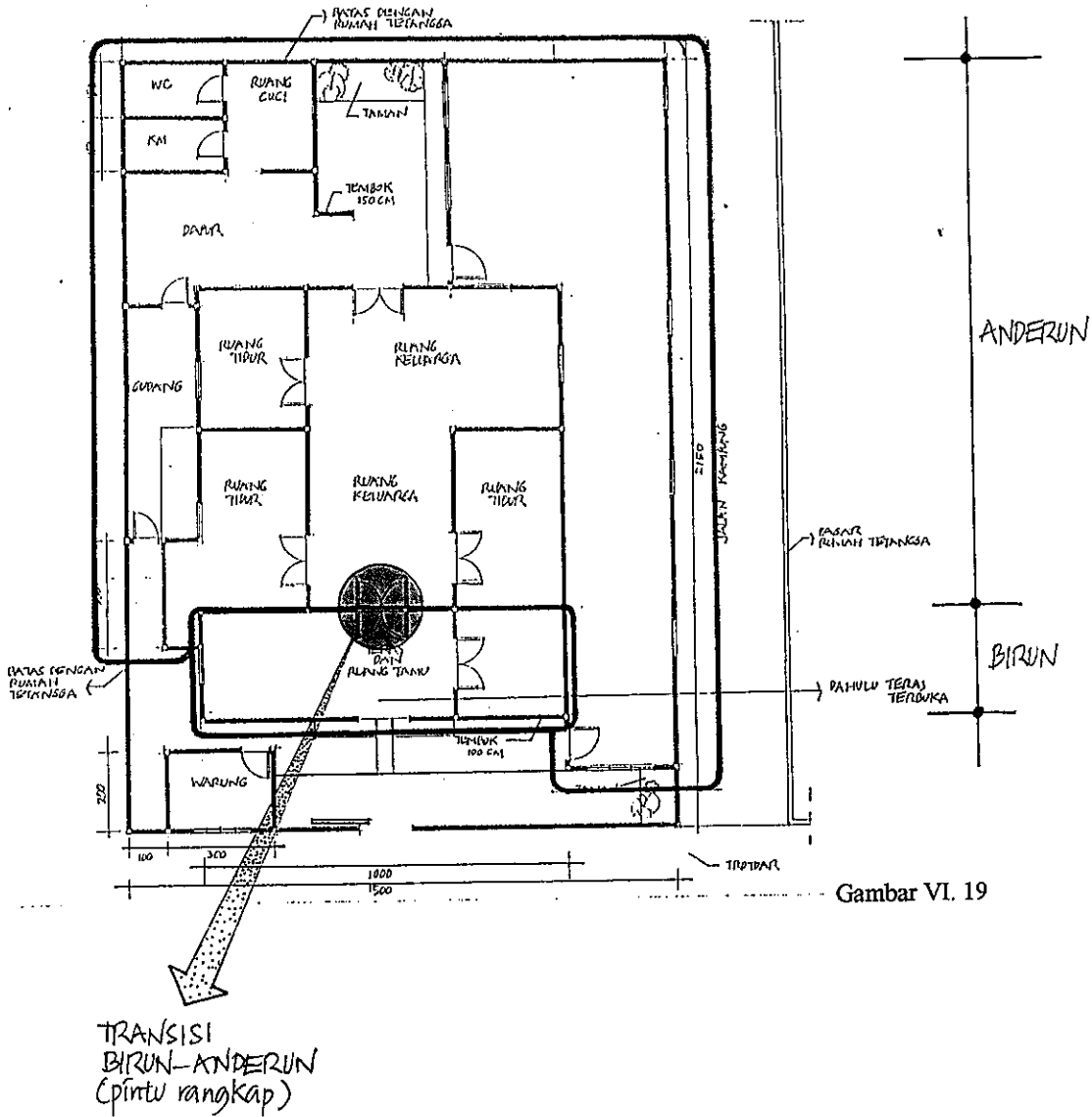


Gambar VI. 18

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI (birun = laki-laki, anderun = wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

7 Maryam Basarahil

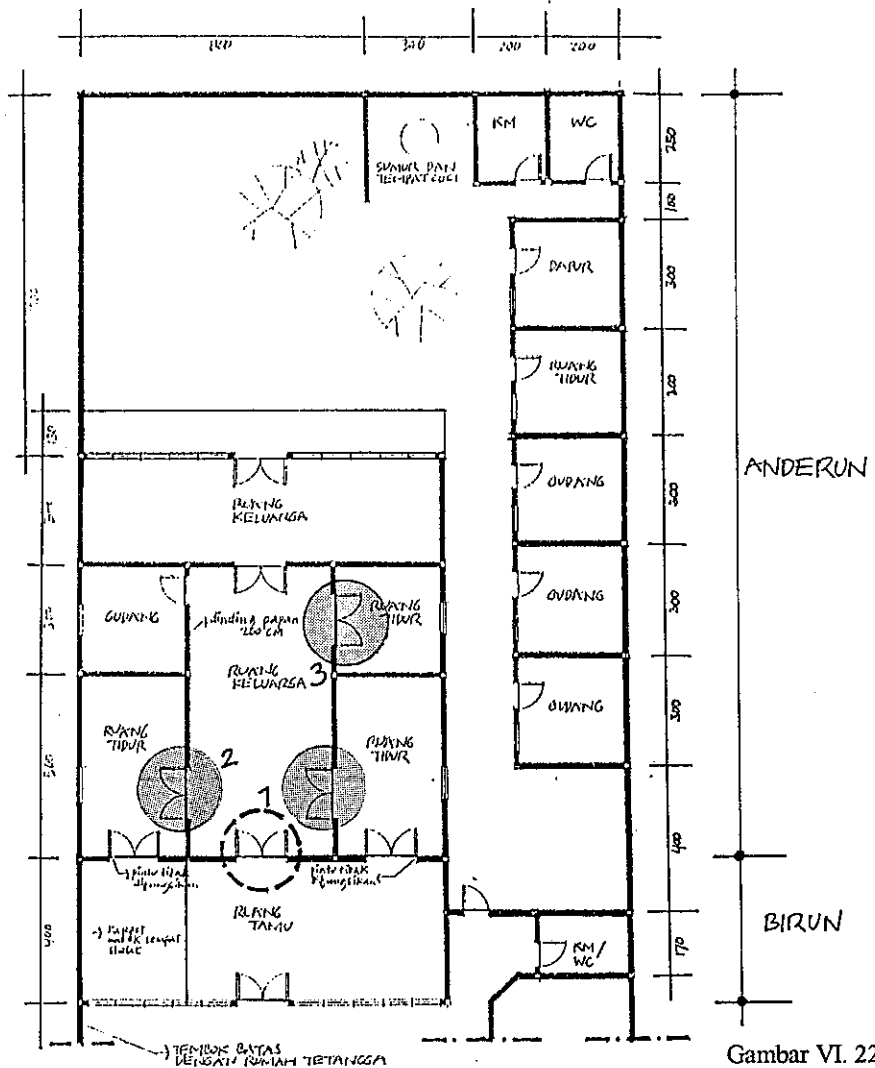


Gambar VI. 19

ANALISA PEMBAGIAN ZONA ISLAMI (birun = laki-laki, anderun = wanita)

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

1 Ghazi Abdullah



Gambar VI. 22



Transisi privat - semi privat



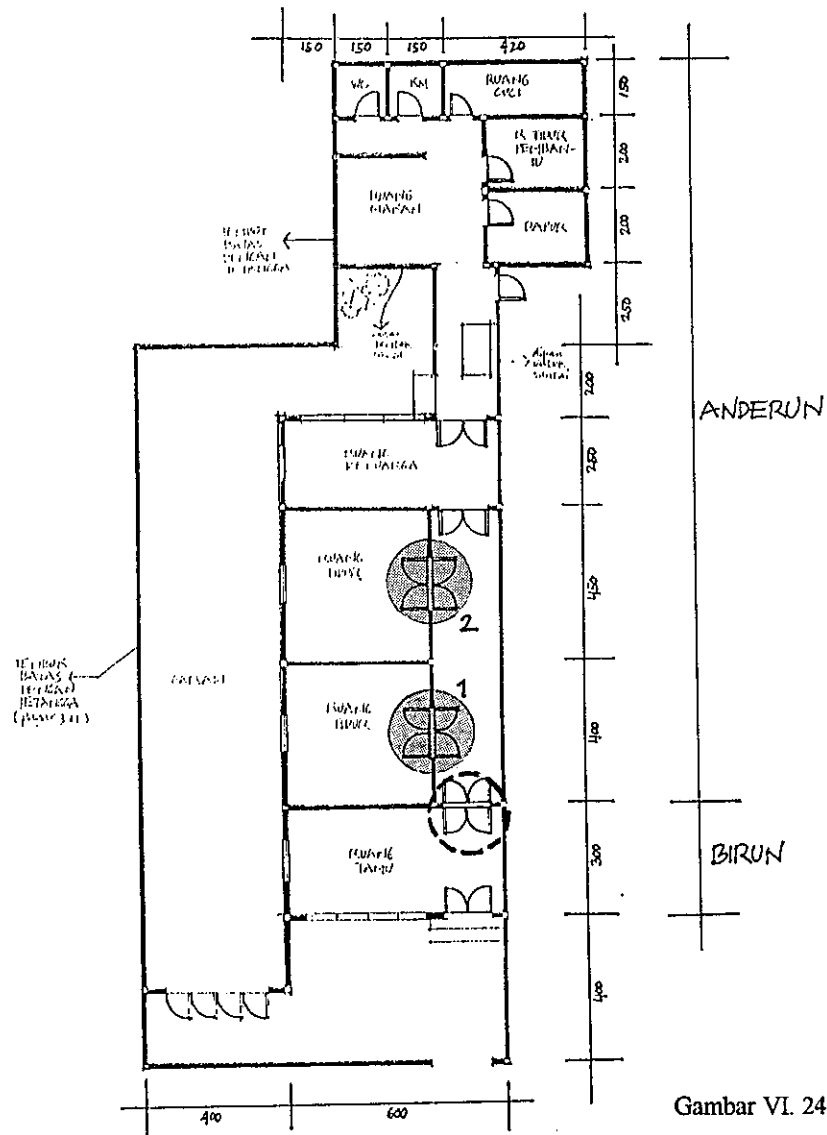
Transisi birun - anderun

1. Ruang tidur orang tua (bapak + anak laki-laki)
2. Ruang tidur wanita (digunakan temporer)
3. Ruang tidur karyawan



ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

3 Nikmah H.Al-Attas



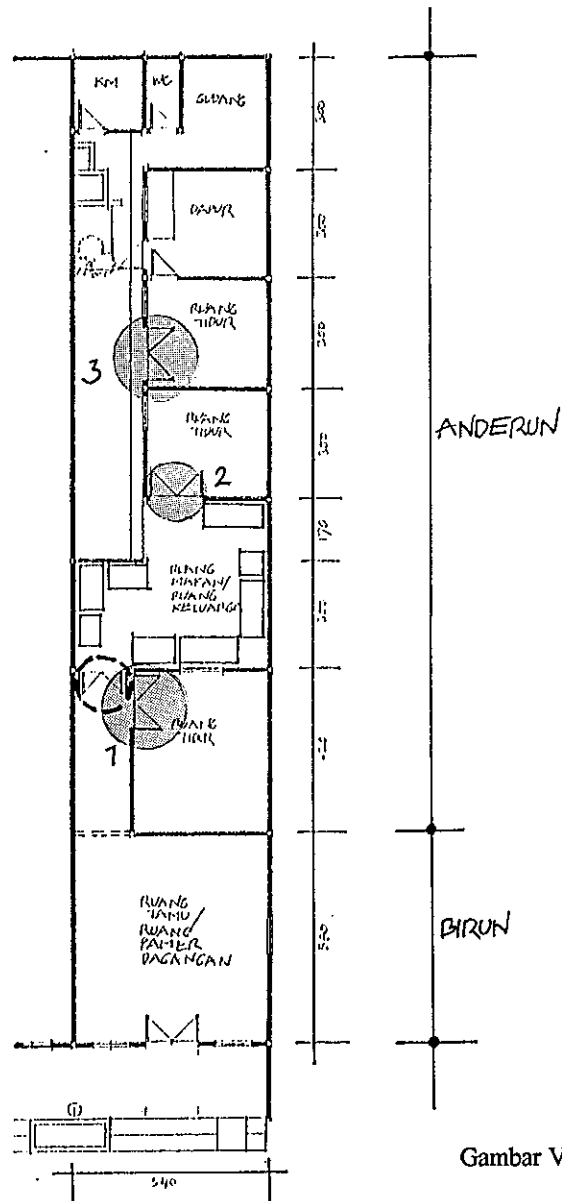
Gambar VI. 24

-  Transisi privat – semi privat
-  Transisi birun – anderun
- 1. Ruang tidur wanita (1)
- 2. Ruang tidur wanita (2)

ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

5 Zahroh Al-Ketiri



Gambar VI. 26



Transisi privat – semi privat



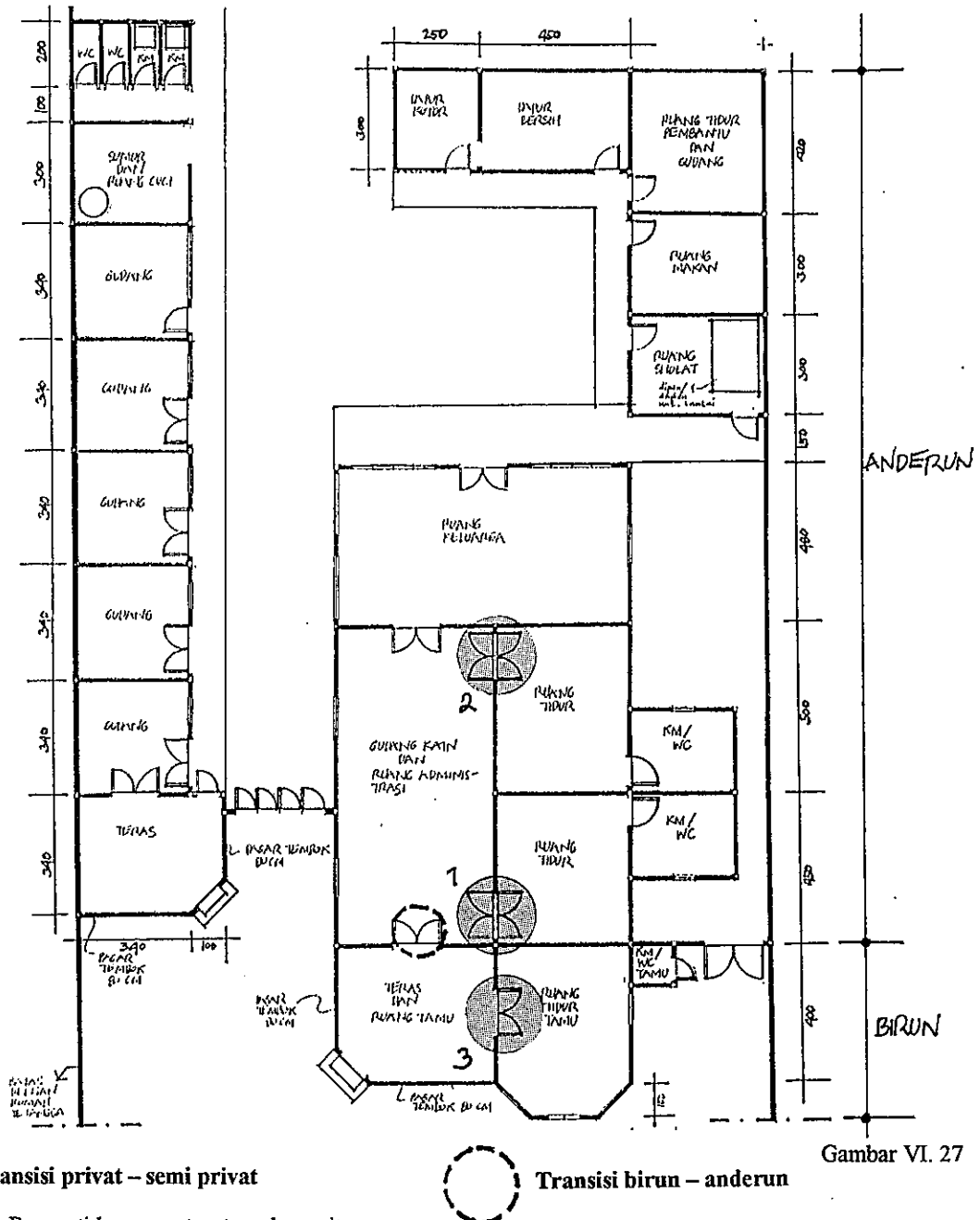
Transisi biru – anderun

1. Ruang tidur orang tua
2. Ruang tidur anak wanita
3. Ruang tidur anak laki-laki

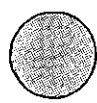

ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

6 Fatmah S. Ali Dahbul



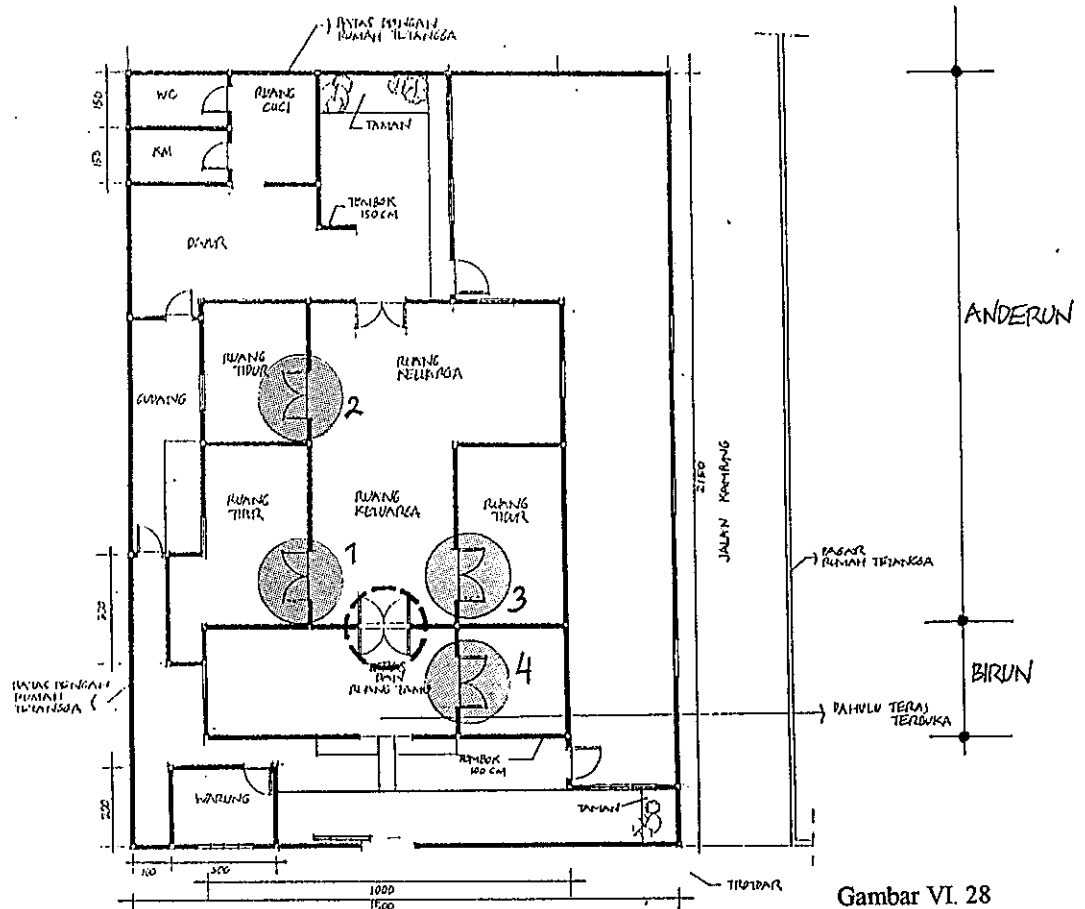
Gambar VI. 27

-  Transisi privat – semi privat
 -  Transisi biru – anderun
1. Ruang tidur orang tua + anak wanita
 2. Ruang tidur anak laki-laki
 3. Ruang tidur tamu

ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

7 Maryam Basarahil



Gambar VI. 28



Transisi privat – semi privat

1. Ruang tidur orang tua
2. Ruang tidur wanita
3. Ruang tidur anak laki-laki
4. Ruang tidur tamu

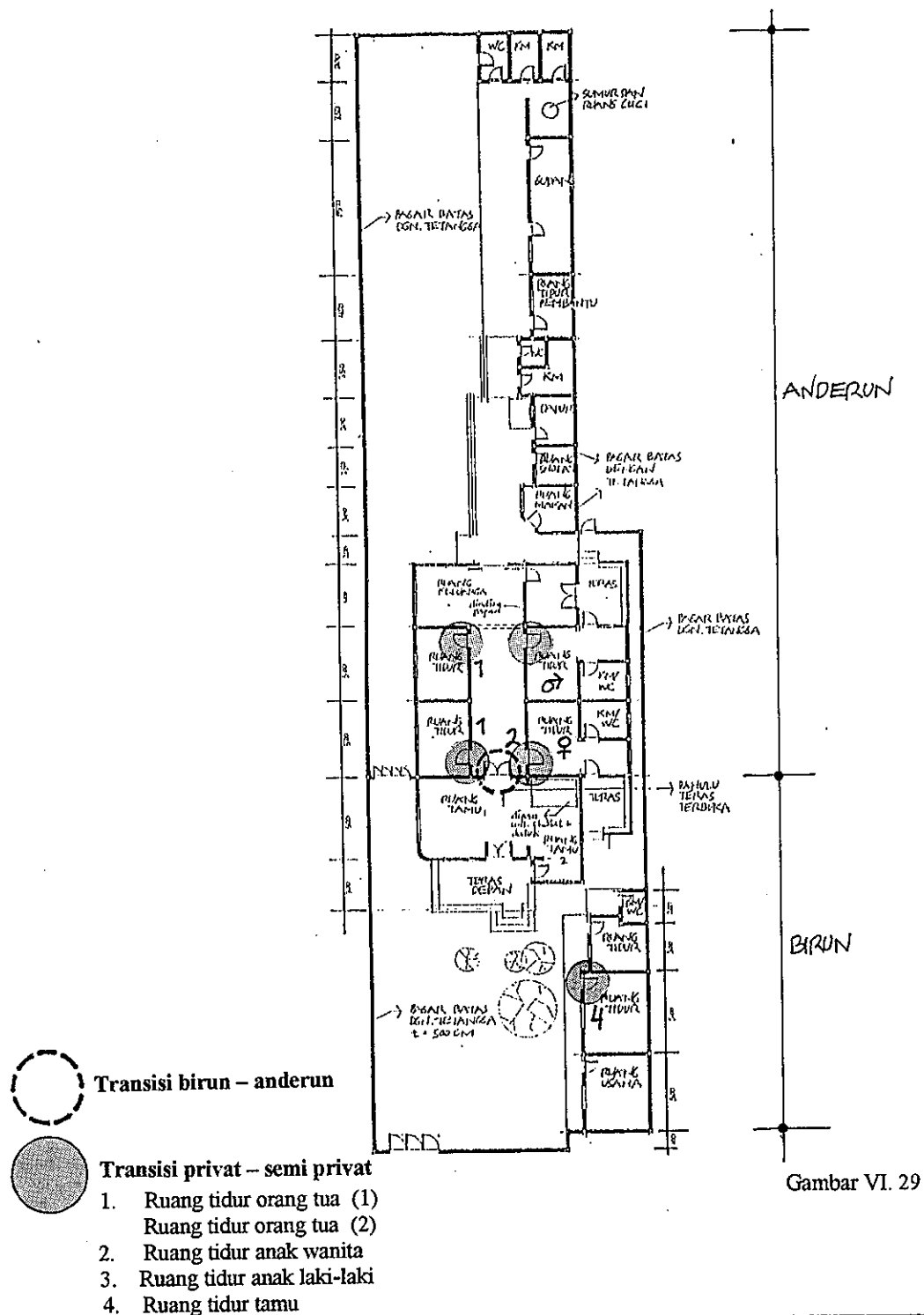


Transisi birun – anderun

ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

8 Dja'far Al-Uwaini



Gambar VI. 29

ANALISA TRANSISI RUANG-RUANG PRIVAT MENURUT KONSEPSI HIJAB

Sumber : SP. Astuti, 2002, Hasil Analisis

4. Perubahan Ruang

a. Penyebab terjadinya Perubahan Ruang

Perubahan-perubahan ruang yang terjadi pada 9 (sembilan) rumah tinggal sampel terjadi oleh beberapa sebab, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI. 8

No.	Keluarga	Perubahan Ruang Yang Terjadi	Penyebab
1.	Ghozi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu/ruang negoisasi bisnis dan merangkap sebagai ruang sholat •Ruang kosong menjadi gudang 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk batas/ menjaga <i>privasi</i> ruang-ruang sesudahnya karena mobilitas di ruang tamu sangat tinggi •Untuk menyimpan inventasisasi kantor dan barang-barang lain
2.	Lutfi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu/ ruang negoisasi bisnis dan gudang dagangan •Teras belakang menjadi ruang keluarga dan ruang TV 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk batas/ menjaga <i>privasi</i> ruang-ruang sesudahnya karena mobilitas ruang tamu sangat tinggi •Untuk kepentingan kebersamaan dengan keluarga dan sebagai ruang tamu untuk keluarga/kerabat/ orang lain yg sdh dianggap keluarga, kadang juga dimanfaatkan untuk sholat jama'ah
3.	Nikmah Al-Attas	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu •Teras belakang menjadi ruang keluarga dan ruang TV 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk batas/menjaga <i>privasi</i> dengan ruang-ruang sesudahnya karena keterbatasan ruang •Untuk kepentingan kebersamaan dengan keluarga dan sebagai ruang tamu untuk keluarga/kerabat/ orang lain yang sdh dianggap keluarga, kadang juga untuk sholat jama'ah
4.	Alwi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> •Teras belakang menjadi ruang keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> •Kebutuhan ruang keluarga yang lebih <i>privasi</i>, dapat juga untuk ruang tamu bagi keluarga/kerabat

		<ul style="list-style-type: none"> •Penambahan ruang-ruang sayap selatan 	<p>dekat, kadang juga digunakan untuk ruang sholat jama'ah</p> <ul style="list-style-type: none"> •Untuk memenuhi kebutuhan keluarga besar agar lebih <i>privasi</i>
5.	Zahroh Al-Ketiri	<ul style="list-style-type: none"> •Ruang tamu beralih fungsi menjadi ruang pameran dagangan dan tempat jual beli •Ruang keluarga merangkap sebagai ruang makan dan ruang untuk terima tamu keluarga/kerabat dekat 	<ul style="list-style-type: none"> •Akibat pengembangan usaha keluarga •Akibat keterbatasan ruang dan keterbatasan lahan untuk pengembangan ruang
6.	Fatmah Samlan	<ul style="list-style-type: none"> •Ruang keluarga/tengah dimanfaatkan sebagai ruang penyimpanan barang dan tempat transaksi jual beli •Penambahan km/wc untuk ruang tidur keluarga (orang tua) 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk memudahkan pengendalian usaha keluarga •Untuk kebutuhan <i>privasi</i> orang tua, terkadang dimanfaatkan juga untuk ruang tidur tamu sehingga <i>privasi</i> tamu tetap terjaga
7.	Maryam Basarahil	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu dan sebagian <i>space</i> dimanfaatkan untuk menambah ruangan (ruang tidur tamu) •Penambahan bangunan sayap utara 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk menjaga <i>privasi</i> keluarga karena penghuni banyak dan ruang terbatas •Untuk penyimpanan barang-barang dagangan dan tempat negoisasi bisnis shg tidak mengganggu kegiatan di rumah utama
8.	Dja'far Al-Uwaini	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu sehingga mengalami penambahan untuk teras depan yang baru •Penambahan ruang-ruang sayap utara (km/wc) •Teras belakang menjadi ruang keluarga/ruang TV •Penambahan ruang-ruang belakang 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk ruang terima tamu yang bersifat informal •Untuk kebutuhan <i>privasi</i> pada kamar-kamar utama •Untuk kebutuhan <i>privasi</i> kumpul dengan keluarga, kadang juga dimanfaatkan untuk ruang terima tamu keluarga/kerabat /orang lain yang sudah dianggap sbg. Keluarga •Untuk memenuhi

			kebutuhan <i>servis</i> keluarga
9.	Lulu Baraja	<ul style="list-style-type: none"> •Teras depan menjadi ruang tamu tetapi akhirnya berkembang menjadi ruang tidur laki-laki apabila keluarga besar sedang berkumpul, digunakan juga untuk ruang sholat •Penambahan ruang-ruang sayap selatan 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk memenuhi kebutuhan <i>privasi</i> keluarga karena keterbatasan ruang saat keluarga besar sedang berkumpul •Untuk memenuhi kebutuhan <i>servis</i> keluarga, tetapi pada akhirnya berubah fungsi menjadi ruang tamu

Perubahan Ruang pada Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Dari tabel tersebut dapat disarikan lagi menjadi lebih spesifik yaitu jenis-jenis perubahan ruang yang terjadi pada 9 (sembilan) rumah tinggal sampel tersebut.

Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VI. 9

No	Jenis Perubahan	Keluarga
1.	•Ghozi Abdullah	• Penambahan ruang berdasar ruang-ruang yang sudah ada
2.	•Dja'far Al-Uwaini •Alwi Yahya	• Penambahan ruang berdasar ruang-ruang yang sudah ada+penambahan ruang-ruang lain
3.	•Zahroh Al-Ketiri	• Perubahan fungsi ruang
4.	•Maryam Basarahil •Fatmah Samlan Ali Dahbul	• Perubahan fungsi ruang dan penambahan ruang
5.	•Lutfi Yahya •Nikmah Al-Attas •Lulu Baraja	• Pembagian rumah (warisan) dan penambahan ruang

Jenis Perubahan Ruang pada Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab (sampel) di Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

b. Dampak Perubahan Ruang

Perubahan ruang yang terjadi merupakan dampak keruangan akibat *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan dan sistem mata pencaharian hidup*. Dampak yang terjadi terutama adalah dalam hal fungsi ruang. Dapat dilihat pada keterangan dan tabel-tabel berikut ini :

1). Perubahan Ruang Akibat Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Dalam analisa kebudayaan dominan, sistem religi dan upacara keagamaan yang berkaitan dengan arsitektural adalah kebutuhan *privatisasi* bagi pelaksanaan kegiatan anggota keluarga dan aktifitas peribadatan *sholat*.

Tabel VI. 10

No.	Keluarga	Ruang-ruang yang Berubah karena Sistem Religi dan Upacara Keagamaan		
		Ruang Sebelum Berubah	Ruang Eksisting	Fungsi
1.	Ghozi Abdullah	Teras depan	Ruang tamu (multifungsi)	Dimanfaatkan sebagai ruang sholat (jama'ah)
2.	Lutfi Yahya	Teras belakang	Ruang keluarga	Dimanfaatkan sebagai ruang sholat jama'ah (temporer)
3.	Nikmah H.Al-Attas	Teras belakang	Ruang keluarga	Dimanfaatkan sebagai ruang sholat jama'ah (temporer)
4.	Alwi Yahya	Teras belakang	Ruang keluarga	Dimanfaatkan sebagai ruang sholat jama'ah (temporer)
5.	Zahroh Al-Ketiri	—	—	—
6.	Fatmah S.Ali Dahbul	Tanah kosong (sayap utara)	Km/wc	Km/wc untuk orang tua dan anggota keluarga
7.	Maryam Basarahil	Tanah kosong	Terdiri dari beberapa ruang (tidak diijinkan untuk didokumentasi)	Ruang-ruang pribadi untuk menampung aktifitas anggota keluarga
8.	Dja'far Al-Uwaini	Tanah kosong (halaman depan)	Ruang tidur tamu dan km/wc tamu	Untuk fasilitas tamu agar memiliki <i>privasi</i> tersendiri tanpa mengganggu <i>privasi</i> anggota keluarga
9.	Lulu Baraja	Teras depan	Ruang tamu	Ruang sholat jama'ah dan ruang tidur laki-laki

Perubahan Ruang-ruang Akibat Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

2). Perubahan Ruang Akibat Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem Organisasi Kemasyarakatan yang menonjol dalam masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan (sampel) adalah *silaturahmi* dan *kumpul kerabat* pada masa-masa tertentu, yang diterjemahkan dalam kebutuhan ruang sebagai berikut :

Tabel VI. 11

No.	Keluarga	Ruang-ruang yang Berubah karena Sistem Organisasi Kemasyarakatan		
		Ruang Sebelum Berubah	Ruang Eksisting	Fungsi
1.	Ghozi Abdullah	Teras depan	Ruang tamu (multifungsi)	Terima tamu
2.	Lutfi Yahya	•Teras depan •Teras belakang	•Ruang tamu (multifungsi) •Ruang keluarga	•Terima tamu •Kumpul kerabat
3.	Nikmah H.Al-Attas	•Teras depan •Teras belakang	•Ruang tamu •Ruang keluarga	•Terima tamu •Kumpul kerabat
4.	Alwi Yahya	Teras belakang	Ruang keluarga	Kumpul kerabat
5.	Zahroh Al-Ketiri	Ruang tamu	Ruang tamu* (multifungsi) *perubahan fungsi	Terima tamu
6.	Fatmah S.Ali Dahbul	Ruang tengah (ruang keluarga)	Ruang tengah* (ruang keluarga) *perubahan fungsi	Terima tamu (bisnis)
7.	Maryam Basarahil	Teras depan	Ruang tamu* *perubahan fungsi karena ruang yang ada terbatas	Terima tamu
8.	Dja'far Al-Uwaini	•Teras depan •Teras belakang	•Ruang tamu •Ruang keluarga	•Terima tamu (informal) •Kumpul kerabat
9.	Lulu Baraja	Teras depan	Ruang tamu + ruang tidur laki-laki (kerabat)	Terima tamu kerabat sendiri (kumpul kerabat dan tempat sholat jama'ah)

Perubahan Ruang-ruang Akibat Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

3). Perubahan Ruang Akibat Sistem Mata Pencapaian Hidup

Sistem Mata Pencapaian Hidup yang menonjol dalam masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan (sampel) adalah *berdagang*, yang diterjemahkan dalam kebutuhan ruang sebagai berikut :

Tabel VI.12

No.	Keluarga	Ruang-ruang yang Berubah karena Sistem Mata Pencarian Hidup		
		Ruang Sebelum Berubah	Ruang Eksisting	Fungsi
1.	Ghozi Abdullah	Teras depan	Ruang tamu (multifungsi)	Ruang negoisasi bisnis dengan <i>klien</i>
2.	Lutfi Yahya	Teras depan	Ruang tamu (multifungsi)	Ruang negoisasi bisnis dengan <i>klien</i>
3.	Nikmah H.Attas	—	—	—
4.	Alwi Yahya	—	—	—
5.	Zahroh Al-Ketiri	Ruang tamu	Ruang tamu (multifungsi)	• Ruang negoisasi bisnis dengan <i>klien</i> • Ruang pameran dagangan
6.	Fatmah S.Ali Dahbul	Ruang tengah	Ruang tengah* *perubahan fungsi	• Gudang kain/ruang administrasi
7.	Maryam Basarahil	Tanah kosong (sayap utara)	Bangunan sayap utara	• Tempat negoisasi bisnis • Tempat menyimpan barang dagangan
8.	Dja'far Al-Uwaini	Tanah kosong (halaman depan)	Ruang untuk berdagang (toko)	Tempat transaksi jual beli dan menyimpan barang dagangan
9.	Lulu Baraja	—	—	—

Perubahan Ruang Akibat Sistem Mata Pencarian Hidup

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Dari tabel-tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada beberapa rumah perubahan-perubahan ruang yang terjadi menjadikan beberapa ruang berfungsi ganda (multifungsi). Ruang-ruang tersebut adalah *ruang tamu*, selain sebagai ruang terima tamu juga sebagai ruang negoisasi bisnis, gudang barang dagangan atau ruang pameran dagangan; *ruang keluarga* digunakan pula sebagai ruang sholat jama'ah pada saat keluarga besar berkumpul atau sebagai gudang barang dagangan.

Perubahan-perubahan itu tidak mengganggu kegiatan anggota keluarga, karena merupakan bagian dari aktifitas yang mereka jalankan sehari-hari, dalam hal ini adalah *kegiatan perdagangan* sebagai *mata pencarian*. Sedangkan sholat jama'ah di ruang keluarga merupakan kegiatan temporer pada saat-saat tertentu saja.

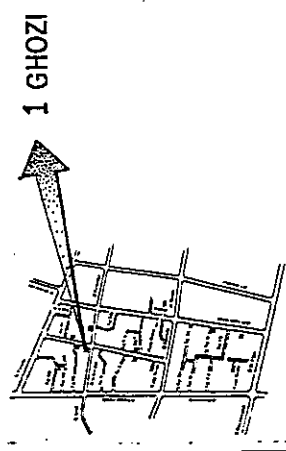
NO	DENAH AWAL MAYAL 1900-AN	PERUBAHAN 2000	ANALISA PERUBAHAN
			<ul style="list-style-type: none"> • Status rumah adalah milik pribadi, dibeli dan direnovasi awal th. 1970-an • Fungsi rumah sebagai kantor dan tempat istirahat keluarga pada malam hari atau pada siang hari saat kesibukan di rumah keluarga cukup tinggi sehingga kebutuhan untuk privasi tidak terpenuhi • Pemanfaatan ruang-ruang : <ul style="list-style-type: none"> - ruang tidur utama untuk kepala keluarga yang sering beristirahat di sini - ruang tidur anak laki-laki remaja yang sering tidur dan belajar di rumah ini - ruang tidur karyawan yang lembur (jarang tidur) - ruang tamu untuk ruang negosiasi bisnis, ruang sholat dan ruang kumpul keluarga / teman-teman pada saat-saat tertentu - ruang keluarga adalah termasuk di dalamnya kegiatan menonton TV dan makan - gudang adalah untuk menyimpan barang-barang dagangan atau inventaris kantor • Bagian-bagian yang direnovasi : <ul style="list-style-type: none"> - loras depan → alasan, karena kebutuhan ruang untuk negosiasi bisnis yang memiliki privasi (tidak mengganggu ruang-ruang sekitarnya karena anggota keluarga seringkali memantaikannya) - gudang → alasan, karena kebutuhan ruang untuk menyimpan barang-barang / hal-hal yang berkaitan dengan inventaris kantor • Denah mengacu pada sumbu simetri horisontal dan vertikal (grs.merah) • Zona mengacu pada urutan : <ul style="list-style-type: none"> - PUBLIK (binur / ruang laki-laki) → ruang yang hanya digunakan / melibatkan anggota keluarga saja, yaitu ruang tidur - PRIVAT (andurum / ruang wanita) → ruang yang digunakan oleh keluarga, kerabat dekat atau tamu yang dianggap sebagai keluarga - SEMI PRIVAT → ruang yang digunakan oleh keluarga, kerabat - SERVICE → lardin dan ruang cuci, km / wc dan dapur, terletak pada sisi samping belakang rumah LAIN-LAIN : <ul style="list-style-type: none"> • keluarga ini tidak kental memborakukan adat nenek moyang lontang hlab karena lungsis rumah ini memang bukan untuk hunian keluarga

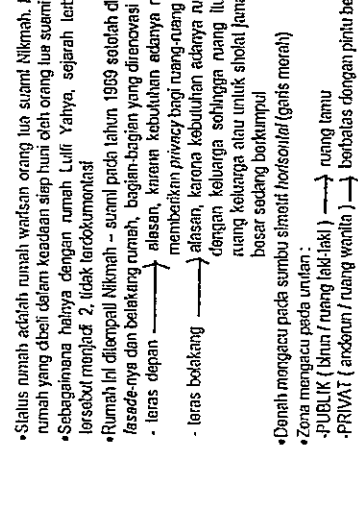
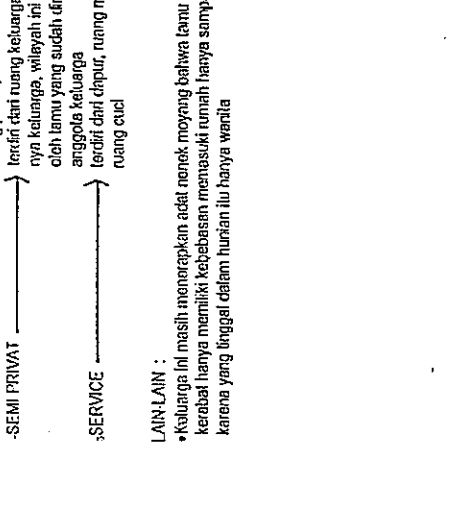
Gambar VI. 31

ANALISA PERUBAHAN RUANG TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB

(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sughihwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)

Sumber : SP. Astuti, 2001

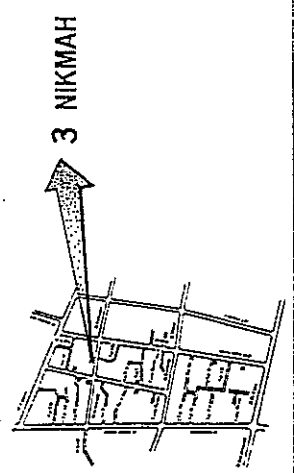


NO	DENAH AWAL, AWAL 1900-AN	PERUBAHAN	ANALISA PERUBAHAN
		<p>2000</p> 	<p>ANALISA PERUBAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah adalah rumah warisan orang tua suami Nikmah. Rumah ini merupakan rumah yang dibeli dalam keadaan siap huni oleh orang tua suami Nikmah • Sebagaimana halnya dengan rumah Lulif Yahya, sejarah lebarnya rumah-rumah tersebut menjadi 2, tidak terdokumentasi • Rumah ini dimiliki Nikmah – suami pada tahun 1969 setelah direnovasi pada bagian fasadnya dan belakang rumah, bagian-bagian yang direnovasi: <ul style="list-style-type: none"> - leras depan → alasan, karena kebutuhan adanya ruang tamu sehingga memberikan <i>privacy</i> bagi ruang-ruang sesudahnya - leras belakang → alasan, karena kebutuhan adanya ruang untuk berkumpul dengan keluarga sehingga ruang itu digunakan sebagai ruang keluarga atau untuk sholat jamaah apabila keluarga besar sedang berkumpul • Denah mengacu pada sketsa <i>horizontal</i> (gatis merah) <ul style="list-style-type: none"> - ZONA mengacu pada undan: <ul style="list-style-type: none"> - PUBLIK (blau / ruang laki-laki) → ruang tamu - PRIVAT (merah / ruang wanita) → berbalas dengan pintu berpanel dua dengan ruang publik, terdiri dari ruang-ruang tidur - SEMI PRIVAT → terdiri dari ruang keluarga – tempat berkumpulnya keluarga, wilayah ini dapat juga dimasuki oleh tamu yang sudah dianggap sebagai anggota keluarga - SERVICE → terdiri dari dapur, ruang makan, kamar / wc dan ruang cuci <p>LAIN-LAIN :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga ini masih menerapkan adat nenek moyang bahwa tamu laki-laki bukan kerabat hanya memiliki kebebasan memasuki rumah hanya sampai ruang tamu karena yang tinggal dalam rumah itu hanya wanita

Gambar VI. 33

ANALISA PERUBAHAN RUANG RUMAH TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB
(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)

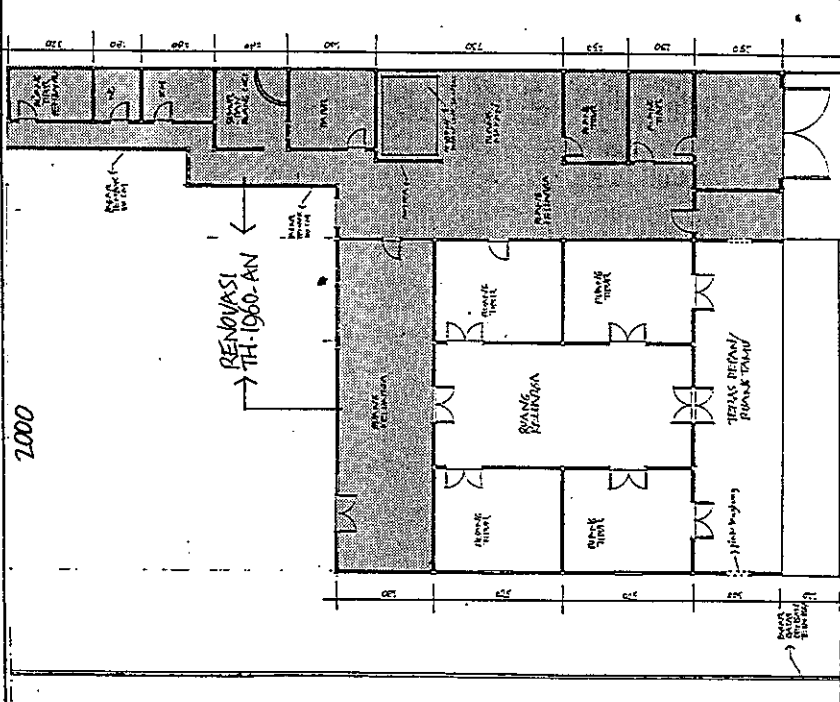
Sumber : SP. Astuti, 2001



ANALISA PERUBAHAN

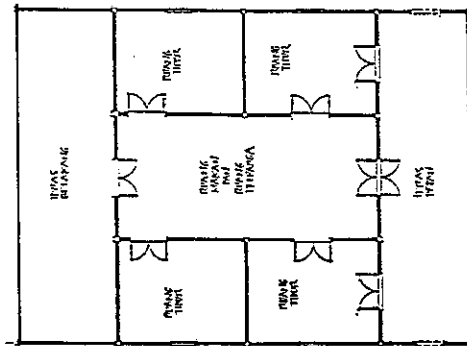
- Status rumah ini merupakan warisan orang tua Ibtih Alwi, kedudukannya sebagai rumah keluarga. Rumah ini merupakan rumah yang dibeli dalam keadaan siap huni oleh generasi sebelumnya
- Renovasi dilaksanakan pada tahun 1960-an meliputi bagian-bagian :
 - alasannya, karena kebutuhan adanya ruang keluarga yang lebih privacy hanya untuk keluarga besar (ruang keluarga tengah sehingga digunakan sebagai ruang tamu kedua atau untuk tempat sholat jama'ah apabila keluarga besar berkumpul)
 - alasannya, karena keluarga ini pada saat masih berkumpul dahulu merupakan keluarga besar sehingga memerlukan banyak tambahan ruang
- Donah mengacu pada sumbu simetri horizontal dan vertikal (garis merah)
- Zona mengacu pada urutan :
 - PUBLIC (biru / ruang tali-tali) → teras depan / ruang tamu
 - PRIVAT (anderson / ruang wanita) → hanya digunakan untuk anggota keluarga saja, yaitu ruang tidur
 - SEMI PRIVAT → ruang-ruang yang digunakan oleh keluarga atau tamu yang sudah dianggap sebagai anggota keluarga
 - SERVICE → lardin dari sumur, tempat cuci, km / wc, ruang tidur pembantu, terletak pada sayap solatan belakang
- LAIN-LAIN :
 - Tidak ketat membatikannya sejajar dengan yang berlaku di lingkungannya. Keluarga ini keluarga modern dan berpandangan tinggi

PERUBAHAN



DENAH AWAL

AWAL 1900-AN

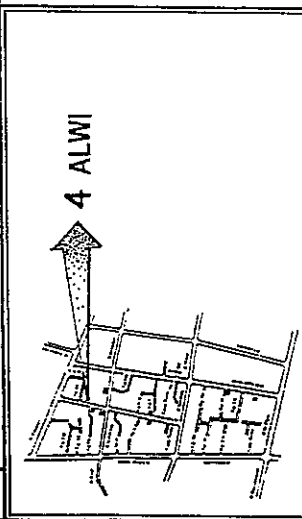


Gambar VI. 34

ANALISA PERUBAHAN RUANG RUMAH TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB

(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugilwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)

Sumber : SP. Astuti, 2001



ANALISA PERUBAHAN

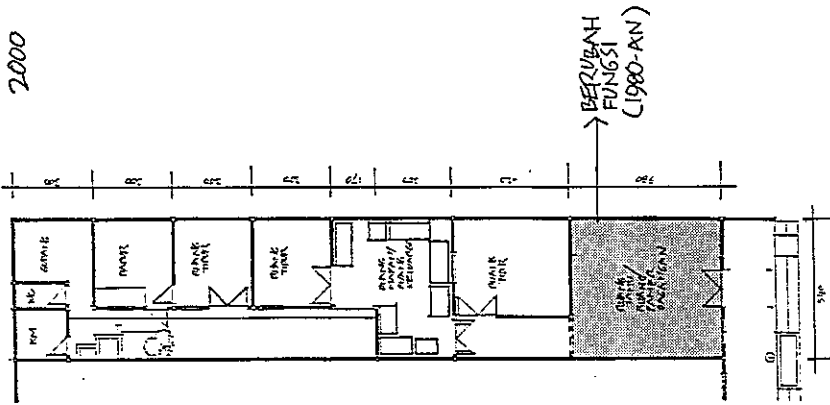
- Status rumah ini pada awalnya adalah rumah sewa pada tahun 1950-an. Keluarga ini bukan penyewa yang pertama. Setelah sekian puluh tahun menyewa rumah tersebut oleh pemiliknya diijinkan untuk memilikinya dengan cara membeli. Rumah itu sekarang sudah menjadi milik keluarga tersebut
- Rumah ini merupakan salah satu dari deretan rumah kecil yang terdiri dari tiga rumah (yang diijinkan dimiliki hanya rumah ini). Rumah ini oleh pengusahanya re-estate pada masa itu dibangun untuk rumah perniagaan atau biasa disebut rumah toko
- Dari awal dibangun hingga sekarang rumah ini belum pernah mengalami renovasi, kecuali terdapat perubahan-perubahan (tungsi) ruang, yaitu pada :
 - ruang tamu → alasan, karena pemilik rumah (istri) mengembangkan usaha ramuan kecantikan dan ris pengantin, sehingga ruang ini sekaligus berfungsi sebagai showroom dan tempat jual beli
 - ruang keluarga → alasan, karena keterbatasan ruang maka merangkap sebagai ruang makan
- Denah tidak mengacu pada sumbu simetri, baik horisontal maupun vertikal. Fasilitas ruang serba ellisan, diperkirakan karena untuk tujuan blaris
- Zona mengacu pada urutan :
 - PUBLIK (binun / ruang laki-laki) → ruang tamu / showroom
 - PRIVAT (anderonun / ruang wanita) → ruang yang hanya digunakan untuk anggota keluarga, dalam hal ini adalah anggota keluarga, dalam hal ini adalah ruang tidur utama
 - SEMI PRIVAT → ruang-ruang yang dapat digunakan untuk anggota keluarga / kerabat / tamu yang dianggap sebagai keluarga, yaitu ruang keluarga / makan dan ruang tidur anak (karena keterbatasan ruang, ruang-ruang tidur yang ada kadang digunakan untuk ruang tidur tamu)
 - SERVICE → terdiri dari dapur, gudang, km / wc

LAIN-LAIN :

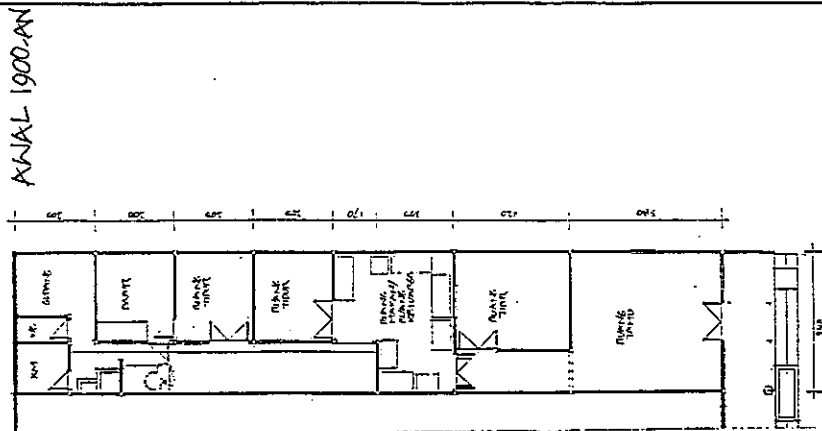
- Keluarga ini tidak kelal membarlakukan hijab, disamping karena keterbatasan ruang juga karena rumah merangkap sebagai toko
- Etika bertamu sebagaimana yang berlaku di lingkungan sekitar. Tamu laki-laki kebanyakan diterima di ruang tamu yang merangkap sebagai showroom, tamu wanita diterima di ruang itu pula, apabila ada hubungan keluarga dipersilakan ke ruang kolong.

Sumber : SP. Astuti, 2001

PERUBAHAN

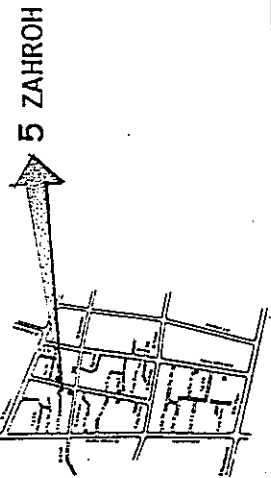


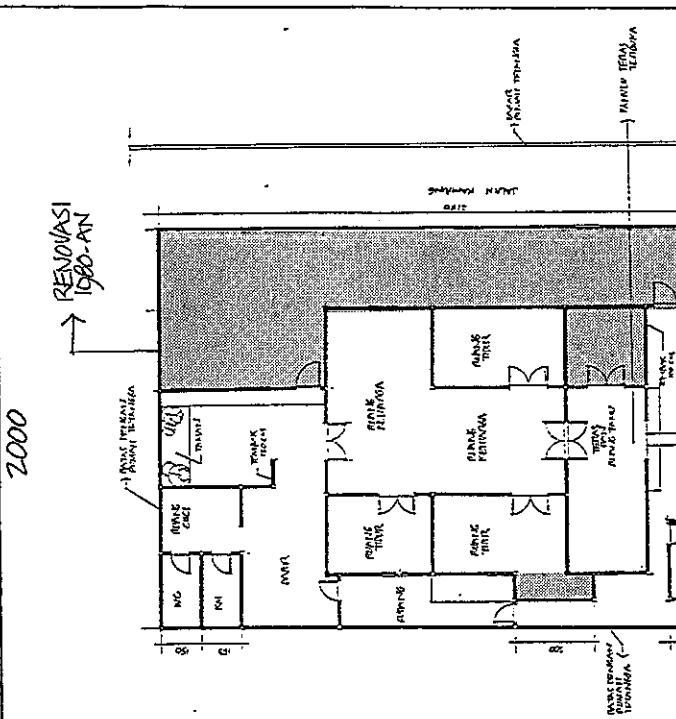
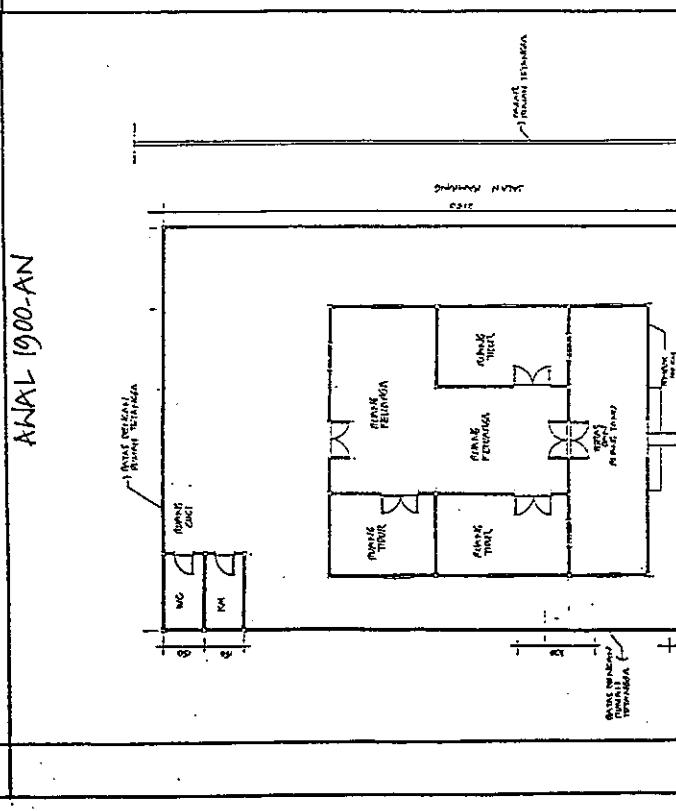
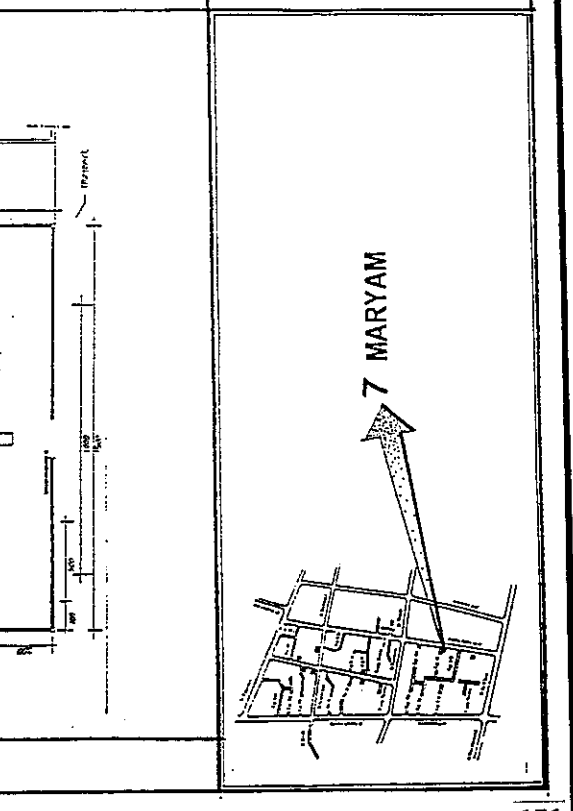
DENAH AWAL



Gambar VI. 35

ANALISA PERUBAHAN RUANG TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB
(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)



<p>NO</p>	<p>DENAH AWAL</p> <p>ANAL 1900-AN</p> 	<p>PERUBAHAN</p> <p>2000</p> <p>RENOVASI 1980-AN</p> 	<p>ANALISA PERUBAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah ini adalah milik suami Maryam, yang dibeli awal tahun 1900-an (berdasar fakta bahwa usia Maryam sekitar 80-an) • Perubahan-perubahan yang terjadi pada rumah tersebut adalah pada: <ul style="list-style-type: none"> -teras depan → diungsikan sebagai ruang tamu, ada penantahan ruang tidur untuk tamu pada wilayah ini -mengingat lebalasnya kekusasan rumah dan banyaknya penghuni (dikukuhkan tahun 1980-an) -bangunan sayap utara → banyak digunakan untuk penyimpanan barang-barang dagangan dan tempat transaksi bisnis agar tidak mengganggu aktifitas dalam rumah -wilayah servis → hanya berupa penambahan ruang untuk mencuci • Dandang mengacu pada sumbu simetri horisontal dan vertikal (garis merah) • Zona mengacu pada urutan: <ul style="list-style-type: none"> -PUBLIK (binus / ruang laki) → meliputi teras / ruang tamu -PRIVAT (andaman / ruang wanita) → hanya dipantahkan bagi anggota keluarga atau tamu yang sudah dianggap sebagai keluarga, terdiri dari ruang-ruang tidur dan ruang keluarga (makan + nonton TV) -SERVICE → terdiri dari ruang cucu dan km / wc 	<p>LAIN-LAIN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga ini relatif disiplin dalam memelihara tamu, tetapi tidak kaku. Kemungkinan karena menjaga privacy anggota keluarga yang cukup banyak dalam hunian yang tidak teramat luas ini. Tamu wanita diterima di ruang keluarga, tamu laki-laki lebih banyak diterima di teras.
<p>Gambar VI. 37</p>	<p>ANALISA PERUBAHAN RUANG RUMAH TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB</p> <p>(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugilwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)</p> <p>Sumber : SP. Astuti, 2001</p>			

ANALISA PERUBAHAN

- Satus rumah ini adalah rumah keluarga, milik orang tua Isrif Dja'far. Keluarga ini hanya memiliki hak tinggal saja untuk memelihara warisan orang tua karena anak-anak sudah berkeluarga banyak yang tinggal di luar kota
- Rumah tersebut dibeli oleh orang tua Isrif Dja'far (Rosyidah) pada tahun 1900-an kemudian seiring dengan majunya usaha perdagangan maka direnovasi pada tahun 1962. Prinsip dasar rumah tidak ditinggalkan karena renovasi berupa penambahan ruang, yang terdiri:
 - ruang-ruang pada entrance rumah utama → diperuntukkan bagi para tamu yang terdiri dari ruang-ruang tidur, km / wc, sehingga tamu memiliki privacy
 - teras depan → berubah fungsi menjadi ruang tamu, sehingga dibuat teras baru
 - ruang sayap ulara → berupa penambahan km / wc pada ruang-ruang tidur utama
 - teras belakang → berubah menjadi ruang keluarga, ruang menonton TV serta menjadi penambahan ruang tidur baru dan teras tersendiri
 - ruang belakang → berupa penambahan ruang-ruang service seperti ruang makan, dapur, km / wc, ruang tidur pembantu, gudang, sumur dan ruang cuci
- Denah mengacu pada sumbu simetri horisontal (garis merah)
- Zona mengacu pada urutan :
 - PUBLIK (biru / ruang laki-laki) → terdiri dari teras dan ruang tamu (kadang digunakan untuk sholat jama'ah saat keakhir-uga besar berkumpul)
 - PRIVAT (andonun / ruang wanita) → terdiri dari ruang-ruang tidur, hanya digunakan untuk keluarga
 - SEMI PRIVAT → terdiri dari ruang keluarga / ruang TV, tamu yang sudah dianggap sebagai keluarga dapat memasuki wilayah ini
 - SERVICE → terdiri dari ruang makan, ruang tidur pembantu, sumur dan ruang cuci, km / wc, gudang

LAIN-LAIN :

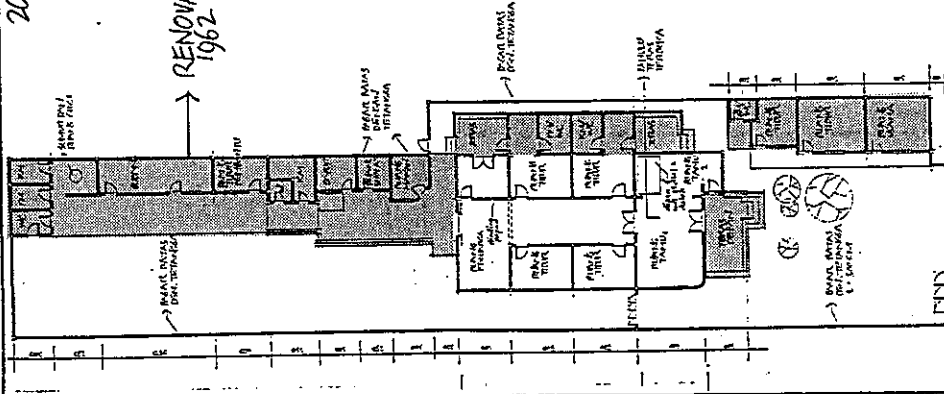
- Keluarga ini relatif ketat dalam menetapkan siapa boleh masuk karena alasan ini jadi telapi karena penghuni rumah selurus ini hanya sedikit. Baik tamu laki-laki maupun wanita lebih banyak diterima di teras, kecuali yang masih memiliki hubungan kekerabatan, telapi untuk keadaan tertentu aturan itu bisa berubah fleksibel

Sumber : SIP. Astuti, 2001

PERUBAHAN

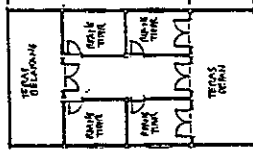
2000

RENOVASI 1962



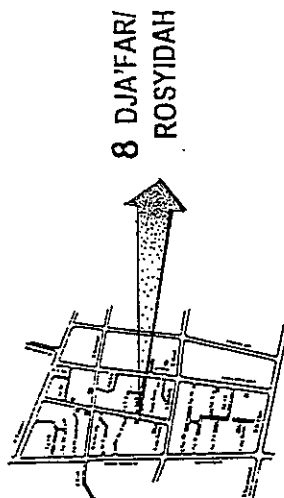
DENAH AWAL

AWAL 1900-AN



Gambar VI. 38

ANALISA PERUBAHAN RUANG TINGGAL ETNIS KETURUNAN ARAB
(Studi kasus : rumah tinggal etnis keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, Kampung Arab Pemerintah Kota Pekanbaru)



5. Unsur Pembentuk Ruang

a. Menurut Pembagian Zona Birun - Anderun

Pembagian ini atas dasar pertimbangan tidak terdapat perbedaan menyolok pada material yang digunakan antara satu ruang dengan ruang lainnya, dengan kata lain untuk efisiensi pembahasan.

Zona birun yang berhubungan langsung dengan publik meliputi ruang-ruang, antara lain *tamu/ ruang negoisasi bisnis teras depan / ruang* dan *fasilitas* yang disediakan untuk *tamu* (ruang tidur, km/wc) sebagaimana yang ada di rumah *Maryam Basarahil Fatmah S.Ali Dahbul* dan *Dja'far Al-Uwaini*. Khusus untuk rumah *Lulu Baraja*, akibat penghuni (selain ibu rumah tangga) banyak beraktifitas di luar maka *zona birun* terpusat di zona tempat ibu rumah tangga tersebut melakukan kegiatannya.

Zona anderun yang berkaitan dengan *privasi* penghuni dalam melakukan kegiatan yang diusahakan terhalang dari pandangan umum (tamu), diwakili oleh ruang-ruang antara lain *ruang keluarga, ruang tidur* dan *ruang makan*. Ketiga ruang tersebut merupakan ruang-ruang yang banyak digunakan oleh para anggota keluarga dalam kegiatannya sehari-hari.

Unsur-unsur pembentuk ruang yang menjadi bahasan meliputi *lantai, dinding* dan *langit-langit*. Adanya ketiga unsur tersebut menjadikan suatu kegiatan memiliki wadah tempat berlangsungnya kegiatan tersebut dan dimungkinkan mempunyai *privasi* sesuai dengan jenis kegiatannya. Selain tujuan *privatisasi* pada masing-masing kegiatan, adanya perbedaan-perbedaan pada unsur pembentuk ruang dapat pula menginterpretasikan *citra* tiap-tiap ruang sesuai dengan jenis aktifitasnya.

Tabel VI.13

No.	Keluarga	BIRUN (Zona Laki-laki)			
		RUANG	Unsur Pembentuk Ruang		
			Lantai	Dinding	Langit-langit
1.	Ghozi Abdullah	• Ruang tamu/ruang negoisasi bisnis	• tegel abu-abu+putam 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
2.	Lutfi Yahya	• Ruang tamu/ruang negoisasi bisnis/gudang, kain	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
3.	Nikmah H.Al-Aitias	• Ruang tamu	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
4.	Alwi Yahya	• Teras/ruang tamu	• tegel abu-abu 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
5.	Zahroh Al-Ketiri	• Ruang tamu/ruang pamer dagangan(transaksi bisnis)	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
6.	Fatmah S.Ali Dahbul	• Teras/ruang tamu/ruang negoisasi bisnis • Ruang tidur tamu (km/wc)	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• kayu memanjang, lebar = 10 cm - 12 cm
7.	Maryam Basarahil	• Teras/ruang tamu/ruang negoisasi bisnis • Ruang tidur tamu	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
8.	Dja'far Al-Uwaini	• Teras • Ruang tamu	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
		• Ruang tamu	• tegel abu-abu 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
		• Ruang tamu	• marmar 60x60 cm dipasang diagonal	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
		• Ruang tidur tamu (km/wc)	• tegel abu-abu 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm
9.	Lulu Baraja *kondisi spesial	• Ruang makan • Ruang tidur anak • Dapur	• tegel kuning 10x10 cm	• 1 bata, plesteran, cat tembok	• asbes 100x100 cm

Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan
menurut Zona Birun - Anderun

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

ANDERUN (Zona Wanita)

No.	Keluarga	RUANG*	Unsur Pembentuk Ruang		
			Lantai	Dinding	Langit-langit
1.	Ghozi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel abu-abu+hitam 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
2.	Lutfi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang tidur • Gudang kain+ruang administrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
3.	Nikmah H. Al-Attas	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang makan • Ruang tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
4.	Alwi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang makan 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel abu-abu 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
5.	Zahroh Al-Ketiri	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang makan/keluarga/nonton TV 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • kayu memanjang, lebar = 10 cm - 12 cm • asbes 100x100 cm
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur • Ruang administrasi+gudang kain • Ruang keluarga • Ruang tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • kayu memanjang, lebar = 10 cm - 12 cm • asbes 100x100 cm (dipasang diagonal)
7.	Maryam Basarahil	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Ruang tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
8.	Dja'far al-Uwaini	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel abu-abu 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • asbes 100x100 cm
9.	Lulu Baraja *kondisi spesial	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur • Ruang tamu yang beralih fungsi jadi ruang sholat dan ruang tidur laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • tegel kuning 10x10 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bata, plesteran, cat tembok 	<ul style="list-style-type: none"> • kayu memanjang, lebar = 10 cm - 12 cm • kayu memanjang, lebar = 10 cm - 12 cm

Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Biru - Anderun

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

*diambil yang mewakili

b. Menurut Pembagian Ruang Versi Barat

Pada pembagian ruang versi barat ini terdiri dari publik, semi privat, privat dan operativ/servis. Dari pembagian yang lebih detil ini diharapkan muncul unsur-unsur pembentuk ruang yang lebih detil pula, misal adanya perbedaan-perbedaan material.

Pada prinsipnya unsur pembentuk ruang terdiri atas lantai, dinding dan langit-langit. Tetapi pada masing-masing ruang terlihat jelas batas yang membentuk ruang-ruang tersebut, yaitu adanya *batas dengan ruang terdekat* dan *transisi* yang menghubungkannya (pintu/bukaan).

Privatisasi dan *jiwa* masing-masing ruang tidak berdasar atas perbedaan jenis material, karena kondisi ini tidak terlihat di lapangan. *Privatisasi* dan *jiwa ruang* terbentuk karena adanya *batas* dan *transisi* yang tersebut di atas. Kemungkinan terjadi karena pertimbangan efisiensi biaya dan pelaksanaan, tidak adanya pengetahuan tentang hal tersebut, berkaitan langsung dengan *trend* pada masa itu atau bahkan *taste* penghuni.

Dari tabel terlihat fenomena *trend* pintu yang terdiri dari 2 panil bukaan sebagai wujud fisik *transisi* antara ruang satu ke ruang lain. Tipe pintu seperti ini memudahkan penghuni untuk menjaga suasana *privasi tetapi tidak kaku* dalam waktu yang sama -pada ruang yang dimaksud, dengan pelaksanaan satu panil pintu ditutup sedangkan panil yang satunya terbuka. Berbeda dengan pintu 1 panil, tidak ada pilihan kecuali tertutup sama sekali atau terbuka. Dalam keadaan tertutup, kesan yang dimunculkan adalah *kekakuan*, tetapi bila terbuka maka tidak ada lagi *privasi* saat melakukan kegiatannya di dalam ruang tersebut.

Tabel VL.14

No.	Keluarga	Pembagian Zona Ruang Versi Barat			
		Ruang Publik	Semi Privat	Privat	Operativ/Servis
1.	Ghozi Abdullah	Ruang tamu (multifungsi)	Ruang keluarga	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Gudang • Dapur • Km/wc • Sumur/tempat cuci
2.	Lutfi Yahya	Ruang tamu (multifungsi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Gudang+ruang administrasi 	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang makan • Dapur • Km/wc • Sumur/tempat cuci
3.	Nikmah H. Al-Attas	Ruang tamu	Ruang keluarga	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur pembantu • Dapur • Km/wc • Ruang cuci
4.	Alwi Yahya	Teras (ruang tamu)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga 1 • Ruang keluarga 2 	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur pembantu • Dapur • Km/wc • Sumur/tempat cuci • Mushola
5.	Zahroh Al-Ketiri	Ruang tamu (multifungsi)	Ruang keluarga/makan/nonton TV	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Dapur • Gudang • Km/wc • Tempat cuci
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	Teras (ruang tamu)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Gudang kain+ruang administrasi 	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Mushola • Ruang makan • Ruang tidur pembantu • Dapur bersih dan kotor • Km/wc • Gudang • Ruang cuci

Pembagian Zona Ruang-ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Versi Barat

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

No.	Keluarga	Pembagian Zona Ruang Versi Barat			Operativ/Servis
		Ruang Publik Teras (sebagai ruang tamu)	Semi Privat Ruang keluarga	Privat Ruang tidur	
7.	Maryam Basarahil				<ul style="list-style-type: none"> • Dapur • Gudang • Km/wc • Ruang cuci
8.	Dja'far Al-Uwaini	<ul style="list-style-type: none"> • Teras (sebagai ruang tamu) • Ruang tidur tamu +km/wc • Toko 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang keluarga • Koridor tengah 	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Mushola • Dapur • Ruang makan • Gudang • Ruang tidur pembantu • Km/wc • Sumur/ruang cuci
9.	Lulu Baraja	Ruang makan (sebagai ruang tamu)	Teras belakang	Ruang tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Dapur • Km/wc

Pembagian Zona Ruang-ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Versi Barat

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Tabel VI.15

No.	Keluarga	Unsur Pembentuk Ruang	Lantai	Dinding	Langit-langit	Batas Ruang Terdekat	Wujud Fisik Pembatas Ruang
1.	Ghozi Abdullah	Publik (Ruang tamu)	L1	D1	Li 1	•Teras •Ruang keluarga 1	•pintu 2 panil bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga)	L1	D1	Li 1	•Ruang keluarga 2	•pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orangtua)	L1	D1	Li 1	•Teras •Ruang keluarga 1	•pintu 2 panil bukaan
2.	Lufti Yalya	Publik (Ruang tamu)	L2	D1	Li 1	•Teras •Gudang kain + ruang administrasi	•pintu 2 panil bukaan •swing-door 2 panil bukaan
		Semi Privat (Gudang kain + ruang administrasi)	L2	D1	Li 1	•Ruang keluarga •Ruang servis	•bukaan (tanpa batas) •pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 1	Gudang kain + ruang administrasi	•pintu 2 panil bukaan
3.	Nikmah H.AI-Attas	Publik (Ruang tamu)	L2	D1	Li 1	•Teras •Koridor	•pintu 2 panil bukaan •2 pintu masing-masing 2 panil bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga)	L2	D1	Li 1	•Koridor •Ruang servis	•pintu 2 panil bukaan •pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur)	L2	D1	Li 1	•Koridor	•2 pintu masing-masing 2 panil bukaan

*diambil ruang yang mewakili

L1 tegel abu-abu+hitam 10x10 cm L 5 tegel kuning 10x10 cm,
beraksen bunga-bunga

L2 tegel kuning 10x10 cm

L3 tegel abu-abu 10x10 cm

L4 marmer 60x60 cm

(dipasang diagonal)

D1 1 bata, plesteran, cat tembok

Li 1 asbes 100x100 cm

Li 2 asbes 100x100 cm

(dipasang diagonal)

Li 3 kayu memanjang, l =10-12cm

Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Ruang Versi Barat

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

No.	Keluarga	Unsur Pembentuk Ruang	Lantai	Dinding	Langit-langit	Batas Ruang Terdekat	Wujud Fisik Pembatas Ruang
4.	Alwi Yahya	Ruang* Publik (Ruang tamu)	L3	D1	Li 1	• Ruang keluarga 1	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga 1) (Ruang keluarga 2)	L3 L3 L3	D1 D1 D1	Li 1 Li 1 Li 3	• Ruang keluarga 2 • Halaman kosong • Ruang keluarga 1	• pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 3	• Teras • Koridor	• pintu 2 panil bukaan • bukaan tanpa pintu
		Publik (Ruang tamu) Semi Privat (Ruang keluarga/makan)	L2 L2	D1 D1	Li 1	• Koridor • Ruang tidur • Servis	• pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan • bukaan tanpa pintu
5.	Zahroh Al-Ketiri	Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 3	• Koridor	• pintu 2 panil bukaan
		Publik (Teras/ruang tamu)	L2	D1	Li 2	• Gudang kain+ruang administrasi	• pintu 2 panil bukaan
		Semi Privat (Gudang) (Ruang keluarga)	L2 L2 L2	D1 D1 D1	Li 2 Li 2 Li 2	• Ruang keluarga • Gudang kain+ruang administrasi	• pintu 2 panil bukaan • 2 pintu masing-masing 2 bukaan
6.	Fatmah S. Ali Dahbul	Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 1	• Ruang keluarga	• 2 pintu masing-masing 2 bukaan
		Teras (sebagai ruang tamu)	L2	D1	Li 1	• Ruang keluarga	• 2 pintu masing-masing 2 bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga)	L2	D1	Li 1	• Ruang servis	• pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 1	• Ruang keluarga	• pintu 2 panil bukaan
7.	Maryam Basarahil	Publik (Ruang tamu)	L3	D1	Li 1	• Ruang keluarga 1	• 2 pintu masing-masing 2 panil bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga 1) (Ruang keluarga 2)	L3 L3 L3	D1 D1 D1	Li 1 Li 1 Li 3	• Ruang keluarga 2 • Halaman kosong • Ruang keluarga 1	• pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 3	• Teras • Koridor	• pintu 2 panil bukaan • bukaan tanpa pintu
7.	Maryam Basarahil	Publik (Teras/ruang tamu)	L2	D1	Li 2	• Gudang kain+ruang administrasi	• pintu 2 panil bukaan
		Semi Privat (Gudang) (Ruang keluarga)	L2 L2 L2	D1 D1 D1	Li 2 Li 2 Li 2	• Ruang keluarga • Gudang kain+ruang administrasi	• pintu 2 panil bukaan • 2 pintu masing-masing 2 bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 1	• Ruang keluarga	• 2 pintu masing-masing 2 bukaan
		Teras (sebagai ruang tamu)	L2	D1	Li 1	• Ruang servis	• pintu 2 panil bukaan
7.	Maryam Basarahil	Privat (Ruang tidur orang tua)	L2	D1	Li 1	• Ruang keluarga	• pintu 2 panil bukaan

Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Ruang Versi Barat

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

No.	Keluarga	Unsur Pembentuk Ruang	Lantai	Dinding	Langit-langit	Batas Ruang Terdekat	Wujud Fisik Pembatas Ruang
8.	Dja'far Al-Uwaini	Ruang* Publik (Teras)	L4	D1	Li 1	• Ruang keluarga (tengah)	• pintu 2 panil bukaan
		Semi Privat (Ruang keluarga/belakang)	L3	D1	Li 1	• Ruang servis	• pintu (dorong) 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur orang tua)	L3	D1	Li 3	• Ruang keluarga (tengah)	• pintu 1 panil bukaan
9.	Lulu Baraja	Publik (Ruang makan sebagai ruang tamu)	L2	D1	Li 1	• Halaman luar • Ruang keluarga	• pintu 1 panil bukaan • bukaan (tanpa batas)
		Semi Privat (Teras belakang)	L5	D1	Li 3	• Koridor	• pintu 2 panil bukaan
		Privat (Ruang tidur wanita/orang tua)	L2	D1	Li 3	• Koridor • Ruang tidur laki-laki+ruang sholat jama'ah	• pintu 2 panil bukaan • pintu 2 panil bukaan

Unsur Pembentuk Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan menurut Zona Ruang Versi Barat

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Pada pembagian unsur-unsur pembentuk ruang atas dasar *zona birun – anderun* dan *versi barat*, tidak terdapat perbedaan material unsur pembentuk ruang. Perbedaannya hanya pada sistem pembagian ruangnya saja, yaitu pada versi zona birun – anderun, pembagian unsur-unsur pembentuk ruangnya lebih bersifat global. Sedangkan pembagian unsur-unsur pembentuk versi barat lebih bersifat detil.

Akibat tidak adanya perbedaan yang spesifik unsur-unsur pembentuk ruang pada masing-masing ruang, maka *privatisasi* dan *jiwa* yang muncul tidak pula berdasar atas penggunaan material. Sebagaimana telah tersebut sebelumnya, bahwa *privatisasi* dan *jiwa* masing-masing ruang terbentuk karena adanya batas-batas antara ruang satu dengan ruang yang lain serta *transisi* berupa pintu atau bukaan yang menghubungkan masing-masing ruang.

Privatisasi dan *jiwa* sebuah ruang dapat juga terwakili oleh penggunaan fasilitas perabot. Masing-masing ruang memiliki spesifikasi untuk menampung suatu kegiatan tertentu penghuni, sehingga perabot yang digunakan masing-masing ruang juga akan berlainan. Misal ruang tamu memiliki kursi dan meja untuk tamu; ruang makan memiliki kursi dan meja untuk kegiatan makan; ruang tidur memiliki tempat tidur untuk kegiatan tidur dan sebagainya.

Dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pertimbangan fungsi menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan unsur-unsur pembentuk ruang daripada pertimbangan-pertimbangan selainya karena tidak berkaitan dengan sesuatu yang vital. Hal ini berhubungan langsung dengan efisiensi biaya dan efisiensi kemudahan pelaksanaannya di lapangan.

c. Hubungan Material Unsur Pembentuk Ruang dengan Iklim Tropis-lembab

Material tegel (10 cmx10 cm) yang digunakan pada sebagian rumah tinggal sampel karena permukaannya yang tidak licin maka tidak memantulkan panas yang masuk ruangan dan memberikan efek dingin pada ruangan dalam. Material jenis ini relatif sesuai untuk hunian di wilayah tropis-lembab. Demikian juga dengan marmer (hanya ada di rumah Dja'far) juga memiliki keistimewaan yang sama bahkan lebih memberikan efek dingin pada ruangan dalam rumah.

Untuk dinding, pada semua rumah menerapkan pasangan 1 bata. Dibanding dengan rumah-rumah masa sekarang yang kebanyakan menggunakan $\frac{1}{2}$ bata maka disain ini relatif tebal. Ketebalan dinding ini memperlambat efek sinar matahari tropis masuk ke dalam ruang, sehingga panas dalam ruang dapat tereliminir. Apalagi bila didukung oleh banyaknya bukaan (jendela, pintu lubang ventilasi), menyebabkan kemudahan terjadinya *cross-ventilation*.

Menurut beberapa sumber informasi, rumah-rumah yang dibangun pada masa dahulu tidak menggunakan *semen* sebagaimana yang dipakai sekarang, tetapi menggunakan *semen merah* sebagai perekat antar batu bata dan sebagai bahan *plesteran*. Material ini memberikan efek dingin pada dinding sehingga mengimbangi pada suasana dalam ruang.

Material langit-langit (asbes 100x100 cm) sebetulnya bukan material yang relatif sesuai untuk hunian di wilayah tropis-lembab tetapi hampir semua rumah sampel menggunakan material ini. Material ini memiliki spesifikasi memantulkan sinar matahari sehingga memberikan efek panas ke dalam ruangan. Penggunaan material ini diduga karena pertimbangan kepraktisan pelaksanaan dan kemudahan mendapatkannya.

Dalam kaitannya dengan kenyamanan termal dalam ruang, penggunaan material memang sangat berperan untuk menambah panas atau mengurangi efek panas matahari yang masuk ke dalam ruangan. Fakta menurut hasil pengukuran, tidak ada rumah-rumah sampel memenuhi standarisasi kenyamanan termal, baik menurut batas kenyamanan normal di daerah khatulistiwa ($22,5^{\circ}\text{C} - 29,5^{\circ}\text{C}$) dengan kelembaban udara relatif 20% - 50% maupun standar Mom ($20^{\circ}\text{C TE} - 26^{\circ}\text{C TE}$). Sedangkan fakta menurut hasil interview, tidak ada masalah dengan kenyamanan termal dalam ruang.

Sebagai data tambahan, bahwa pada *ruang tamu* terdapat gejala temperatur kering terendah $27^{\circ}\text{C} - 29^{\circ}\text{C}$ (pukul 06.00) dengan kelembaban 71% - 79,5% (pukul 06.00 - 08.00) dan temperatur kering tertinggi $32^{\circ}\text{C} - 33,5^{\circ}\text{C}$ (pukul 12.00 - 16.00) dengan kelembaban 53% - 66,5%. Sedangkan temperatur basah terendahnya $25,4^{\circ}\text{C TE} - 27,9^{\circ}\text{C TE}$ (pukul 06.00 - 07.00) dan temperatur basah tertingginya $28,9^{\circ}\text{C TE} - 30,10^{\circ}\text{C TE}$ (pukul 13.00 - 17.00).

Untuk *ruang keluarga* temperatur kering terendahnya $27^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ (pukul 06.00) sedangkan rentang temperatur kering tertingginya $31,6^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$ (pada pukul 11.00 - 15.00). Kelembaban terendah adalah sebesar 55% - 62% (pukul 11.00 - 15.00), kelembaban tertinggi sebesar 72% - 79,78% (06.00 - 08.00). Temperatur basah terendah dicapai $25,2^{\circ}\text{C TE} - 27,9^{\circ}\text{C TE}$ (06.00 - 07.00) dan temperatur basah tertinggi dicapai $28,75^{\circ}\text{C TE} - 30,9^{\circ}\text{C TE}$ (pukul 11.00 - 18.00). Hal ini dapat merupakan sebuah penelitian tersendiri dengan menggunakan metode lain, mengingat banyak faktor yang harus dilibatkan selain penggunaan material. Kenyamanan tidak semata data yang terukur dengan angka-angka tetapi juga melibatkan faktor psikologis penghuni.

C. ANALISIS KEBUDAYAAN DOMINAN – ARSITEKTUR

Dasar analisis pada bagian ini adalah kebudayaan dominan yaitu *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup* dan Tabel VI.8, Tabel VI.9, Tabel VI.10, Tabel VI.11, Tabel VI.12. Hubungan kebudayaan dominan masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan dengan fakta arsitektural hunian yang ditempati, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI.16

No.	Keluarga	Perubahan Ruang yang Terjadi	Jenis Perubahan Ruang	Kebudayaan Dominan – Perubahan Ruang		
				Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	Sistem Organisasi/ Kemasayakatan	Sistem Mata Pencaharian
1.	Ghozi Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> • Teras depan menjadi ruang tamu/ruang negoisasi bisnis, ruang sholat • Ruang kosong menjadi gudang 	Penambahan ruang berdasar ruang-ruang yang sudah ada	untuk batas/menjaga <i>privasi</i> ruang-ruang sesudahnya	untuk terima tamu	untuk menyimpan inventarisasi kantor dan barang-barang lain
2.	Dja'far Al-Uwaini	<ul style="list-style-type: none"> • Teras depan menjadi ruang tamu/ruang negoisasi bisnis, penambahan ruang-ruang pd halaman depan • Teras belakang menjadi ruang keluarga dan ruang TV 	Penambahan ruang berdasar ruang-ruang yang sudah ada + penambahan ruang-ruang lain	untuk kebutuhan <i>privasi</i> ruang-ruang utama	<ul style="list-style-type: none"> • untuk terima tamu • untuk kebutuhan <i>privasi</i> kumpul keluarga 	untuk tempat usaha dan gudang penyimpanan barang dagangan
	Alwi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> • Teras belakang menjadi ruang keluarga • Ruang-ruang sayap selatan 		untuk ruang sholat jamaah saat kumpul kerabat	untuk memenuhi kebutuhan kumpul kerabat	-
3.	Zabroh Al-Ketiri	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu menjadi ruang pameran dagangan + tempat jual beli 	Perubahan fungsi ruang		selain sebagai ruang tamu juga ruang untuk kegiatan usaha keluarga (transaksi bisnis)	untuk pengembangan usaha keluarga
4.	Maryam Basarabil	<ul style="list-style-type: none"> • Teras depan menjadi menjadi ruang tamu + menambah ruang tidur tamu • Penambahan bangunan sayap utara 	Penambahan fungsi ruang + penambahan ruang	untuk menjaga <i>privasi</i> keluarga (penghuni banyak)	untuk terima tamu	untuk penyimpanan barang dagangan dan tempat negoisasi bisnis

Kebudayaan Dominan – Perubahan Ruang						
No.	Keluarga	Perubahan Ruang yang Terjadi	Jenis Perubahan Ruang	Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	Sistem Organisasi Kemasyarakatan	Sistem Mata Pencaharian
				untuk <i>privatisasi</i> kegiatan keluarga (orang tua)	untuk kegiatan usaha keluarga (terima tamu, transaksi bisnis)	untuk pengembangan usaha perdagangan keluarga
5.	Fatmah S. Ali Dahbul	<ul style="list-style-type: none"> Ruang keluarga/tengah untuk ruang penyimpanan barang dagangan + tempat transaksi jual beli Penambahan km/wc untuk ruang tidur utama 	Pembagian rumah + penambahan ruang-ruang	<ul style="list-style-type: none"> untuk <i>privatisasi</i> ruang-ruang sesudahnya untuk ruang sholat jama'ah + kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk terima tamu untuk kegiatan kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk pengembangan usaha perdagangan keluarga
	Lutfi Yahya	<ul style="list-style-type: none"> Teras depan menjadi ruang tamu/ruang negosiasi bisnis, gudang dagangan Teras belakang menjadi ruang keluarga + ruang TV 		<ul style="list-style-type: none"> untuk batas/menjaga <i>privasi</i> ruang-ruang sesudahnya untuk ruang sholat jama'ah + kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk terima tamu untuk kegiatan kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk pengembangan usaha perdagangan keluarga
	Nikmah Al-Atlas	<ul style="list-style-type: none"> Teras depan menjadi ruang tamu Teras belakang menjadi ruang keluarga dan ruang TV 		<ul style="list-style-type: none"> untuk <i>privatisasi</i> ruang-ruang sesudahnya untuk kegiatan sholat jama'ah saat kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk terima tamu untuk kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk pengembangan usaha perdagangan keluarga
	Lulu Baraja	<ul style="list-style-type: none"> Teras depan menjadi ruang tamu + ruang tidur laki-laki Penambahan ruang-ruang sayap selatan 		<ul style="list-style-type: none"> untuk <i>privatisasi</i> kegiatan keluarga untuk sholat saat kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk terima tamu untuk kegiatan kumpul kerabat 	<ul style="list-style-type: none"> untuk pengembangan usaha perdagangan keluarga

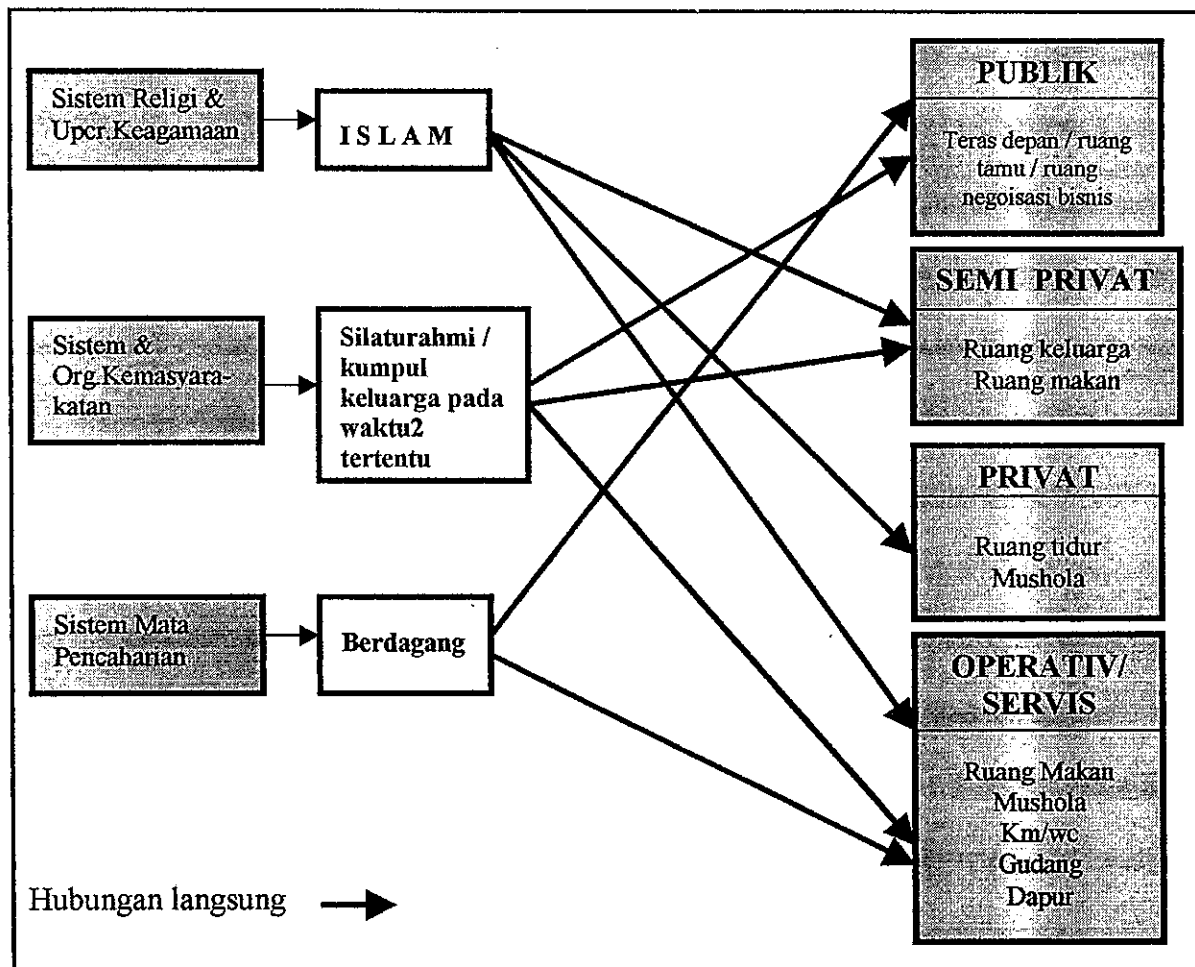
Hubungan Kebudayaan Dominan – Perubahan Ruang Rumah Tinggal (sampel) Etnis Keturunan Arab Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Perubahan-perubahan ruang yang terjadi pada rumah-rumah sampel tersebut, dalam kaitannya dengan *fakta* dan *teori* yang sudah dikemukakan sebelumnya dapat diskemakan sebagai berikut :

1. Menurut Zein Moedjijono

a. Versi Barat



Skema VI. 3 Hubungan Kebudayaan Dominan – Arsitektur di Masyarakat Etnis Keturunan Arab (sampel) Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Sistem religi dan upacara keagamaan yang dominan di masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan adalah agama Islam. Kewajiban utama sebagai umat Islam dan dilakukan setiap hari adalah sholat 5 (lima) waktu. Dalam hunian

sebaiknya disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan ritual ini agar pelakunya khusuk melakukannya. Ruang tersebut adalah *mushola*. Pada kasus rumah-rumah tinggal sampel, keluarga yang memiliki ruang cukup menyediakan ruangan khusus tersebut, sedangkan bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ruang menjadikan *ruang tidur* sebagai ruangan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada saat tertentu keluarga besar berkumpul, pelaksanaan sholat jama'ah menggunakan *ruang keluarga* agar cukup untuk menampung jama'ah yang cukup banyak.

Kebudayaan lain yang hingga kini selalu dipertahankan adalah silaturahmi dengan keluarga dan kerabat pada saat-saat tertentu, misal hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bagi yang tinggal berdekatan dapat dilakukan pada tiap hari Kamis sore hingga Jum'at sore. Saat berkumpul bersama ini selain mengabarkan keadaan masing-masing juga menjadi ajang informasi bisnis, biasanya mereka melaksanakan sholat jama'ah bersama. Kegiatan ini kebanyakan dilakukan di *ruang keluarga* atau di *mushola* keluarga.

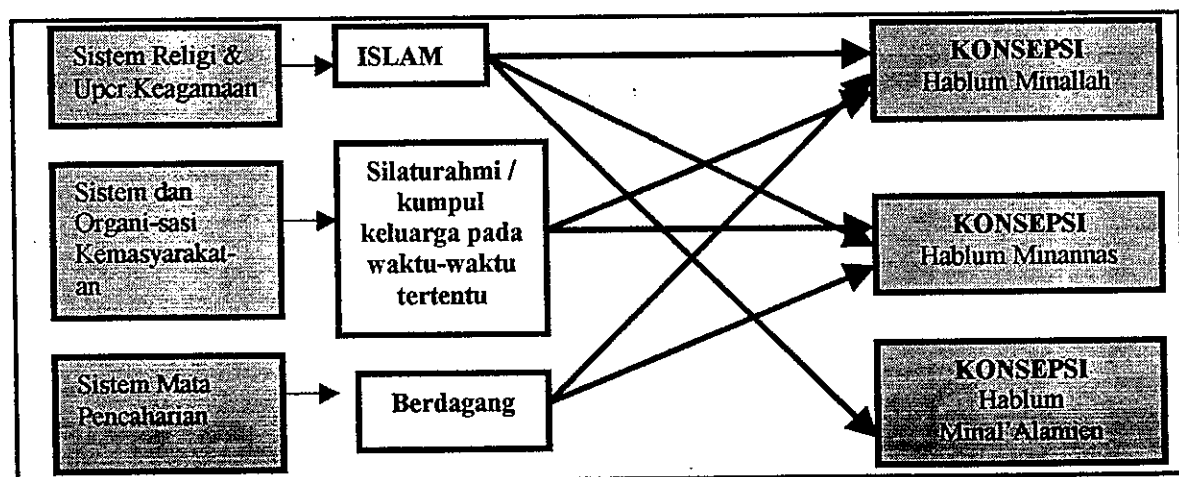
Masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan terutama hidup dari usaha perdagangan. Usaha perdagangan tersebut ada yang masih berlangsung hingga sekarang (karena dilanjutkan istri atau anak-anak) atau sudah berhenti sama sekali tetapi istri tetap masih dapat hidup dari hasil perdagangan yang dahulu diusahakan oleh suami. Pada kasus Nikmah Al-Attas dan Lulu Baraja, mereka tidak meneruskan usaha suami karena anak-anak sudah dewasa dan dirasa hidup cukup dari harta peninggalan almarhum suami.

Fenomena mata pencaharian sebagai pedagang menjadikan sebagian besar rumah tinggal mereka memiliki *space* untuk kegiatan tersebut, baik untuk *negoisasi bisnis* atau untuk *menyimpan barang dagangan*. Kegiatan *negoisasi bisnis* dengan rekan sesama pedagang biasanya dilakukan di *teras depan* atau *ruang tamu*.

Pemilihan ruang tersebut karena pertimbangan bahwa kegiatan tersebut tidak selamanya hanya berhubungan dengan orang-orang yang sudah mereka kenal sehingga *hijab* masih diberlakukan, selain untuk kehormatan keluarga juga untuk menghormati tamu. Untuk penyimpanan barang dagangan, beberapa rumah memiliki *gudang*, bagi yang tidak memilikinya biasanya disatukan dengan ruang yang langsung berhubungan dengan kegiatan negoisasi bisnis, misal *ruang tamu*. Dengan kata lain kegiatan perdagangan ini seringkali mengorbankan fungsi ruang yang lain atau pada keluarga yang memiliki cukup luas tanah maka membangun ruangan tambahan, seperti rumah Maryam Basarahil dan Dja'far Al-Uwaini.

Rumah tinggal merupakan *domain* terkecil yang mewakili kebudayaan etnis tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan. Hal ini dapat berlaku pada masyarakat etnis keturunan Arab yang tinggal di kota lain, tetapi mungkin juga tidak karena masing-masing kota dan masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri. Tampilan arsitektural secara keseluruhan dapat sama / hampir sama atau meniru kelompok masyarakat lain tetapi karakteristik dasar mereka sebagai kelompok masyarakat tertentu pada akhirnya akan nampak.

b. Konsep Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal'Alamien



Skema VI. 4 Hubungan Kebudayaan Dominan – Konsep Hablum Minallah, Minannas, Minal'Alamien

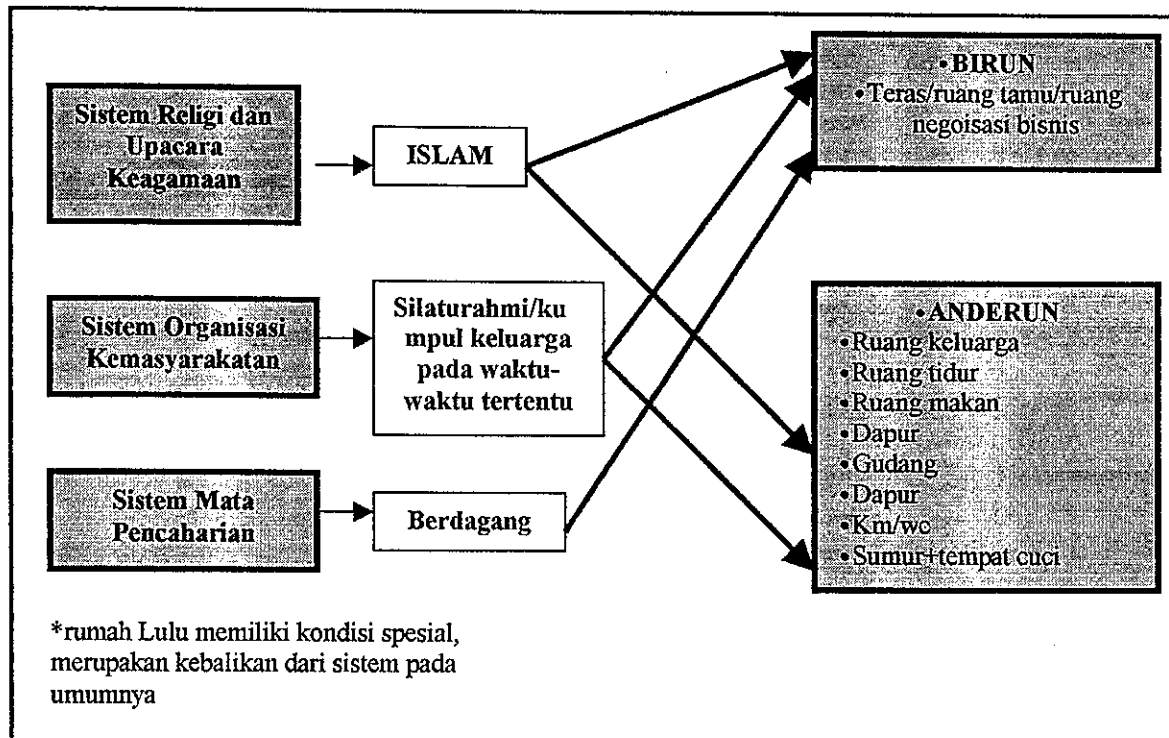
Pada prinsipnya konsepsi *Hablum Minallah, Hablum Minannas* dan *Hablum Minal'Alamien* adalah refleksi *kafa'ah* (keseluruhan) agama Islam, agama yang dianut oleh masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan. Dengan kata lain *Islam* merupakan jiwa untuk menuntun perilaku sehari-hari.

Sistem dan organisasi kemasyarakatan yang terwujud dalam tindakan silaturahmi/kumpul kerabat pada saat-saat tertentu merupakan refleksi dari *konsep hablum minannas* yaitu menjalin hubungan yang serasi antara sesama. Kebiasaan ini merupakan aplikasi perilaku sehari-hari yang dikuatkan oleh anjuran agama Islam.

Usaha perdagangan sebagai *sistem mata pencaharian* di lingkungan masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan adalah berkaitan dengan konsep *hablum minannas* karena tindakan ini merupakan sebuah tindakan yang secara tidak langsung menjalin hubungan dengan masyarakat luas selain tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha memenuhi kebutuhan hidup adalah sebuah tindakan yang diwajibkan oleh agama Islam agar manusia tidak hidup kekurangan.

2. Menurut Batas Hijab

Menurut Tabel VI.5 dan kebudayaan dominan masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan, hubungan keduanya dapat diskemakan sebagaimana skema berikut ini :



Skema VI.5

Hubungan Kebudayaan Dominan - Teori Batas Hijab

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

Agama Islam memberikan penghormatan lebih kepada tamu yang berkunjung tetapi pada sisi lain juga menjaga *privasi* keluarga agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota keluarga terhalang dari pandangan tamu/luar. Selain untuk kehormatan tamu itu sendiri juga untuk kehormatan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan perlindungan kepada wanita. Hal ini menjadikan adanya pembagian yang tegas antara *zona publik (zona laki-laki)* dan *zona privat (zona wanita)* yang lazim disebut *birun (zona laki-laki)* dan *wanita anderun (zona)*.

Pelaksanaan *silaturahmi* keluarga dalam wadah yang terbagi atas *birun* – *anderun* tersebut dapat terjadi di *teras, ruang tamu, dan ruang keluarga*. Tetapi kebanyakan dilaksanakan di *ruang keluarga*. Ruang-ruang tersebut terletak di *zona birun* dan *zona anderun*. Sedangkan kegiatan berdagang yang banyak berhubungan dengan rekanan bisnis dilakukan di *teras* atau *ruang tamu*.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

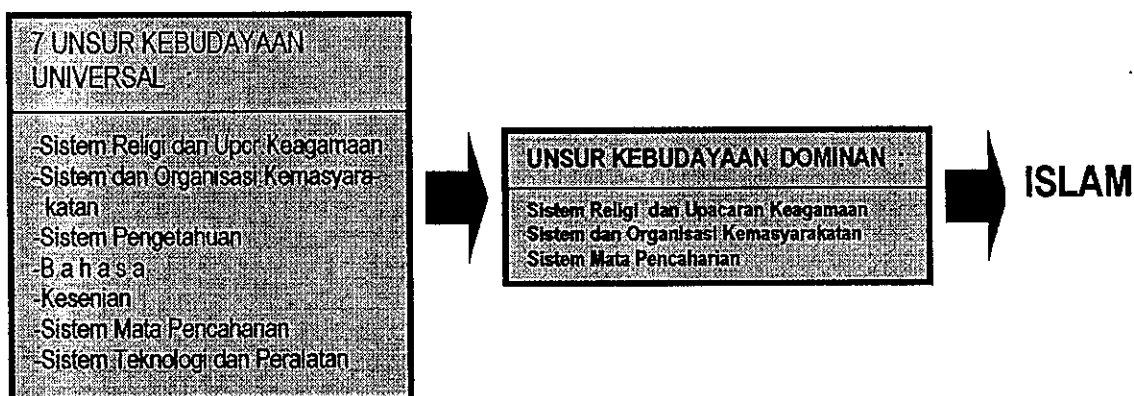
A. KESIMPULAN

1. Kebudayaan

Berdasar 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal, maka yang muncul menonjol pada masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan adalah :

- Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
- Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan
- Sistem Mata Pencaharian

Dari 3 (tiga) unsur kebudayaan yang menonjol tersebut, maka **agama Islam** merupakan *jiwa* yang mendasari kebudayaan masyarakat etnis keturunan Arab di Pekalongan. Dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Skema VII.1 Dasar Kebudayaan Utama pada Masyarakat Etnis Keturunan Arab Pekalongan

Sumber : SP. Astuti, 2001, Hasil Analisis

2. Arsitektural

Pada prinsipnya karakteristik kebudayaan suatu etnis tertentu akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Dengan demikian rumah tinggal sebagai wadah bagi terjadinya aktifitas anggota keluarga akan selalu pula diwarnai oleh karakteristik kebudayaan tersebut. Rumah tinggal merupakan *domain* terkecil yang mewakili kebudayaan suatu etnis tertentu.

Demikian yang terjadi pada masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan. *Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan* serta *sistem mata pencaharian hidup* adalah 3 (tiga) kebudayaan dominan yang muncul dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kedudukan 3 (tiga) unsur kebudayaan tersebut dalam teori Koentjaraningrat (1986) dapat dirinci sebagai berikut :

- Sistem religi dan upacara keagamaan serta sistem dan organisasi kemasyarakatan adalah termasuk dalam katagori kompleks idea-idea (sistem budaya), dengan kata lain unsur-unsur kebudayaan yang pada prinsipnya sulit untuk berubah
- Sistem mata pencaharian hidup adalah termasuk dalam kompleks idea aktifitas masyarakat (sistem sosial), relatif lebih mudah berubah (*peripheral element*) dibanding sistem budaya yang tersebut di atas

Dalam kaitannya dengan arsitektural yang dihuni oleh masyarakat etnis keturunan Arab (sampel), hunian yang ditempati bukan merupakan hunian yang secara fisik mengambil kriteria-kriteria hunian dari Hadhramaut sebagai negara asal nenek moyang. Hunian yang ditempati merupakan hunian *style* tertentu yang biasa disebut *The Empire Style* atau *Dutch Colonial Villa*. *Style* ini

memiliki pertimbangan tersendiri dalam pola organisasi ruangnya yang dimungkinkan terjadi adanya ketidaksesuaian dengan *esensi* Islami masyarakat tersebut. Faktanya hal tersebut tidak dipermasalahkan karena dapat dilakukan pendekatan penyesuaian dan ternyata pertimbangannya tidak semata-mata *esensi* Islami, melainkan terdiri dari 3 (tiga) unsur kebudayaan tersebut di atas. Dengan kata lain, ketiga unsur kebudayaan tersebut merupakan *esensi* dari pendekatan perubahan pola-pola organisasi ruang hunian yang ditempati.

Hal ini juga merupakan pembuktian teori kebudayaan tentang *marginal survivals* bahwa semakin jauh penyebaran unsur kebudayaan dari pusatnya maka makin kabur sifat dan unsur itu serta banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya. *Esensi* seutuhnya sebuah hunian Hadhramaut tidak mungkin diterapkan karena banyak faktor yang menyertainya.

Terbukti pula bahwa hasil karya manusia (artefak) adalah termasuk kategori *peripheral element* (elemen yang mudah berubah). Suatu unsur kebudayaan tertentu mudah berubah karena unsur-unsur tersebut bukan merupakan unsur yang penting. Dengan kata lain, sebuah hunian bagi masyarakat etnis keturunan Arab Pekalongan termasuk dalam kategori *unsur yang tidak penting*. Karena kedudukan hunian bukan merupakan unsur yang penting maka tercermin dalam sikap *pragmatis* masyarakat etnis ini menyikapi huniannya.

B. REKOMENDASI

1. Rumah-rumah lama relatif tahan terhadap pengaruh waktu dan tidak mudah rusak. Hal ini jarang ditemui pada masa sekarang, dengan kata lain kita perlu belajar banyak dari fenomena-fenomena masa lalu tersebut
2. Penghormatan dan kesetiaan masyarakat etnis keturunan Arab terhadap peninggalan generasi sebelumnya, baik berupa *fisik* (rumah tinggal) maupun *non fisik* (budaya / Islam). Hal ini perlu diteladani karena kecenderungan manusia sekarang adalah tidak mampu menjaga segala sesuatu yang sudah dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Kariem
- Algadri, Hamid, 1984, *C.Snouck Hurgroje –Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Sinar Harapan, Jakarta
-, 1996, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Mizan, Bandung
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, 1993, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, Sinar Baru, Bandung
- Ariestadi, Dian, 1995, *Kajian Pola Spasial dan Arsitektur Kampung Arab Gresik*, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta
- Budiharjo, Eko dan Sidharta, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Danusaputra A, Bambang dan Oethomo, 1986, *Menelusuri Berdirinya Kota Pekalongan*, Pemda Dati II Kotamadia Pekalongan, Pekalongan
- Djarot S.Sensa, Muhammad, 1987, *Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islam*, Mizan, Bandung
- Djunaedi, Achmad, 1989, *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta
- Echols, John M dan Shadily, Hasan, 1981, *Kamus Inggris – Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Din Al Allusi, Adil Muhyid, 1992, *Arab Islam di Indonesia dan India*, Gema Insani Press, Jakarta
- Egan M, David, 1975, *Consept of Thermal Comfort*, Prentice Hall Inc., New Jersey
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Asal-usul dan Perkembangan Islam*, INSIST dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Evans, Martin, 1980, *Housing Climate and Comfort*, The Architectural Press Ltd, London
- Frick, Heinz, 1997, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- Granjean, E, 1979, *Review of Medical Phsycology*, Lange Medical Publication, Cos Atlas California
- Hadi, Sutrisno, 1979, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

- Haekal, Muhammad Husain, 1980, *Sejarah Hidup Muhammad*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta
- Harsojo, 1984, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung
- Haryadi dan Setiawan B, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Ditjend Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, Jakarta
- Hoesin, Omar Amin, 1981, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Ibn Haj, Mulhandy dkk, 1992, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab tentang Jilbab*, Espe Press, Bandung
- Kent, Susan (editor), 1990, *New Directions in Archaeology Domestic Architecture and the Use of Space*, Cambridge University Press
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta
-,1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta
- Kaplan, David, 1999, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa Silang Budaya –Kajian Sejarah Terpadu*, Gramedia, Jakarta
- Margolin, Victor and Buchanan, Richard (editor), 1995, *The Idea of Design*, The MIT Press, Massachusetts
- Maryono, Irawan, 1998, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Moedjijono, Zein, 1988, *Laporan Penelitian Konsepsi Arsitektur Rumah Muslim*, Jurusan Teknik Arsitektur –FTSP ITS Surabaya, Surabaya
- Noeng, Muhajir, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Pearson, Michael Parker and Richard, Colin, 1994, *Architecture and Order, Approaches to Social Space*, Routledge, London
- Prijotomo, Josef dan Santosa, Mas, 1997, *Bunga Rampai Arsitektur ITS*, Jurusan Arsitektur –Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya, Surabaya
- R. Woodward, Mark, 1999, *Islam Jawa*, LkiS, Yogyakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *Home, Form and Culture*, Prentice Hall Inc., London
- Shabir, Muslich, 1985, *Riyadlus Shalihin (I)*, Toha Putra, Semarang
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis*, Bentang, Yogyakarta
- Sosrowardoyo, Tara dkk, 1997, *Java Style*, Periplus Edition, Singapura

- Spain, Daphne, 1992, *Gendered Spaces*, The University of North Carolina Press, USA
- Spradley, James P (terjemahan oleh Misbah Zulfa E.), 1997, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sumalyo, Yulianto, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sumintardja, Djauhari, 1981, *Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid I*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung
- Takariawan, Cahyadi, 1997, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, Intermedia, Solo
- T. Hall, Edward, 1996, *The Hidden Dimension*, Doubleday & Company, USA
- Tim, 1994, *Pekalongan Kota Batik*, Pemda Dati II Kotamadia Pekalongan, Pekalongan
- Wiryomartono P., A.Bagoes, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Yatim, Badri, 1998, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Yudohusodo, Siswono, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta
- Van den Berg, L.W.C (terj.Rahayu Hidayat), 1989, *Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, INIS, Jakarta

• • •